ISLAM & Kebhinekaan

Dr. Alwi Shihab

Abdul Latif Fakih, Lc., Prof. Dr. Abdul Malik Fadjar, KH. Agoes Ali Mashuri, Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, KH. A. Mustofa Bisri, Prof. Dr. Azyumardi Azra, Ph.D., Prof. Dr. Din Syamsuddin, KH. Hasyim Muzadi, Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, S.H., Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Drs. H. Lukman Hakim Saifuddin, Prof. Dr. KH. Malik Madani, Prof. Dr. (HC) KH. Ma'ruf Amin, KH. Muhammad Maftuh Basyuni, S.H., Prof. Dr. Mohammad Mahfud MD., S.H., Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan, Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, Dr. H. M. Nur Samad Kamba, M.A., Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawar, Prof. Dr. KH. Said Agil Siradj, Prof. Dr. H. Yusny Saby, M.A.

"Dengan menyebut nama Allah
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"

DigitalPublishing/KG-2/SC

Dr. Alwi Shihab

Abdul Latif Fakih, Lc., Prof. Dr. Abdul Malik Fadjar, KH. Agoes Ali Mashuri,
Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, KH. A. Mustofa Bisri,
Prof. Dr. Azyumardi Azra, Ph.D., Prof. Dr. Din Syamsuddin,
KH. Hasyim Muzadi, Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, S.H.,
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Drs. H. Lukman Hakim Saifuddin,
Prof. Dr. KH. Malik Madani, Prof. Dr. (HC) KH. Ma'ruf Amin,
KH. Muhammad Maftuh Basyuni, S.H., Prof. Dr. Mohammad Mahfud MD., S.H.,
Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan, Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab,
Dr. H. M. Nur Samad Kamba, M.A., Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar,
Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawar, Prof. Dr. KH. Said Agil Siradj,
Prof. Dr. H. Yusny Saby, M.A.

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Kata Pengantar

Indonesia berpotensi besar menjadi salah satu magnit dunia berkat keragaman sedikitnya dalam dua dimensi. Pertama, dimensi fisik-geografis, menggambarkan mozaik ribuan pulau yang memancarkan daya tarik kelautan dan kemaritiman; yang menawarkan keeksotikan ragam model budaya lokal; yang memangku pegunungan, daratan, maupun lautan termasuk *the unpredictable* kebencanaan alamnya yang fenomenal. Kedua, dimensi demografi-geospiritual, dimana kerukunan dan keharmonian yang mengakar kuat di masyarakat, bagai mozaik kecintaan dan pemaafan (*love and forgiveness*). Singkatnya, hanya di Indonesia dapat ditemukan beragam etnik dengan bahasa dan kultur lokalnya. Hanya di Indonesia dapat ditemukan jajaran pegunungan berapi dan luasnya hutan tropis yang memancarkan kewibawaan alamnya. Hanya di Indonesia dapat ditemukan kekayaan alam di atas dan di bawah permukaan bumi dan laut yang menanamkan optimisme pada warganegaranya. Hanya di Indonesia dapat ditemukan curah hujan, udara dan angin tropis kepulauan bagai rayuan pulau kelapanya. Berbagai mozaik tersebut bersifat fisik yang wujudnya dapat dipandang dan disentuh dengan panca indra manusia. Secara alami, aneka mozaik tersebut menjadi daya tarik bagi siapapun dan semakin daya dikerahkan untuk menggarap potensi yang ada tidak menutup kemungkinan Indonesia ke depan akan menjadi ikon-ikon wisata dan investasi baik domestik maupun mancanegera. Pada dimensi ini, tantangan terletak pada belum optimalnya pengelolaan potensi-potensi yang ada

dengan tatakelola yang mengadopsi model-model kelolaan masa kini.

Pada dimensi demografis-geospiritual, sejatinya pesona wajah Indonesia berbasis religi yang tidak kalah uniknya justru terletak pada besarnya jumlah penduduk dengan mayoritas pemeluk Islam yang meletakkan kerukunan menjadi prioritas utama, bagai melodi kematangan rohani. Namun, pada titik ini justru pesona kematangan rohani Indonesia saat ini sedang dalam tantangan besar sebagai efek dari banyaknya rintangan terhadap kehidupan kerukunan dan keharmonisan khususnya selama hampir dua dekade dimulai sejak masa reformasi pada awal 2000an. Kuatnya tekanan terhadap praktek kerukunan sebagai dampak dibukalebarnya keran keterbukaan atas nama demokrasi dengan segala efeknya. Peristiwa demi peristiwa dengan pengatasnamaan nuansa religi, menjadikan pesona kerukunan bagaikan lukisan yang robek akibat goresan arus yang menghendaki arah yang berbeda dalam berbangsa dan bernegara. Pada dimensi ini, tantangan terletak pada kekuatan mengembalikan kerukunan dan keharmonisan yang sedang retak agar dapat utuh kembali untuk mewujudkan Indonesia yang raya. Kondisi yang demikian disadari betul oleh para tokoh penulis dalam buku ini dengan berusaha menyadarkan masyarakat terhadap fenomena yang sedang terjadi melalui narasi penjelasan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan menyejukkan dengan harapan kembalinya ruh dan nafas kerukunan dan kebersamaan.

Buku ini merupakan kumpulan dari tulisan para tokoh yang mencoba menjelaskan dengan pendekatan sejarah untuk membaca fenomena masa kini terhadap kemunculan berbagai arus berpaham beda yang oleh banyak kalangan dikategorikan berpontensi sebagai ancaman dalam praktek kerukunan beragama bahkan berpotensi mengganggu tegaknya NKRI berdasarkan

Pancasila dan UUD 45. Melalui perspektif-perspektif yang luas dan kedalaman kedisiplinan kelilmuan ditambah dengan gaya bertutur dan pilihan kata dari masing-masing penulis, buku ini mengupas secara mendalam akar permasalahan terhadap munculnya arus yang banyak dipengaruhi dari luar, yang menganggu kultur kemapanan kerukunan masyarakat sebagai tradisi yang telah turun temurun dari generasi ke generasi. Tokoh-tokoh penulis dalam buku ini merupakan sebagian dari para pembendung arus masuknya pengaruh dari luar yang dirasakan sebagai ancaman terhadap kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan tulisan-tulisan tersebut, para tokoh berharap kembalinya kesadaran masyarakat pada perlunya membangun Indonesia dengan ruh kerukunan sebagai fondasi utama.

Retaknya kerukunan masyarakat lebih banyak disebabkan tidak berfungsinya alat perekat yang disebut toleransi yang dirasakan semakin menipis sebagai akibat makin kuatnya desakan untuk membenci perbedaan. Alwi Shihab membahas panjang lebar pentingnya kerukunan dalam masyarakat dengan menawarkan toleransi sebagai alat pengelolaan perbedaan di Indonesia yang akhir-akhir ini menghadapi banyak tantangan. Lebih tepatnya, diperlukan sebuah kondisi agar kerukunan dan keharmonian masyarakat yang beragam terpelihara dengan baik, melalui apa yang dirumuskan oleh Alwi Shihab sebagai toleransi sebagai perangkat dalam mengelola perbedaan. Toleransi menjadi kata kunci dan penentu arah kehidupan bersama yang harmoni dan saling menghormati. Dengan rekam jejak dalam memperkenalkan Islam yang damai, Alwi Shihab menawarkan konsep kerukunan hidup masyarakat beragama dengan memfungsikan toleransi dalam tatanan yang sesungguhnya sebagai instrumen yang efektif dalam mengelola perbedaan. Bahwa toleransi merupakan kebutuhan dasar bagi tumbuh kembangnya kerukunan juga diakui dan

didukung oleh para penulis dalam buku ini, antara lain Qurais Shihab, Lukman Hakim Syaifuddin, Din Syamsudin, Azyumardi Azra, Ma'ruf Amin, Nazaruddin Umar, Latief Fakih, Hasyim Muzadi (Alm), dan Said Agil Al Munawar. Gus Mus, panggilan akrab Kyai Mustofa Bisri menekankan bahwa salah satu hak asasi manusia paling asasi adalah keyakinan dimana kita bisa mengajak orang untuk meyakini apa yang kita yakini, tetapi tidak bisa memaksanya. Bahkan Gus Ali, panggilan akrab Kiai Agoes Ali Mashuri secara eksplisit menyampaikan pentingnya saling menyayangi karena menyayangi berarti memberikan manfaat kepada orang lain. Pentingnya kehadiran toleransi dalam kemajemukan dapat dipastikan juga didorong oleh para penulis lainnya dalam buku ini meskipun tidak menarasikan secara eksplisit, tepatnya bahwa perilaku toleransi mutlak diperlukan dalam tatanan tatakelola perbedaan. Sebaliknya, diyakini bahwa pengelolaan perbedaan tidak akan efektif tanpa hadirnya toleransi dalam interaksi dan relasi keseharian pada semua lapisan masyarakat dan pada semua tataran dimensi sektoral.

Membangun perilaku toleransi tidak semudah mengucapkannya meskipun pada tataran ideal menjadi indikator utama nilai kolektif bagi kesetaraan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Saudara Jazak Hidayat, sebuah nilai bisa jadi sebuah utopia, sebuah penuntun pada tataran ide, namun bersifat abstrak dan seringkali multitafsir yang dalam implementasinya berspektrum kompleks dan tidak selalu berbentuk linier. Lebih lanjut Saudara Jazak Hidayat, sebagai seorang pemerhati dan peminat masalah sosial budaya, mengingatkan adanya efek samping dari implementasi demokrasi yang dipercayakan pada suara mayoritas sebagai potensi munculnya tirani mayoritas dengan merujuk pada perspektif seorang ilmuwan dan sejarah dari Perancis abad ke-19, Alexis de Tocquevlle. Disampaikan bahwa dalam konteks tirani mayoritas, sepintas memang nampak sebagai sebuah sistem yang

efektif dan efisien dalam mengelola perbedaan, padahal dalam perspektif de Tocqueville, pada situasi tertentu, mayoritas dapat bertindak kesewenangan terhadap minoritas. Dalam konteks Indonesia, potensi kesewenangan tersebut perlu menjadi perhatian khusus agar nilai kolektif terbangun dengan baik dimana toleransi menjadi salah satu pendorongnya.

Para tokoh dalam buku ini menyadari betul potensi tirani tersebut, sehingga menjadikannya sebagai dasar membangun optimisme bagi kembali tumbuhsuburnya perilaku toleransi karena kerukunan dan keharmonian merupakan jiwa peradaban sejak nusantara dikenal. Perbedaan merupakan sebuah keniscayaan, begitu sering dinarasikan. Perbedaan haruslah dipandang sebagai kekuatan bukan sebagai kelemahan, sebagai anugerah Ilahi bukan hukuman. Sisi kekuatan dari perbedaan dapat diperjelas sebagai kondisi bahwa tidak ada satupun negara yang hanya terdiri atas satu jenis komunitas melainkan dapat dipastikan terdiri atas berbagai komunitas yang menunjukkan keragaman yang pasti ditandai sejumlah perbedaan bahkan bisa jadi perbedaan dalam banyak aspek. Namun, dalam pengelolaannya hasilnya dapat sangat berbeda, dimana dapat ditemukan negara-negara dengan mengalokasikan sumberdaya yang relatif kecil, keragaman dapat dikelola dengan baik. Sebaliknya dapat ditemukan pula negara-negara yang telah mengeluarkan sumberdaya yang begitu besar namun perbedaan tidak kunjung terkelola dengan baik yang mengakibatkan mudahnya terjadi konflik bahkan kekerasan di masyarakat.

Pada kondisi pertama para tokoh penulis dalam buku ini meyakini bahwa keragaman terkelola dengan baik tanpa alokasi sumberdaya besar karena hadirnya toleransi. Tidak berlebihan jika disebutkan bahwa toleransi wajib diimplementasikan pada tataran perilaku keseharian sebagai energi dan aktualialitas ser-

ta ekspresi ruh kebangsaan. Menarik disebutkan disini ulasan Johannes Waskita Utama dalam kata pengantarnya buku Kredensial: Reflesi 130 Kisah tentang Manusia dan Peradaban yang ditulis oleh Trias Kuncahyono, dimana kita diingatkan akan pentingnya toleransi dengan disebutkan bahwa tak perlu mengalami sendiri untuk merasakan derita yang dialami rakyat Irak, Suriah, atau warga Rohingnya. Menurutnya, yang penting adanya kehidupan yang menghargai kemanusiaan, dan memandang keberagaman sebagai kekayaan untuk saling melengkapi.

Pada belahan benua tepatnya di Abu Dhabi, ibukota Uni Emirat Arab, sebagaimana diberitakan oleh Musthafa Abd Rahman dari Kairo, Mesir, peristiwa bersejarah atas kedatangan Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar Februari 2019 memenuhi undangan kerajaan, menandai toleransi mengambil tempat yang lebih makro yang ditandai oleh ditandatanganinya dokumen persaudaraan manusia, yang sungguh membuka horizon baru tentang hubungan Islam-Katolik atau sebagai relasional Islam-Barat atau bahkan semua agama di muka bumi. Mustafa Abd Rahman bahkan menyebutnya secara spesifik sebagai pemupus kerinduan era keemasan Andalusia dalam toleransi kehidupan beragama, bahkan dianalogikan sebagai koalisi peradaban. Kerinduan seperti ini juga tersirat dalam catatan "Kredensial" oleh Trias Kun yang berjudul Hitam Putih, yang mengingatkan pesan dari lagunya Michael Jackson "Black or White" dengan ungkapan yang dalam bahwa *it don't matter if you're black or white* yang menggambarkan kerinduan dalam toleransi kehidupan antar kesukuan dan ras manusia, yang tentunya juga dapat dianalogikan sebagai salah satu bentuk koalisi peradaban.

Kelebihan dari buku ini adalah ketulusan dan kejujuran para tokoh penulis untuk menyampaikan pesan bahwa masih ada ganjalan dalam kehidupan kerukunan yang tidak bisa diiamkan saja.

Para penulis merasakan betapa nilai-nilai ajaran damai dan harmoni kehidupan yang banyak ditemukan dalam sumber asli yang harus disampaikan ke masyarakat -yang sebagian telah terbawa oleh arus bahwa jalan konflik seolah kebenaran. Selaras dengan pemikiran para tokoh penulis buku ini, Mohammed Abu-Nimer dalam merumuskan framing perdamaian dan tanpa kekerasan dalam Islam menggarisbawahi empat asumsi sebagai alat bantu memahami konteks harmoni tanpa kekerasan. Pertama, Kitab-suci Islam yang menjadi rujukan ajaran agama merupakan sumber yang kaya nilai-nilai, kepercayaan, dan strategi yang mempromosikan resolusi konflik damai dan tanpa kekerasan. Kedua, Islam memang berpotensi terhadap adanya keragaman interpretasi dan perspektif yang mungkin dirujuk oleh berbagai pihak sesuai dengan variasi rujukan masing-masing. Ketiga, interpretasi dan perspektif tidak dapat diperlakukan secara eksklusif. Selanjutnya, menafsirkan dan melihat agama Islam, tradisi, dan pola budaya melalui lensa tanpa kekerasan dan pembangunan perdamaian menjadi penting dalam memahami dan menangkap makna Islam secara akurat. Keempat, melalui berbagai macam ajaran dan praktik agama Islam mengatasi konflik dan pembangunan perdamaian, validitas penerapannya tergantung pada jenis interaksi yang terlibat dalam situasi konflik, termasuk apakah konflik melibatkan hubungan antarpribadi, keluarga, atau hubungan masyarakat internal dengan komunitas Islam atau melibatkan non-muslim. Kiranya asumsi-asumsi tersebut relevan dan sejalan dengan narasi dan pesan yang disampaikan oleh para penulis buku ini.

Rumtini Iksan, Med.Ad., Ph.D.

Daftar Isi

Dr. Alwi Shihab

Bab 1

Mengelola Perbedaan Dalam Islam

Banyak benda sehari-hari di lingkungan kita yang sebetulnya bermata dua. Beberapa yang dapat disebutkan adalah api, pisau, air, bahkan yang tergolong jenis obat-obatan di mana jika digunakan secara baik mendatangkan kebaikan namun jika penggunaannya tidak tepat justru membahayakan. Demikian pula yang terjadi pada sebuah kondisi bermasyarakat yang heterogen yang dapat dipastikan kaya dengan perbedaan, baik berbeda dalam zona mikro di internal grup maupun berbeda dalam zona makro antar kelompok dalam masyarakat. Dari sisi kedalaman perbedaan, dapat berbeda gaya bicara sampai dengan berbeda keyakinan dan aliran dalam satu keyakinan. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat beranalogi dengan api, pisau, dan air yang tidak dapat dipungkiri bermata dua di mana dapat ditempatkan sebagai anugerah di satu sisi dan dapat menjadi bencana pada sisi lainnya. Kedewasaan sikap, mental, cara berpikir, dan tingkat peradaban yang dapat memberikan arah ke mana perbedaan akan dibawa– ke kebaikan atau ke kebencanaan.

Dalam realitanya, perbedaan merupakan sebuah keniscayaan, sebuah anugerah Ilahi yang wajib disyukuri dan disikapi dengan baik oleh semua agama. Semakin besar sebuah komunitas dapat menerima perbedaan sering kali berkorelasi dengan semakin majunya peradaban dan semakin tingginya pemahaman nilai-nilai universal di mana Islam sarat dengan ajaran-ajaran universal tersebut. Sebagai contoh, dalam sejarah peradaban Islam, pada masa *Khilafah* Abbasiyah khususnya pada masa *Khalifah* Harun Al-Rasyid dan puteranya Al-Makmun.

Sebaliknya, yang dapat terjadi adalah, semakin sebuah komunitas atau individu mengasingkan diri dari realita perbedaan, semakin menunjukkan kecenderungannya ke arah ekstremisme dan keego-sentrisan yang justru bergerak mundur dalam peradaban. Penerimaan terhadap perbedaan menghasilkan sebuah perilaku

yang disebut sebagai toleransi, sebaliknya penolakan terhadap perbedaan mengarah pada intoleransi yang menuntun kemunculan tragedi yang berkecenderungan melahirkan ekstremisme. Dalam konteks keislaman, Islam tidak diragukan mengajarkan nilai-nilai yang bersifat universal dan bermartabat tinggi, yang sering disebut sebagai "*Agama rahmatan lil alamin*". Dalam konteks kehidupan ini dapat dijumpai individu atau masyarakat yang bukan Muslim tapi berperilaku islami, namun sebaliknya seseorang yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim justru mempraktikkan perilaku-perilaku yang tidak Islami.

Toleransi sebagai Perilaku Islami

Sebuah pertanyaan yang jawabannya sudah ada dan permanen, yaitu bahwa Tuhan menciptakan makhluk-Nya beserta perbedaannya. Bahwa Tuhan menciptakan makhluk-Nya menjadi berbeda-beda baik sebagai individu maupun kelompok merupakan kenyataan klasik normatif yang tidak terbantahkan selamanya. Namun, sering kali kenyataan tersebut ingin dikalahkan oleh keegoan kelompok atau individu oleh mereka yang justru menganggap diri sebagai pemeluk agama yang taat. Justru mereka yang mengatasnamakan pemeluk agama yang taat yang sering menolak kenyataan dan sebaliknya beranggapan bahwa hanya diri dan kelompoknya yang paling betul di hadapan Tuhan. Berhadapan dengan kondisi tersebut, diperlukan kejernihan berpikir dan penguatan diri baik secara individu maupun kelompok bahwa toleransi merupakan jalan yang diamanatkan dalam Islam. Kekuatan toleransi terdapat pada optimisme kedamaian di mana pun individu dan kelompok berada. Sebaliknya, absennya toleransi dalam kehidupan menandakan kebangkrutan kedamaian dan memicu kekonflikan. Tulisan ini menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an yang

secara jelas mengamanatkan pentingnya toleransi sebagai atap pemayung keramahan, tiang penyangga kedamaian, dan lantai berseminya keharmonisan dalam melaksanakan amanat bahwa Tuhan menciptakan hamba-Nya yang berbeda-beda.

Di pundak setiap individu, pendakwah, dan pemuka agama, amanat tersebut seharusnya menjadi prioritas dalam pemaknaan beragama secara individu, penyebaran perluasaan zona, maupun kefatwaan dalam pengambilan sikap. Apabila toleransi hidup bisa berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, keharmonisan, kerukunan, kedamaian, persatuan, dan keadilan pembangunan akan tumbuh dengan cepat karena negara tidak perlu menghabiskan energi menyelesaikan konflik horizontal. Jika toleransi tidak hadir secara memadai di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat yang beragam maka diperlukan hadirnya tata kelola keberagaman yang dalam Islam telah memiliki rujukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Rujukan Toleransi dalam Al-Qur'an

Sebelum membahas arti toleransi dalam Islam, perlu ditelusuri terlebih dahulu ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi sumber rujukan dalam pengembangan, baik perspektif konseptual maupun aplikasinya dalam kehidupan keberagamaan. Tidak diragukan lagi bahwa, toleransi dianjurkan oleh Islam baik secara historikal eksplisit maupun implisit. Jauh dari sekadar wacana, sejak awal Islam telah mencanangkan adanya perbedaan dan dengan jelas menyatakan bahwa perbedaan adalah *sunnatullah,* yang mengukuhkan sebagai ketetapan dan kehendak Tuhan, bukan keinginan manusia. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada eksistenasi perbedaan, kesemuanya memberikan sinyal dan arahan kepada umat manusia sebagai individu maupun kelompok bahwa

apabila kenyataannya berbeda, perbedaan yang alami dan bersifat turun temurun, maka perbedaan itu harus diterima. Melalui diksi *sunntullah* tersebut, Al-Qur'an memberikan tuntunan yang dalam implementasinya membuktikan bahwa semakin banyak individu maupun kelompok dapat menerima perbedaan dan menyikapinya dengan kecerdasan, menunjukkan semakin luas zona jangkauan pengembangan (*width*) dan semakin dalam zona intergritas religinya (*depth*) dalam membangun peradaban kemanusiaan. Melalui diksi tersebut pula, manusia dibimbing untuk mengelola perbedaan, mengelola tidak hanya untuk relasi antar manusia secara horizontal melainkan juga relasi vertikal sebagai bentuk ketaatan dan ketakwaan manusia pada amanat penciptanya. Pada titik ini, toleransi menjadi indikator perilaku yang Islami.

Sekian banyak teks Al-Qur'an dan Hadis yang menuntun manusia untuk memelihara toleransi dan kebersamaan.

Inti nilai keagamaan adalah interaksi positif, demikian bunyi teks hadis Nabi *"ad-Dien al Mu'amalah"*. Tidak sebatas hanya interaksi positif vertikal dan horizontal dengan Tuhan dan manusia, tapi mencakup pula interaksi dengan alam semesta, hewan, dan lingkungan.

Demikian pula dengan semangat yang sama perintah Tuhan untuk menjaga kebersamaan dengan sesama manusia yang diciptakan beraneka ragam bangsa dan golongan;
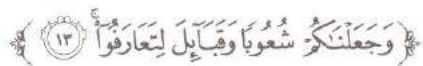
Artinya: *"Dan kami (Allah) jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenal."* (Qs. Al-Hujurat [49]: 13)

Karena manusia pada dasarnya–apa pun warna kulitnya, agama, dan alirannya–adalah dari satu ayah, satu keturunan.

كلكم من ءادم وءادم من تراب

"Kalian semua (keturunan) dari Adam dan Adam (tercipta) dari tanah."

Dalam pengelolaan perbedaan, tidak dipungkiri kemungkinan kemunculan potensi konflik yang menegangkan, yang membutuhkan pengelolaan konflik dengan tuntunan diksi *sunnatullah* tersebut. Wadah atau tuntunan untuk mengatasi kekisruhan tersebut dari awal Al-Qur'an telah menunjukkan kepada kita adab dan etika berargumentasi dan berdebat sebagai berikut.

﴿ ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ١٢٥ ﴾

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Qs: Al-Nahl; [16]: 125)

Dalam konteks berdialog yang produktif yang senantiasa ditekankan Al-Qur'an, dapat kita hayati anjuran Allah kepada Nabi Musa dan Harun dalam berdialog dengan Fir'aun yang arogan, congkak, dan merasa diri setara dengan Tuhan.

Dalam surah Thaha: 43-44, Allah berpesan kepada Musa dan Harun:

Artinya: "*Pergilah kalian berdua kepada Fir'aun, susungguh-nya ia telah melampaui batas. Lalu berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lembut, semoga ia tersadar dan takut*" (Qs. Thaha [20]: 43-44)

Betapa pesan ini sangat berarti dalam melakukan interaksi dialog kepada pihak lain. Nabi Musa dan Harun yang dengan jelas mendapat dukungan penuh dari yang Maha Kuasa Allah ta'ala tetap dipesan agar menyampaikan pesan-pesan Allah dengan tutur bahasa santun dan lembut guna dapat memikat hati Fir'aun dengan harapan dia dapat sadar diri dan tunduk kepada pencipta yang Maha Kuasa Allah Swt.

Ajaran Nabi Muhammad tentang bagaimana seharusnya memperlakukan kaum minoritas telah menjadikannya pelopor hak asasi universal. Ia mengajarkan kebebasan berkeyakinan, kebebasan beribadah, dan hak bagi kaum minoritas untuk mendapatkan perlindungan ketika ada sengketa.

Muhammad menyepakati sejumlah perjanjian dengan umat Kristen dan Yahudi setelah membangun komunitas Muslim di Madinah. Sebagai contoh; perjanjian dengan para pendeta Kristen di Gunung Sinai, Mesir, di mana beliau meminta kaum Muslim untuk menghormati hakim dan gereja Kristen, dan tak seorang pun Muslim boleh memerangi kaum Kristen. Melalui perjanjian ini, Muhammad menegaskan bahwa Islam menghormati dan melindungi kaum Kristen.

Demikian pula beliau menyatakan kaum Yahudi layak hidup tenang dan damai serta aman (dalam perlindungan hukum Islam).

Dalam Piagam Madinah, yang merupakan dokumen inti yang menjadi dasar tatanan sosial Muslim, Muhammad juga menekankan kepentingan umat Kristen dan Yahudi, sesuai yang tertera dalam Al Qur'an:
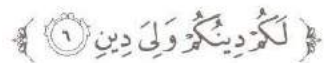
Artinya: *"Bagimu agamamu dan bagiku agamaku."* (Qs. Al-Kafirun [109]: 6)

Dalam menjaga hak-hak kaum Yahudi, Nabi Muhammad menegaskan bahwa warga sebuah Negara Islam tidak harus menganut Islam, dan kaum Muslim harus memperlakukan kaum Yahudi sebagaimana mereka memperlakukan teman mereka sendiri. Dalam mengembangkan perjanjian antara Muslim, Kristen, dan Yahudi ini, Nabi Muhammad juga sangat jelas menentang diskriminasi warna dan etnis, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

Pada intinya, jika suasana di mana para peserta debat berargumen dengan cara tidak sehat dan/atau disertai ketidaksiapan menerima perbedaan yang seharusnya dapat diterima oleh akal sehat, maka Al-Qur'an mengajarkan kepada kita, bahwa terhadap orang-orang yang tidak mau menerima argumen yang sehat dan hanya mau menang sendiri, maka Al-Qur'an menamakan mereka sebagai manusia yang tidak bijak, tidak pandai, atau bahkan bodoh. Lalu selanjutnya Al-Qur'an memberi petunjuk pada kita cara berhadapan dengan orang-orang tersebut dengan penekanan bahwa Al-Qur'an sama sekali tidak menganjurkan untuk mencaci atau berseteru dengan mereka.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 63 disebutkan:

﴿ وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ ﴾

Artinya: *"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."* (Qs. Al-Furqan [25]: 63)

Maksudnya, jika ada orang-orang bodoh yang berinteraksi dengan kamu, sampaikan kepada mereka: "*peace be...*", "selamat", atau "*assalamu'alaikum*" dan tinggalkan mereka dengan baik-baik. Kalau mereka memang sudah dalam suasana tidak ingin untuk berargumentasi secara sehat maka jangan hiraukan mereka.

Al-Qur'an juga menyebutkan, dalam surah Al-Baqarah ayat 213:

﴿ كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّۦنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾ ﴾

Artinya: *"Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-*

keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Qs. Al-Baqarah; [2]: 213)

Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 99: mengisyaratkan kembali keniscayaan perbedaan dan anjuran untuk menerimanya sebagai ketetapan ilahi.

﴿ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ٩٩ ﴾

Artinya: *"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah dapat beriman semua manusia yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"* (Qs. Yunus; [10]: 99)

Dalam Al-Qur'an surah Hud ayat 118 Allah berfirman:

﴿ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ١١٨ ﴾

Artinya: *"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat."* (Qs. Hud; [11]: 118)

Al-Qur'an lebih jauh mengajarkan kepada kita bagaimana mengelola perbedaan-perbedaan dengan baik. Penglolaan perbedaaan inilah yang melahirkan pengertian toleransi.

Toleransi berarti kita saling mentolerir dan menerima pandangan pihak lain. Walaupun kita tidak meyakini pihak lain benar, tapi kita harus tetap berinteraksi dengan baik. Kita tidak menggunakan cara-cara yang bisa menimbulkan perselisihan atau kegaduhan di dunia ini.

Allah juga berfirman dalam konteks ini, dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'idah ayat 48:

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ
فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا
مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ
ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ ﴾

Artinya: *"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."* (Qs. Al-Maidah; [5]: 48)

Jadi Tuhan menciptakan manusia tidak untuk satu karakteristik melainkan beragam baik secara fisik maupun sosial, budaya,

bahkan agama. Kalau Tuhan menghendaki, Tuhan dapat menciptakan manusia monolitik atau satu ragam, namun Tuhan tidak menghendaki melalui firman-Nya berikut.

وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمْ ﴿٤٨﴾

Artinya: *"tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepadamu."*

Dengan kata lain, Muslim diberi kitab suci Al-Qur'an, Yahudi diberi Taurat, Kristen diberi Injil, dan selanjutnya dengan agama-agama lain. Tuhan bertujuan untuk menguji tiap kelompok, bagaimana komitmen masing-masing terhadap agamanya. Tidak salah jika setiap kelompok merasa paling benar. Yang diperlukan adalah saling mengerti, saling memahami, dan saling menghargai dalam berinteraksi agar berkembang sikap toleransi. Melalui surah Al-Maidah ayat 48: Tuhan mengingatkan bahwa meskipun beragam, perlu kesadaran bahwa kesemuanya akan kembali kepada Tuhan di hari akhir kemudian dan mendengarkan keputusan Tuhan.

Artinya: *"Hanya kepada Allah-lah kalian akan kembali semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu sekalian apa yang telah kamu perselisihkan itu."*

Pesan dari ayat di atas mengingatkan bahwa manusia berkewajiban menyadari bahwa perbedaan merupakan keniscayaan dan menuntut pengelolaan yang baik melalui toleransi. Dalam perjalanannya, mengelola perbedaan menemui realita yang beragam yang memerlukan adanya tatakelola yang lebih sistematis

dan terstruktur agar mendatangkan kemanfaatan yang nyata dalam masyarakat yang beragam tersebut.

Meskipun setiap negara mengalami tantangan-tantangan dalam mengelola keberagaman, namun terdapat pula negara yang dengan upaya sederhana dan singkat, pengelolaan keberagaman dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, terdapat negara dengan upaya yang besar, namun tanpa hasil yang memuaskan. Tidak mudah menarik garis merah mengapa toleransi hadir di tengah keberagaman di suatu negara dan tidak demikian di negara lain. Banyak faktor berpengaruh namun beberapa di antaranya berasal dari warisan-warisan klasik zaman dan perjalanan peradaban seperti karakteristik, kultur, dan keagamaan yang semuanya dapat menyumbang cepat lambatnya kehadiran toleransi dalam kehidupan yang beragam. Selain itu, salah satu penghambat terbesar dalam menghadirkan toleransi sebagai alat pengelola perbedaan yang sampai saat ini menjadi tantangan terbesar adalah hadirnya paham dan pandangan radikal eksklusif di tengah-tengah masayarakat yang kadang berinteraksi dengan geopolitik dan suhu-suhu pemicu lainnya.

Radikalisme Sumber Kekerasan dalam Islam

Fenomena yang muncul sepanjang sejarah peradaban dan terus berulang adalah kehadiran pemikiran dan aliran radikal yang sering menjurus pada pertikaian dan perseturuan bahkan kekerasan. Keradikalan pemikiran menyebabkan ekstremisme dalam perilaku dan tindakan yang memancing suburnya benih-benih perseturuan yang mengganggu keharmonisan interaksi baik internal umat Islam maupun antarumat beragama. Kelalaian dan ambisi yang tidak terkendali sebagian umat Islam dalam menghayati dan menerapkan ajaran agama dalam berinteraksi dalam

masyarakat menyebabkan disharmoni bahkan kekerasan yang diklaim sebagai kebenaran dalam bertindak. Tentu, fenomena tersebut tidak sejalan dengan anjuran Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang secara jelas mengajarkan kedamaian dan keharmonisan dalam berinteraksi sesama muslim, sesama umat beragama, maupun sesama manusia.

Terhadap sesama muslim, Al-Qur'an berkali-kali menganjurkan bahwa sesama Muslim diharuskan menjaga persatuan dan hubungan baik bahkan mengingatkan bahwa pada dasarnya orang beriman adalah saudara. Sebagai saudara, selayaknya saling bekerja sama bahu-membahu dalam mencapai kebajikan. Dengan sesama Muslim kita diperingatkan untuk tidak menghujat hanya karena perbedaan pemahaman mazhab dan aliran, apalagi jika perbedaan tersebut tidak melanggar prinsip dasar serta pilar-pilar keimanan. Al-Qur'an berpesan kepada manusia yang beriman bahwa pada dasarnya mereka adalah saudara dalam keimanan. Untuk itu hendaknya mereka saling menjaga hubungan baik serta tidak saling mencurigai dan berperasangka negatif apalagi saling mencemoohkan dan menghina. Jangan mengumpat dan mencurigai atau mencari-cari kesalahan sesama. Al-Qur'an memperingatkan pula bahwa sebagian dari anggapan atau sangkaan adalah perbuatan dosa. Untuk itu apabila ada berita negatif yang sampai kepada seseorang maka terlebih dahulu harus diverifikasi, agar tidak terjadi sangkaan atau penilaian keliru kepada seseorang berdasarkan informasi yang kebenarannya diragukan.

Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-12 mengelaborasi hal-hal yang tertera di atas sebagai berikut:

Artinya: "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua*

saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (Qs. Al-Hujurat;[49]: 10)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ
عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ
ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١ ﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (Qs. Al-Hujurat;[49]: 11)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب
بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ
تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢ ﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al-Hujurat;[49]: 12)

Anjuran Al-Qur'an untuk menjaga persatuan menghadapi tantangan besar pada saat ini. Dunia menyaksikan dan mengamati peristiwa demi peristiwa di dunia Islam yang semakin menyesakkan dada. Dalam berbagai persistiwa, umat Islam lebih gemar bertengkar, mencaci, melontarkan kebencian, dan mempersalahkan pihak yang berbeda bahkan saling menuding dan mengkafirkan dibandingkan menemukan titik temu dan mengutamakan kekompakan. Lebih dahsyat lagi, setiap kelompok menganggap dirinya paling benar dan paling utama, sambil mendiskreditkan pihak lain. Tidak jarang dapat disaksikan betapa pemimpin kelompok menganggap dialah pembawa obor Islam yang benar seraya mengecam kelompok lain sebagai yang tidak benar. Padahal Al-Qur'an berulang kali memerintahkan umat Islam untuk saling membantu dan bekerja sama untuk kebaikan dan kebenaran. Al-Qur'an, bahkan secara tegas memperingatkan umat Islam agar tidak bertengkar dan bermusuhan karena permusuhan di antara mereka akan mengakibatkan kelemahan. Hal tersebut tertulis dalam surah Al-Anfal ayat 46:

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah engkau berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu. Bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bersabar." (Qs. Al-Anfal; [8]: 46)

Kita dapat menyaksikan betapa Negara-negara Eropa yang beragam suku dan bahasanya dapat bersatu dalam wadah Uni Eropa. 28 Negara bersatu tanpa harus memiliki visa untuk saling berkunjung, memiliki mata uang yang sama, dan merupakan suatu kelompok kokoh dan kuat yang saling membantu. Dibandingkan dengan Negara-negara Arab yang jumlahnya 22 Negara

justru saling berseteru, bermusuhan, dan saling membunuh. Memblokade sesama Negara Arab, walaupun mereka menganut agama yang sama dan menggunakan bahasa yang sama (bahasa Arab).

Lebih jauh Al-Qur'an (Al-Anfal: 73) menunjukkan betapa non-Muslim bersatu padu, saling membantu dan bekerja sama dalam kehidupan mereka. umat Islam diperingatkan untuk mencontoh persatuan non-Muslim, karena apabila umat Islam lalai dan tidak meniru persatuan non-Muslim maka hal tersebut akan mengakibatkan kerusakan dan malapetaka di antara umat Islam.

Sungguh menyakitkan bahwa apa yang diperingatkan Allah kepada umat Islam terhadap potensi kekacauan, kerusakan, dan malapetaka di bumi, benar terjadi. Di tengah sebagian besar umat Islam meyakinkan bahwa Islam merupakan agama pembawa kedamaian, pada saat yang sama, sebagian umat Islam mempertontonkan secara kasar dan kasat mata kepada dunia tindakan sebaliknya, bahkan saling membunuh dan saling menghancurkan. Tidak mudah mencari jawaban atas hilang dan pudarnya keterikatan hakiki umat Islam atas kesamaan prinsip. Seperti diketahui, umat Islam memiliki keterikatan keyakinan Tauhid atau keesaaan Tuhan dan Muhammad saw. sebagai Rasul-Nya, kesamaan kitab suci, dan kesamaan kiblat ke Mekkah yang ternyata tidak cukup menyatukan jiwa, pikiran, dan arah perjalanan sebagian umat Islam.

Karena perintah Tuhan terabaikan dalam menjalin persatuan, bertoleransi terhadap perbedaan yag tidak mendasar, maka hari ini dunia Islam dikecam dan bahkan agama Islam terseret dan dikesankan sebagai agama yang mengajarkan kekerasan dan memotivasi tindakan teror. Sebagian umat Islam lupa akan hakekat ajaran Islam yang ciri utamanya adalah kedamaian dan senantiasa menggelorakan perdamaian di atas permukaan bumi ini.

Umat Islam yang mencederai keindahan Islam ini telah melupakan ayat 29 surah Fath yang berbunyi:

﴿ مُّحَمَّدٞ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ
فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ
وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ
ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا
عَظِيمَۢا ٢٩ ﴾

Artinya: "*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*" (Qs. Al-Fath; [48]: 29)

Disebutkan pada ayat tersebut bahwa di antara ciri umat Muhammad adalah saling kasih sayang antar mereka (*Ruhamau bainahum*)." Umat Islam juga melupakan kecaman Al-Qur'an terhadap mereka yang membunuh tanpa alasan, terutama membu-

nuh orang tidak berdosa, dan kecaman terhadap aksi perusakan di atas bumi.

(Al-Maidah: 32)

﴿مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾﴾

Artinya: "*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.*" (Qs. Al-Maidah; [5]: 32)

Apa yang disampaikan tersebut adalah tuntunan Al-Qur'an, baik menyangkut interaksi umat Islam terhadap sesamanya, sekaligus ancaman bagi para pembunuh dan perusak di bumi. Selanjutnya kita akan paparkan dan telusuri sebagian alasan mengapa dunia Islam pada masa kini menjadi sorotan bahkan mendapat kecaman dunia akibat ulah sebagian umat Islam.

Pertanyaan yang sering muncul, mengapa lahir aliran dan pemikiran radikal yang sering kali menjurus kepada pertikaian dan perseteruan bahkan kekerasan yang tidak sejalan dengan anjuran-anjuran Al-Qur'an? Pemikiran dan tindakan radikal sering menimbulkan perseturuan baik internal umat Islam maupun antarumat beragama.

Salah satu sebab adalah kelalaian sebagian umat Islam untuk mengetahui dan menghayati secara mendalam semangat dan anjuran Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang dengan jelas sekali menuntut kita untuk berinteraksi secara baik dan harmonis antar sesama.

Perseturuan Internal

Apa yang terjadi sejak wafatnya Nabi Muhammad saw. adalah kevakuman kepemimpinan. Para sahabat nabi merasakan kehilangan tokoh panutan yang dapat memutuskan segala persoalan, baik yang bersifat keduniaan maupun ritual dan spiritual. Pada saat kevakuman itulah mulai muncul interpretasi dan pemahaman tentang Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang beragam sebagai akibat interpretasi yang berbeda. Yang lebih menyedihkan, kemunculan multi-tafsir tersebut tidak seorang pun dapat menyatakan siapa yang benar dan siapa yang keliru. Varian interpretasi ini melahirkan keragaman pandangan, demikian pula aliran dan mazhab. Sepanjang sejarah umat Islam, sungguh efek dari multi-tafsir mengakibatkan berbagai insiden perseturuan yang terkadang mengakibatkan pembunuhan dan kerusuhan. Dengan mempelajari sejarah, dapat diketahui perbedaan pendapat antara Fatimah putri Nabi dengan mertua nabi Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq, bahkan konfrontasi berdarah antara pihak Aishah isteri Nabi dengan menantu sekaligus sepupu Nabi yang bernama Ali bin Abi Thalib.

Multi-tafsir kemudian berlanjut dengan lahirnya kubu-kubu antar sahabat-sahabat Nabi yang berbeda dan berseteru satu sama lain. Lahirlah dua kelompok yang berperang. Kelompok Khalifah ke-4 Ali bin Abi Thalib melawan gubernur Syam Muawiah bin Abi Sufyan. Di tengah perseteruan tersebut lahir satu kelompok lagi sebagai kelompok keras yang menkafirkan baik khalifah Ali maupun Gubernur Muawiyah. Kelompok garis keras ini tidak lain adalah Khawarij yang sebelumnya berada dalam barisan khalifah Ali bin Abi Thalib, lalu keluar dan mendirikan kelompok baru berhaluan keras yang menyatakan sesat dan kafir terhadap kelompok yang tidak sejalan dengan mereka. Khalifah Ali adalah salah seorang korban kesesatan Khawarij yang berhasil membunuh beliau. Sejak masa itu mulailah timbul mazhab-mazhab yang saling berseteru akibat penafsiran berbeda bagi tiap kelompok terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Kemudian pada abad-abad selanjutnya lahirlah para ulama yang menyatakan berbagai pemikiran terhadap berbagai sektor kehidupan. Pada gilirannya para ulama tersebut berlomba mengasuh para murid dan pengikut yang menjadi penerus, pengembang, dan pelestari ajaran-ajaran guru mereka, terbentuknya berbagai aliran dan mazhab. Para ulama tentu saja sangat dipengaruhi oleh tingkat intelektualitas, lingkungan, dan penguasa pada masanya. Dalam konteks relasi guru-murid, para murid secara otomatis menjadi pengikut yang tentu saja sangat kokoh mempertahankan pendapat tokoh dan gurunya yang pada gilirannya melahirkan fanatisme aliran dan mazhab yang terkadang jauh dari semangat dan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dalam menelusuri sejarah kelahiran aliran dan mazhab dalm Islam, pada umumnya fanatisme aliran dan mazhab menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap lahirnya kegaduhan bahkan kekerasan dan pembunuhan yang jauh dari

semangat Islam. Sejarah mencatat betapa banyak ulama yang dibunuh oleh lawan-lawan dalam pemikirannya. Mereka mengklaim sebagai aliran murni Islam yang dituntut untuk melawan ulama dan kelompok "sesat".

Secara garis besar dalam Islam terdiri atas dua kelompok yang pada saat ini dianut oleh umat Islam. Mayoritas mereka adalah kelompok *Sunni* dan sisanya adalah kelompok *Shiah*. Kedua kelompok ini melahirkan aliran-aliran yang beragam, baik di bidang hukum, teologi, dan tasawuf. Pada satu sisi patut diakui bahwa kedua kelompok telah berhasil mewarnai mosaik intelektualitas Islam sepanjang sejarah lalu sampai masa kini.

Keragaman Aliran dalam Islam

Berikut uraian singkat tentang aliran-aliran penting yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah Islam. Secara garis besar, khususnya dari perspektif hukum, terdapat beberapa aliran atau mazhab beserta pengikut-pengikutnya.

1. Sunni, sebagai mayoritas umat Islam (kurang lebih 85 %), yang terdiri atas empat mazhab, yaitu: mazhab Maliki, mazhab Shafie, mazhab Hanafi, dan mazhab Hanbali. Di samping itu, terdapat beberapa mazhab yang mendekati kepunahan, antara lain mazhab Al-Leith bin Saad dan Mazhab Al-Dhahiri. Selain mazhab-mashab besar tersebut terdapat aliran yang disebut sebagai aliran Salafi dan Wahabi di mana keduanya termasuk dalam kelompok dan keluarga Sunni.
2. Shiah, dianut sekitar 15% dari umat Islam, yang terdiri atas empat mazhab, yaitu: Imamiyah Dua Belas dengan mayoritas pengikut di Iran; Al-Zaydiyah dengan mayoritas pengikut di Yaman; Al-Ismailiyah dengan pengikut di India dan

Pakistan; serta Al-Ibadhiyah dengan mayoritas pengikutnya di Oman. Sebagian ulama menklasifikasikan Ibadhiyah antara sunni dan shiah.

Dari sisi Teologi atau Ilmul Kalam, terdapat beberapa aliran, antara lain: Al-Asyairah, Al-Maturidiyah, Al-Qadariyah, Al-Murjiah, dan Al-Jabariyah serta Mu'tazilah di mana di antaranya hanya tinggal nama tanpa pengikut. Dari sisi Tasawuf, beberapa aliran yang dapat diidentifikasi antara lain Tasawuf Sunni, Tasawuf Falsafi, dan Tasawuf Irfani. Di samping itu juga dikenal berbagai Tarekat yang termasuk dalam kategori Tasawuf, antara lain Tarekat Al-Shaziliah, Al-Qadiriyah, Al-Naqshabandiyah, Al-Badawiyah, Al-Akbariyah, Al Khalawatiyah, Al-Alawiyyah, dan lain-lain.

Dalam konteks ini perlu dikemukakan kesimpulan konferensi ulama pada Juli 2005 di Amman, Yordania, yang dihadiri oleh lebih dari 200 ulama dari 50 negara lebih. Pertemuan itu menghasilkan kesimpulan dan pengakuan menyangkut delapan mazhab populer yang sah untuk diikuti pandangan-pandangannya tentang ajaran atau hukum Islam. Mazhab-mazhab tersebut adalah:

1. **Mazhab Hanafi**

   Sumber utama mazhab ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit. Beliau lahir di Kufah, Irak dan wafat di Baghdad pada 767 M. Mazhabnya tersebar sangat luas di wilayah Asia Selatan. Yang menonjol dari mazhab ini adalah pengandalan nalar dan analogi.

2. **Mazhab Maliki**

   Mazhab ini bersumber dari pendapat-pendapat Imam Malik bin Anas yang lahir dan wafat di Madinah (719 -795 M). Salah satu ciri yang sangat menonjol dari mazhab ini adalah sikapnya yang menjadikan pengamalan penduduk Madinah

sebagai salah satu dasar pertimbangan atau sumber hukum yang kedudukannya tidak jarang melebihi kedudukan hadis-hadis Nabi saw. Ini karena Nabi Muhammad hijrah, hidup, dan meninggal di Madinah. Mazhab ini dominan di negara-negara Afrika Barat dan Utara.

3. **Mazhab Syafi'i**

   Mazhab ini dinisbahkan kepada Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i yang lahir di Ghazzah, Palastina pada 767 M dan wafat di Kairo pada 820 M. Beliau digelar *Nashir As-Sunnah (Pembela As-Sunnah)* karena sangat memerhatikan Sunnah Nabi Muhammad saw. tanpa mengabaikan nalar. Pengikutnya tersebar, terutama di Asia Tenggara, sebagian penduduk Mesir, Somalia, dan Yaman.

4. **Mazhab Hanbali**

   Mazhab ini dinisbahkan kepada Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Beliau lahir dan wafat di Bagdad (780-855 M). Mazhab ini sangat menonjol dalam memahami bunyi teks secara harfiah dan hampir enggan mengalihkan maknanya ke makna metaforis. Para ulama dan pemikirnya sangat ketat mengikuti praktik kaum Muslim yang hidup pada tiga abad pertama Islam: (Nabi saw, sahabat Nabi, dan tabi'in (generasi sesudah sahabat Nabi). Mereka menyerukan pemurnian ajaran Islam dari segala yang baru dan menegaskan bahwa segala yang baru adalah bid'ah. Siapa pun yang mengamalkan bid'ah dapat mengantarkannya ke neraka. Mereka, antara lain, menegaskan bahwa semua yang baik telah diamalkan Nabi dan sahabat beliau sehingga tidak perlu lagi mencari atau menawarkan selainnya.

5. **Mazhab Ja'fary/Itsna 'Asayariah.**

   Mazhab ini dinisbahkan kepada Imam Ja'far bin Muhammad Al-Baqir yang lahir dan wafat di Madinah (702-

765 M). Imam Ja'far diakui keistimewaan dan kedalaman ilmunya oleh semua pihak. Bahkan beliau merupakan guru dari banyak tokoh Ahlussunnah Wal Jamaah, namun sebagian pihak meragukan penisbahan sebagian ajaran mazhab ini kepada Imam Ja'far. Oleh kelompok Syiah Imamiyah, beliau diyakini sebagai Imam keenam dari dua belas imam yang dipelihara Allah dari perbuatan kesalahan dan dosa. Ajaran Syi'ah Imamiyah ini dianut mayoritas (90 %) penduduk Iran, juga sebagian penduduk Irak, dan Libanon. Penganut mazhab ini merupakan kelompok Syiah paling besar, sehingga jika Anda berkata "Syiah" maka itu dipahami sebagai menunjuk kepada mereka bukan kepada kelompok Syiah lainnya yang hampir punah dan berada di luar Islam. Perbedaan utama mazhab Syiah dengan mazhab Ahlusunnah Waljamaah adalah keyakinan bahwa Rasul Muhammad saw. telah menetapkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. sebagai penerus beliau untuk menjadi Imam/Pembimbing umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Perbedaan selain soal Imamah/Kepemimpinan hampir serupa dengan perbedaan yang ditemukan dalam aneka mazhab Ahlussunnah. Harus dicatat bahwa penganut mazhab syiah tidak mengakui keabashan pengangkatan Sayyidina Abubakar, Umar dan Usman ra. sebagai pemimpin umat setelah Rasul saw. wafat, bahkan ada dari mereka yang sangat fanatik atau tidak memahami agama sehingga memaki sebagian sahabat Nabi Muhammad saw.

6. **Mazhab Zaidiyah**

Mazhab ini dinisbahkan kepada Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin, putra Sayyidina Al-Husain putra Ali bin Abi Thalib ra. (699-740). Tidak banyak perbedaan antara ajaran ini dengan pendapat-pendapat ulama Ahlussunnah Wal Jamaah,

terutama Mazhab Syafi'. Para imamnya pun lebih sering sependapat dengan ulama Ahlussunnah, seperti Imam Abu Hanifah dan Imam Malik dan sekian ulama besar Sunni lainnya. Ulama Sunni pun pernah menuntut ilmu dari kalangan imam Zaidiyah ini. Mereka memang termasuk kelompok Syiah, tetapi mereka mengakui kekhalifahan Sayyidina Abu Bakar, Umar, dan Usman ra. Penganut mazhab ini sekarang banyak bermukim di Yaman, yakni sekitar 40% dari jumlah penduduknya.

7. **Mazhab Az-Zahiriyah**

   Mazhab ini dinisbahkan kepada Daud bin Ali Al-Zahiry yang hidup pada pertengahan abad III H, kemudian dipopulerkan Ali bin Ahmad Ibnu Hazem (994-1064 M). Sementara pakar mengaggap bahwa ini merupakan mazhab Ahlussunah Wal Jamaah yang kelima. Mereka memahami bunyi teks secara harfiah dalam maknanya. Mazhab ini sangat mengandalkan dalil yang meyakinkan sehingga hampir-hampir menolak dalil yang diragukan yang berdasarkan dugaan semata.

8. **Mazhab Al-Ibadhiyah**

   Mazhab ini dinisbahkan kepada Abdullah bin Ibadh Al-Tamimy yang wafat sekitar 750 M. Mazhab ini tersebar di Oman. Mereka berpendapat bahwa istilah "agama", "iman", dan "Islam "merupakan tiga nama untuk satu makna, yaitu ketaatan kepada Allah dan penerapan syariat Islam dalam kehidupan. Pemikiran keagamaan mereka mirip Muktazilah (kelompok rasional).

Kedelapan mazhab di atas dapat merupakan rujukan. Pandangan-pandangan mereka dinilai sebagai bagian dari pandangan ajaran Islam. Namun demikian harus digarisbawahi bahwa se-

lain kedelapan mazhab di atas masih banyak tokoh yang memiliki pandangan yang sedikit-banyak berbeda antara satu dengan lainnya, baik dari kalangan sahabat Nabi Muhammad saw. maupun ulama sesudah mereka.

Setelah generasi mereka silih berganti ulama menyuguhkan pandangan keagamaan Islam yang mereka persembahkan sesuai dengan perkembangan zamannya. Beberapa di antaranya seperti Ibnu Taimiyah (1263-1328 M) dan muridnya, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah (w.1350), selanjutnya Muhammad ibn Abdul Wahab (1701-1793 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M) dan muridnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M). Pada era abad XX terdapat nama-nama seperti Mahmud Syaltut (1893-1963 M), Syekh Abu Zahrah (1898-1974 M), dan juga pandangan-pandangan baru dari hasil musyawarah kolektif Majelis Fatwa dari berbagai negara.

Perlu digarisbawahi bahwa para ulama sepakat bahwa siapa pun selain Rasulullah saw.–kesemuanya–berpotensi salah dalam pendapat-pendapat mereka. *"Pendapat kami benar, tapi mengandung kemungkinan salah; pendapat yang berbeda dengan pendapat kami salah, tapi mengandung kemungkinan benar*. Hal ini, sekali lagi, karena tak seorang pun selain Nabi Muhammad saw. yang *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan menyangkut ajaran agama).

Suatu hal yang menggembirakan hati adalah karya Sheikh Abdulhalim Mahmud (1910-1978 M) yang merupakan Pemimpin Tertinggi Al-Azhar pada tahun1973-1978, mengemukakan dalam bukunya *At-Tafkir Al-Falsafy fi Al-Islam* satu riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa:

ستفترق أمتي على نيف وسبعين فرقة كلها في الجنة إلاّواحدة

"Akan berkelompok-kelompok ummatku hingga mencapai sekitar tujuh puluh sekian kelompok. Semuanya masuk surga kecuali satu."

Riwayat ini lebih wajar juga untuk ditonjolkan karena itulah semangat dari adanya perbedaan dalam pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Dalam perjalanan peradaban sejarah Islam, berbagai aliran dan mazhab di atas berkembang dan melahirkan aneka ragam pemikiran dan interpretasi, bahkan memunculkan aliran baru yang tidak jarang menimbulkan perselisihan yang berujung pada pertikaian yang dahsyat di antara umat Islam sendiri. Beberapa contoh terjadi dalam sejarah Tasawuf atas Sufi Sahrawardi, Al-Hallaj serta Siti Jenar yang divonis mati oleh mayoritas ulama pada masanya atas tuduhan penyimpangan dan penyebar kesesatan dalam ajaran Islam. Tidak sedikit pula ulama yang dihujat, dikafirkan, dan dipenjarakan akibat perbedaan aliran yang dianut. Begitu banyaknya aliran yang bertebaran dalam sejarah perjalanan Islam yang berpotensi memecah belah kaum Muslim sendiri jika tidak berhasil mengelola perbedaan.

Sudah saatnya umat Islam cerdas dalam bersikap, certmat dalam bertindak, dan jeli dalam menelusuri sumber rujukan, yang selanjutnya diikuti oleh kesiapan hidup berdampingan dalam perbedaan dengan saling menghormati dan mempercayai. Sudah saatnya pula, kaum Muslim menahan diri untuk tidak mudah mengkafirkan dan bahkan bertikai dan berperang. Apa yang kita saksikan dewasa ini di berbagai kawasan Islam merupakan bentuk nyata akibat pertikaian dan peperangan yang mengerikan. Dalam suasana kekacauan dan perseteruan antar aliran dewasa ini, umat Islam bahkan agama Islam mulai tercemar di mana-mana.

Dalam kaitan di atas, peristiwa demi peristiwa kekerasan dan peperangan yang terjadi, menyebabkan aliran Salafi menjadi sorotan banyak pihak, tidak hanya dalam lingkup umat Islam melainkan masyarakat dunia. Berikut sekelumit sejarah dan perkembangan aliran Salafi yang merupakan bagian dari kelompok Sunni Islam.

Perspektif dan Gerakan Salafi dalam Sejarah Islam

Salafi merupakan sebuah gerakan, *manhaj* atau pendekatan dari akar kata *salaf* yang berarti pendahulu atau masa awal Islam. Kelompok ini meyakini bahwa masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya sebagai masa kemurnian dan keontentikan ajaran Islam. Perspektif tersebut merujuk pada Hadis Nabi yang menyatakan bahwa era beliau merupakan era terbaik umat Islam. Sampai sekarang mayoritas pemeluk aliran Salafi berasal dari penduduk Saudi Arabia, Qatar, UAE, Bahrain, dan Kuwait, yang terus berkembang ke dunia Islam di luar kawasan asal atas besarnya dukungan pendanaan dari negara tersebut. Aliran Salafi sering disamakan dengan aliran *Wahhabi* yang dinisbatkan kepada Sheikh Muhammad bin Abdul Wahab yang berasal dari Saudi Arabia (1699 M). Selain itu, Salafi juga dikenal sebagai aliran yang puritan, literalis, *strick*, dan ketat dalam pemahaman ajaran Islam. Paham Salafi ini memang secara umum diterima sebagai bagian dari kelompok Sunni, namun kelompok yang menamakan diri salafi *Jihadis* terkadang menggunakan kekerasan sebagai ekspresi bentuk kewajiban berjihad terhadap mereka yang dianggap musuh Islam.

Akademisi dan sejarawan pada umumnya mengkategorikan aliran Salafi sebagai mazhab pemikiran atau aliran yang lahir se-

telah abad pertengahan pada abad ke-19, sebagai reaksi atas berkembangluasnya pandangan modern Barat sekuler yang bertujuan untuk memengaruhi umat Islam. Para penganut Salafi pada umumnya melihat dirinya sebagai penganut pandangan literal tradisional terhadap teks-teks agama yang murni serta tidak terkontaminasi oleh berbagai pengaruh aliran dan pemahaman dari luar Islam. Kelompok ini menokohkan Ibn Taymiah (1263-1328 M) yang dikenal keras dan puritan dalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Meskipun sejarah Islam mencatat kemunculan tokoh-tokoh reformis pada abad ke-19, kelompok Salafi tidak terpengaruh terhadap pemikiran dan gerakan pembaharuan yang dipelopori antara lain oleh Sheikh Muhammad Abduh, Jamaluddin Afghani, dan Rashid Ridha. Berbeda dengan Ibn Taymiyah yang menganggap dunia Barat dan komunitas Kristen sebagai salah satu penyebab kemunduran peradaban Islam, ketiga tokoh reformis tersebut di atas tidak secara total menolak peradaban Barat khususnya terhadap disiplin-disiplin yang berguna bagi umat Islam. Kembali pada banyaknya kelompok dalam Islam, kelompok tradisionalis Islam, empat mazhab menganggap kelompok Salafi sealiran dengan kelompok Wahabi karena baik kelompok Salafi maupun Wahabi tidak menganggap dan merujuk pada salah satu Mazhab Sunni sebagai sumber hukumnya.

Sejalan dengan pemikiran Ibn Taymiyah, aliran Salafi berkeyakinan bahwa umat Islam harus waspada terhadap pengaruh disiplin keilmuan sebagai berikut:

1. Filsafat: disiplin ilmu ini dapat menyebabkan sesorang tergelincir pada pendangkalan keimanan dengan menitikberatkan pada rasio
2. Tasawuf: disiplin ilmu ini dapat menggiring seseorang Muslim kepada spiritualisme yang menyimpang yang tidak sesuai dengan Syariat.

3. Syiah: Paham ini melahirkan beberapa kelompok Syiah ekstrem yang tidak sesuai dengan kemurnian Syariat.
4. Kristen: Ajarannya terdapat pengkultusan yang berlebihan terhadap Nabi Isa as.

Oleh karena itu umat Islam dilarang untuk mendekati apalagi mempelajari disiplin keilmuan atau ajaran keempat kelompok tersebut karena dianggap pada gilirannya akan berpotensi meracuni ajaran Islam. Sebagai suatu ajaran dalam lingkup Sunni, apalagi didorong oleh niat untuk memelihara kemurnian ajaran, aliran Salafi dapat diterima oleh keluarga besar Sunni. Dalam menjalankan ajarannya, penganut Salafi yang keyakinannya sebatas wacana dan pemikiran, sering disebut sebagai Salafi lunak (*soft Salafi*). Sebaliknya, apabila ajaran-ajaran Salafi dijadikan landasan tindakan permusuhan terhadap aliran yang tidak sejalan dengan mereka, kelompok keras ini sering disebut sebagai Salafi jihadis atau (*hard Salafi*). Aliran *hard Salafi* inilah yang dianut oleh kelompok Salafi garis keras, seperti *Alqaidah, ISIS,* dan afiliasi-afiliasinya.

Sebagai akibat semakin kuatnya pengaruh aliran keras, pada saat ini, kenyataan pahit harus ditelan kaum Muslim. Betapa tidak, perpecahan demi perpecahan terus berlangsung, bahkan kekerasan demi kekerasan dilancarkan oleh mereka yang mengaku sebagai Muslim. Fenomena ekstrem tersebut telah memutar balik arah peradaban Islam, karena para penganut Yahudi dan Nasrani telah rukun, telah dapat mengatasi perbedaan dan menghapus permusuhan di antara mereka, sementara orang-orang Islam terpecah-belah menjadi salafi, khalafi, sunni, shiie, khariji, maupun sufi. Terhadap problematika ini Allah telah memberikan solusi dengan satu ayat:

﴿ وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ٧٨ ﴾

Artinya: "*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orangtuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*" (Qs. Al-Hajj; [22]: 78)

Allah telah memilihkan nama untuk kalian sebagai orang Islam; Allah telah menjadikan kalian sebagai orang-orang Islam; apakah kalian menolak pemberian nama dari Allah Tuhan semesta Alam.

﴿ ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗا ٣ ﴾

Artinya: "*Pada hari ini sudah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian dan telah Aku cukupkan kepada kalian nikmat-Ku dan Aku sudah ridha Islam sebagai agama bagi kalian.*" (Qs. Maidah; [5]: 3)

﴿ قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢ لَا شَرِيكَ لَهُۥۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرۡتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ١٦٣ ﴾

Artinya: "*Katakan: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku untuk Allah, Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya dan untuk itulah aku diperintahkan dan aku adalah orang yang pertama-tama menjadi muslim.*" (Qs. An'am; [6]: 162-163).

Bukankah Allah telah memberi nama kita sebagai Muslim, mengapa kita membuat dan menciptakan nama lain untuk kita. Bertauhidlah kepada Yang tidak pernah lalai dan tidak pernah tidur. Cukup bagi orang sebagai Muslim dengan mengucapkan:

لا إله إلا الله محمد رسول الله

Jalan kita panjang dan sulit. Negara-negara Islam telah terbagi-bagi menjadi beberapa wilayah pengaruh. Rusia telah mengambil sebagian wilayah dan Amerika juga telah mengambil sebagian yang lain. Orang-orang Islam menjadi terpecah-belah; salafi, khalafi, sunni, shia, dan lain-lain. Padahal Tuhan mereka satu, Nabi mereka satu, kitab mereka satu. Allah adalah "cahaya" yang menerangi. Nabi adalah "cahaya" yang menerangi. Dia datang membawa cahaya yang menerangi. Al-Qur'an adalah "cahaya" yang menerangi. Lalu mengapa kita rela hidup dalam kegelapan?

Perspektif Islam dalam Berinteraksi dengan Non-Muslim

Mengingatkan kembali bahwa Tuhan menciptakan umatnya menjadi berbeda-beda baik sebagai individu maupun kelompok merupakan kenyataan klasik normatif yang tidak terbantahkan selamanya. Berinteraksi dan bekerja sama dengan semua kalangan

dan golongan dalam era globalisasi merupakan kenormalan yang tidak terhindarkan bahkan mungkin menjadi rutinitas keseharian. Islam sebagai agama besar dan pembawa kedamaian telah membekali umatnya agat dapat bergaul dan berinteraksi dalam segala zaman dengan cara bermartabat. Begitu banyak tuntunan Al-Qur'an yang intinya menganjurkan mencari titik-titik temu bagi beberapa kelompok untuk mencapai kebaikan bersama.

Al-Qur'an menjelaskan:

Artinya: *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* (Qs. Al-Mumtahanah; [60]: 8)

Berbuat baik dan berlaku adil adalah dasar pergaulan Muslim dengan non-Muslim, bukan berseteru, memaki, mencerca apalagi membunuh, selama mereka tidak memerangi agama kamu serta selama mereka tidak mengusir kamu dari negerimu. Dengan kata lain, syarat memerangi non-Muslim adalah ketika mereka mengusir Muslim dari negerinya. Al-Qur'an baru memerintahkan membunuh lawan apabila mereka memulai membunuh, atau dengan kata lain sebagai pembelaan diri. Selanjutnya Al-Qur'an memerintahkan untuk berhenti berperang apabila musuh telah menghentikan keagresiannya. Demikian Al-Qur'an surah Al-Baqarah 190-191.

﴿ وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ ﴾

Artinya: "*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. Al-Baqarah; [2]: 190)

﴿ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمْ فَٱقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾ ﴾

Artinya: "*Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikanlah balasan bagi orang-orang kafir.*" (Qs. Al-Baqarah; [2]: 191)

Sebagai contoh, rakyat Palestina dibenarkan memerangi Israel untuk mempertahankan diri, karena mereka (orang Palestina) diusir dari negeri mereka. Namun dalam situasi damai di mana non-Muslim berada di antara umat Islam, seperti halnya di Indonesia dan negara damai lainnya, maka perlakuan yang dituntut dari umat Islam adalah perlakuan baik dan adil kepada non-Muslim sebagaimana tuntutan Al-Qur'an di atas. Pertanyaan yang timbul tanpa henti di benak semua kalangan adalah mengapa sesama umat Islam sering saling bertikai terus menerus. Padahal Al-Qur'an sudah menjelaskan, bahwa kalau kita berdebat, harus dengan cara yang baik. Kita bahkan dituntut untuk memakmurkan dan menyejahterakan dunia ini yang artinya men-

jauhi kegaduhan dan keributan. Pertanyaan yang tidak mudah ditemukan jawaban karena dalam kenyataannya dewasa ini banyak negara Muslim yang porak poranda karena perseturuan antarumat, sebagaimana terjadi di Suriah, Libya, Mesir, Afghanistan, Irak padahal Allah menyampaikan kepada manusia, kepada kita semua, bahwa Dialah yang menciptakan kita dari bumi ini, dan menuntut kita untuk memakmurkannya. Sesuai dengan firman Allah:

﴿ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ﴿٦١﴾ ﴾

Artinya: *"Tuhan menciptakan kalian dari tanah dan diperintahkan kalian untuk memakmurkan tanah itu atau dunia itu."* (Qs. Hud: 61).

Dalam membangun dan memakmurkan bumi, Al Qur'an mengajarkan untuk mencari titik temu antara kita kaum Muslim dengan komunitas Ahlul Kitab (Yahudi dan Kristen) sesuai ayat sebagai berikut:

﴿ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ﴿٦٤﴾ ﴾

Artinya: *"Katakanlah (wahai Muhammad) wahai sekalian Ahlul Kitab, kemarilah pada kalimat yang sama antara kami (umat Muslim) dan kalian (Ahlul Kitab)."* (Qs. Ali 'Imran [3]: 64)

Di ayat berikut Allah mengajarkan kepada manusia yang beragam ini untuk menciptakan hubungan harmonis di antara mereka.

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ ﴾

Artinya: "*Kami ciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan. Dan kami ciptakan dari manusia-manusia ini bangsa-bangsa. Grup-grup, etnik-etnik, agar saling mengenal satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya Orang yang paling mulia di antara mereka itu, yang paling bertakwa kepada-Nya.*" (Al-Hujurat: 13)

Ta'aruf itu artinya berkenalan dengan positif. Itu tujuan Tuhan dalam menciptakan manusia.

Kiranya perlu diingat dan direnungkan bahwa *taqwa* tidak semata diukur dari intensitas ritual manusia belaka, seperti shalat, puasa dan zikr, tapi lebih dari itu dengan upaya menghadirkan Tuhan pada diri setiap individu. Agar kehadiran Tuhan senantiasa mengingatkan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa selalu melihat dan meneropong tiap langkah dan perilaku kita, sehingga menjadikan individu berperilaku sesuai dengan kehendak-Nya dan tuntunan-Nya. Pada saat Tuhan seakan berada dalam diri kita, maka pastilah kita akan berusaha mengekang hawa nafsu dan menyingkirkan niat jahat yang ada pada benak dan pikiran kita. Kehadiran Tuhan tersebut akan mengantar kita untuk melaksanakan tuntunan-Nya, antara lain memakmurkan dunia yang hanya akan dapat dicapai dengan menjaga hubungan baik dengan sesama serta berlomba untuk melakukan kebaikan demi terciptanya bumi yang damai dan tentram. Dalam konteks ini manusia diuji siapa di antara mereka yang paling bertakwa untuk memperoleh kemulian Ilahi. Atau dengan kata lain, Tuhan akan menilai siapa yang paling konsisten terhadap ajaran yang ia anut.

Di dalam surah Saba ayat 24-26 menjelaskan toleransi Islam yang sejati terhadap kelompok non-Muslim. Berikut ini tuntunan Allah kepada Nabi Muhammad dalam berinteraksi dengan masyarakat non-Muslim:

﴿قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾﴾

Artinya: "*Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang non-Muslim), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.*"

﴿قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾﴾

Artinya: "*Katakanlah kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) atas dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya pula tentang apa yang kamu perbuat.*"

Jika kita pelajari redaksi Al-Qur'an, ketika berbicara tentang kepercayaan orang Muslim, Allah menggunakan kata *kesalahan*, namun saat menerangkan perbuatan non-Muslim hanya dikatakan *kamu lakukan*, seakan mengakui ada kesalahan pada diri Muslim. Demikian toleransi Al-Qur'an ketika berinteraksi dengan non-Muslim. Sama sekali tidak mengklaim kebenaran. Al-Qur'an sama sekali tidak menyatakan Muslim yang benar dan non-Muslim yang salah. Tuntunan ini mengajarkan semangat toleransi agar hubungan antara kedua belah pihak dapat terpelihara jauh dari fanatisme dan sikap menang sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya yang juga memiliki semangat toleransi yang sama, yaitu kedua belah pihak berada tingkat yang sama dan sejajar, tanpa menunjukkan keunggulan atau superioritas suatu kelompok atas lainnya.

﴿قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَهُوَ ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾﴾

Artinya: "*Katakan wahai Muhammad, kepada mereka itu; nanti kelak Tuhan akan mengumpulkan kita di akhirat. Dan Tuhan nanti akan membuka; siapa di antara kita yang benar.*"

Dalam tuntunan ini, Nabi tidak dianjurkan untuk berargumentasi apalagi menghujat. Karena pada dasarnya semangat serta tuntunan Al-Qur'an adalah terciptanya perdamaian di bumi. Ayat di atas mengandung ajaran dan tuntutan moral agar kita saling berinteraksi dengan baik. Bersama-sama berlomba untuk kebajikan. Perbedaan ideologi dan agama merupakan urusan masing-masing kelompok tanpa menonjolkan superioritas. Seraya menyerahkan keputusan kepada Tuhan guna menentukan pihak mana yang benar dan pihak mana yang keliru. Tuhan memiliki pertimbangan sendiri kelompok mana yang benar dan yang salah sekaligus menentukan siapa dari mereka yang masuk surga dan masuk neraka. Tuhan memiliki hak mutlak dan prerogatif utama untuk menentukan kebenaran dan kekeliruan pihak-pihak yang berbeda. Segala sesuatu di tangan Tuhan. Kalau saja tuntunan Al-Qur'an di atas telah terinternalisasi menjadi prinsip hidup kita dalam berinteraksi dengan kelompok lain yang berbeda, maka rasanya kita akan hidup tenang di dunia ini betapapun perbedaan itu ada. Inilah inti toleransi Al-Qur'an yang diperkuat oleh ayat berikut ini.

Firman Allah di surah Al-Kafirun:
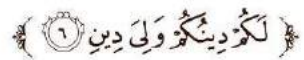
Artinya: "*Agama kamu adalah agamamu, dan agamaku adalah agamaku.*"

Dengan maksud agar kita tidak saling menghujat, saling bertikai apalagi mempersalahkan satu dengan lainnya. Pesan moral dari ayat tersebut mengisyaratkan bahwa mari kita mendalami ajaran kita masing-masing dan tidak mempersoalkan agama orang lain. Tuhan satu-satunya yang berhak untuk menilai, memberi ganjaran dan mengampuni kesalahan. Berbuat baik kepada non-Muslim adalah anjuran agama Islam bahkan Al-Qur'an melarang memusuhi non-Muslim apabila mereka tidak memusuhi Muslim. Al-Qur'an tidak saja memerintahkan Muslim berlaku adil kepada non-Muslim bahkan berbuat kebajikan kepada mereka. Berbuat baik kepada non-Muslim telah dipraktikkan pada masa Nabi.

Ayat-ayat di atas menggambarkan bagaimana seharusnya seorang Muslim berinteraksi dengan penganut agama dan kepercayaan yang berbeda dengannya. Tidak dapat disangkal bahwa setiap penganut agama–termasuk Islam–harus meyakini sepenuhnya tentang kebenaran anutan/agamanya serta kesalahan anutan selainnya bila itu bertentangan dengan keyakinan masing-masing. Namun demikian, hal tersebut tidak harus ditonjolkan keluar apalagi dikumandangkan di tengah masyarakat yang majemuk. Ayat-ayat di atas tidak menyatakan kemutlakan kebenaran ajaran Islam dan kemutlakan kesalahan pandangan mitra bicara. Di tempat lain dalam kitab suci Al-Qur'an Allah melarang umat Islam untuk menyinggung rasa keagamaan non-Muslim. Allah berfirman,

﴿ وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨ ﴾

Artinya: "*Janganlah memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena (akibatnya) mereka akan memaki*

Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami perintah bagi setiap umat amal mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembalinya mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (Qs. Al-An'am [6]: 108).

Al-Qur'an juga menekankan perlunya kerja sama dalam menghadapi para peleceh agama-agama. Karena,

﴿ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ﴾

Artinya: "*Sekiranya Allah tiada menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara, dan gereja-gereja, serta sinagog-sinagog dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.*" (Qs. Al-Haj [22]: 40).

Terdapat beragam narasi otentik tentang hubungan harmonis Nabi dengan umat non-Muslim yang dapat kita jadikan sebagai rujukan dalam kehidupan harmonis bersama dalam keberagaman.

Nabi Muhammad saw. memberi keteladanan kepada umat Islam bagaimana beliau menjalin kerja sama dengan umat Kristen Najran saat beliau menulis janji kepada mereka yang berisi, antara lain: Saya berjanji melindungi mereka dan membela mereka, gereja dan tempat tempat ibadah mereka serta tempat-tempat pemukiman para rahib dan pendeta-pendeta mereka. Demikian juga tempat-tempat suci yang mereka kunjungi. Saya pun mengikat janji untuk memelihara agama dan cara hidup mereka di mana pun mereka berada sebagaimana halnya dengan pem-

belaaan saya kepada diri dan keluarga dekat saya serta orang-orang Islam yang seagama dengan saya. Karena saya telah menyerahkan kepada mereka perjanjian yang dikukuhkan Allah bahwa mereka memiliki hak serupa dengan hak kaum muslimin, dan kewajiban serupa dengan kewajiban mereka. Kaum muslimin pun berkewajiban seperti kewajiban mereka berdasarkan kewajiban memberi perlindungan dan pembelaan kehormatan sehingga kaum muslimin berkewajiban melindungi mereka dari segala macam keburukan dan dengan demikian mereka menjadi sekutu dengan kaum muslimin menyangkut hak dan kewajiban."

Nabi Muhammad saw. bahkan menekan: "Keluarga wanita masyarakat Nasrani tidak boleh dipaksa mengawinkan anak perempuannya kepada pria kaum muslimin. Mereka tidak boleh disentuh kemudaratan kalau mereka menolak lamaran atau enggan mengawinkan. Perkawinan tidak boleh terjadi kecuali atas kerelaan hati. Apabila seorang wanita Nasrani menjadi istri seorang Muslim maka sang suami harus menerima baik keinginan istrinya untuk menetap dalam agamanya dan mengikuti pemimpin agamanya serta melaksanakan tuntunan kepercayaannya."

Selanjutnya Rasul saw. menegaskan dalam janji beliau itu bahwa bagi para penganut agama Nasrani bila mereka memerlukan sesuatu untuk perbaikan tempat ibadah mereka, atau satu kepentingan mereka dan agama mereka bila mereka membutuhkan bantuan dari kaum muslimin maka hendaklah mereka dibantu dan bantuan itu bukan merupakan utang yang dibebankan kepada mereka tetapi merupakan dukungan buat mereka demi kemaslahatan agama mereka serta pemenuhan janji Rasul (Muhammad saw.) kepada mereka dan anugerah dari Allah dan Rasul-Nya untuk mereka. Demikian butir-butir janji Nabi Muhammad saw. yang dinyatakan bahwa itu berlaku untuk umat Nasrani sepanjang masa dan di mana pun mereka berada.

Bahkan terhadap kaum musyrik pun Allah berpesan agar memberi mereka yang tidak memusuhi Islam *peluang untuk memperoleh keamanan.* Allah berfirman,

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ٦﴾

Artinya: *"Jika seorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu maka lindungilah ia supaya ia dapat mendengar firman Allah. Kemudian antarlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."* (Qs. At Taubah [10]: 6)

Adanya keanekaragaman pendapat menyangkut rincian ajaran Islam memberi kemudahan kepada umat dalam melaksanakan tuntunan agama. Ketika seseorang mengalami kesulitan untuk melaksanakan satu tuntunan maka dia memiliki peluang untuk menghindari kesulitan itu dengan memilih pendapat lain. Hal ini selaras dengan bunyi satu ungkapan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhamad saw. atau tokoh selain beliau: "*Perbedaan pendapat pada umatku adalah rahmat.*" Rahmat di sini tentu saja bila perbedaan tersebut dipahami dan disikapi dengan benar. Nabi bahkan berpesan kepada para ulama untuk memberi jalan yang mudah bagi umat Islam dalam menunaikan kewajiban keagamaannya sesuai sabdanya:

يسروا ولا تعسروا، بشروا ولا تنفروا

Artinya: *"Permudahlah (urusan) mereka dan jangan persulit, buatlah mereka bahagia, dan jangan buat mereka menjauh."*

Mengelola Perbedaan dalam Konteks Keislaman di Indonesia

Mengacu pada tuntunan Al-Qur'an di atas, yaitu pentingnya menjaga kerukunan dan menghindari perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan doktrin, aliran, atau pun mazhab. Sebagai bangsa Indonesia, hendaknya kita bersama-sama berupaya untuk mengatasi problem bangsa yang utama, yaitu kemiskinan, kebodohan dan keterpurukan, serta mengatasi kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin. Problem bangsa tersebut yang seharusnya menjadi perhatian bersama sekaligus menjadi tanggung jawab kolektif kita terlepas dari perbedaan agama, doktrin, aliran, dan mazhab. Perbedaan ideologi dan agama sebaiknya diserahkan kepada Tuhan dan hanya Tuhan yang berwenang untuk memutuskan. Demikianlah mengelola perbedaan dengan mengedepankan toleransi sebagai landasan terciptanya ketenteraman dan kesejahteraan. Begitu jelas tuntunan Al-Qur'an dalam mengelola perbedaan dengan menghadirkan toleransi, meskipun dalam kenyataannya begitu besar tantangan dengan seringnya tuntunan tersebut diabaikan dan dilanggar. Kerancuan memahami pesan-pesan Al-Qur'an, melahirkan beragam pengertian dan interpretasi yang berbeda-beda merupakan penyebab penting terjadinya pelanggaran. Sebagai akibat dari kekeliruan, sebagian umat Islam yang tidak cermat dan pandai memahami dan menerapkan prinsip dasar dan semangat Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran *(prime source)*. Sebaliknya, mereka justru berpaling pada sumber kedua yakni pemahaman dan penafsiran ulama dan cendekiawan berdasarkan interprestasi mereka, yang pada gilirannya mengaburkan pesan-pesan sumber utama ajaran. Pemilihan antara sumber utama dan sumber sekunder dalam ajaran Islam, diperlukan kejelian dan kewaspadaan pemahaman

umat Islam dalam menentukan pilihan-pilihan sumber rujukan yang diikuti. Perlu digarisbawahi bahwa semua aliran yang lahir setelah wafatnya Nabi tidak dapat secara sepihak mengklaim kebenaran mutlak. Oleh karena itu, perbedaan aliran dan mazhab perlu dipahami dan disikapi dengan pendekatan toleransi, yaitu menerima perbedaan, menghormati-nya, dan bekerja sama demi kebaikan dan kemaslahatan.

Perlu digarisbawahi bahwa pemahaman dan interpretasi ulama hanya merupakan sumber pembantu dan sumber kedua yang melahirkan beragam aliran dan mazhab. Perlu diingatkan lagi di sini bahwa aliran dan mazhab pada dasarnya merupakan hasil renungan dan interpretasi beragam ulama yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan hidupnya, kadar intelektualitasnya, dan pemahamannya terhadap sumber utama. Sebaliknya sumber utama (Al-Qur'an) adalah wahyu Ilahi yang tidak dapat disanggah kebenarannya, maka pemahaman serta interpretasi merupakan produk intelektual manusia yang dapat berpotensi keliru dan sebetulnya bersifat tidak mengikat, yang pada dasarnya dapat ditolak maupun disanggah jika muncul interpretasi baru. Perlu ditegaskan di sini bahwa sumber utama mutlak kebenarannya, sedangkan sumber kedua beragam dan bersifat relatif. Kerancuan pemahaman sebagian umat Islam dewasa ini terletak pada kekeliruan mereka menjadikan sumber kedua (pemahaman) pada posisi sumber utama (Al-Qur'an) sehingga tanpa disadari meningkatkan derajat sumber kedua ini keperingkat sakral yang tidak dapat disanggah. Setiap pandapat ulama (sumber kedua) mengandung kebenaran tapi bukan kebenaran mutlak. Untuk itu ungkapan "Perbedaan pendapat umat merupakan rahmat" menjadi sangat relevan.

Abu Ishaq Asy-Syathibi (w. 790 H -1388 M) menegaskan dalam bukunya *al-Muwafaqat* bahwa: "Setiap masalah yang terjadi dalam (ajaran) Islam, lalu terjadi perbedaan sesama (muslim)

tapi perbedaan ini tak mengakibatkan permusuhan, kebencian, atau perceraiberaian maka kita mengetahui bahwa perbedaan tersebut adalah bagian dari (ajaran) Islam; namun setiap perbedaan itu mengakibatkan permusuhan, ketidakharmonisan, caci maki, atau pemutusan silaturahmi maka dengan pasti ia bukanlah bagian dari agama karena itu–lanjut beliau–kendati perbedaan adalah keniscayaan, pertemuan dan persatuan tetap harus dapat diwujudkan".

Perbedaan yang terjadi antara pakar Islam yang kompeten dalam hal-hal yang berhubungan dengan rincian tuntunan agama pada akhirnya dapat dipertemukan dalam satu keserasian. Pada hakikatnya semua yang berbeda itu ingin mengikuti tuntunan agama. Karena itu agama melarang menuding atau menuduh kelompok umat Islam sebagai sesat. Salah satu sebabnya, masih menurut Asy-Syathiby, adalah karena hal tersebut dapat menimbulkan perpecahan dan ketidakharmonisan di kalangan kaum muslimin, padahal Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kita untuk menjaga keharmonisan hubungan. Itu juga yang menjadi latar belakang mengapa Nabi saw. menganjurkan agar menghentikan diskusi atau perbantahan yang mengarah kepada pertikaian.

Pada intinya umat Islam harus mampu membedakan apa yang menjadi ketentuan normatif (tekstual Islam) dan kenyataan historis. Mencampurkan keduanya berpotensi *misleading* dan mengaburkan antara yang murni dari Allah dan hasil intervensi manusia berupa interpretasi yang beragam yang tidak jarang ditemukan penyimpangan. Pangkal pertikaian antarumat Islam dimulai dengan mengidentikkan Islam dengan penafsiran manusia yang beragam tersebut. Padahal, keragaman pendapat dan pemikiran justru menggambarkan sebuah simfoni dan mosaik indah yang dapat dipilih dan dipilah untuk membantu pengamalan dan pemahaman kita terhadap sumber pokok ajaran, yaitu Al-Qur'an dan tradisi autentik/hadis.

Dalam tradisi Nabi Muhammad saw., baik yang bersifat verbal (*Hadis*) maupun perilaku keteladanan, sangat banyak dan beragam contoh untuk dijadikan pelajaran berharga dalam toleransi Nabi terhadap mereka yang di luar lingkup masyarakat Muslim pada masanya. Beliau bersabda: "Barangsiapa yang mencederai atau mengganggu seorang *zimmi* (non-Muslim, sebagai *ahlulkitab*) maka seakan mencederai aku." Nabi juga memberikan contoh sikap terbuka dan toleran terhadap delegasi Kristen Najran (Jazirah Arab) ke Madinah yang diterima dengan baik di kediamaannya seraya mengizinkan mereka untuk melakukan ritual ibadah di masjid Nabi. Bahkan terhadap kaum munafik di Madinah, Nabi tetap bertutur kata santun dan memperlakukan mereka secara baik, bahkan sewaktu seorang munafik meninggal, Nabi berniat untuk menshalatkannya. Tokoh munafik Abdullah bin Abi Ubay ibn Abi Salul selalu diperlakukan dengan baik dan santun oleh Nabi saw. Bahkan sebelum Nabi saw. wafat, beliau berpesan kepada Sahabat Huzaifah ibn Al-Yamam untuk tetap berhubungan baik dengan empat puluh orang yang dikenal sebagai gembong munafik di Madinah.

Begitu banyak keteladanan yang diberikan oleh Nabi dalam mengelola keragaman. Kunci dalam mengelola keberagaman adalah keterbukaan hati dan pikiran, kejernihan analisa dalam menyikapi realitas kehidupan, dan perjalanan panjang peradaban manusia yang heterogen, baik performa fisik, sosial, budaya, dan keagamaan. Sejarah mencatat bahwa disiplin sains dan matematika bersumber dari peradaban Islam, dan dalam perkembangannya dunia barat yang memberikan inovasi-inovasi dan temuan-temuan yang sangat berguna bagi perkembangan peradaban manusia. Jika pergeseran peradaban disiplin sains dan matematika tersebut dapat disikapi sebagai bentuk keragaman, maka kesuksesan dunia Barat dan kemauan dunia Muslim untuk mengejar

ketertinggalan melalui pendidikan, bisa mengantar dunia Islam untuk mencapai kedewasaan intelektual dan menerima perbedaan serta menghindari perselisihan dalam pemahaman kita terhadap ajaran Islam.

Merawat Kebhinekaan Indonesia

Peristiwa-peristiwa aksi masa dengan mengatasnamakan agama yang disertai maraknya berita *hoax* di media sosial dan penggunaan masjid sebagai sarana penyebaran kebencian yang belakangan ini muncul ke permukaan menggugah elemen-elemen anak bangsa untuk bangkit dan bersatu demi kukuhnya Pancasila dan terpeliharanya kebhinekaan Indonesia. Peristiwa tersebut menjadi perhatian seluruh rakyat Indonesia bahkan dunia karena memunculkan fenomena yang menyimpang terhadap nilai-nilai ideologi Negara Pancasila. Pandangan sempit dan radikal seperti yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menginginkan perubahan dasar negara sebagaimana terjadi belakangan ini mengkhawatirkan keberlangsungan kebhinekaan Indonesia. Kehawatiran ini tentu bukan sesuatu yang tidak beralasan, karena lunturnya kebhinekaan mulai dirasakan sebagai akibat dari peristiwa demi peristiwa yang bernuansa SARA, mulai dari isu agama, suku, ras, dan antar golongan. Kelompok-kelompok garis keras ini berusaha dan berkeinginan kuat untuk mengganti Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, dan falsafah atau pandangan hidup bangsa dengan dasar yang lain.

Mengukuhkan Pancasila perlu dilakukan seiring dengan penguatan masyarakat sipil, sehingga kita mampu membendung arus paham radikal, ekstremisme dan, ancaman terorisme. Kita juga harus mampu menghilangkan rasa pesimisme terhadap keberlangsungan internalisasi Pancasila dan komitmen kebhinekaan, yang sudah melekat dengan jati diri bangsa Indonesia. Pan-

casila sebagai dasar negara merupakan landasan berbangsa dan bernegara, yang telah sukses mengayomi kebhinekaan Indonesia dan merupakan keberkahan yang luar biasa bagi Indonesia. Oleh karena itu, secara otomatis, menjadi kewajiban semua elemen bangsa Indonesia agar tantangan yang ada dapat diselesaikan dengan tetap membangun tegak serta kokohnya Pancasila dan kebhinekaan di bumi nusantara. Dalam perjalanan sejarah, merawat kebhinekaan Indonesia mengalami berbagai tantangan namun berbagai tantangan tersebut dapat diatasi karena kekokohan Pancasila sebagai dasar negara yang menaungi kebhinekaan Indonesia.

Tantangan Kebhinekaan Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Kebhinekaan tersebut kadang mendapatkan tantangan dari kelompok-kelompok yang menginginkan menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Namun, kita perlu bersyukur bahwa keinginan tersebut tidak pernah menerima sambutan bulat dari rakyat Indonesia. Tidak adanya sambutan tersebut karena dalam kenyataannya, Indonesia dibangun bersama baik oleh tokoh-tokoh Islam maupun tokoh-tokoh non-Muslim. Sebagaimana penduduk mayoritas beragama Islam, tokoh-tokoh pendiri bangsa pun mayoritas mereka beragama Islam. Namun, sejarah mencatat bahwa tokoh-tokoh non-Muslim pun juga berkontribusi dalam memperjuangkan berdirinya negara Republik Indonesia. Oleh karena itu, apabila kita masih berkeinginan untuk menjadikan Indonesia menjadi negara Islam, kita telah melupakan sejarah pengorbanan dan peranan dari tokoh-tokoh non-Muslim yang juga berkontribusi tehadap berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah telah mengingatkan bahwa tidak ada suatu negara bangsa yang menganut radikalisme itu

berhasil, yang berhasil itu justru jika agama dijalankan secara bijak, tanpa fanatisme yang berlebihan.

Segala bentuk moderasi keagamaan, baik dalam menilai, berinteraksi dengan kelompok lain, maupun dalam menjalankan tuntunan agama perlu mendapat dukungan. Untuk itu, usaha-usaha denga tujuan mencari titik temu dalam ajaran agama-agama dunia guna mencegah terjadinya kekerasan atau radikalisme perlu terus ditingkatkan. Sebaiknya, sebelum melangkah ke arah itu, rekonsiliasi intern dari setiap kelompok harus menjadi prioritas utama dalam agenda setiap agama. Kiranya dengan pendekatan ini benih radikalisme keagamaan akan dapat kita bendung agar tidak tumbuh di tanah air kita. Di sinilah peranan pemuka dan tokoh agama Islam memegang peranan yang sangat penting, khususnya dalam menyampaiakan materi dakwah yang menyerukan kedamaian dalam keberagaman.

Mengusung Keberagaman dalam Dakwah

Menjadi sebuah kenyataan bahwa Indonesia memiliki sejarah panjang kehidupan keagamaan yang turun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti diketahui, Islam bukanlah agama pertama yang masuk dan berkembang subur di wilayah ini. Hinduisme dan Buddhisme tumbuh lebih dulu seiring dengan berdirinya kerajaan-kerajaan awal di negeri ini. Setelah tumbuh dan berkembang sekitar satu milenium, dominasi Hindu-Buddha digeser oleh dominasi Islam yang tumbuh dengan damai di sebagian besar wilayah sebagai hasil penyebaran yang mengutamakan kedamaian dan toleransi melalui media adaptasi dengan budaya lokal. Dengan sejarah panjang tersebut, kebudayaan Indonesia menjadi sangat majemuk dan kaya dengan keragaman termasuk agama dan kepercayaan yang dianut penduduknya. Pada titik ini,

pemeliharaan kerukunan dan toleransi menjadi penting bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

Praktik kehidupan kebhinekaan tersebut menjadi kunci bagi keberhasilan Indonesia. Dengan tingkat keragaman yang tinggi di Indonesia, perselisihan antar kelompok penganut agama yang berbeda dapat dengan mudah menjadi faktor penyebab konflik dan perpecahan. Pada satu sisi Pemerintah Indonesia telah berupaya terus-menerus untuk menumbuhkan kerukunan beragama melalui realisasi tiga jenis interaksi agama, yaitu: saling toleransi dan menghormati antaragama; saling toleransi antara berbagai kelompok dalam sebuah agama; dan saling toleransi antara semua agama dengan menghormati dan mentaati peraturan Pemerintah. Dahwah sebagai bagian dari wahana pencerahan dan pembelajaran keagamaan merupakan wadah strategis terhadap pemeliharaan kebhinekaan di Indonesia. Oleh karena itu, dakwah di Indonesia seharusnya memiliki arah dan prioritas yang membangun dan memeilihara keberagaman yang ada. Karakteristik dakwah yang membangun tersebut memiliki orientasi selain mewujudkan *ummatan washatan* (umat tengah), umat moderat, yaitu umat yang ada di tengah-tengah, teladan dan berorientasi pada kualitas, jauh dari ekstremisme, juga berperspektif menumbuhkembangkan kehidupan keberagamaan yang sehat, damai, toleran dengan mendahulukan dialog yang konstruktif dalam menyikapi perbedaan.

Sekalipun kegiatan dakwah diterima sebagai jalan untuk mengajak orang memeluk Islam, dakwah perlu ditampilkan secara menarik sehingga orang-orang di luar Islam akan tergerak ke arahnya. Inilah barangkali tafsiran yang tepat bagi pernyataan "Islam sebagai rahmat bagi alam semesta" dan pernyataan dalam Al-Qur'an surah Al-Md'idah *"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa*

yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu," (Qs. Al Maida, [5]: 48)

Paradigma dakwah seperti inilah yang dibutuhkan dalam masyarakat dengan tingkat keberagamaan yang tinggi seperti Indonesia. Namun, aspek yang lebih penting lagi di atas semua itu adalah bagaimana menciptakan citra Islam yang lebih baik di mata dunia. Pada saat ini citra Islam di mata dunia tidak menggembirakan sebagai akibat tindakan dari sebagian individu-individu yang mengatasnamakan diri sebagai Muslim namun bertindak jauh dari nilai-nilai islami.

Tantangan Radikalisme Agama dalam Dakwah dan Perpolitikan

Tidak sulit untuk membuktikan fenomena ini dengan menelusuri berbagai peristiwa yang melibatkan adanya tindakan kekerasan dalam perjalanan sejarah kehidupan keagamaan. Pada masa formatif Islam, tiga dari empat pemimpin penerus Nabi Muhammad saw. terbunuh oleh tangan-tangan kelompok ekstremis. Dalam dunia Kristen, lumuran darah akibat ekstremitas pemahaman keagamaan pun tidak kalah banyaknya. Eksekusi yang dilancarkan *mainstream* Kristen kepada kelompok yang berbeda pendapat dari

sekte lainnya yang lazim dinamakan kaum sempalan (*heretic*) juga mewarnai sejarahnya. Gelombang Krusada (Perang Salib) yang pertama kali dikumandangkan oleh Sri Paus Urban II pada abad sebelas bukan saja melancarkan kekerasan terhadap umat Yahudi dan Islam (yang dinilai sebagai musuh), kelompok Kristen Ortodoks Timur pun menjadi korban. Semua kejadian sejarah tersebut dilakukan atas nama Isa as., pencinta damai dan penganjur kasih sayang. Para ekstremis pelaku kekerasan ini pada umumnya didorong oleh keyakinan keagamaan, bahwa apa yang mereka lakukan adalah sejalan dengan perintah Tuhan yang tercantum dalam teks-teks kitab suci.

Dalam suasana yang diliputi unsur kekerasan dalam dunia agama, tidak boleh tidak mata tertuju kepada pemuka agama dari segenap kelompok. Merekalah yang harus tampil untuk meredam dan meredakan naluri agresivitas pengikutnya. Janda mendiang Yitzhak Rabinmantan PM Israel sangat jitu ketika berkomentar tentang pembunuhan suaminya. Ia berkata "Fokus perhatian saya bukan kepada pelaku pembunuhan, tapi lebih kepada mereka yang mengobarkan semangat kekerasan dan kebencian dalam masyarakat kita." Di bumi Indonesia, harapan terhadap pemuka agama adalah mereka mencegah munculnya penafsiran-penafsiran keagamaan yang mengarah pada paham radikalisme dan kekerasan. Dalam lingkungan Islam, di atas pundak pemuka agamalah terletak kewajiban untuk mensosialisasikan konsep moderasi yang menghindari sikap ekstrem atau berlebihan dalam kedua sisinya, guna menciptakan masyarakat penengah dan adil, atau dalam bahasa Al-Qur'an *ummatan wasathan* (Qs. Al-Baqarah [2]: 143).

Ada bahaya besar menghadang umat Islam, jika dakwah gagal untuk mengangkat standar pengetahuan Islam penerimanya, khususnya kaum muda. Bahaya tak terelakkan tersebut

berupa kemunculan dan berkembangnya ekstremisme agama dalam agama Islam. Ekstremisme, yang dalam bahasa Arabnya disebut *ghuluw*, sangat membahayakan dan sebetulnya bertentangan dengan Islam. Teks-teks rujukan dalam Islam secara jelas mengimbau kaum Muslim untuk mengambil jalan pertengahan dan menghindari ekstremisme, kekakuan, dan kebekuan dalam beragama.

Indikasi pertama ekstremisme adalah fanatisme dan sikap tidak toleran. Ekstremisme tampak pada orang yang menolak untuk mengubah pendapatnya dan berpegang teguh pada prasangka serta kekakuan. Ini membuat dirinya tidak bisa melihat kepentingan orang lain dan tujuan syariat. Orang yang demikian, bukan hanya mengklaim bahwa dia benar, tapi juga seenaknya mengatakan orang lain salah dan bodoh. Persoalan ini menjadi lebih kritis dan mengejutkan lagi ketika orang itu mengembangkan kecenderungan untuk menuduh orang lain sebagai bid'ah, kufur, dan sesat.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa salah satu penyebab utama ekstremisme adalah kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang tujuan, semangat, dan esensi *dien* (ajaran Islam). Abu Ishaq Al-Syatibi secara tegas menyinggung isu tersebut dalam bukunya *Al-I'tisam* [Al-Syathibi, Al-I'tisham, J.2 H.173 (Daar Al-Jani)]: "Kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar munculnya penyebutan bid'ah serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring ke arah perselisihan internal dan perpecahan umat secara perlahan-lahan". Oleh karena itu, efektivitas dakwah dalam Muslim sendiri penting digalakkan untuk mencegah berkembangnya ekstremisme dan untuk menanamkan keseimbangan dalam beragama, serta tumbuhnya jiwa toleransi dalam pribadi-pribadi umat Islam. Dakwah sebagai ruang penyebaran agama Islam harus mampu menumbuhkan jiwa-jiwa islami

seperti *tasamuh* sebagai pribadi yang toleran, *i'tidal* sebagai pribadi yang moderat, dan *'adl* sebagai pribadi yang adil. Dakwah kita gagal jika kita tidak berhasil menampilkan karakteristik pribadi islami dalam relasi kita dengan orang atau kelompok masyarakat lain.

Untuk itu, setiap pemuka agama dan masyarakat harus secara keseluruhan meninjau kembali metode dakwah, sekaligus menekankan ajaran-ajaran yang bisa mengantarkan masyarakat Muslim menghindari fanatisme aliran serta lebih bersikap toleran terhadap pandangan yang berbeda. Patut dicontoh sikap Saudi Arabia, baik pemuka agama, maupun pemerintahnya yang secara berangsur mengarah kepada hal-hal positif di atas.

Sebagai penganut atau bahkan pelopor aliran salafi, masyarakat Suadi mulai merasakan dampak negatif dari aliran salafi yang menyimpang ke arah radikalisme. Beberapa langkah konkret telah dilakukan oleh Pemerintah Saudi Arabia, antara lain:

1. Mengurangi wewenang lembaga amar ma'ruf nahi munkar *(haiatul amri bil ma'ruf)* guna mencegah kegaduhan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Membentuk lembaga dialog antar agama yang bertujuan untuk menciptakan sikap saling menghormati dan berinteraksi positif.
3. Mengoreksi beberapa kurikulum pengajaran agama yang dapat membawa murid dan siswa kepada fanatisme aliran dan keagamaan.
4. Membentuk lembaga khusus untuk mengevaluasi hadis-hadis Nabi Muhammad yang tidak disepakati sebagai hadis yang benar dan otentik.
5. Memantapkan ajaran Islam yang moderat (*wasatiyah*) yang intinya Islam adalah agama yang menghargai perbedaan dan membawa rahmat bagi kemanusiaan.

6. Menyingkirkan dan membebastugaskan ulama-ulama salafi garis keras. Menurut Menteri Luar Negeri Arab Saudi, Adel Al-Jubeir (Moskow, 9/10/2017): "Kami tidak akan membiarkan siapa pun menyebarkan ideologi kebencian. Pemerintah telah membebastugaskan para imam berpaham radikal dari kegiatan masjid karena menyebarkan radikalisme." Adel mengatakan: "Pendekatan kami terhadap radikalisme sangat ketat. Kami memodernisasi sistem pendidikan untuk menghilangkan kemungkinan salah tafsir teks."

Hal-hal positif di atas telah diungkapkan secara lugas dan tegas oleh kerajaan Saudi Arabia yang diutarakan melalui Putera Mahkota Saudi, Pangeran Muhammad bin Salman di hadapan konferensi FII *(Future Investment Inisiatif)* yang dihadiri oleh 2500 peserta lokal dan internasional. Berikut ungkapan Pangeran Muhammad bin Salman: "Kami sedang kembali ke wajah kami sebelumnya–sebuah negara Islam yang moderat, yang terbuka bagi semua agama, tradisi, dan warga seluruh dunia."

Pentingnya Keterbukaan dan Dialog

Sejarah kemerdekaan dan berdirinya Negara Indonesia tidak terlepas dari peran serta masyarakat yang mengedepankan dialog dan keterbukaan, sebagaimana proses lahirnya Pancasila. Pada sidang pertama dalam tim kecil BPUPKI di mana terlihat semua elemen yang terdiri dari tokoh lintas agama pada tanggal 22 Juni 1945, adalah bukti kuatnya semangat persatuan, toleransi, dan rasa memiliki sebagai bangsa yang majemuk dan berbudaya. Salah satu bukti adanya kebhinekaan dan toleransi adalah terbentuknya Panitia Kecil yang terdiri dari sembilan orang yang dikenal dengan "Panitia Sembilan" dalam anggota BPUPKI, yaitu

IR. Soekarno, Moh. Hatta, Mr. Ahmad Soebarjo, Mr. Alexander Andries Maramis, Abikoesno Tjokrosoejoso, Abdoel Kahar Moezakir, K.H. Wahid Hasyim, H. Agoes Salim dan Mr. Moh. Yamin. Rumusan Dasar Negara Indonesia hasil dari rapat BPUPKI dihasilkan melalui proses dialog yang sangat baik sebagaimana contoh hadirnya tokoh-tokoh agama Nasrani dari Indonesia Timur menemui Moh. Hatta, agar meninjau lagi isi sila pertama. Akhirnya, Drs. Moh.Hatta berkonsultasi dengan empat para pemuka Islam seperti Ki Bagus Hadikusumo, Wahid Hasyim, Mr. Kasman Singodimejo, dan Mr. Teuku Mohammad Hasan. Hasilnya, demi persatuan dan kesatuan bangsa, maka sila pertama dirubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Kesungguhan yang diperlihatkan oleh tim 9 BPUPKI kemudian menghasilkan suatu pedoman hidup bagi seluruh bangsa Indonesia dan kemudian mengantarkan kemerdekaan Indonesia.

Pada akhir abad ke-20, khususnya setelah lahirnya Konsili Vatikan II pada tahun 1962, hubungan antarmanusia mengalami pergeseran pola yang disebut sebagai *paradigm shift*, yang juga berlaku bagi umat-umat beragama. Jika pada masa lalu hubungan antarumat beragama ditandai oleh antagonisme polemik dan upaya untuk menundukkan dan menggaet pihak lain ke agama kita, masa kini hubungan tersebut lebih menekankan dialog dan saling pengertian. Di masa lampau kita cenderung mengisolasi diri dan menganggap agama lain sesat dan musuh, takut, dan curiga kepada agama lain untuk memengaruhi penganut agama kita, pada masa kini semangat keterbukaan lebih diutamakan.

Ungkapan *global village* sebagai penggambaran tatahubungan pedesaan dunia yang sangat populer digunakan, menunjukkan betapa kecilnya planet yang kita huni. Kita bagaikan hidup di suatu desa kecil di mana orang saling mengenal dan saling tergantung satu dengan lainnya. Dalam bukunya yang berjudul

Death or Dialogue, Swidler secara tegas berkata bahwa "Kita tidak dapat mengabaikan 'pihak lain' dengan menutup mata, pikiran, dan hati terhadap mereka; menatap mereka dengan rasa curiga, prasangka, dan bahkan terkadang dengan kebencian; pola hubungan semacam ini hanya akan mengantar kita kepada permusuhan yang berakhir dengan konfrontasi dan kematian." Manusia, lanjutnya, telah beranjak dari pola monolog ke pola dialog, siapa saja yang mengabaikan dialog akan tergusur sendiri.

Demikian pula dalam Islam yang sejak semula menganjurkan terjadinya dialog dengan umat lain, teristimewa umat Kristen. Terhadap pengikut Isa as. dan Musa as., Al-Qur'an menggunakan kata *ahl al-kitab*, yang memiliki kitab suci. Penggunaan kata *ahl*, yang berarti keluarga, menunjukkan keakraban dan kedekatan hubungan. Lebih dari itu, pengikut Nabi Muhammad saw. yang terpaksa meninggalkan Makkah untuk menghindari penganiayaan bangsanya sendiri, yaitu Arab jahiliyah berhijrah ke negara lain Ethiopia. Di sana mereka diterima dengan baik dan mendapatkan perlindungan oleh Raja Negus, Najashi yang beragama Kristen. Peristiwa ini menandakan keakraban dan hubungan harmonis antara kedua umat.

Namun keadaan yang menggembirakan di atas telah dihadapkan dengan tantangan baru, yaitu fanatisme ajaran Islam oleh kelompok radikal yang mengakibatkan konsekuensi global yang merisaukan.

Penutup

Toleransi merupakan tameng kekuatan dalam melawan potensi konflik horizontal keberagaman keagamaan. Bahwa Tuhan menciptakan umatnya menjadi berbeda-beda baik sebagai individu maupun kelompok merupakan kenyataan normatif. Namun, se-

ring kali kenyataan tersebut diganggu oleh keegoan kelompok atau individu yang menganggap diri sebagai pemeluk agama yang taat. Justru mereka yang mengatasnamakan pemeluk agama yang taat yang sering menolak kenyataan keragaman, dan sebaliknya beranggapan bahwa hanya diri dan kelompoknya yang paling betul di hadapan Tuhan. Berhadapan dengan kondisi tersebut, diperlukan kejernihan berpikir dan penguatan diri baik secara individu maupun kelompok bahwa toleransi merupakan jalan yang diamanatkan dalam Islam. Kekuatan toleransi terdapat pada optimisme kedamaian di mana pun individu dan kelompok berada. Sebaliknya, absennya toleransi dalam kehidupan menandakan kebangkrutan kedamaian dan memicu konflik. Di pundak setiap individu, pendakwah, dan pemuka agama, amanat tersebut seharusnya menjadi prioritas dalam pemaknaan beragama secara individu, penyebaran perluasaan zona, maupun kefatwaan dalam pengambilan sikap. Apabila toleransi dapat hidup dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, keharmonisan, kerukunan dan kedamaian, persatuan dan keadilan pembangunan akan tumbuh dengan cepat, dan pada gilirannya negara tidak perlu menghabiskan energi menyelesaikan konflik horizontal. Sebaliknya, jika toleransi tidak hadir secara memadai di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat yang beragam maka diperlukan hadirnya tata kelola keberagaman yang dalam Islam telah memiliki rujukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Dalam konteks Indonesia, mengelola keragaman tidaklah sulit karena telah memiliki wadah ideologi yang sangat kuat, yaitu Pancasila. Dalam rangka menegakkan ideologi Pancasila dan kebhinekaan Indonesia, berbagai langkah perlu dilakukan dalam rangka menghadapi berbagai tantangan terutama kemunculan radikalisme keagamaan. Pertama, meluruskan pemahaman yang keliru tentang ajaran agama. Kedua, mengenalkan dialog di mana

umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Perlu digarisbawahi bahwa pelaku dialog harus bersikap dan berperilaku toleran dan berpandangan pluralis karena dialog antaragama bertujuan untuk mencapai saling pengertian dan respek. Karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.

Selanjutnya kita semua harus menyadari bahwa nasib semua agama saling kait mengkait dan bahwa Allah membiarkan semua agama hidup dan menjadi jalan penyelamatan bagi jutaan umat manusia. Oleh karenanya, kita harus menyadari bahwa segala usaha yang ditujukan untuk menghapus kesengsaraan manusia dalam era pencapaian ilmiah dan kemajuan teknologi ini, utamanya terletak pada pundak kita. Untuk meningkatkan dimensi spiritual dan kebaikan intrinsik umat manusia, menghilangkan ketidak-percayaan, memperkuat kerja sama, menegakkan keadilan, cinta, kedamaian, dan kasih sayang, kerja sama global di antara masyarakat beragama kini diperlukan lebih dari sebelumnya. []

Bab 2
Indahnya Islam Moderat

Prof. Dr. KH. Said Agil Siradj

Islam,
Agama Peradaban Manusia

Pada dasarnya, yang harus dipahami ketika kita bicara tentang Islam adalah bahwa ia tidak hanya berkenaan dengan akidah dan syariah. Islam tidak hanya soal iman dan ritual ibadah saja. Yang tidak kalah penting dari itu adalah misi Islam berupa intelektualitas, peradaban, budaya, dan puncaknya adalah kemanusiaan. Inilah makna dari hadis yang sangat populer dikutip oleh para ustad, kiai, dan da'i, yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلاَقِ

(HR: Bukhari dalam *Shahih Bukhari* kitab *Adab*, Baihaqi dalam kitab *syu'abil Iman* dan Hakim).

Akhlak yang dimaksud dalam hadis itu termasuk di dalamnya peradaban, moral, dan etika kemanusiaan. Sisi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari akidah dan syariah. Karena itu, jika di dalam dakwah atau pendidikan Islam hanya menekankan kepada akidah dan syariah belaka, maka akan kering materi yang disampaikan dan keras sikapnya. Yang mengemuka adalah penilaian: Muslim dan kafir, halal dan haram. Semua dipandang hitam putih. Imbasnya, bagi kelompok yang berbeda diposisikan sebagai lawan dan musuh.

Karena itu Islam dalam banyak hal menitikberatkan kepada akhlak, selain akidah dan syariah. Ia menyebarkan kemanusia-

an, peradaban, akhlak, dan moral. Poin ini menjadi penentu bagi kualitas suatu masyarakat. Jika sudah terwujud masyarakat yang bermoral atau berakhlak, maka itu sudah dianggap Islami.

Kita bisa melihat contoh yang diberikan oleh Imam Abu Hanifah (80 H/699 M), pendiri mazhab Hanafi, saat memberikan definisi Darul Islam. Menurutnya Darul Islam adalah *Buq'atun jarâ fihâ al aḥkâm ash-shar'iyyah walau juz'iyyan kabinâi al-masâjid wa iqâmati ṣalâti al-jum'ati wa al-jamâ'ati*, wilayah di mana di sana berjalan hukum Islam walaupun sebagian kecil, seperti bolehnya membangun masjid, shalat Jumat, dan jamaah secara terang-terangan. Jika mengikuti definisi ini maka negara-negara Eropa yang mengizinkan pembangunan masjid, serta pelaksanaan shalat Jumat dan shalat berjamaah, maka bisa dikatakan sebagai Darul Islam.

Lima belas abad yang lalu, Nabi Muhammad saw. sendiri tidak menggunakan nama Islam bagi wilayah kekuasaanya, tetapi menggunakan nama negara Madinah, bukan negara Islam atau negara Arab. Nama agama dan etnik tidak ditonjolkan, tetapi yang mengemuka adalah Madinah, yang berasal dari kata *tamaddun*, yang berarti peradaban. Di sana terdapat Muslim Muhajirin, Muslim Anshar, Yahudi, Nasrani, dan lain sebagainya hidup bersama, menjunjung tinggi kebersamaan, keadilan, hak asasi, persamaan hak dan kewajiban, di mana masing-masing sama posisinya di mata hukum.

Inilah misi Islam. Jadi ketika kita membangun masyarakat dengan berbagai agama dan etnik, kemudian hidup rukun, itu artinya kita sudah menegakkan nilai-nilai Islam. Bukan kemudian yang non-Muslim harus menjadi Muslim dan tempat ibadahnya dibakar. Namun tatkala bermacam-macam agama, baik Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lain sebagainya dapat hidup damai, maka perjuangan atau jihad dalam Islam sudah dilaksanakan.

Lebih jauh, bila kita mengutip apa yang ditulis dalam kitab *Fatḥul Mu'in*, karangan Syaikh Zainuddin bin Muhammad Al-Ghazali Al-Malibari (w. 928 H), ulama dari India, dikatakan:

Fashlun fi al-jihâdi, wahuwa farḍu kifayatin marratan fi kulli 'âm. Bagian tentang jihad, hukum jihad pada dasarnya adalah *farḍu kifayah.* Minimal sekali dalam satu tahun. *Wa huwa arba'atu anwa'ayn.* Jihad ada 4 macam:

1. *Ithbâtu wujûdillah*, menetapkan adanya Allah. Kalau dalam syarahnya, yaitu kitab*I'ânatuṭ Ṭâlibîn* disebutkan, *biḥujajin naqliyyatin aw aqliyyatin.* Cara menetapkan wujud Allah dengan *ḥujjah*atau argumentasi ilmiah, baik itu tekstual atau rasional.
2. *Iqâmatu sharî'atillâh*, menjalankan ibadah.
3. *Al-qitâlu fi sabîlillâh*, mempertahankan kebenaran dengan perang bila perlu.
4. *Daf'u dlarûrîn ma'sûmîn musliman kâna au ghaira muslim*, menolak bahaya, sebagai bentuk perlindungan kepada warga masyarakat, baik yang Muslim atau non-Muslim. Bentuk perlindungan itu berupa: *pertama, bi al-iṭ'âmi,* dengan memberi pangan yang cukup. *Kedua, wa al-iksâi*atau dengan pakaian atau sandang. *Ketiga, wa al-iskâni*atau dengan papan atau tempat tinggal. *Keempat, wa thamri ad-dawâi*, menjamin kesehatan.

Di dalam arti jihad yang keempat, dikatakan bahwa jihad adalah memberi perlindungan kepada setiap warga masyarakat yang *ma'ṣum*, yang baik-baik, bukan pelaku kejahatan. Jadi memberi perlindungan kepada masyarakat agar mereka maju, sejahtera berkeadilan itu sudah *jihâd fi sabîlillâh*. Itu sama dengan Rasulullah saat membuat Piagam Madinah. Maka ulama Nahdlatul Ulama (NU) saat Muktamar pada tahun 1936 di Banjarmasin

sepakat bahwa Indonesia ini (sebelum merdeka) termasuk negeri yang disebut *dâr as-salâm*, negara damai, bukan *dâr al-Islâm*. Di dalamnya hidup damai berdampingan antarumat beragama.

Kesimpulan dari ini semua adalah bahwa membangun negeri ini dengan kuat, kokoh, dan solid merupakan perwujudan nilai-nilai Islami. Tidak ada keharusan untuk membentuk negara Islam. Rakyat yang semakin sejahtera, tegaknya hukum, hak asasi manusia terlindungi, supremasi hukum ditegakkan, serta hak dan kewajiban yang sama antarwarga, maka ini sudah jihad di dalam Islam.

Karena itu, ada banyak sebutan untuk Islam. Misalnya Islam adalah *dîn al-'ilmi wa ath-thaqâfah*, agama ilmu dan budaya. Disebut juga *dîn al-adâbi wa al-haḍârah*, agama yang beradab dan maju serta *dîn at-tamaddun wa al-insâniyyah*, agama peradaban dan kemanusiaan.

Islam pada dasarnya adalah agama yang memberikan kebebasan, asal tidak mengganggu orang lain. Allah Swt. di dalam Al-Qur'an menegaskan:

﴿ وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا ٢٩ ﴾ الكهف: ٢٩

Artinya: *dan katakanlah "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air*

seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Qs. Al-Kahf: 29).

Namun, bukannya bebas tanpa batas. Misalnya di Indonesia, setiap orang harus beragama. Atheis jelas dilarang di negeri ini.

Fenomena Radikalisme, Sejarah yang Berulang

Meski Islam mengedepankan akhlak dan mencintai kerukunan, tetapi dalam sejarahnya kita tidak menutup mata bahwa kekerasan kerap terjadi. Ini bukan hanya fenomena milik Islam, tetapi dialami oleh setiap agama di dunia. Kristen, misalnya, pada abad 16, saat Protestan lahir, konflik besar terjadi. Kelompok-kelompok Protestan dibabat dan menyisakan banyak sekali korban. Demikian pula yang terjadi antara Hindu dan Sigh di India.

Saat ini yang mengalami hal demikian adalah Islam. Ada banyak sebab, di antaranya karena memang kita sedang banyak menerima perilaku zalim, sehingga muncul reaksi keras dari umat Islam. Ada pula dugaan bahwa radikalisme di kalangan Islam adalah tidak lahir dari umat Islam, tapi buatan atau ciptaan dari musuh-musuh Islam sendiri, tidak murni dari Islam. Kekerasan di Palestina dan Afghanistan adalah contoh reaksi umat Islam terhadap kezaliman, namun di luar itu disinyalir hanya rekayasa belaka untuk meruntuhkan citra Islam.

Dalam sejarah, radikalisme pertama kali muncul dengan identitas kelompok Khawarij. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dikisahkan, ketika di Ja'ranah, Rasulullah saw. membagikan *fa'i* atau harta rampasan perang dari wilayah Thaif dan Hunain. Tiba-tiba seorang sahabat yang bernama Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim melayangkan protes kepada beliau.

Sebabnya adalah karena Rasulullah membagi tidak seperti biasanya. Sahabat-sahabat senior seperti Abu Bakar dan Umar tidak dibagi, tetapi sahabat yang mualaf atau baru bergabung dengan Islam, walaupun kaya raya, seperti Abu Sufyan mendapatkan harta yang cukup banyak.

I'dil ya Muhammad, berbuat adillah wahai Muhammad, kata Dzul-Khuwaishirah. Nabi Muhammad pun dengan tegas menjawab, "Celaka kamu! Tidak ada orang yang lebih adil daripadaku. Karena apa yang kami lakukan berdasarkan petunjuk Allah." Setelah Dzul Khuwaishirah pergi, Nabi Muhammad saw. bersabda: *Sayakûnu ba'di min ummati qaumun yaqra'ûnal qur'âna, lâ yujawwizu halâqimahu, hum syarrul khalqi wa al-khâliqah, lastu minhum wa laisû minnâ*, suatu saat nanti akan muncul sekelompok kecil dari umatku yang membaca Al-Qur'an, namun tidak mendapatkan substansinya. Mereka itu sejelek-jeleknya makhluk di dunia ini. Saya tidak termasuk dari mereka, dan mereka pun bukan bagian dari kita.

Prediksi Nabi Muhammad saw. ini terbukti. Tahun 40 H Sayyidina Ali bin Abi Thalib dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam, ketika Ali menjadi imam shalat subuh. Bayangkan saja pembunuhan terjadi saat shalat subuh.

Siapakah Abdurrahman bin Muljam? Seperti apa orang itu? Dalam kitab dikatakan, orangnya itu *qâim al-lail, ṣâim an-nahâr, ḥâfiẓ Al-Qurân*, artinya ia selalu shalat malam, puasa di siang hari, dan hafal Al-Qur'an.

Jadi yang membunuh Sayidina Ali tiap hari adalah orang yang melakukan puasa, tiap malam menjalankan tahajjud, jidatnya hitam, dengkulnya *kapalan*, karena sujudnya di padang pasir, dan hafal Al-Qur'an. Kenapa dia membunuh Sayyidina Ali? Karena Ali dianggap kafir. Kenapa Ali dianggap kafir? Karena Ali menerima hasil keputusan musyawarah antara sesama manusia, pada-

hal dikatakan, *lâḥukma illallâh*, tidak ada hukum kecuali hukum Allah. Itu menurut Abdurrahman bin Muljam dan kelompoknya, Khawarij.

Waktu itu, usai terjadi perang Siffin antara Ali dan Muawiyah bin Abi Shofyan, diadakanlah musyawarah dengan perwakilan masing-masing. Abu Musa Al-Asy'ari mewakili Ali dan Amr bin 'Ash menjadi wakil Muawiyah. Singkat cerita, Ali menerima hasil dari musyawarah itu. Karena itulah kemudian Ali dipandang kafir, sebab menuruti kesepakatan atau hukum manusia, bukan Allah.

Ini adalah pandangan yang dangkal. Padahal, bagaimana sebetulnya hukum Allah akan berjalan tanpa keterlibatan manusia. Karena itulah Al-Qur'an kemudian memerintahkan untuk musyawarah di antara sesama manusia untuk merumuskan hukum-hukum yang aplikatif.

Jadi musyawarah itu menjadi bagian dari menjalankan hukum Allah. Parlemen mengadakan musyawarah dan rapat. Ulama bermusyawarah untuk mengambil sebuah keputusan. Hal tersebut adalah upaya dalam rangka menjalankan hukum Allah.

Kelompok Abdurrahman bin Muljam atau Khawarij berpikir sebaliknya. Musyawarah memiliki arti meninggalkan hukum Allah, dan hukumnya menjadi kafir. Seperti sekarang, kelompok ekstrem menyebut bahwa parlemen itu *ṭâghût* dan pemilu itu najis. Ketika ditanya, apa hukumnya mencoblos partai sekuler? Haram. Apa hukumnya memilih partai yang menolak penerapan syariat Islam di Indonesia? Haram. Apa hukumnya mencoblos partai yang mendukung berbagai bid'ah? Haram. Pilihlah partai Islam yang sedikit bid'ahnya.

Apa hukumnya mencoblos dalam pemilu? Banyak ulama yang melarang, jawab mereka. Tapi ada ulama lain yang mengizinkan. Apa hukumnya ikut dalam pemilu? Jika tidak darurat maka ha-

ram ikut pemilu. Jika darurat Insya Allah dibolehkan. Pemilu ibaratnya adalah daging babi. Jadi pada dasarnya haram. Tapi kalau dalam keadaan terpaksa sampai hampir mati dan tidak ada makanan lain, maka daging babi menjadi halal.

Jadi pemilu dalam Islam, dalam pandangan mereka, bukanlah pesta demokrasi tapi musibah demokrasi, bencana demokrasi, bahkan sampah demokrasi. Mengapa demokrasi itu haram? Karena dalam demokrasi kedaulatan ada di tangan rakyat. Seharusnya kedaulatan di "tangan" Allah. Di sini antara Allah dan rakyat dipertentangkan.

Karakter inilah yang diwakili saat ini oleh kelompok Wahabi. Namun demikian mereka selalu membantahnya. Argumennya adalah orang khawarij dulu mengkafirkan sahabat, kalau Wahabi tidak.

Padahal jika ditelaah tidak demikian. Memang mereka tidak mengkafirkan sahabat, tetapi sekarang yang dikafirkan adalah ulama. Misalnya Imam Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M), Hujjatul Islam, penulis kitab *Iḥyâ 'Ulûmuddîn*, disebut kafir, Syeikh Abdul Qadir Jailani (470-561 H/1077-1166 M), tokoh utama tasawuf, disebut kafir.

Kelompok keras ini sangat terorganisir dengan kemampuan keuangan yang cukup, sistem perekrutan, pelatihan, pendidikan, bahkan pemanfaatan media, baik offline maupun online. Saya tidak mengatakan Wahabi teroris, sebab Wahabi pun anti teroris. Namun ajaran Wahabi itu bisa menjadikan seorang anak menjadi teroris, sebab intoleransi yang begitu kuat. Dalam pandangannya, orang-orang yang melakukan tahlil dianggap kafir dan orang ziarah kubur disebut musyrik. Dengan pandangan itu, tidak menutup kemungkinan dalam benaknya orang-orang itu pantas dibunuh, karena kafir dan musyrik. Salah satu bukti yang bisa dijadikan acuan adalah pelaku pemboman di Polres Cirebon Jawa

Barat. Syarifudin namanya, alumni Pesantren As-Sunnah (pesantren Wahabi pimpinan Salim Bajiri) dari Kali Tanjung, Kraksaan, Cirebon.

Di Indonesia, dalam sejarah, gerakan Padri (1803-1838 M) yang dikomandani oleh Tuanku Nan Renceh dan Imam Bonjol sebetulnya masuk kategori yang keras dalam dakwahnya, hingga berperang dengan saudara sendiri. Selanjutnya, usai kemerdekaan NKRI, muncul gerakan yang lebih besar lagi yang ingin menjadikan negara Indonesia ini negara Islam, yaitu Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pimpinan Kartosuwiryo.

Namun dalam perjalanannya, mereka mampu ditaklukkan oleh Tentara Nasional Indonesia dan menyerah. Meski menyerah, tetapi sebetulnya masing-masing memiliki pandangan yang berbeda-beda. Ada yang menyerah secara bulat dan kembali ke pangkuan bumi pertiwi, namun ada pula yang masih keras memegang prinsipnya, misalnya Ajeng Masduki dari Garut. Selain itu ada pula yang yang bermetamorfosis melalui dunia pendidikan, antara lain Pondok Pesantren Az-Zaitun, pimpinan Panji Gumilang.

Mirip dengan NII, Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar muncul belakangan. Ada pula Bahrul Arif di Malaysia. Ketiganya mendidik anak-anak Indonesia yang datang ke Malaysia untuk menjadi radikal dan keras. Anak-anak Indonesia yang ke Malaysia itu asal mulanya hendak belajar. Ada juga yang ingin kerja di perkebunan sawit dan lain sebagainya. Tetapi setelah bertemu Abu Bakar Ba'asyir, mereka menjadi teroris seperti Amrozi, Ali Ghufron, dan Mukhlas. Selain di Malaysia, mereka juga dididik di Afghanistan untuk dilatih oleh Al-Qaeda.

Al-Qaeda sendiri dulunya dilatih oleh Amerika Serikat untuk melawan Uni Soviet. Setelah Uni Soviet bisa diusir dari Afghanistan, sasaran berbalik pada Amerika, yang telah merek-

rut, melatih, dan mendanai mereka. Tapi Amerika Serikat juga sudah tahu bahwa anak didiknya akan menjadi penyakit, terutama saat kembali ke Tanah Air masing-masing: Indonesia, Somalia, Libya, Mesir, Arab Saudi, dan lain sebagainya. Sebab anak-anak ini adalah hasil pendoktrinan yang keras, yaitu dengan hanya meyakini merekalah yang benar, yang lain salah. Hanya mereka yang Islam, lainnya adalah kafir.

Kontroversi Bid'ah

Salah satu kata yang paling banyak disebut oleh mereka adalah bid'ah. Bid'ah ini secara sederhana lawannya sunnah. Kalau sunnah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah, sedangkan bid'ah tidak. Sunnah sendiri terbagi tiga, yaitu *qauliyyah*, artinya perkataan langsung Rasulullah, *fi'liyyah* atau perbuatan Rasulullah, dan *taqrîriyyah*, ketetapan Rasulullah.

Misalnya shalat setelah wudhu, yang pertama kali melakukan adalah sahabat Bilal bin Rabbah. Nabi Muhammad saw. sendiri tidak pernah melaksanakan shalat itu. Malah beliau sendiri bertanya itu shalat apa? Setelah mendengar jawaban Bilal, Nabi Muhammad saw. tidak melarang.

Contoh yang lain adalah memuji-muji Nabi Muhammad saw. Nabi tidak pernah memuji dirinya. Nabi pun tidak minta dipuji. Tapi ada banyak sahabat dengan syair atau perkataan lain melakukan puji-pujian untuk beliau. Saat Nabi Muhammad saw. mendengar itu, beliau tidak melarang. Ada satu kitab yang cukup banyak mengoleksi pujian kepada Nabi Muhammad saw., yaitu kitab *Al-Madâih An-Nabawiyyah* karya Syeikh Yusuf An-Nabhani.

Diceritakan bahwa adalah salah seorang sahabat yang membacakan puji-pujian di depan Nabi Muhammad saw, namanya Ka'ab bin Zuhair. Ia sebelum masuk Islam sudah dikenal seba-

gai penyair, dan masuk Islam pun karena syairnya. Saat ia membacakan syair di depan Nabi Muhammad saw., Nabi tidak melarangnya bahkan memberikan hadiah selimut yang sedang dipakai. Selimutnya bergaris-garis, yang dalam bahasa Arab disebut Burdah. Nama inilah yang kemudian menjadi nama kitab karangan Imam Al-Busyiry. Selimutnya sendiri masih tersimpan di Museum Istanbul, Turki.

Contoh lain adalah tawassul kepada Nabi Muhammad saw. Pada zaman Nabi, ada orang yang bertawassul menggunakan nama Nabi untuk meminta hujan atau untuk pengobatan. Labib bin Rabi' menggunakan syair tawassul kepada Nabi Muhammad untuk meminta hujan.

"Kami datang kepadamu wahai orang sebaik-baiknya manusia di bumi, *litarḥamanâ*, agar engkau merahmati kami."

"Kami datang kepadamu mengadu. Sudah tujuh tahun kami paceklik, tidak ada air, dan tidak ada makanan. *Walâ shaia ya'kul an-nâs siwa al-handzalah*, tidak ada yang bisa kami makan kecuali rumput *handalah*. Engkau tempat berlindungku urusan dunia dan urusan agama."

Mendengar doa ini Nabi Muhammad terharu, kemudian beliau berdoa agar turun hujan di daerah Mudhar itu.

Demikian juga ziarah kubur atau kirim doa kepada orang mati. Dalil untuk amalan ini banyak sekali. Nabi Muhammad saw. memerintahkan membaca surah Yasin dan Al-fatihah, atau mengucapkan salam saat memasuki kubur. Ucapan salam adalah doa. Demikian pula disunnahkan di atas kuburan ada tanaman, karena akan meringankan siksa dari si mayit.

Kemudian ada pula tentang peringatan haul. Nabi Muhammad saw. setiap tahun ziarah ke bukit Uhud, ke makam Hamzah, paman beliau yang wafat saat perang di sana. Demikian pula setiap

Jumat sore Nabi Muhammad saw. juga ziarah ke Baqi' untuk mendoakan yang ada di sana.

Lantas, kita tawassul ke Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, dan sebagainya itu untuk apa? Terkait hal ini, dalam Al-Qur'an dikatakan, "*Man dzalladzî yashfa'u 'indahu illâ biidznih.*" Tidak ada orang yang bisa memberi syafaat kepada orang lain kecuali dengan izin Allah. Siapa tahu dengan izin Allah Sunan Ampel bisa mensyafaati kita. Sebab, tetap kita memintanya kepada Allah, hanya tawassulnya melalui para wali, kekasih Allah.

Semua Ilmu adalah Bid'ah

Pada zaman Nabi Muhammad saw. belum dikenal ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu tajwid, ilmu fikih, dan seterusnya. Para ulama yang kemudian menyusun dan mengembangkannya. Jika disebut bid'ah, maka ilmu-ilmu jelas adalah bid'ah sebab Nabi sendiri tidak menyebut ilmu-ilmu ini.

Misalnya ilmu tajwid yang menyusun adalah Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam pada abad ketiga hijriyah. Dialah yang menurut ulama menyusun ilmu tajwid. Tanpa ilmu ini kita tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, padahal bukan dibuat oleh Nabi Muhammad saw., tapi oleh ulama.

Demikian pula ilmu nahwu, atau gramatika Arab. Ilmu inilah yang menuntun pemberian harakat dalam bahasa Arab. Jika tidak ada, kita akan sangat kesulitan membaca Al-Qur'an dan hadis. Dengan ilmu *Musṭalah al-Ḥadîth* yang dirumuskan oleh Shihabuddin Ar-Ramahurmuzy membantu untuk memilah mana hadis yang shahih, hasan atau dhaif. Ilmu ushul Fiqh, yang pertama kali dirumuskan oleh Imam Syafi'i. Ilmu Balaghah dikembangkan oleh Amr bin Ubaid. Ilmu tafsir diperkenalkan oleh Imam Ath-Thabari, dan seterusnya.

Tanpa ilmu-ilmu itu kita akan mengalami kesulitan, dan itu bukan dari Nabi Muhammad saw. Sebab gerakan ilmiah peradaban Islam berkembang pesat pada masa Tabi'ut Tabi'in, yaitu abad 2 hingga 3 H. Semasa Nabi Muhammad masih hidup, standar kebenaran adalah Nabi Muhammad saw sendiri. Ketika masuk zaman sahabat, maka para sahabatlah yang kemudian menjadi rujukan. Sedangkan pada saat kodifikasi berbagai keilmuan, maka ilmu inilah yang menjadi penuntun untuk mencapai standar yang telah ditetapkan, bukan lagi figur.

Contoh paling nyata saat ini adalah jika ada yang ingin belajar shalat yang benar. Ketika belajar, Anda langsung merujuk kepada ayat Al-Qur'an dan matan hadis, maka bisa dipastikan Anda tidak akan bisa. Sebab akan terjadi kebingungan, mana yang rukun, mana yang bukan. Apa saja syarat shalat yang menentukan sahnya shalat. Dengan mempelajari ilmu fikih terlebih dahulu, maka hal ini tentu akan lebih mudah. Syarat shalat itu ada enam, yaitu Islam, baligh, berakal, suci dari hadas besar dan kecil, suci pakaian, tempat, dan badan, serta sudah memasuki waktunya.

Contoh lain, ketika membaca ayat pertama surah Al-Baqarah. Orang akan kesulitan jika tidak mempelajari ilmu tajwid, bagaimana membacanya, apakah difathah semua sehingga dibaca *alama*, atau bagaimana? Ilmu tajwidlah yang mengajarkan, karena ini disebut sebagai *Mad Lazim Ḥarfi Muthaqqal*, maka dibaca seperti membaca huruf, tapi dengan dipanjangkan, "alîf lâm mîm." Nabi Muhammad saw. tidak mengajarkan sedetail itu, demikian pula para sahabat.

Membangun Islam Ramah

Melihat berbagai problem yang ada, saat ini harus terjadi perbaikan di berbagai lini. *Pertama*, pendidikan Islam itu sendiri yang

harus diperkuat. Berbagai paham yang radikal dan menyimpang karena belum memahami Islam secara menyeluruh harus diperbaiki.

Sebab sistem pendidikan kita yang dualistik, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama menciptakan problem tersendiri. Sebagai warisan Belanda, pendidikan seperti ini membuat satu dengan yang lain tidak sejalan pola pikirnya. Yang alumni pendidikan agama berpikir A, sedangkan alumni pendidikan umum berpikir B.

Padahal jika kita turun ke bawah, banyak alumni pendidikan umum yang cinta agamanya akhirnya belajar instan. Alhamdulillah jika mendapat ustad yang sudah mumpuni, tapi jika sebaliknya, ustad yang mengajarkan adalah yang keilmuannya masih setengah-setengah, mengandalkan terjemahan, dan lain sebagainya. Maka semangat yang positif itu hasilnya adalah pemahaman yang tidak benar. Sungguh disayangkan.

Kedua, mengatasi kemiskinan dan keterbelakangan umat. Sebab, tidak mungkin seseorang mau menjadi teroris jika ia cukup secara ekonomi. Kemiskinanlah yang membuat mudah keputusan menjadi teroris.

Ketiga, dakwah dengan pendekatan-pendekatan yang Islami. Jika paham-paham yang radikal itu masih mungkin diperbaiki, mari gerakkan dakwah sehebat-hebatnya. Tapi kalau sudah sangat sulit untuk diubah, maka di sini peran Pemerintah untuk mengambil tindakan. Mari kita jadikan teroris itu musuh kita bersama, musuh negara, musuh rakyat. Tidak perlu melihat agamanya. Sebab yang namanya kekerasan dikatakan, "*Man rafa'a silâḥahu amâma wajhi mukmin, la'anahullâh wa malâikatuhu.*" Barangsiapa mengancam menakut-nakuti saudaranya sesama Islam, atau mengatakan "Awas aku bunuh kamu", maka Allah dan para malaikat akan melaknatnya. Hal yang sama juga berla-

ku bagi non-Muslim. Jelas dikatakan, *man adzâ dzimmiyyan, fa ana khaṣmuh*, Barangsiapa menyakiti non-Muslim maka berhadapan dengan saya. *Waman kuntu khaṣmahu falan yashumma râiḥatal jannah*. Barangsiapa berhadapan denganku, maka dia tidak akan mencium bau surga. Inilah sabda Nabi Muhammad saw. dalam melindungi umat Islam dan *kâfir ḍimmi*.

Ulama Nasionalis, Nasionalisme Ulama

Islam Indonesia harus santun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena Islam Indonesia harus jadi rahmat bagi umat lainnya. Sementara di Timur Tengah gejolak politik dan sosial tidak putus-putus bahkan memakan banyak korban.

Sejak sebelum kemerdekaan, para kiai NU melalui muktamarnya di Kalimantan tahun 1936 sudah memutuskan Negara Indonesia yang akan dibentuk bukan negara Islam. Mereka dengan tegas menyatakan, Indonesia yang akan dibangun adalah negara kebangsaan yang damai. Di dalamnya semua warga diperlakukan sama dan adil.

Indonesia beruntung memiliki ulama yang nasionalis dan nasionalis yang beragama Islam. Ulama yang nasionalis pasti membela tanah airnya sampai titik darah terakhir. Sebaliknya, nasionalis yang beragama Islam tidak akan menganiaya ulamanya. Sebutlah ulama-ulama dari NU, Muhammadiyah, Persis, Perti, dan sebagainya. Semuanya berjiwa nasionalis. Mereka mencintai tanah airnya. Bahkan ulama NU pada 22 Oktober 1945 mengeluarkan resolusi jihad melawan pasukan Sekutu. "...mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum agama Islam, termasuk sebagai suatu kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam." Ulama-ulama NU bersepakat bahwa membela republik ini merupakan kewajiban individu, *fardhu 'ayn*. Begitu

pula, perjuangan membela republik merupakan sebentuk *jihad fi-sabilillah*. "...memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat 'sabilillah' untuk tegaknya Negara Republik Indonesia Merdeka dan Agama Islam," demikian teks Resolusi Jihad. Membela bangsa di sini setara dengan membela agama. Islam dan nasionalisme tidak bertentangan dan justru saling menopang. Di Timur Tengah, ulama dihukum pancung oleh pemerintahannya. Perang antarkelompok, antarsuku, dan antarkelompok yang berbeda pandangan politiknya terus berlangsung. Tidak ada pihak yang mampu menyelesaikannya.

KH. A. Wahid Hasyim menyatakan sebagaimana dituangkan dalam berbagai tulisannya di *Asia Raya* waktu itu, "Persatuan nasional yang kuat adalah hal yang paling dibutuhkan negeri ini". Ia juga menegaskan bahwa Republik Indonesia bukanlah negara Islam. Pada sebuah pidato di tahun 1951, sebagaimana ditulis H. Aboebakar Atjeh dalam *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*, Kiai Wahid menegaskan bahwa "Pemerintahan Indonesia bukanlah pemerintahan Islam, negara Republik Indonesia bukanlah negara Islam."

Ulama-ulama kita juga paham bahwa nasionalisme yang disertai fanatik buta akan melahirkan celaka. Nasionalisme yang meyakini bahwa bangsa sendiri adalah yang paling superior sedangkan bangsa lain adalah kaum rendah, seperti diperlihatkan oleh Nazisme, bukanlah nasionalisme yang didukung para ulama kita. Nasionalisme ulama kita adalah nasionalisme berbasis cinta, *hubbul wathan*, bukan superioritas. Lebih jauh, nasionalisme versi ulama kita adalah yang berdasar pada persaudaraan, *ukhuwwah*.

KH. Achmad Siddiq, ulama berpengaruh yang pernah menduduki Rais Aam NU pada tahun 1984-1991, merumuskan konsep tiga bentuk *ukhuwwah* yang saling berjalinan erat. Ketiga bentuk *ukhuwwah* itu adalah *ukhuwwah islamiyah*, *ukhuwwah wathaniyah*,

dan *ukhuwah basyariyah*. Yang pertama adalah ikatan persaudaraan yang didasarkan pada kesamaan identitas sebagai sesama pemeluk Islam. Ikatan persaudaraan ini melintasi batas-batas suku, bahasa bahkan negara. Yang kedua adalah bentuk persaudaraan yang didasarkan pada kesamaan Tanah Air. *Ukhuwwah wathaniyah* melampaui batas-batas agama, kepercayaan, atau suku. Sedangkan yang ketiga adalah bentuk solidaritas sesama umat manusia, apa pun identitas agama, bangsa, dan negaranya.

Dengan demikian, bagi ulama-ulama kita, nasionalisme yang merupakan perwujudan dari *ukhuwwah wathaniyah* tidak akan jatuh pada fanatisme buta. Sebab, ikatan persaudaraan berdasarkan kesamaan identitas bangsa tersebut senantiasa diiringi dengan solidaritas sesama Muslim (*ukhuwwah islamiyah*) sekaligus persaudaraan sesama manusia (*ukhuwwah basyariyah*). Ketiganya tidak dapat saling dipertentangkan, tapi justru saling terkait. Ketika ketiga bentuk *ukhuwwah* tersebut berpadu, cita-cita perdamaian dapat diwujudkan. Namun, ketika salah satunya "dibakar" atau dihanguskan, api pertikaian pun tersulut.

'Alâkulli ḥâl, mari kita memahami Islam sebagai agama yang diturunkan bagi umat manusia. Allah memberikan sistem Islam untuk dipraktekkan di muka bumi ini, dijalankan untuk menata kehidupan individu dan masyarakat. Karena itu Islam harus manusiawi dan adil. Sebab agama, sekali lagi, adalah untuk manusia, dari Allah.

Prof. Dr. H. Yusny Saby, M.A., Ph.D.

Islam Moderat

A. Substansi Ajaran Islam

Pasca reformasi, terjadi beberapa kali konflik antara umat Islam. Kasus di Sampang Madura, adalah salah satu contoh, yang sering dikatakan sebagai konflik Sunni-Syi'ah. Di beberapa wilayah lain juga demikian, di antaranya Jember dan Solo, antara NU dan MTA. Sebelumnya ada juga konflik yang terjadi di Cikesik, Jawa Barat dengan jama'ah Ahmadiyah, sampai merugikan harta benda, bangunan dan hilangnya nyawa orang.Semua kejadian itu benar-benar telah merugikan bangsa kita, dan mengundang perhatian dunia. Malapetaka telah dan mungkin akan terjadi lagi di sana-sini, dengan mengatasnamakan Tuhan, Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Segala hal yang berkaitan dengan konflik antarkelompok Muslim di Indonesia biasanya dipacu oleh kekurangpercayaan masyarakat, terutama umat Islam kepada pemimpin bangsa ini seperti pemerintahan/eksekutif, pemimpin legislatif, pemimpin yudikatif, bahkan, dalam beberapa kasus, pemimpin agama. Ditambah lagi metode pengajaran dan pendidikan agama di Indonesia belum sepenuhnya mengajarkan agama, tapi lebih kepada nuansa ideologi atau politik dengan menggunakan jargon-jargon agama. Kalau ajaran agama lebih mengutamakan kemaslahatan untuk bersama maka ideologi lebih kepada mengidolakan ajaran kelompok, tokoh sendiri, mazhab pendiri yang harus dirawat dalam satu hegemoni eksklusif yang "harus" berbeda dengan yang lain.

Pendidikan agama yang sebenarnya haruslah menekankan pada bagaimana melihat orang lain, kelompok lain, mazhab lain, sebagai orang-orang yang perlu dibelas-kasihani, karena mereka belum "terselamatkan" dengan baik. Dengan perhatian dan "belas kasihan" dari kita yang "sudah berada di jalan benar" ini, diharapkan mereka pun akan terselamatkan juga nantinya seperti kita ini. Pendidikan agama yang benar haruslah mengajarkan anak didik bagaimana melihat orang lain sebagai orang baik, atau calon orang baik. Menjadi "baik"-nya mereka akan sangat tergantung kepada usaha dan kebaikan kita yang sudah "lebih dahulu baik" ini. Mereka akan selalu mengacu kepada betapa moderatnya metode Nabi Muhammad selama tiga belas tahun di Makkah, yang dengan segala derita, masih sanggup mempersepsi orang-orang Makkah, Thaif, dan Yathrib sebagai calon-calon Muslimin dan Mu'minin, ketika mereka nanti tercerahkan dengan informasi dan keteladanan yang baik. Nabi tidak pernah menganggap mereka itu sebagai musuh, tapi sebagai orang-orang yang perlu mendapat penjelasan dan da'wah yang benar dari Nabi dan pengikutnya.

Sebaliknya, pendidikan agama yang ideologis akan lebih menekankan pada perbedaan yang ada atau mungkin ada, atau diada-adakan pada masing-masing kelompok. Perbedaan-perbedaan tersebut, walau seberapa kecil-pun wujudnya, harus ditampilkan dan ditonjolkan agar identitas "kita" lebih jelas, tegas, lugas, yang dapat dibedakan dengan kelompok atau mazhab lain yang dipersepsikan sebagai hal yang melenceng, sesat, dan salah. Menggarisbawahi perbedaan adalah bahagian dari strategi ideologis walaupun, katanya, berbasis agama, dengan tujuan semaksimal mungkin mengusahakan agar kelompok lain, dijauhi, dikucilkan, dibenci, dibubarkan, lenyap, hancur, lebur, dan tidak berhak hidup di sekitar kita yang "baik-baik" ini. Mereka itu di-

anggap sudah menyimpang, aneh, sesat, salah, merusak ajaran agama, dan sejenisnya. Menciptakan beda, musuh, atau menampilkan musuh secara nyata adalah bahagian dari strategi pendidikan ideologis, yang tujuannya untuk menegaskan identitas kita yang, seolah, paling benar sesuai dengan ajaran yang suci yang datang dari Tuhan Allah yang Maha Kuasa.

Kembali kepada istilah "ketidakpercayaan rakyat" kepada pemimpin bangsa ini dalam berbuat baik untuk bangsa dapat diuraikan sebagai berikut. Setelah 70 tahun merdeka dari berbagai penjajahan, sebagai hasil perjuangan yang mengorbankan segalanya, setelah 7 orang berganti presiden, apa saja yang sudah diselesaikan selama ini untuk bangsa ini? Apa saja yang sudah selesai dikerjakan dan apa pula yang masih belum selesai dan yang masih membutuhkan penuntasannya? Janji konstitusi untuk mencerdaskan dan memakmurkan rasanya hampir terabaikan. Yang sudah termakmurkan barulah para pejabat atau pemegang mandat yang berada di eksekutif, di legislatif, di yudikatif, di kepolisian dan di militer, baik pada tingkat nasional, provinsi sampai ke tingkat kabupaten kota.

Di antara mereka, ada yang harus meringkuk dalam penjara sekian lama, sebagai "imbalan" atas tindakan mereka dalam memakmurkan diri dan kelompoknya. Lalu apakah pejabat, atau mantan pejabat yang sudah sangat makmur dan tidak tersentuh musibah dunia itu semuanya adalah orang baik? Apakah mereka itu memang orang-orang yang jujur, ikhlas, tekun, kerja keras, selama mengurus bangsa ini? Tentu kita sebagai manusia tidak bisa tahu segalanya karena hanya Allah yang Maha Mengetahui. Ketika ada anggota DPR, ketua partai politik, menteri, bahkan menteri agama, ketua Mahkamah Konstitusi, kepala Polisi, Ketua KPK, Dirjen, Gubernur, Bupati yang harus meringkuk dalam penjara atau pun masih dalam proses hukum, kepercayaan rakyat ke-

pada pemimpin bangsa ini kian memudar. Apa boleh buat. Rakyat lebih sering melihat dan mendengar tokoh-tokoh yang "heboh" saja. Padahal, masih banyak pemimpin lain yang baik tapi luput dari pantauan mereka.

Ketika ditanyakan apa saja urusan negeri ini yang sudah selesai? Jawabnya belum ada yang selesai. Contohnya masalah air minum. Kota mana yang masalah air minumnya selesai dengan baik ketika diurus atau difasilitasi oleh negara? Kalau ada sebuah rumah, atau sebuah kantor, satu pabrik menganggap urusan air bersih "selesai," maka rumah tangga, kantor, pabrik tersebut telah melakukan berbagai upaya dengan biaya tinggi: berlangganan air ke PDAM, pasang mesin pompa air, hubungkan ke listrik, sedia sumur cadangan, atau sedia genset untuk cadangan kalau listrik mati. Bayangkan berapa biaya yang perlu dikeluarkan oleh sebuah rumah, kantror, pabrik, dan hotel tersebut untuk mengamankan tersedianya air bersih yang lancar. Akhirnya air bersih baru dapat diperoleh dengan biaya yang sangat tinggi, di luar kepatutan. Tapi syukur tidak semua orang menyadarinya. Demikian pula dengan masalah listrik. Masalah jalan yang belum mencukupi, alat transportasi yang masih terbatas, atau pun penguatan ekonomi rakyat yang belum terarah. Program JPS, IDT, dan sejenisnya silih berganti sesuai dengan selera penguasa, bukan kebutuhan yang nyata untuk menyelesaikan masalah.

Ketidakpuasan dan ketidakpecayaan inilah yang menimbulkan kekecewaan sebagian masyarakat, yang dengan pemahaman yang ada berusaha melampiaskan kecewa itu ke sekitarnya. Padahal sebenarnya orang-orang yang ada di sekitarnya pun berstatus seperti mereka, hanya berbeda dalam beberapa hal: teknis shalat, mulai hari puasa dengan melihat atau menghitung awal bulan, cara tarawih, cara qunut, cara khutbah, cara bayar zakat, dan sejenisnya. Variasi cara-cara dan teknis itu sebenar-

nya ada dan jelas tertera dalam Sunnah Nabi Muhammad, dan sudah dilakukan oleh umat Muslim di mana-mana sepanjang zaman. Secara fiqih sebenarnya semua jenis variasi amalan itu ada rujukannya, bukan rekayasa. Tapi berhubung adanya rasa kecewa tadi kepada pemegang otoritas dan penguasa, maka sedikit perbedaan saja bisa dijadikan alasan untuk menentang, yang sebenarnya ingi menentang kekuasaan yang telah mengecewakan mereka.

Konflik internal umat dan bangsa Indonesia ini boleh saja dikaitkan dengan konflik eksternal atau global yang terjadi di Timur Tengah, setidaknya sebagai sumber inspirasi atau bahkan pemberi legitimasi konflik-konflik lain dalam masyarakat Muslim Indonesia, bahkan di luar Indonesia. Ketika terjadi kampanye oleh sekelompok pemuda Muslim yang mengumpulkan anggota untuk pergi ke Israel demi membantu rakyat Palestina dari penjajahan Yahudi, maka inspirasi untuk ikut terlibat ke dalam dunia konflik sudah dimulai. Umumnya masyarakat Muslim yang bersimpati kepada perjuangan Palestina ingin membantu mereka, namun tidak mampu dan tidak berani karena ada anggapan kuatnya *backing* Israel yang tidak sanggup mereka hadapi. Anggapan bahwa Israel dilindungi oleh negara-negara barat, terutama oleh Amerika Serikat, sudah menjadi opini dunia. Akibatnya, negara-negara barat pun, terutama Amerika Serikat, juga dijadikan lawan. Karena pelampiasan marah kepada "lawan" itu tidak mampu diungkapkan dalam aksi, maka siapa saja yang dianggap bersimpati kepada "lawan" mereka dianggap musuh juga. Maka tidak mengherankan ketika rasa sakit hati kepada musuh itu tidak sanggup dilampiaskan dengan bebas, maka yang terjadi adalah gesekan yang kemudian berkembang menjadi singgungan dan tudingan kepada orang-orang di sekitar yang dianggap sedikit "berbeda" dengan dirinya. Istilah "bom jihad" yang pernah

menghebohkan di sekitar kita beberapa saat yang lalu adalah pelampiasan rasa amarah kepada "*master of conflict*", Israel dan para pendukungnya.

Apa yang disebut permusuhan Sunni-Syi'ah sebenarnya adalah persaingan kekuasaan, otoritas, hegemoni. Klaim Sunni-Syi'ah juga sebenarnya tidak lain dari perebutan pengaruh dan kekuasaan di antara sesama Muslim. Kedua kelompok ini sudah ada lebih dari seribu tahun. Tentu saja ada dinamika dalam hubungan keduanya di masa lalu, tapi tidaklah separah seperti selama ini. Sekelompok orang menganggap telah berjihad ketika sudah mampu membunuh orang Syi'ah, atau sebaliknya. Betapa memilukan dan memalukan.

Di sisi lain juga ada problem perkembangan demokrasi. Negara-negara Timur Tengah yang mengklaim dirinya Sunni: Saudi Arabia, Oman, Yordania, Bahrain, dan Marokko umumnya masih berbentuk kerajaan atau sejenisnya. Sedangkan negera pusat Syi'ah, yaitu Iran sudah lebih demokratis, di mana pendidikan berkembang dengan baik, sehingga demokrasi pun tumbuh. Perkembangan ini dianggap mengancam negara-negara aristokrasi di sekitarnya. Oleh karena itu, ISIS pun dibentuk. Didukung dengan dana yang sangat banyak, ISIS dibentuk dengan tujuan menghambat perkembangan teknologi dan perluasan sistem demokrasi, yang diharapkan akan dapat melindungi aristokrasi Timur Tengah untuk beberapa waktu ke depan. Para pembangkang ini sebenarnya tidak mematuhi aturan hukum dan norma apa pun, apalagi ajaran Islam. Ketika ISIS begitu cepat berkembang, menguasai banyak perlengkapan perang, maka dapat diduga mereka sebenarnya awalnya adalah "peliharaan" yang sudah jadi liar, dan sekarang tentu tidak mudah menjinakkannya lagi. Hari ke hari kita ketahui dari media, bahwa hanya kerugian yang nyata,

harta benda atau nyawa yang dihasilkan oleh sepak terjang ISIS ini.

Elemen-elemen lain seperti Hizbut Tahrir, Jama'ah Islamiyah, alumni Afghanistan, alumni Yaman, alumni Pakistan, dan sebagainya hanya bumbu saja dalam "pertarungan" selama ini. Mereka semua bukan aktor utama apalagi sutradara utama. Menurut saya, yang paling utama adalah keadaan geopolitik di mana posisi Israel sudah terdesak dibanding sebelumnya. Sebelum "*Arab Spring*" (lebih tepat disebut "*Arab Fall*"), ada dua negeri "merdeka" di dunia ketiga ini, khususnya negeri-negeri yang tergabung dalam OKI, yaitu: Iran dan Libya. Dengan jatuhnya Libya, setelah dibunuhnya Khaddafi oleh rakyatnya sendiri, maka tinggallah satu negara "merdeka", yaitu Iran. Untuk negara-negara OKI dan negera-negera Teluk, Iran adalah mitra, bukan tandingan apalagi dipersepsikan sebagai musuh.

Dengan deklarasi Ahmadinejad untuk membebaskan Palestina dan ingin melenyapkan negeri Yahudi di atas bumi ini, maka Iran adalah satu-satunya ancaman yang sangat nyata untuk negeri Yahudi ini. Mengapa Iran jadi ancaman Yahudi? Alasannya Iran mempunyai reaktor nuklir yang "canggih". Diperkirakan Iran akan, suatu saat, sanggup membuat hulu ledak nuklir. (Walaupun Iran telah berkali-kali mengakui bahwa reaktor nuklir mereka adalah untuk tujuan damai, seperti untuk pembangkit tenaga listrik (*power generator*) yang kian dibutuhkan negara itu. Dalam nalar kewaspadaan ini, Israel dianggap berada dalam lintas jangkauan capaian nuklir Iran. Dalam perundingan intensif lima negara plus dengan Iran di Jeneva selama ini, banyak sekali kamajuan yang dicapai. Sikap Iran yang koperatif dalam perundingan, sebenarnya mencerminkan pola lembut Presiden Hassan Rawhani dalam hal hubungan internasional. Hal ini berbeda dengan pola hubungan Ahmedinejad yang lebih keras. Pola komuni-

kasi Hassan Rawhani hampir mirip dengan cara komunikasi yang dibina oleh presiden sebelumnya Muhammad Khatami.

Ketika kemajuan perundingan nuklir menunjukkan tanda-tanda positif, maka hal ini menimbulkan harapan positif dari Amerika Serikat tentang i'tikad baik Iran, sehingga presiden Barrack Obama memberi isyarat simpati kepada Pemerintah Iran. Isyarat simpati inilah yang membangkitkan amarah Israel, sampai-sampai mengeluarkan pernyataan yang sangat buruk kepada Iran dan bahkan sebagian negara perunding. Kemarahan Israel kepada Iran ini berkaitan dengan masalah nuklir, ditambah dengan kemarahan negara-negara aristokrasi Timur Tengah yang terganggu dengan adanya indikasi "perluasan demokrasi".

Lalu terjadilah apa yang disebut dengan *mutualis simbiosis* tidak sadar antara dua kelompok ini. Israel berusaha menekan Pemerintah Iran, bahkan ingin menaklukkannya dengan berbagai cara. Negara-negara Muslim memusuhi Iran dengan tema mazhab Syi'ahnya yang "sesat". Dua kebencian ini telah menemukan kulminasinya, sehingga sebagian negera Muslim terkooptasi dengannya.

Di beberapa negeri OKI, dengung anti Syi'ah ini pun sempat disambut oleh sebagian kelompok masyarakat. Mereka tidak sadar bahwa membenci Syi'ah dengan motif agama selama ini dapat bermakna diplomasi Israel dalam membenci Iran sudah mendapat tempat di kalangan negera-negera Muslim. Bahkan, dampaknya bisa lebih hebat dari kebencian Israel kepada Iran yang berjalan dalam tatanan diplomasi internasional. Sedangkan sentimen anti Syi'ah selama ini telah berada di luar rel tata krama kemanusiaan apalagi hukum yang berlaku di mana pun. Seolah-olah misi ISIS yang paling utama selama ini adalah memusnahkan orang Syi'ah di mana pun dan kapan pun adanya. *Na'uzubillah*. Padahal, sebenarnya Muslim Syi'ah telah berada di sana lebih dari seribu

tahun, hidup berdampingan dalam segala dinamika perjalanan sejarah anak manusia.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah ini.

a. Bahwa pertentangan antarkelompok masyarakat dengan tema agama tidak boleh dibiarkan sama sekali. Dalam hal Indonesia, kita bersyukur dengan ditetapkannya urusan agama berada di bawah kewenangan Pemerintah Pusat. Suasana ini harus dipertahankan. Bahwa siapa pun penduduk Indonensia, apa pun agama dan kepercayaannya adalah sama terhormatnya di mata Republik ini. Siapa pun tidak berhak menyakitinya atas alasan agama, kepercayaan, dan cara beribadahnya. Negara wajib melindungi setiap warga Negara. Siapa pun yang menyakiti apalagi mengusir, menghilangkan hak dan nyawa seseorang adalah kriminal sehingga wajib diberi hukuman setimpal. Apalagi ketika kejahatan itu dilakukan dengan mengatasnamakan agama. Dalam hal ini hukum harus benar-benar ditegakkan, tanpa pilih kasih.
b. Partai politik harus menghidupkan semangat persatuan bangsa kalau kalau mau meraih kekuasaan, bukan memecah belahkan mereka. Selama ini ada pola raih kemenangan dengan pecahkan kelompok masyarakat, kemudian berikan dukungan kepada sebelah pihak, baru tancapkan "tapak kaki" di sana. Ini mirip dengan politik *devide et empera* nya masa kolonial, yang sudah usang. Janganlah diulangi lagi "kebodohan" yang serupa.
c. Organisasi sosial kemasyarakatan harus juga mendidik massanya dengan tema serupa, bahwa pola hidup berdampingan secara damai dan anti kebencian adalah ajaran agama yang paling tinggi dan konstitusional. Siapa pun yang

melanggarnya dapat dihukum sebagai pelecehan agama dan melanggar UUD.

d. Umat di bawah kepemimpinan para ulama harus benar-benar sadar bahwa "perang agama sudah selesai". Masih banyak sekali cara yang dapat dilakukan untuk penyebaran agama, melindungi ajaran agama, dan menjaga kehormatan agama. Bahwa para pemeluk harus yakin, kalau ajaran yang diyakininya itu baik maka haruslah disebarluaskan dengan cara-cara yang baik, dengan metode yang baik, dan dengan memperhatikan kepentingan dan kemaslahatan umat itu sendiri, bukan didasari selera dan emosi sang penyiar.

   Pada masa sekarang, jika ada kekerasan dalam penyiaran dan penegakan ajaran agama, maka yakinlah bahwa yang disiarkan atau ditegakkan itu bukan ajaran agama. Kalau pun itu bagian dari ajaran agama, maka ia telah disiarkan atau ditegakkan oleh orang-orang yang jahat, zalim, bodoh, tidak paham ajaran agama, etika, dan juga hukum sebuah negara.

   Para ulama harus sangat waspada kepada adanya orang-orang yang menamakan dirinya "ulama," "tokoh agama," padahal mereka boleh jadi petualang yang ingin mencari popularitas untuk kepentingan-kepentingan tertentu: politik, ekonomi, popularitas, dan juga iseng saja untuk membuat kehebohan.

e. Lebih dari itu, lembaga-lembaga adat atau lembaga-lembaga fungsional keagamaan, seperti *meunasah*, surau, langgar, masjid, majelis ta'lim, dan sejenisnya, harus dihidupkembangkan dalam upaya merawat umat agar jangan sampai terperosok (lagi) ke dalam arus provokasi global yang berujung kepada kerugian dan kesengsaraan bersama, khususnya umat Islam.

f. Di atas segalanya, penegakan hukum yang berkeadilan adalah modal utama untuk jalannya kehidupan kemasyarakan yang baik. Dalam hal ini, hukum sama sekali tidak boleh memihak kepada siapa yang keras suaranya, yang besar wibawanya, yang tinggi jabatannya, yang banyak pengikutnya, tapi kepada "kebenaran" yang sudah ditetapkan dan disepakati bersama. Negara dengan lebih dari 18.000 buah pulau dan tujuh ratus suku bangsa, serta beragam budaya ini, hanya dapat disatukan dengan sama-sama bersedia memahami kepentingan bersama: hidup berdampingan dengan damai, berkeadilan, bermartabat, dan sejahtera. Siapa pun yang melawan ini adalah musuh bersama, harus dihadapi bersama.

Negara kita menganut asas bebas berkumpul dan berserikat. Oleh karena itu, perkumpulan dan perserikatan, apa pun namanya, yang punya asas visi, misi, tujuan, sasaran, dan program kerja yang baik, serta tidak bertentangan dengan UU negara dapat diberi hak hidup. Namun, negara dengan segala perangkatnya harus waspada terhadap kinerja semua organisasi yang yang ada. Artinya semua kegiatan harus ada pantauannya, sehingga ada usaha peringatan dini ketika "penyelewengan" sudah mulai terasa. Usaha ini bukan berarti memata-matai warga negara, tetapi sebagai ikhtiar kewaspadaan dengan cara yang santun. Jangan sampai masalah kecil dibiarkan, kemudian menjadi besar. Ketika hal tersebut terjadi, barulah masalah ditangani beramai-ramai sehingga menjadi "proyek" nasional, atau provinsi yang butuh anggaran besar.

Gerakan khilafah adalah upaya menghidupkan kembali "romantisme kemegahan Muslim" masa lalu yang "gemilang, hebat, dahsyat dalam menguasai dunia," yang telah memberi rasa bang-

ga bagi banyak Muslim untuk beberapa saat. Meskipun begitu, tidak semua negara Islam mengidolakan kekhilafahan. Sebagian negera-negera Arab bahkan merasa "terhina" dengan khilafah 'Uthmaniyyah. Tidakkah mereka berduka-cita ketika di mimbar-mimbar masjid di negeri Arab dikumandangkan do'a untuk kesehatan, kemegahan, dan kejayaan Sultan Turki. Walau bagaimana pun, di dunia ini sepanjang sejarah Muslim, sudah ada 5 pusat khilafah besar dan kecil, walau bukan pada waktu bersamaan, dan yang terbesar adalah Khilafah 'Utsmaniyah yang berpusat di Istanbul, termasuk kerajaan Aceh Darussalam pada abad 16 dan 17 yang berpusat di Ujung pulau Sumatera.

Untuk masa sekarang, romantisme khilafah masa lalu tentu tidak mudah dibangkitkan lagi dalam realita. Gerakan ini tidak lebih dari sebuah *antitesis* dari kenyataan bahwa umat Islam sekarang terpecah belah berkeping-keping ke dalam berbagai kelompok yang juga bakal pecah lagi. Usaha untuk pecah belah ini nampaknya masih berlangsung dan akan berlanjut terus karena belum adanya tanda-tanda berhentinya. Lebih parah lagi, ketika satu kelompok Muslim atau satu negeri Muslim tidak sanggup mengalahkan seterunya, maka ia akan tega memakai tangan luar yang katanya "kafir" itu untuk menghancarkan saudaranya yang satu Al-Qur'an dan satu Nabi Muhammad.

Siapa yang menghancurkan Afghanistan? Jawabnya, negara-negara koalisi Amerika dan Eropa, tapi atas permintaan orang atau kelompok Muslim di negeri Afghanistan. Siapa yang menghancurkan Iraq? Jawabnya Negara-negara Eropa dan Amerika atas permintaan Muslim Kuwait dan sekitarnya. Siapa yang perangi Iraq, ya Iran, dan siapa yang perangi Iran, ya Iraq (waktu itu). Mengapa Palestina belum berjaya untuk mendapatkan hak hidup layak di negeri mereka sendiri? Jawabnya adalah orang Palestina saling memerangi diri sendiri. Kelompok Al-Fatah ber-

usaha mengalahkan kelompok Hamas dan sebaliknya. Maka, "berbahagialah" orang Israel yang hidup di samping mereka yang sebenarnya jadi musuh bebuyutan orang Palestina. Tapi karena orang Palestina sibuk memerangi diri sendiri, mereka tidak sempat lagi mengurus "musuh" utamanya, Israel. Seharusnya kalau mereka bersatu, saling mendukung, bersahabat dengan para tetangga, berdiplomasi dengan baik, pasti mereka akan dibantu untuk mendapatkan hak memiliki negara sendiri di tanah leluhurnya itu. Oleh karena itulah sebenarnya usaha menghidupkan khilafah adalah sama dengan menghidupkan romantisme abadi yang (menurut realitas sekarang ini), jauh panggang dari api.

Jangankan khilafah yang "utopis," demokrasi saja seperti di Mesir yang telah berhasil memilih presiden pertama secara "demokratis" harus digulingkan demi dominasi kekuasaan sang penguasa atau sang pemegang senjata dan pasukan. Pilihan rakyat pun harus dikorbankan. Seharusnya Mesir sebagai sebuah negara yang (relatif) maju dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan, yang banyak mengeksporkan guru, ustaz, syekh, ke negeri-negeri Muslim, telah mampu bersikap dewasa dan rasional dalam menjalani hidup bernegara dan bermasyarakat. Dengan kondisi yang ada maka apa yang dapat diharapkan dari Mesir sekarang adalah penindasan, pelanggaran HAM, dan penghukuman atas warga negara sendiri, termasuk mantan presiden terpilih Muhammad Mursi dan Ketua Majelis Ulama sedunia Yusuf Al-Qaradhawy dan ribuan yang lain. Ironis memang, satu-satunya negara di dunia yang menganggap Ikhwan al-Muslimin (IM) sebagai kelompok teroris adalah Mesir sendiri. Oleh karena itu, dalam hal gerakan khilafah ini, apa pun bentuk romantisme yang diusung, selama tidak ada indikasi pelanggaran hukum negara, maka tidak akan berdampak apa-apa.

Solusi yang harus diberikan oleh negara dalam hal ini adalah dimulai dengan adanya komitmen kinerja Pemerintah yang prima. Pemerintah di sini adalah Eksekutif, Legislatif, dan Yudikatif. Artinya adalah bahwa seberapa mampu negara republik ini menunjukkan kualitas birokrasi dan pelayanan publik yang mampu meyakinkan rakyatnya. Bahwa Pemerintah ini adalah "manajer" yang serius, bukan main-main, ditangani oleh orang yang mampu, berbudi baik, bukan sekedar catut, avonturir, cari kesempatan, dan numpang hidup dengan jabatannya.

Melayani publik harus menjadi tugas utama mereka, bukan kerja sambilan. Tunjukkan dan buktikan bahwa negeri ini bukan lagi "*unfinished country,*" negeri yang belum satu urusan publik pun yang sudah selesai. Tapi Indonesai adalah sebuah negeri besar, luas, berpenduduk banyak, disegani dalam banyak hal, dan menjadi *just friend* ataupun *brave enemy* buat negeri-negeri lain di kawasan. Di samping aturan hukum yang diberlakukan, harus ada juga nilai moral para birokrat yang ditegakkan.

Rasa malu harus menjadi pakaian seseorang dalam menjalankan tugas negaranya. Tanggung jawab seseorang pejabat bukan hanya sebatas gaji, tunjangan, dan fasilitas yang diterima, tapi juga merasa malu kalau gagal, apalagi kalau ketahuan menyalahgunakan amanah bangsa dan negara yang dibebankan padanya. Rasa malu adalah pakaian santun yang tidak boleh ditanggalkan oleh siapa saja yang mendapat amanah mengurus negara ini.

Dalam menjaga kerukunan umat, maka yang paling utama harus dilakukan oleh negara adalah adanya sikap adil yang diperlakukan kepada setiap warga negara atau setiap kelompok dalam negara ini. Aturan main sudah ada, namun belum ketat penerapannya. Kerukunan *intern* umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antara umatberagama dengan Pemerintah telah dicanangkan sejak Alamsyah Ratu Prawiranegara

masih jadi Menteri Agama. Selama ini juga sudah ada aturan-aturan tambahan lain yang mendukung dan juga selalu direvisi untuk kesempurnaan pelaksanaannya di lapangan.

Kendalanya selalu saja terjadi ketika ada pejabat negara atau pemimpin masyarakat yang tidak konsisten dalam menangani masalah umat yang timbul. Negara dan bangsa kita seharusnya mampu meyakinkan diri bahwa konflik bermotif agama adalah masa lalu. Untuk sekarang dan ke depan kita masih punya banyak potensi konflik lain yang sedang menghadang. Diberlakukannya pasar bebas tahun ini akan rawan pada bagaimana tenaga kerja kita sudah siap bersaing atau belum? Bersaing harus dengan menunjukkan kompetensi dan sertifikasi, bukan dengan demo Pemerintah minta usir tenaga kerja asing. Masuknya produk luar dengan bebas berpotensi kepada konflik produsen nasional dengan produsen asing di mana mereka mampu memasukkan produk mereka dengan harga yang murah namun kualitas yang baik. Sedangkan produk dalam negeri masih mahal dengan kualitas yang ...?

Konflik akan selalu ada dan kita harus siap dengan itu dalam segala aspek kehidupan global yang sangat menantang ini. Apakah kita sudah mampu bersaing dalam kualitas pendidikan yang ditawarkan? Seberapa banyak modal yang kita belanjakan ke perguruan tinggi asing selama puluhan tahun ini? Seberapa sedikitnya dana asing yang masuk ke lembaga perguruan tinggi kita, dalam arti mahasiswa asing yang belajar dengan segala dukungan biayanya di perguruan tinggi kita, negeri atau swasta. Tercatat, begitu banyak mahasiswa cerdas kita dengan dana yang mendukung belajar di negeri-negeri asing. Seberapa sedikitnya mahasiswa asing yang tega belajar di negeri kita. Ini membuktikan bahwa pendidikan dalam negeri kita masih belum mampu bersaing dengan pendidikan luar negeri. Kualitas pendidikan di

negeri kita masih dianggap di bawah standar. Ini adalah salah satu bentuk kesenjangan yang memprihatinkan. Ketika kesenjangan semakin lama berlangsung, maka potensi konflik akan mengikuti. Sudah siapkah kita untuk itu?

B. Bid'ah

Munculnya gerakan *bid'ahisasi* adalah indikasi bahwa pendidikan agama selama ini belum berhasil dengan baik. Dalam pendidikan agama, telah diselipkan pendidikan ideologi bahkan pendidikan politik. Pendidikan agama yang baik akan mengutamakan pendidikan yang mencerahkan, melapangkan, kepedulian, belas kasih, empati, dan sejenisnya. Tumpuan pendidikannya diarahkan pada apa yang sama, yang dapat dibagi bersama, mana saudara dan teman kita, dan mana "calon" teman dan saudara kita. Tuhan Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang adalah "milik" bersama, di mana kita masing-masing mencari belas kasih-Nya. Belas kasih-Nya akan kita dapatkan dengan cara menyayangi serta peduli kepada makhluk ciptaanya. Hanya dengan kebaikanlah ridha Allah akan kita capai, bukan dengan sikap angkara murka. Sedangkan pada pendidikan bernuansa ideologi apalagi politik maka yang ditekankan adalah apa yang berbeda antara kita dengan "mereka". Karena ada beda maka kitalah yang benar, mereka salah. Surga hanya diperuntukkan bagi kita, mereka isi neraka, karena mereka keliru, salah. Tuhan itu kita yang punya, mereka itu tunduk kepada setan, musuh Tuhan, makanya perlu kita musuhi, dan selanjutnya.

Kebenaran sudah menjadi monopoli kelompok. "Kitalah kelompok yang benar, kita sudah beribadat seperti yang diinginkan oleh Allah. Sedangkan mereka beribadat tidak sesuai dengan keinginan Tuhan tapi sudah dipengaruhi oleh nafsu Setan. Makanya

mereka itu kelompok bid'ah, beda dengan cara Nabi, sedangkan kita ini kelompok Sunnah, yang cara ibadat dan hidup kita seperti dicontohkan oleh Nabi. Lihat pakaian kita, cara makan kita, cara ibadat kita, cara kita hidup, berumah tangga, dsb. sangat sama seperti yang dipraktikkan Nabi dan disebut dalam al-Qur'an." Inilah klaim-kalim para pembid'ah kepada "lawan" mereka.

Mereka sebenarnya memahami agama dalam pemahaman sempit, eksklusif. Sebenarnya mereka telah memonopoli agama, bahkan kebenaran, yang seharusnya itu milik bersama. Apa yang terjadi adalah bahwa mereka sebenarnya sedang berusaha menegakkan otoritas untuk mereka sendiri untuk kepentingan-kepentingan duniawi dengan mengambil peluang dari persepsi lemahnya peran Pemerintah dalam menjaga wibawanya di mata rakyat. Pemerintah yang kuat dan penegakan hukum yang tepat akan sangat mengurangi usaha destabilisasi seperti ini. Para pembid'ah semacam ini adalah mereka yang biasanya belajar agama pada satu jenis kitab atau satu aliran pikiran saja, dan tidak mau mempelajari pendapat orang lain, walau sumbernya kuat. Pendidikan agama yang baik akan, sedikit demi sedikit, mengurangi jumlah kelompok pembid'ah ini.

Posisi negara dalam hal ini harus tegas dan memihak aturan yang sudah disepakati. Artinya, negara harus melindungi warganya yang menjadi korban karena dilecehkan. Kalau kata "bid'ah" itu dianggap "*hatred speech*," maka siapa pun yang menggunakan kata penghinaan ini harus diberi hukuman yang sesuai. Biasanya penggunaan kata bid'ah dilakukan oleh orang yang tidak paham arti sebenarnya dari kata tersebut, dengan tujuan untuk menghina orang atau kelompok lain, dalam konteks monopoli kebenaran. Tujuan penghinaan dan pelecehan inilah yang sebenarnya harus dicegah oleh Pemerintah. Kalau terjadi konflik seperti ini maka

yang harus menjadi juri untuk menentukan salah benar itu bukan pribadi atau kelompok, tapi harus diambil oleh Pemerintah.

Pribadi dan kelompok tidak boleh memonopoli kebenaran. Pemerintah, khususnya Kementerian Agama nampaknya belum menunjukkan langkah serius dalam menangani masalah ini. Akibatnya di banyak tempat, telah dan terus terjadi sengketa monopoli kebenaran semacam ini. Coba kita bayangkan apa yang mungkin terjadi pada satu forum ceramah tarawih di suatu masjid di pulau Simeulu baru-baru ini. Sang penceramah yang merasa diri sangat alim seolah memberi fatwa di mimbar, "Shalat tarawih 8 rakaat itu tandanya orang malas, kalau yang rajin akan shalat 20 raka'at. Malas itu sifat Setan. Orang yang shalat tarawih 8 raka'at itu dipengaruhi oleh Setan, yang menyuruhnya pun dipengarhi oleh Setan." Apa yang ingin dikatakan oleh si da'i itu adalah bahwa shalat tarawih 8 raka'at itu bid'ah, suatu pekerjaan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad. Menurut dia shalat tarawih 8 raka'at adalah rekayasa akal-akalan orang malas yang munculnya kemudian, sesudah Nabi Muhammad wafat. Bayangkan, betapa "bodoh"nya saudara kita itu. Padahal shalat delapan raka'at itulah yang pernah dilakukan Nabi, sedangkan lebih dari itu adalah rekayasa kemudian sesudah Nabi wafat. Sekali lagi, pendidikan agama belum berhasil menghadirkan agama yang toleran, inklusif, seimbang antara dunia dan akhirat, dan *rahmatan lil 'alamin*.

Yang disebut umat pasti ada imam, ada pemimpin, ada pembimbing dalam kehidupan mereka. Sang Imam, *leader*, atau pemimpin haruslah yang utama sekali mendidik masyarakatnya agar jangan sekali-kali menghakimi orang lain tentang kualitas keberagamaan mereka. Menjadi "hakim" agama dalam hal ini "haram" hukumnya. Relakan saja Allah yang menjadi hakim dalam seluk beluk keberagamaan hambanya. Janganlah menghakimi

sesama hamba yang dha'if dan hina ini. Kalau kesadaran ini sudah muncul, maka akan tumbuh pula kesadaran saling menghormati antar sesama. Ketika ini terjadi akan tumbuh pula suasana rukun dalam beragama. Akan ada sikap tawadhu' dalam prilaku beragama. Masing-masing berusaha mempertanggungjawabkan perilaku beragamanya kepada Allah yang maha Bijak.

C. Konsep Islam *Rahmatan lil'alamin*

Agama harus dimulai dari kepahaman. Kepahaman dimulai dari pendidikan. Pendidikan dapat berlangsung di rumah tangga, di lembaga pendidikan, atau pun di masyarakat. Kepahaman diberikan oleh guru, orangtua, atau pun tokoh masyarakat. Bagaimana sang guru, orang tua, atau tokoh masyarakat memberi kepahaman kepada masyarakat kalau mereka sendiri belum paham aturan agama dengan benar. Sudah pahamkah para guru, orang tua, tokoh masyarakat bahwa agama Islam itu adalah *rahmatan lil'alamin*, kebaikan untuk seluruh isi alam jagad raya ini? Dengan demikian siapa saja yang mengaku dirinya Muslim haruslah dapat menunjukkan atau berbuat kebaikan untuk lingkungan, tetangganya, masyarakatnya, dan bangsanya. Kalau ada orang yang mengaku diri Islam tapi dia berbuat jahat, maka dia bukan Muslim dalam arti yang sebenarnya. Hanya namanya saja Islam sedangkan "isinya" bukan. Kalau kepahaman ini sudah tumbuh, maka akan kita saksikan di sekitar kita orang yang beragama akan berusaha menunjukkan kualitas keberagamaan mereka. Orang Islam akan secara bersama atau sendiri-sendiri, berusaha menghasilkan hal baik untuk masyarakatnya, lingkungannya, termasuk kebaiklan untuk dirinya sendiri. Agama menjadi identik dengan kebaikan dan kejahatan akan dipahamai sebagai anti-agama. Orang-orang yang cenderung pada keburukan akan dikucilkan oleh masyara-

kat, sedangkan penghukuman, ketika ada aturan yang dilanggar, menjadi tanggung jawab Pemerintah.

Dengan demikian, maka yang disebut dengan perbuatan agama bukan hanya shalat, zakat, puasa, dan haji saja, tetapi lebih jauh lagi juga bersikap baik dengan saudara-saudaranya, dengan tetangga, dengan lingkungan kerja, menjaga kebersihan lingkungan, membayar rekening pada waktunya, jujur dan disiplin dalam berkerja adalah perbuatan agama yang wajib dan terus menerus dilakukan. Agama bukan hanya di mushalla, di masjid, surau, tapi di dalam kehidupan sehari-hari.

Sudah sadarkah orang Islam bahwa masuk kerja, masuk kantor pada waktunya adalah bagian dari ibadah? Sudah insafkah mereka bahwa gaji atau penghasilan yang diterimanya adalah sebagai imbalan dari kerjanya dalam jangka waktu tertentu dalam sehari, seminggu, sebulan, dst.? Kalau gaji atau upah satu hari adalah delapan puluh ribu rupiah dengan masa kerja delapan jam mulai dari jam 08.00 pagi sampai jam 16.00 sore, maka kehalalan gaji yang diterimanya ditentukan oleh dia bekerja dalam waktu tersebut secara penuh. Bekerja penuh dalam waktu itulah yang menghalalkan gajinya. Tetapi kalau ada waktu yang seharusnya dia bekerja dan dia tidak bekerja maka sebagian penghasilannya menjadi tidak halal. Kalau ini terjadi berulang kali, dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, maka sebenarnya orang tersebut telah membawa pulang penghasilan haram ke rumahnya. Sadarkah dia seberapa banyak penghasilan halal dan berapa gaji haram yang diterima dan dibawa pulang untuk sanak keluarganya di rumah? Kalau kesadaran untuk selalu berbuat baik ada pada diri seseorang, maka dia akan menghasilkan yang terbaik untuk lingkungannya, untuk dirinya, dan untuk bangsanya.

Apa yang diuraikan di atas adalah modal utama untuk menggugah orang beragama, khususnya Islam, untuk menjadi baik,

bahkan terbaik, *khayra ummah*. Selanjutnya haruslah ada keteladanan dari pemimpin. Keteladanan adalah keniscayaan. Hampir sebagian besar penyelewengan yang terjadi, baik di kantor pemerintah, perusahaan, atau pun lembaga swasta, penyebabnya adalah karena atasan, pemimpin, atau kepala dari unit kerja di lembaga tersebut terlibat, bahkan memulai tindakan penyelewengan. Anak buah hanya melanjutkan saja ide penyelewengan atau mencontoh penyelewengan yang dilakukan atasan. Ketika sekali berhasil menyeleweng, satu unit kerja "sukses" korupsi, maka prilaku ini akan berlanjut, atau akan menular ke unit lain, dan ... jadilah lembaga itu sarang koruptor, yang karya utama mereka adalah berbuat korupsi, suatu hal yang bertentangan dengan agama. Untuk itu, penegakan hukum tanpa pandang bulu, tanpa pilih kasih tidak dapat dihindari.

Dalam sejarah perjalanan umat, ada beberapa hal yang pernah terjadi sebagai pemersatu. Yang utama tentu kalau ada musuh bersama yang jelas dan nyata di depan mata. Menghadapi musuh bersama ini, seperti pada masa penjajahan (relatif) telah dapat menyatukan kita. Namun harus disadari bahwa puncak segala obsesi manusia adalah terpenuhinya kepentingan dan kebutuhannya. Kesamaan kepentinganlah yang mungkin menyatukan manusia. Kepentingan atau kebutuhan ada bertingkat-tingkat: kebutuhan makan minum, pakaian, tempat tinggal, dan selanjutnya sampai pada kebutuhan kepada kemerdekaan, bebas mengemukakan pendapat, berkumpul, dsb.

Bagaimana peta kebutuhan umat pada masa kini di dipahami? Sudahkah kepentingan atau kebutuhan dasar mereka terpenuhi? Bagaimana cara memenuhi kebutuhan mereka? Siapa yang memenuhinya? Negeri Indonesia yang kaya raya, dengan jumlah penduduk sekian ratus juta, butuh makan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan lapangan kerja. Inilah kebutuhan pokok mereka.

Negara serta para pemimpin harus dapat meyakinkan rakyat bahwa kebutuhan mereka akan terpenuhi dengan cara bersatu padu dalam suasana aman dan damai.Sebaliknya, kepentingan mereka akan terganggu kalau saling memusuhi.

Jika bisa melakukannya, kita dapat berharap umat akan bersatu dalam aman dan damai. Pengalaman menunjukkan bahwa pertentangan, konflik, kerusuhan, saling serobot, terjadi ketika mereka tidak yakin akan hak dan kebutuhannya terjamin dengan hanya berdiam diri menunggu nasib. Apalagi ketika mereka mengetahui kenyataan bahwa yang gigih melawan, kuat demonstrasi, serobot lahan, duduki tempat tertentu akan terpenuhi kebutuhannya lebih dahulu.

Oleh karena itu, dalam hidup ini, yang susunan masyarakat dan kenegaraannya sudah terstruktur sedemikian rupa, tinggal menfungsikan peran masing-masing. Peran negara tidak lain menjamin setiap warganya untuk hidup layak menurut potensi masing-masing. Lembaga-lembaga pendidikan, apakah yang diusahakan oleh swasta atau pemerintah harus baik jalannya. T Lembaga pendidikan tidak bisa dilepaskan 100% kepada kebijakan dan kewenangan pengelolanya saja, tapi negara harus memantaunya. Lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan apa pun yang ada di Indonesia ini pastilah mendidik dan melatih anak dan warga Indonesia. Mereka berada dalam tanggung jawab Indonesia. Ketika kompetensi mereka sebagai hasil pendidikan atau pelatihan tidak memadai, bahkan negatif adanya, maka negara harus menanggung beban akibatnya. Bayangkan kalau ada lembaga pendidikan yang dijalankan di Indonesia, dengan kurikulum intinya supaya anak didik nantinya akan anti Pemerintah, anti Penguasa, anti Birokrasi. Pemerintah itu jahat, *thaghut*, dsb. Bagaimana kita sikapi kalau ada lembaga pelatihan yang menambah kurikulumnya dengan cara bongkar pasang senjata, melatih

membunuh, dan seterusnya. Apa pun hasil pendidikan, negaralah yang akan menanggung akibat, atau pun faedahnya.

Peran umat yang dimotori oleh ulama, tokoh, pemimpin adalah adanya keteladanan yang nyata di depan mereka. Keteladanan ditunjukkan oleh orang-orang yang mereka hormati, ulama, tokoh, dan para pemimpin mereka. Oleh karena itu, siapa saja yang mau jadi ulama, atau mau dianggap ulama, atau yang kebetulan dipanggil ulama haruslah dapat memerankan model keteladanan sesuai dengan adat setempat, aturan agama, dan ketentuan hukum. Ulama sebagai pemimpin adalah sumber rujukan perilaku dan sikap masyarakat pada umumnya. Pengakuan telah diberikan masyarakat pada mereka.

Pejabat negara juga adalah pilihan masyarakat, baik langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, pejabat negara juga merupakan pemimpin yang harus menjadi teladan bagi masyarakat. Ada persepsi "positif" masyarakat terhadap pejabat negara. "Semua, baik yang berada di Eksekutif, Legislatif, Yudikatif, bahkan di militer dan Polri, sudah nampak berkecukupan, bahkan makmur. Alhamdulillah. Misi mereka tinggal selangkah lagi: memakmurkan rakyat mereka, ya kita-kita ini." Demikian sebuah komentar terdengar. Dari persepsi itu dapat dipahami bahwa makmurnya pejabat dan juga aparat (tentu dengan cara yang benar dan halal) juga merupakan kebanggaan bagi rakyat. Rakyat tidak akan senang kalau pemimpin mereka miskin, susah, atau pun sakit-sakitan. Dengan suasana demikian, diharapkan mereka tidak lagi pontang panting untuk memakmurkan diri sendiri lagi, tapi memakmurkan lingkungannya. Hanya selangkah lagi: layani, bantu, dan makmurkan rakyat. Yang mereka tidak senang adalah kalau ada pejabat dan aparat yang tiada henti-hentinya memakmurkan diri dan kelompoknya sehingga tidak sempat memikirkan nasib rakyatnya.

Ada lagi komponen bangsa dan masyarakat yang sangat diperlukan kinerjanya: organisasi sosial kemasyarakatan (OSM) dan LSM. OSM tumbuh dari realitas masyarakat kita seperti NU, Muhammadiyah, Al-Washliyah, ICMI, HMI, PII, dan sebagainya. Sedangkan LSM adalah organisasi sosial yang tumbuh karena realitas kebutuhan masyarakat semasa: LBH, ICW, KID, Kontras, Transparansi, dan sebagainya. Mereka tumbuh untuk berkontribusi menyelesaikan masalah bangsa dalam porsi masing-masing, sesuai dengan visi misi dan tujuan dibentuknya. OSM dan LSM diharapkan dapat berperan maksimal dalam membela rakyat dari ketidakadilan, dari kezaliman, dan bahkan dari kesewenang-wenangan penguasa. Peran OSM dan LSM sangat-sangat dibutuhkan, apalagi ketika ada kinerja aparatur pemerintah dan para penegak hukum yang belum menjadi andalan masyarakat dan belum memihak kepada mereka.

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat

Islam yang Indah

Dalam sejarah, agama yang memiliki kisah panjang pergulatan dengan politik dan kekuasaan adalah Kristen dan Islam. Tetapi dilihat dari geneologi keduanya, Islam memiliki sejarah yang berbeda dengan umat Kristen. Ada beberapa hal yang menjadi pembeda. *Pertama*, dilihat dari pembawa risalah masing-masing agama. Yesus atau Nabi Isa berakhir di tiang salib, tidak meninggalkan komunitas politik. Ini berbeda dari sosok nabi Muhammad yang ketika meninggal dunia melahirkan komunitas politik. *Kedua*, doktrin Bible dan Al-Qur'an juga berbeda mengenai politik atau kekuasaan. Bible membuat pemisahan antara agama dan politik, sedangkan Al-Qur'an itu terintegrasi di antara keduanya.

Oleh karena itu, Islam memang dari sisi mana pun, baik dalam konteks sosiologis, historis, politis, maupun teologis berbeda dengan Kristen. Sejak masa Nabi Muhammad saw., tidak ada pemisahan antara agama dan politik, agama dan kekuasaan, dan itu diteruskan oleh khalifah, bahkan hingga ke zaman dinasti-dinasti Islam. Kondisi ini jelas menimbulkan beberapa risiko dan konsekuensi. Adakalanya kekuasaan itu dikendalikan oleh moral dan akidah, tapi adakalanya moral dan akidah agama yang dikendalikan oleh kekuasaan.

Bagaimana posisi tersebut berganti-ganti dalam perjalanannya, sangat tergantung dengan ideologi apa yang kemudian dominan pada saat itu. Di dunia Arab sepanjang sejarahnya ada tiga ideologi yang menjadi acuan referensi perilaku masyarakat, khususnya elite politik. *Pertama*, kabilahisme atau sukuisme.

Maksudnya spirit kesukuan di antara bangsa Arab sangat kuat, terutama sebelum Islam datang. Semangat inilah yang mengikat masyarakat Arab. *Kedua*, ekonomi yang disimbolkan dengan *ghanimah* atau harta rampasan perang, baik berupa tanah maupun harta benda. Berbagai peperangan terjadi sebagian besar disebabkan adanya *ghanimah* ini. *Ketiga*, agama atau akidah.

Pada masa Nabi Muhammad saw. dan *khulafâurrâshidîn*, akidah mampu mengendalikan kabilah dan *ghanimah*, tapi berikutnya kadang-kadang yang menonjol adalah *qabîlah* atau *ghanimah*. Sementara *'aqîdah islâmiyyah* menjadi instrumen. Inilah dinamika sejarah Islam dan kekuasaan yang menjadi realitas politik.

Selain bisa dilihat dari sisi kesejarahan seperti ini, Islam juga mewariskan pedoman hidup berupa kitab suci dan hadis. Sebagai rujukan utama, tentu saja keduanya memiliki pengaruh yang sangat kuat. Referensi tekstual inilah yang kemudian dipahami secara literer dan kurang dibaca konteksnya. Padahal banyak ayat Al-Qur'an maupun matan hadis yang memang kalau dipahami literer itu mengizinkan bahkan mendorong peperangan.

Dilihat dari konteks historisnya, Islam datang menjadi *counter* kritik bagi ideologi kaum Quraisy yang mapan saat itu, dan banyak penguasa ideologi yang terancam oleh kehadiran Islam. Imbasnya mereka melakukan tindakan penindasan dan permusuhan terhadap Islam. Merespons kondisi ini, maka lahirlah berbagai perlawanan menghadapi itu semua. Ibaratnya, Islam waktu itu seperti pohon kecil yang baru tumbuh. Untuk mencegah perkembangannya, dibuatlah pagar oleh pihak-pihak yang tidak menyukai Islam. Karenanya, pagar itu kemudian berusaha dirobohkan.

Tetapi yang harus diingat bahwa Nabi Muhammad saw. membangun masyarakat, bukan masyarakat perang. Madinah berdiri sebagai pusat politik Islam saat itu, bukan sebagai mesin perang,

tetapi perang diizinkan sebagai upaya pembelaan diri terhadap ancaman dan serangan dari luar.

Sabda Nabi Muhammad saw. dan ayat Al-Qur'an yang mengizinkan perang inilah yang bulat-bulat diambil oleh kelompok literer untuk membenarkan berbagai peperangan dan teror yang mereka lakukan. Sejumlah aksi kekerasan dilegitimasi dengan dalil-dalil yang tercerabut dari konteksnya.

Kita menyadari dalam kehidupan ini tak bisa ditampik adanya orang yang tidak menyukai kita bahkan memusuhi kita. Namun, untuk menghadapi itu tentu saja ada tata cara dan aturan yang harus menjadi perhatian dan pertimbangan kita. Jika serangan itu dilakukan dalam bidang ekonomi, sudah sewajarnya kita pun harus membangun kekuatan ekonomi untuk menghadapinya. Pun demikian dalam bidang-bidang lain. Karena itu, saat ini perang yang kita hadapi adalah perang ekonomi, perang intelektual, dan sebagainya.

Sikap tegas sebagai seorang Muslim tetap menjadi pilihan dalam menghadapi ancaman dari luar. Tetapi aksi kekerasan yang menimbulkan pertumbahan darah dan jatuhnya korban tidak bersalah dari sisi mana pun tidaklah bisa dibenarkan. Sebab sikap tegas tidak identik dengan kekerasan dan kebrutalan.

Islam Dulu dan Kini

Dalam pandangan saya, umat Islam hidup di tiga dunia (*world view*). Dunia pertama, sebagai Muslim tak dimungkiri bahwa kehidupan umat Islam di Makkah dan Madinah menjadi rujukan. Karena itu seolah-olah kita menjadi makmum bagi warga Madinah, sebagai bagian dari umat Islam. Padahal jika ditilik dari waktu, jaraknya sangat panjang, tidak kurang dari 15 abad. Ini sangat luar biasa.

Dunia kedua adalah Indonesia, kita sebagai warga negara, di mana tentu saja kita terikat dengan hukum-hukum negara. Oleh

karena itu, kita kadang-kadang melihat terjadi konflik dualitas, kompetisi, dan loyalitas antara dunia pertama sebagai bagian dari umat dan dunia kedua sebagai warga negara. Bagi yang memilih lebih loyal kepada paham keumatan, ada yang kemudian secara ekstrem menolak negara Indonesia yang mendasarkan sistem negaranya dengan demokrasi. Sebab demokrasi dipandang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Indonesia kemudian dipandang sebagai negara kafir. "Barang siapa yang tidak mendasarkan hukumnya kepada Al-Qur'an, maka ia telah menjadi kafir.

Dunia ketiga, dunia internasional. Kita sering lupa bahwa Indonesia menjadi salah satu negara di dunia ini. Kita lupa bahwa Indonesia ini sesungguhnya sebuah rumah bangsa negara yang didirikan oleh para *founding fathers* yang sangat Islami, sangat Qurani dasar-dasarnya itu.

Karena itu tidak benar jika kemudian sistem kenegaraan Indonesia dibenturkan dengan ideologi keumatan. Sebaliknya, justru negara Indonesia ini menjadi ladang, sarana, dan instrumen untuk menegakkan Islam. Kalau negara Indonesia dimusuhi, maka kita akan kehilangan jejak, tempat tinggal. Nah kalau orang-orang beragama memusuhi negara, mereka mau di mana tinggalnya. Sebab bumi ini tidak ada yang tanpa memiliki negara. Kaum radikal yang memusuhi negara, jika ingin mendirikan negara sendiri, maka sebaiknya membeli saja tanah kosong sendiri yang dijual kepadanya.

Sikap ini pada dasarnya bertentangan dengan apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Rasulullah saat berdakwah Islam datang menyapa, mencintai orang kafir karena kasihan akan kekafiran mereka, dan peduli dengan nasib mereka. Saat dakwahnya ditolak Nabi Muhammad bukan memusuhi, tapi malah mendoakan dengan Sabdanya: *Allâhummahdî qaumî fainnahum lâ ya'lamûn*, Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, sesungguh-

nya mereka tidak tahu (apa yang mereka lakukan). Ini sikap yang luar biasa. Dalam perjalanannya Nabi juga tidak mengharap pujian, apalagi upah dalam dakwahnya. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Insan ayat 9 yang berbunyi;

﴿ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ ﴾ الإنسان: ٩

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Dakwah Nabi adalah dengan cinta kasih dan kepedulian. Jadi adanya negara Indonesia ini seyogianya menjadi lahan dakwah akan kasih sayang yang diajarkan Islam. Tetapi seluruh dunia ini jangan dibayangkan akan menjadi satu agama saja, karena Allah sendiri yang menghendaki demikian. Dalam Al-Qur'an disebutkan surah As-syura ayat 8 yang berbunyi:

﴿ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمُونَ
مَا لَهُم مِّن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾ ﴾ الشورى: ٨

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang- orang, yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun, dan tidak pula seorang penolong."

Politik Menurut Islam

Politik itu memiliki dua makna. *Pertama*, politik dalam arti yang generik, kata ini dalam bahasa Inggris satu akar kata dengan *po-*

lice, policy, polait. Ia berarti satu ilmu seni dalam upaya untuk mengatur kekuasaan agar warga negara dapat hidup dengan baik. Dengan pengertian ini, politik bisa dikatakan baik dan mulia. Sebab masyarakat yang berkumpul itu jika tidak dikelola maka akan mengalami kekacauan.

Tata kelola rumah tangga namanya ekonomi, tata kelola kehidupan bersama-sama atau negara itulah politik. Ini sekedar analogi saja. Tata kelola rumah tangga bertumpu pada kesejahteraan, di mana ekonomi menjadi motornya. Di sana yang memiliki wewenang adalah ayah dan ibu. Ketika unit-unit keluarga ini melebur, berkumpul menjadi komunitas yang lebih besar, maka diperlukan pemimpin untuk mengelola perkumpulan ini. Tetapi karena posisi antara satu keluarga dengan yang lainnya setara, maka muncullah musyawarah untuk menentukan siapa yang terbaik. Pada titik tertentu, musyawarah semakin banyak dan menyulitkan, maka dicetuskanlah demokrasi untuk mengefektifkannya. Semangat musyawarah tetap dipertahankan, tetapi dibuat perwakilan-perwakilan.

Jadi demokrasi pada dasarnya merupakan perpanjangan dari semangat musyawarah dalam mencari pemimpin yang akan menerima mandat kekuasaan. Berbeda dengan Nabi Muhammad saw. yang memang diangkat oleh Allah. Dan kini era kenabian telah berakhir, sehingga bisa dianggap bahwa manusia menurut Allah sudah dewasa untuk bisa mengatur dirinya sendiri dengan panduan ayat *kitâbiyyah* (Al-Qur'an), ayat *kauniyyah* (alam semesta), ayat *tarîkhiyyah* (sejarah), dan ayat *nafsiyyah* (nalar). Keempat panduan inilah yang akan memandu manusia agar hidup tertib dan baik. Dalam konteks inilah Islam tidak bisa dipisahkan dari politik.

Kedua, makna politik mengalami deviasi dan degradasi ketika ia semata-mata berbicara perebutan kekuasaan. Imbasnya,

mereka yang dipilih, yang semula majikannya rakyat, kemudian menjadi majikan diri sendiri, rakyat dan agama dieksploitasi. Dalam kondisi ini, Islam sikapnya ada dua. Satu, Islam sebagai kekuatan kritik pada politik, yang kedua Islam menjadikan politik sebagai instrumen untuk menyampaikan ajarannya. Jadi ada Islam yang mengambil di luar saja tapi ada juga yang kemudian di dalam mendorong perubahan-perubahan untuk kebaikan, misalnya partai-partai.

Partai Islam adalah salah satu bentuk ijtihad dalam upaya menyebarkan ajaran Islam di ranah kekuasaan. Partai, demikian pula organisasi kemasyarakatan, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Indonesia, merupakan *jam'iyyah* atau organisasi yang bertujuan untuk mengefektifkan gerakan Islam. Tujuan yang mulia ini memang akan menghadapi risiko ketika organisasi terlibat persaingan dalam kekuasaan, layaknya partai. Karena di Indonesia bicara politik itu berarti perebutan kekuasaan dan di sana banyak ambisi menunggangi partai. Akibatnya agama jatuh martabatnya di dalam perebutan kekuasaan. Di sini, mungkin ormas relatif lebih aman dibanding partai, meski tak menutup pula tergiur akan berbagai godaan.

Munculnya Gerakan Radikal

Jika menilik sejarah, tak bisa dibantah bahwa sejarah Islam penuh dengan konflik, mulai dari zaman sahabat, Dinasti Umayyah, Abasiyah, dan seterusnya. Kabilahisme dan *ghanimah* atau ambisi ekonomi dan sukuisme itu sangat menonjol di dunia Islam. Karena itu warna dunia Islam Timur Tengah dari dulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan signifikan. Lihat saja di Libia, Mesir, Afganistan, dan Pakistan saat ini. Sangat ironis.

Di dalam Kristen juga terjadi hal yang demikian, meski saat ini bisa dikatakan sudah selesai. Hal itu karena dalam perjalanannya, terjadi pemisahan antara agama dan politik. Saat masih terintegrasi, pertumpahan darah pun terjadi luar biasa, memakan banyak korban. Kini, di negara-negara yang mayoritas Kristen, hukum yang digunakan adalah hukum positif bentukan negara, sementara agama tidak ikut campur. Agama hanya menjadi spirit dan dasar etika.

Berbeda dengan dunia Islam, agama dan politik hingga hari ini terjalin dengan cukup kuat. Hal ini bisa dilihat hari ini di Mesir atau di Syiria. Dalam sejarah Islam pun, ekspansi wilayah sebagian dengan kekerasan berdarah-darah. Hanya di Indonesia Islam hadir dengan damai.

Selain pengaruh dari sejarah politik Islam, lahirnya Islam radikal juga disebabkan oleh pengaruh dari luar. Dampak sisa-sisa memori perang salib yang anti Barat adalah salah satunya. Apa pun yang berbau Barat ditolak. Padahal sekarang cara pandang Barat dan Timur saat ini sudah tidak relevan. Orang Islam banyak di negara-negara Barat, di Timur juga banyak non-Muslim.

Orang membenci Barat, tapi ia sendiri tidak memiliki model rujukan yang sesuai dengan spirit Islam. Timur Tengah sebagai kiblat saat ini bisa dikatakan berantakkan. Bukanlah Al-Qur'an sendiri menyatakan: ***lâ sharqiyyah walâ gharbiyyah***, tidak ada Timur dan Barat.

Kondisi Palestina yang tiada hentinya terjadi konflik juga memberi pengaruh akan lahirnya kelompok radikal. Selama konflik ini belum selesai, maka akan selalu memproduksi sentimen konflik.

Konflik Timur Tengah

Mengapa konflik di Timur Tengah terus menerus terjadi? Ada tiga pangkalnya: pengaruh Sunni-Syiah, persaingan antar negara-negara timur tengah, dan keterlibatan Barat di Timur Tengah. Berbagai sebab inilah yang kemudian juga menjalar ke Indonesia. Dunia global yang sudah terbuka satu dengan lainnya membuat apa yang terjadi di luar negeri dengan mudah masuk ke Indonesia. Munculnya banyak media yang menyuarakan kelompok radikal seperti radio Rodja adalah salah satu bentuk pengaruh dari Timur Tengah.

Kemunculan HTI di Indonesia adalah contoh lain, yang memperjuangkan *khilâfah Islâmiyah* di Indonesia. Ide yang menurut saya sangat utopis dan ahistoris. Mengapa? Karena tidak memiliki rujukan sejarah yang jelas. Kekhalifahan mana yang ingin ditiru. Sebab secara umum kekhilafahan Islam tidak bisa disebut sukses. Hanya hingga zaman Umar bin Khattab saja yang mengalami masa damai dan sukses besar. Tapi setelah masa itu sulit dikatakan sebagai era yang sukses. Khalifah Ottoman misalnya pada akhirnya takluk kepada Inggris dan kemudian diselamatkan gerakan nasionalisme.

Menurut saya gerakan khalifah ini hanyalah ekspresi kekecewaan terhadap pemerintahan ala republik seperti di Indonesia. Namun jika karena kecewa kemudian meng-*counter*-nya dengan khilafah lebih tidak jelas. Sebab seperti Brunei Darussalam atau Arab Saudi, yang dianggap mempraktikkan kekhalifahan Islam tidak akan cocok dengan Indonesia, sebab tidak memberi ruang bagi rakyat untuk menyampaikan aspirasinya.

Daripada menawarkan konsep khilafah yang utopis itu, pilihan terbaik sebetulnya berupaya memperbaiki pemerintahan yang ada, lalu melahirkan pemimpin-pemimpin yang berkarakter, dan

seterusnya. Turki telah mencoba melakukan itu. Di sana negaranya tetap sekuler, tidak diutak-atik agar tidak banyak musuhnya, tapi kemudian diisi oleh pejabat yang Islamis. Jadi kemenangan AKP itu kemenangan orang Islam di Turki. Dia tetap menjaga rumahnya, tidak ada partai islam.

Oleh karena itu, menurut hemat saya, yang perlu ditonjolkan umat Islam adalah program, karakter, kepribadian, sehingga orang simpati dan percaya karena prestasinya, bukan karena logonya, bukan simbolnya, bukan slogannya. Kalau yakin Islam itu rahmat, tunjukkan rahmat itu dalam perilaku dan programnya, bukan retorikanya. Jadi kalau ada perda syariah, tunjukkanlah dengan kemajuan pendidikannya, kotanya berubah menjadi bersih, korupsi rendah. Itu baru syariah namanya. Jangan berhenti pada jilbabisasi, misalnya.

Bentuk formal Islam di dalam negara bukanlah sesuatu yang diharamkan. Tetapi dalam konteks Indonesia, tidak bisa tidak harus melalui prosedur yang ada, menggunakan instrumen lembaga negara, atau mekanisme wakil rakyat. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah sejauh mana formalisasi Islam itu menjamin kebaikan bagi rakyat. Jika telah terbukti di lapangan, kenapa tidak. Misalnya undang-undang zakat, haji. Atau, undang-undang anti korupsi itu juga Islami. Sebab pada dasarnya, ketika negara memikirkan warga negaranya, memberikan perlindungan, kemajuan, mencerdaskan bangsa, dan menghindari berbagai tindakan yang merusak rakyatnya itu sudah sejalan dengan Islam.

Oleh karena itu, dalam korupsi, misalnya, umat Islam harus tegas, bahwa tindakan itu adalah anti-Islam. Faktanya, banyak di antara koruptor itu muslim. Ini menunjukkan sering kali yang merusak Islam adalah umat Islam sendiri. Karena itu, menjadi harga mati bahwa ketika sebuah partai atau ormas mengatasnamakan Islam, maka ia harus menunjukkan dirinya bersih, pin-

tar, dan berkarakter. Sehingga Islam sebagai rahmat, yang di antara wujudnya adalah keteladanan dapat dipraktikkan dan menimbulkan perubahan.

Bid'ah, Manifestasi Asmaul Husna

Selain soal negara, hal lain yang menjadi perdebatan di kalangan kelompok garis keras adalah wacana tentang bid'ah. Dengan *term* ini mereka sangat mudah memberi cap sesat dan kafir terhadap yang lain.

Padahal jika kita memahami salah satu asmaul husna itu ada nama Allah yang disebut *Al-Badi'*, Allah itu Sang Maha Kreator. Artinya Allah itu kreatif. Karakter ini seharusnya diteladani umat Islam. Sebab kalau umat Islam tidak kreatif, maka tidak akan maju. Kalau soal "*antum a'lamu biumûri dunyâkum*" kita harus jadi tukang bid'ah. Tapi kalau soal agama, yang pokok-pokok kita terima. Misalnya jumlah rakaat jangan diubah, sudah selesai dan jelas.

Tradisi umat Islam yang sudah berakar sejak lama seperti *yasinan*, harus dimaknai sebagai sarana silaturahmi sambil membaca *kalîmahṭayyibah*. Bagi saya, yang menciptakan tahlilan itu luar biasa hingga mentradisi sampai saat ini. Ada banyak manfaat yang bisa diraih melalui *yasinan* ini. Rasanya sudah tak terhitung lagi berapa kali saya memberikan ceramah ketika ada orang meninggal. Itu adalah satu kesempatan bagi saya beramal baik.

Oleh karena itu, tradisi-tradisi seperti *yasinan* harus direproduksi maknanya. Tidak menjadi persoalan ia dilakukan sehari, dua hari, sepuluh hari dan seterusnya usai kematian ahli kubur. Hal ini bisa dikategorikan sebagai ijtihad budaya, seperti halnya dalam berpakaian Anda mau pakai gamis atau kopiah, itu tergantung pilihan kita masing-masing. Sebab yang menjadi tujuan

adalah menutup aurat. Hal yang sama pernah terjadi pada abad pertengahan saat awal Al-Qur'an dicetak dengan mesin. Ada yang mengatakan haram hal itu dilakukan, sebab mesin itu tidak bisa wudu. Ini menjadi perdebatan.

Atau kasus lain, contohnya ada hadis wanita tidak boleh pergi tanpa mahramnya padahal kemampuan biaya untuk berangkat ke Makkah hanya satu orang. Akhirnya untuk memenuhi ketentuan itu mahramnya dimanipulasi sedemikian rupa. Ini jelas menyulitkan. Padahal bisa saja yang bertindak sebagai mahram adalah agen travelnya sesuai dengan kewajibannya menjaga jamaah. Bagi saya, agama itu mudah, meski tidak boleh selalu dipermudah. Sebab dalam praktiknya agama itu sesuai dengan nurani, akal sehat, kebaikan, menjaga harga diri, dan seterusnya.

Tantangan Umat Islam Saat Ini

Mengaca dari membaca fenomena Islam radikal, maka sebetulnya tantangan umat Islam saat ini adalah pada bidang pendidikan dan pembentukan karakter. Jika setiap umat Islam memiliki ilmu yang tinggi dan akhlaknya baik, Indonesia akan mengalami kemajuan yang luar biasa, ditopang dengan alamnya yang kaya raya.

Pendidikan di sini yang dimaksud adalah pendidikan yang menyangkut semua aspek Al-Qur'an dan juga pembangunan akhlak yang kuat bagi setiap peserta didiknya. Dua hal ini pada akhirnya akan menjadi teladan dalam mengelola alam raya ini. Mulai dari keluarga, masyarakat; di kantor dan di wilayah-wilayah lain keteladanan ini mewujud dalam karakter setiap individu, di dalam struktur birokrasi dan struktur-struktur yang lain.

Selain itu, hal ini juga diperkuat dengan hukum yang tegas. Sebab orang mungkin baik, tapi kalau hukumnya lembek maka

akibatnya kerusakan pula. Sebaliknya orang mungkin jahat, tetapi karena hukumnya tegas, maka ia akan berubah menjadi baik. Misalnya di Singapura atau Tiongkok, koruptor ditembak mati padahal Tiongkok adalah negara komunis. Intinya jika ada *crime* (kejahatan), maka *punishment* (hukuman) harus ditegakkan.

Ironisnya jika kita mendengar para mubaligh saat berceramah, muatannya melemahkan etos umat Islam. Misalnya pada bulan puasa Ramadan dikatakan, "Bapak dan Ibu sekarang sudah Ramadan nanti kemudian Idul Fitri dan kita akan seperti terlahir kembali, sebab dengan menjalankan puasa, maka dosa-dosa kita yang lalu akan diampuni. Apalagi setelah itu ditambah dengan ibadah haji atau umrah, itu lebih baik lagi."

Ini jelas melemahkan. Bagaimana dengan korupsi yang dilakukan, kejahatan kepada sesama yang telah lalu? Jika ia korupsi, maka harus dikembalikan harta itu. Tidak boleh untuk umrah atau haji. Tidak boleh makan dari hasil korupsi. Karena itu pesan yang sesuai disampaikan adalah, "Bapak dan Ibu ini sudah bulan puasa, bulan di mana Allah obral ampunan. Maka selesai bulan ini, jika kita ingin bersih kembali, suci kembali sebagaimana makna Idul Fitri, maka harta yang diperoleh dengan tidak halal harus dikembalikan. Jika sudah bersih dari harta-harta seperti itu, maka baru Idul Fitri namanya."

Prof. Dr. KH. Malik Madani

Islam Agama Perdamaian

Substansi islam adalah sebagaimana termaktub pada namanya. Kata islam berakar dari huruf *sin, lam,* dan *mim,* yang salah satu arti katanya adalah keselamatan dan kedamaian. Maka substansi dari agama islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian dan mengajak umat manusia kepada kehidupan yang damai. Allah memberi nama agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.—secara khusus—dan agama para nabi seluruhnya bukan dengan nama suku, bangsa, dan bukan pula dengan nama tokoh, sebagai bentuk sikap komitmen islam kepada substansi ajaran yang dibawakan, bukan kepada tokoh, bangsa, suku, atau etnis tertentu.

Jikalau nama dari suatu agama diambil dari nama seorang tokoh yang membawakan ajarannya, yang akan terjadi adalah pengkultusan terhadap keberadaan tokoh tersebut. Demikian pula jikalau nama suatu agama diambil dari nama suku atau bangsa di mana agama itu dilahirkan, maka yang akan muncul adalah semangat yang *covinistis*, dalam arti menganggap bangsa atau komunitas tertentu sebagai komunitas ekslusif dari agama atau sebagai komunitas pilihan Tuhan, menjadikan komunitas yang lainnya sebagai kelas dua yang layak untuk ditindas dan dilecehkan.

Sebagaimana yang terjadi pada agama Yahudi misalnya, karena nama tersebut diambil dari wilayah tempat agama lahirnya, maka yang terjadi adalah eklusifisme berdasarkan ras, etnis, dan bangsa, sehingga agama Yahudi menjadi agama yang sangat ter-

tutup. Agama Yahudi hanya untuk kalangan Bani Israil saja dan bukan untuk bangsa yang lainnya. Dengan sikap seperti itu akhirnya mereka menganggap etnis-etnis atau bangsa-bangsa selain Yahudi sebagai bangsa yang layak untuk ditindas dan diperbudak.

Seandainya nama suatu agama diambil dari nama seorang tokoh pembawa agamanya, maka yang muncul adalah semangat kultus individu terhadap sang tokoh, sehingga sang tokoh menjadi obyek yang dipertuhankan. Seperti yang terjadi pada agama Kristen misalnya, agama yang diambil dari nama Kristus Cristianity dari Cristus Yesus Chris, lalu agamanya disebut crsitianity, sehingga Yesus bukan hanya dianggap sebagai nabi atau rasul, tetapi lebih dari itu.

Islam bukan Muhammadisme atau *Muhammadiyyah*, Islam juga bukan Arabisme atau Quraisishme, dan substansi islam terletak pada nilai perdamaiannya. Jadi dengan substansi keselamatan dan kedamaian itu berarti dalam kehidupan sehari-hari setiap Muslim harus mengampanyekan dan menanamkan substansi perdamaian dalam pergaulan hidup mereka, sebagaimana kalimat "*Allahumma Antassalam* ..." yang menjadi wirid kalangan orang NU setiap kali selesai sholat lima waktu.

Dalam hal faktor yang menyebabkan kecenderungan kepada kekerasaan, di negeri ini memang mendapatkan 'pasar'nya. Mulai dari masalah ekonomi, sosial, poitik sampai kepada masalah pemahaman keagamaan. Masalah ekonomi, harus diakui bahwa masyarakat kita berada dalam banyak kesulitan, orang yang sulit secara ekonomis gampang sekali dimanfaatkan oleh orang lain. Maka sabda Nabi yang sangat terkenal mengenai kefakiran atau kemiskinan yang nyaris menjelma menjadi kekufuran itu tidak harus diartikan kufur sebagai pindah agama atau berpindah akidah, akan tetapi juga dapat diartikan sebagai kufur terhadap nikmat Allah dan mengingkari nikmat Allah. Kufur nikmat antara

lain bentuknya adalah melakukan perusakan terhadap hasil-hasil yang sudah baik, seperti melakukan tindakan anarkis, pembakaran, pengrusakan, dan sebagainya. Hal ini merupakan bentuk kufur terhadap nikmat yang dipicu oleh ketidakmampuan secara ekonomis.

Di era reformasi ini, sistem dan aspek sosial-politik kita juga memang kurang memberikan kepastian hukum. Penegakan hukum sangat lemah. Dengan mengatasnamakan demokrasi dan hak asasi manusia orang merasa bebas untuk melakukan segala-galanya, termasuk bertindak anarkis terhadap orang lain. Padahal sebenarnya reformasi tidak harus diartikan seperti itu, reformasi dan demokrasi harus diartikan sebagai kebebasan bagi setiap orang untuk melakukan dan meyakini apa yang diyakininya tanpa harus diganggu oleh orang lain. Dengan reformasi dan demokrasi ini, justru kita dituntut untuk semakin bersikap toleran terhadap perbedaaan pendapat, akan tetapi yang terjadi di Indonesia justru sebaliknya.

Saat ini, reformasi diartikan sebagai kebebasan untuk saling memaki, saling mengkafirkan dan saling menuduh sesat orang lain yang berbeda dengan kita. Keadaan ini ditambah lagi dengan lemahnya pemerintahan di era reformasi ini. Peran dan kehadiran negara sering tidak dirasakan oleh rakyat ketika mereka harus mengalami gangguan-gangguan dari pihak lain, yang dengan tanpa disadari keadaan ini semakin mempersubur tindakan-tindakan kekerasaan. Kemudian, oleh karena tidak ada tindakan hukum yang tegas terhadap mereka, pemahaman agama yang terlalu dangkal dan bersifat hitam-putih juga turut berkontribusi di dalamnya. Atas nama ketertiban umum, tindakan-tindakan anarkisme itu sudah seharusnya dicegah, karena manusia tidak boleh menggunakan kebebasannya dengan melanggar hak orang lain.

Adanya sebuah pergerakan dan berkembangnya organisasi yang menuntut akan tegaknya sistem khilafah di Indonesia, merupakan sebuah utopia dan sebuah mimpi di siang bolong. Menurut saya dan pemahaman NU, Islam tidak menentukan sistem pemerintahan bentuk negara tertentu untuk umat Islam. Islam tidak menentukan suatu negara apakah harus berbentuk republik, kerajaan ataukah khilafah. Memang, dalam sejarah ada khilafah sepeninggal Nabi, tetapi kemudian dalam sejarah berikutnya kita tahu ada kerajaan, kesultanan, kemudian ada imaroh, emirat, dan ada pula republik di kalangan umat Islam.

Masalah bentuk negara dan sistem pemerintahan adalah yang termasuk oleh baginda Rasulullah saw. serahkan kepada kita sendiri untuk menentukannya dan mengaturnya,

أنتم أعلم بامر دنياكم

Artinya: *Kalian lebih tahu urusan duniamu* (HR. Muslim)

Kitalah yang lebih tahu apakah Indonesia layak dibuat sebagai republik ataukah sebuah khilafah. Seperti halnya yang terjadi di arab Saudi, sebagaimana mereka memahami bahwa *mamlakah* sesuai dengan keberadaan mereka. Iran berbentuk republik walaupun diembel-embeli islam, di Mesir berbentuk republik, juga di Aljazair, kemudian di Uni Emirat Arab berbentuk *imarah* atau keemiran, di Oman berbentuk kesultanan, Sultan Qobus Oman. Jadi, sebenarnya secara *de facto* kita sudah mengakui adanya pilihan-pilihan itu. Tidak harus khilafah, tidak harus kerajaan, tidak harus republik, hanya saja Indonesia sejak awal kemerdekaannya melalui *The Founding Fathers* kita sudah mencapai sebuah kesepakatan nasional (*muwahadah wathoniyah)* bahwa karena bangsa ini terdiri dari berbagai suku dan agama, maka kita hidup dalam sebuah negara bangsa atau *nation state* yang bernama NKRI.

Muwahadah Wathoniyah ini mengikat kita, umat islam untuk mentaatinya sebagai bentuk kesetiaan terhadap janji yang dibuat pada tahun 1945. Kita menganggap bahwa NKRI sudah sebagai bentuk final bagi negara, umat islam, dan bagi bangsa Indonesia. Dan, yang terpenting ialah nilai-nilai dasar/*Alqiyam Al Asasiyah/ Basic Values* dari islam harus diakomodir dalam negara. Misalnya nilai keadilan, nilai musyawarah dan Pancasila yang juga bisa kita anggap sebagai sebuah bentuk peng-akomodiran terhadap nilai-nilai tersebut. Islam itu tidak terpaku pada nama atau sistem, tetapi yang terpenting ialah nilai atau prinsip dasar islam harus masuk di dalamnya. Untuk apa negara Islam apabila negaranya diperintah secara zalim.

Sampai saat ini saya masih sangat terkesan dengan kata-kata Sayyidina Ali bin Abi Tholib yang pertama kali dikutip oleh Ibnu Taimiyah, sehingga terkadang kebanyakan orang menisbatkan kata-kata ini sebagai kata-kata beliau. Ibnu Taimiyah mengutip dari Sayyidina Ali dalam kitabnya *Al Amru Bi Maruf Wa Nahy Anil Munkar*. Beliau mengutip dua kalimat atau dua pernyataan Sayyinidina Ali;

"Allah akan menolong negara yang adil meski ia kafir dan tidak akan menolong negara yang zalim, meski ia mukmin"[1].

الدنيا تدوم مع الكفر والعدل ولا تدوم مع الإسلام والظلم

Bahwa dunia ini akan langgeng bersama kekafiran asalkan kekafiran itu di-*backup* oleh keadilan dan dunia tidak akan langgeng bersama keislaman kalau keislaman itu di-*backup* oleh kezaliman.

Dalam bahasa yang lebih menarik, salah seorang penulis Timur Tengah, Dr. Abdul Karim Zaidan dalam bukunya *Al-Fardu Wa ad-Daulatu Fi asy-Syariati al Islamiyah* mengatakan:

[1] (dalam *Majmū Fatāwā*, cet. Riyadh 1416/1995, jilid 28, hlm. 62-63)

> ***Tabqo Addaulatu Al Adilatu Wa Inkanat Kafirotan Wa Tafna Addaulatu Al Dzolimatu Walaukanat Muslimatan***
> *"Negara yang berkeadilan akan lestari kendati ia negara kafir, sebaliknya, negara yang zalim akan hancur meski ia negara (yang mengatasnamakan) Islam".*

Begitulah kenyataan yang terjadi di Timur Tengah dan di Afrika Utara melalui apa yang kita kenal dengan *Arab Spring*, mulai dari Tunisia, Libiya, Suriah, Mesir, dan Yaman. Penguasa-penguasa di negara tersebut adalah Muslim dan mayoritas rakyatnya adalah Islam, tetapi ternyata keadilan tidak bisa ditegakan di sana, hingga akhirnya yang terjadi adalah disintegrasi, perang saudara, dan pemberontakan. Sedangkan Negara-negara Barat, baik Eropa maupun Amerika lebih stabil, karena walaupun mereka kafir, tetapi dalam hal penegakan keadilan mereka lebih konsisten.

Jadi, komitmen Islam bukanlah terletak pada nama atau simbol, akan tetapi komitmen Islam terletak pada substansi ajarannya. Sebagaimana dikatakan oleh para ulama lewat sebuah pernyataan yang indah, *Al'ibrotu Bil Jauhar La Bil Madhar*, yang artinya, yang menjadi patokan adalah substansinya bukan penampakan yang berada di luar.

Seandainya bentuk khilafah hendak diikuti secara benar, dengan konsep khilafah yang asli; untuk seluruh umat Islam sedunia di bawah penguasaan seorang khalifah, dalam situasi dan kondisi umat Islam yang sudah hidup bertebaran dalam berbagai *nation state*, ada yang hidup di bawah Negara Mesir, Sudan, Saudi Arabia, Iran, dan Indonesia tidak akan mungkin terjadi dan hanya menjadi utopia atau khayalan saja.

Orang yang menampilkan islam tidak sebagaimana islam yang sebenarnya, jelas merugikan islam. Hal ini dapat menurunkan citra islam dan juga dapat merusak tatanannya, sebab pada akhir-

nya kalau islam dipahami secara benar dapat menciptakan *Salam*, karena Islam adalah *Din Assalam* atau *The Religion Of Peace*. Dengan ditampilkannya islam secara tidak seharusnya, maka yang akan terjadi adalah berbagai tindakan-tindakan kekerasan, yang akan merusak citra islam dan seakan-akan islam sebagai agama teror, agama garis keras, dan agama yang mengajarkan perang agama.

Kecenderungan sebagian umat islam untuk saling menganggap sesat saudaranya yang dianggap melakukan hal-hal bid'ah karena tidak ada pada zaman Nabi saw., merupakan suatu keadaan yang tidak menguntungkan Islam. Keadaan tersebut justru menjadikan orang-orang di luar Islam menjadi bingung mengenai bagaimana sebenarnya orang Islam. Dalam Al-Qur'an, kita mengkaji digambarkan bagaimana musuh-musuh Islam kita anggap mereka itu satu maka juga hal yang sama terjadi pada umat islam ketika sebagian kita terlalu mudah menyesat-nyesatkan sebagian yang lain.

Menurut hemat saya, kecenderungan untuk terlalu cepat memvonis orang lain sebagai sesat atau pun kafir, justru menunjukkan kedangkalan pemahaman agama dan merupakan kecenderungan untuk menempatkan diri kita seperti Tuhan. Seolah kita sebagai manusia sudah diberi SK oleh Tuhan untuk menentukan siapa penghuni surga dan seakan kita sudah di-SK-kan sebagai kepala dinas perkavlingan surga.

Mempersoalkan permasalahan semacam ini di zaman sekarang, tidak akan pernah menyelesaikan masalah dan bahkan hanya akan memperparah keretakan di kalangan umat Islam. Dalam hal perbedaaan pendapat seperti itu, sebaiknya kita mengambil pelajaran berharga dari ungkapan tokoh Madzhab Syafi'i yang dikutip oleh Dr. Yusuf Qhardawi di awal kitab *Al-Halal Wal Haram Fil Islam*, beliau mengatakan, *Madzhabuna Showabun Yahtamilul*

Khotoa Wa Madzhabu Ghoirina Khotun Yahtamilus Showaba, yang artinya, pendapat kita benar, tetapi bukan benar terlalu mutlak, namun masih mengandung kemungkinan salah. Sebaliknya mazhab orang selain kami keliru, tetapi tidak mutlak keliru, namun keliru yang masih mengandung kemungkinan benar.

Nabi Muhammad saw. sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran, diutus oleh Allah untuk menebar kasih sayang, bukan hanya terbatas untuk umat manusia atau pun orang yang beriman saja, tetapi bagi seluruh alam, baik itu manusia, flora-fauna, atau pun lingkungan hidup seluruhnya. Dengan ajaran Islam yang Rasulullah ajarkan, mereka akan mendapatkan kasih sayang. Lingkungan hidup misalnya, binatang atau tumbuhan, dengan diterapkannya ajaran Nabi Muhammad secara murni dan konsekuen, Insyallah akan merasakan rahmat tersebut. Maka, jikalau terjadi sebaliknya—penerapan ajaran Islam menimbulkan *mafsadat* dan petaka bagi manusia, tumbuhan, atau pun binatang—berarti ada yang salah dalam penerapan ajaran Islam. Begitulah saya memahami ajaran Al Quran.

Adanya pengelompokan dalam masyarakat Islam adalah sebuah realita. Sebuah fakta yang tidak mungkin kita hindari dan hilangkan, karena seandainya dihilangkan dan diseragamkan menjadi satu, ini bukanlah penyelesaian, akan tetapi sebagai bentuk pemaksaan. Jadi biarlah mereka berbeda pemahaman. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok yang penting itu ada *Ruh Attafahhum* dan *Ruh Attasamuh*, untuk kemudian dengan semangat saling memahami dan saling pengertian tersebut akan muncul semangat untuk saling mentolerir satu sama lain. Kalau sudah demikian, lalu dapat ditingkatkan menjadi *Ruh Atta'awun*, yaitu semangat bekerja sama dalam membangun masyarakat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Tidak perlu adanya upaya penghapusan perbedaan, karena perbedaan-perbedaan tidak mungkin dapat dihapuskan. Biarkan NU, Muhammadiyyah, PERSIS, Al Wasliyah, Al Irsyad, dan LDDI tetap ada, akan tetapi yang terpenting bagaimana mereka bisa diberi pencerahan tentang pentingnya *Ruh Attafahhum* atau semangat saling memahami, *Ruh Attasamuh* atau semangat saling mentolerir, dan *Ruh Atta'awaun* atau semangat saling bekerja sama.

Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, SH

Universalisme Ajaran Islam

Hampir semua orang Islam sudah mengetahui bagaimana bentuk
ajaran Islam, hanya saja dari sekian yang tahu itu ada yang tidak
mau tahu. Ada yang salah memahami dan ada pula yang memang
paham yang dijalankannya yang salah. Atau, secara sederhana
terdapat tiga kemungkinan; ada yang tidak paham, ada yang sa-
lah paham, dan atau memang berpaham salah. Sesuai dengan na-
manya, Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, yang
secara pokok mengajarkan pula tentang ketauhidan; yang me-
mastikan bahwa Allah Yang Maha Kuasa hanya berjumlah satu,
untuk semua orang dalam seluruh ruang dan waktu, sejak zaman
Nabi Adam as. sampai datang hari kiamat nanti.

Kemudian dalam perjalanan sejarah, manusia menciptakan
berbagai mazhab berfikir, aliran berfikir, dan bahkan agama—
yang diwakili oleh kerasulan seorang Nabi. Hal itulah yang kemu-
dian menjadikan agama berjumlah lebih dari satu. Agama yang
tercatat dalam sejarah seperti Islam, Kristen, dan Yahudi—me-
miliki Tuhan yang sama, adapun yang tidak tercatat dan terka-
tegorikan sebagai agama non-samawi (agama budaya) berjumlah
lebih banyak lagi.

Agama budaya seperti Hindu & Budha tidak dapat kita pasti-
kan sebagai ciptaan manusia. Kita tidak dapat memastikan begitu
saja bahwa Budhagautama bukanlah seorang Nabi, meskipun kita
juga tidak dapat memastikan bahwa dia adalah seorang Nabi. Ka-
rena nama-nama Nabi yang disebut dalam Al-Qur'an hanya dua

puluh lima, sedangkan Al-Qur'an juga mengatakan bahwa jumlah nabi melebihi dua puluh lima itu.

a. Inklusifitas dalam Beragama

Islam yang sebenarnya adalah ajaran yang bersifat universal; Berlaku di mana saja dan kapan saja di sepanjang zaman, maka cara pandang kaum muslimin hari ini harus inklusif (terbuka). Karena berbagai faktor, termasuk perkembangan sejarah dan bahasa yang berlaku dalam suatu lingkungan sehingga Islam disebut dengan berbagai macam nama namun tetap dengan ajaran yang sama. Cara pandang seperti itulah yang memungkinkan kita untuk dapat melihat Islam sebagai ajaran *rahmatan lil 'alamin*. Karena kunci pemahaman tentang Islam *rahmatn lil 'alamin* hanyalah terletak pada pemahaman universalitas ajarannya. Dan, kita sebagai penganut ajaran universal tersebut, mau tidak mau harus mampu bersikap inklusif dengan cara tidak menutup diri dan mengklaim kebenaran dalam diri sendiri. Karena kebenaran ada di mana-mana, maka kita harus bersikap terbuka dan mau menerima segala kemungkinan kebenaran yang datang dari mana saja.

Allah Swt. sudah memastikan cara kita memahami ajaran-Nya dengan melalui dua cara, yaitu melalui ayat Qur'aniyyah (*kalamullah*) & ayat Kauniyyah (*Sunnatullah*). *Kalamullah* adalah ayat tersurat baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis Nabi saw. Sedangkan *Sunnatullah* tercermin dalam ilmu pengetahuan dan technologi modern sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah atau hukum Allah. Jadi, jikalau kita mempelajari gejala kehidupan melalui ilmu eksakta atau ilmu sosial, berarti kita sedang mempelajari ajaran Allah yang tersirat dalam *Sunnatullah*. Apa pun yang ditemukan oleh orang barat, timur, utara, dan selatan, se-

panjang mereka menemukan realitas kehidupan, berarti mereka sedang mempelajari realitas mengenai ajaran Allah juga, yang kemudian dapat kita bandingkan dengan ayat-ayat *Qur'aniyyah* dan hadis Nabi. Dan, semestinya syari'at Islam selalu *match* dengan ilmu pengetahuan & technologi, tetapi kesalahan dalam cara kita memahaminya lah yang justru sering kali menimbulkan kesalahpahaman. Lalu ketika kesalahpahaman diyakini sebagai kebenaran, maka terjadilah paham yang salah. Dari tidak paham, menjadi salah paham, lalu menjadi paham yang salah. Begitulah prinsip pokoknya, sehingga kita tidak boleh mengklaim kebenaran atau surga dalam diri sendiri atau pun kelompok.

Tuhan yang bersifat *Universal God* jangan direduksi menjadi *Komunal God, Group God* atau *Tribal* (kesukuan) *God*, yang akhirnya menjadikan agama sebagai suku bangsa. Padahal agama harus bersifat universal sebagaimana Tuhannya yang bersifat universal. Cara pandang seperti inilah yang akan membawa orang kepada sikap inklusif.

Apakah dengan demikian—menganggap semua agama menjadi benar—menjadikan agama sebagai sesuatu yang tidak pasti? Tidak. Kita harus tetap memiliki keyakinan secara personal. Misalnya, seorang Muslim memiliki kewajiban untuk mendirikan shalat sebagai bukti dan caranya meyakini kebenaran ajaran agamanya. Hidup tanpa keyakinan akan membuat manusia menjadi tidak terbimbing. Hanya saja dengan berkeyakinan tidak lantas menjadi alasan bagi kita untuk mudah menuduh orang-orang yang tidak berkeyakinan sama dengan kita sebagai kafir. Karena dengan menuduh seseorang sebagai kafir, kita telah mengambil wewenang Allah untuk menggolongkannya sebagai penghuni neraka, padahal memasukkan seseorang ke dalam surga atau neraka, sepenuhnya adalah wewenang Allah.

> *"... sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomb-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan"* (Qs. Al-Maidah: 48)

Menurut firman di atas, Allah Swt. tidak menghendaki umat manusia menjadi satu golongan saja. Maksudnya agar terjadi dinamika dalam hidup, supaya semua orang berlomba-lomba menuju dan kembali pada Allah. Sebagai manusia yang hidup di dunia, kita punya berbagai pilihan dinamis. Jika tidak mau demikian, maka sebaiknya menjadi binatang atau-tumbuh-tumbuhan saja.

Tidak ada permasalahan dengan perbedaan. Suatu perbedaan bukanlah alasan yang tepat bagi kita untuk terlalu dini menghakimi apakah seseorang sesat atau tidak. Dengan cara pandang inklusif, kita bisa membuka kemungkinan bahwa seseorang yang berbeda pandang dengan kita bisa jadi lebih benar dari kita. Maka, apabila kita berbeda pendapat dengan seseorang, selayaknya kita ajak dia mengikuti pandangan kita dengan baik-baik atau hanya kita do'akan saja. Dalam menghadapi perbedaan pendapat, kita tidak bisa saling memutlakkan kebenaran, karena pada akhirnya kebenaran yang mutlak hanyalah milik Allah. Biarkan Allah yang menentukan siapa yang berhak berada di surga dan siapa yang berhak berada di neraka.

b. Pembangunan Sistem Etika dalam Pendekatan Beragama

Saat ini saya diangkat sebagai dewan kehormatan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN), Dewan Pertimbangan

Majelis Budayana Indonesia (MBI), dan Majelis Kehormatan Tao. Menurut pandangan saya, sebenarnya kalau kita berbicara dalam ranah etika, maka semua agama memiliki ajaran yang sama; etika. Tidak semua agama mempunyai ajaran hukum, tetapi semua agama memiliki ajaran etika. Hanya tiga agama yang memiliki ajaran hukum; Islam, Hindu, dan Yahudi, sedangkan Kristen dan Katolik lebih banyak memiliki ajaran esoteric (bathiniah). Maka apabila kita berbicara dalam konteks hukum—hukum Kristen dengan hukum Islam misalnya--, tidak akan pernah bertemu, karena masing-masing agama memiliki terminologi yang berbeda. Akan tetapi kalau kita berbicara mengenai akhlak, adab, atau etika, semua agama cenderung memiliki kesamaan ajaran.

Hanya saja dari setiap agama memiliki istilah dan bahasa yang berbeda untuk menyebutnya; Islam (arab), Kristen (latin), dan Yahudi (ibrani), namun isi mengenai ajaran etikanya tidak jauh dari pembahasan mengenai kejujuran, tolong menolong, sopan santun, dan sebagainya. Jadi kalau kita berbicara mengenai etika (baik-buruk) dan bukan hukum (benar-salah), maka akan lebih mudah bagi kita untuk bersikap inklusif. Itulah sebabnya saya menganjurkan pembangunan sistem etika dalam berbangsa dan bernegara.

Istilah "Etika" sering kali digunakan oleh para teolog dan pendeta. Mereka sangat aktif mengembangkan ajaran etika, karena ajaran Kristen lebih dominan pada hal tersebut. Akan tetapi perlu kita ketahui, penulis etika profesi pertama dalam sejarah pada abad sembilan adalah Idris Ar Ruchawy. Ia menulis *adab at-thabib* (etika kedokteran). Dalam tulisannya, banyak menjabarkan prinsip Al-Qur'an dan Al-Hadis Nabi tentang akhlak. Dialah yang pertama kali menulis mengenai konkritisasi ajaran akhlak menjadi adab. Akan tetapi karena dia lahir dari keluarga Kristen, maka dalam sejarah—bahkan hingga kini—pertanyaan mengenai aga-

ma apa yang dia anut pada saat itu masih saja bergulir. Etika kedokteran itulah yang menjadi sumber inspirasi pertama untuk penulisan etika keprofesian yang lain. Etika profesi kedua mengenai akuntansi ditulis oleh orang berkewarganegaraan Inggris, dan etika profesi yang ketiga barulah hukum.

Begitu pula dalam sejarah modern pada abad ke-19, organisasi profesi pertama yang menerapkan kode etik pertama di Amerika adalah American Medical Association, kedua American Institute of Certified Public Accountants, dan yang ketiga American Bar Association. Setelah ketiga profesi ini memulai penerapan kode etik, barulah diikuti oleh profesi-profesi yang lain, bahkan oleh semua organisasi bisnis dan lembaga-lembaga negara. Di Amerika Serikat sendiri pada saat ini, semua lembaga negara telah memiliki Kode Etik & Komisi Etik. Di Indonesia terdapat Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD) & Komisi Yudisial (KY). Begitulah cara masyarakat modern menginstalasi sistem etika di dalam kehidupan publik. Hal semacam ini merupakan gejala baru yang harus terus dipromosikan untuk melengkapi sistem hukum. Pada saat ini hukum bukan lagi segala-galanya, karena tidak semua persoalan dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan hukum, tetapi juga membutuhkan pendekatan etika.

Demikian pula dalam pendekatan keagamaan, kita tidak bisa sekadar menerapkan pendekatan benar-salah, tetapi juga baik-buruk, yang sama pentingnya dengan benar-salah. Menegakkan suatu hukum dengan meniadakan fungsi etika, tidak akan ada gunanya. Etika (akhlak) ibarat samudera kehidupan, sedangkan hukum adalah kapalnya. Kapal tidak akan dapat berlayar menuju pulau keadilan jika samudera etika telah mengering. Maka, etika (akhlak) itulah yang harus menjadi modal utama, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.,

"Sesungguhnya aku diutus (ke dunia) untuk menyempurkanan budi pekerti (akhlak) yang mulia." H. R. Ahmad Ibnu Hanbal.

c. Pola Hubungan Agama dan Negara

Di abad pasca modern ini, kita perlu membicarakan kembali pola hubungan negara dengan agama. Kita perlu membicarakan kembali pola hubungan antara domain publik dan privat, menentukan kembali mana yang publik & mana yang privat. Karena tiba-tiba sistem etika yang sebelumnya diangap ranah privat, saat ini sudah memiliki fungsi dalam kehidupan publik. Di Amerika sudah muncul pengertian tentang *public religion*, istilah baru yang menggambarkan bahwa ada pengertian agama publik—bukan agama dalam pengertian konvensional. Tetapi agama publik dalam pengertian konvensional tidak perlu dipisahkan dari ajaran agama, karena ajaran agama yang privat itu saat ini telah mempengaruhi praktik kehidupan publik.

Sebagai ketua ICMI, saya menginginkan suatu saat nanti kita perlu mengadakan sebuah pertemuan antara tokoh-tokoh politik & tokoh-tokoh agama sedunia. ICMI memandang ini sebagai agenda serius untuk menghadapi tantangan persoalan konflik kemanusiaan yang selalu menggunakan agama sebagai bungkus. *Religion, Peace* dan *Human Civilization* sangat ditentukan oleh cara pandang baru mengenai relasi antara *State* (negara) dan *Religion* (agama). Kita perlu membicarakan, apakah relasi *state* & *religion* kita ke depan akan mengikuti cara pandang komunis yang memusuhi agama atau cara pandang Eropa Kontinental yang memisahkan secara tegas antara *state* & *religion* sebagaimana di dunia Islam telah dipraktikkan oleh Kemalis Turki.

Begitu ekstremnya sekularisme memisahkan antara agama dan negara, hingga pada suatu hari saat saya masih menjadi ke-

tua MK RI dan saya berkunjung ke Turki, ada suatu kasus terjadi di sana. Abdullah Gül yang telah terpilih sebagai presiden secara demokratis mendapati persoalan hanya karena istrinya yang berjilbab. Para 'Jihadis' sekularisme mempersoalkan keberadaan istrinya yang berjilbab berada di Istana Negara dan mengajukan gugatan kepada Mahkamah Konstitusi Turki. Para 'Jihadis' sekularisme beranggapan bahwa Istana adalah simbol negara, sedang jilbab adalah simbol agama, maka keberadaan istrinya yang berjilbab dianggap menyalahi konstitusi negara. Begitu pula yang terjadi di negara Eropa Kontinental lainnya seperti Jerman dan Perancis. Akan tetapi berbeda dengan yang terjadi di Amerika, di sana seakan-akan semua pemimpin politik memiliki kepentingan agar agama berkembang.

Perbedaan itu terjadi pula di tempat-tempat ibadah. Semua gereja di Amerika cenderung selalu penuh dan agama tidak dijauhi—namun tidak dicampur adukkan. Akan tetapi berbeda dengan negara-negara Eropa Kontinental, di sana gereja sering kali terlihat kosong. Masyarakat eropa memandang keberadaan gereja semakin menjadi tidak realistis. Gereja/agama dianggap tidak dapat menyumbangkan kualitas hidup bagi masyarakat sekitar.

Perbedaan pola antara negara komunis, Amerika dan Eropa Kontinental inilah yang masih dianggap perlu untuk diperbincangkan. Sekaligus, kita perlu pula meluruskan persepsi-persepsi yang salah dalam dunia Islam. Sebagai contoh tentang konsep demokrasi dalam islam yang persoalannya hanya terletak pada pemakaian istilahnya saja. Jika kita telusuri dalam sejarah, demokrasi di Yunani pada masa Plato tidaklah sebaik saat ini. Pada masa itu demokrasi yang dipimpin oleh banyak orang dianggap menyebabkan mandeknya sebuah pemerintahan. Istilah demokrasi baru dianggap baik setelah banyak pemerintahan memprak-

tikannya, dan umat yang pertama kali menerapkannya dengan sempurna adalah umat Islam.

Pada masa sebelum Islam, setiap pergantian kepemimpinan suatu pemerintahan hanya memakai dua cara; kudeta—dengan berdarah atau tidak—dan melalui keturunan (monarki). Nabi Muhammad adalah sosok yang pertama kali menerapkan prinsip pokok demokrasi dalam pembentukan suatu negara, yaitu dengan *Publik Trust* (kepercayaan masyarakat). Pergantian kepemimpinan tidak dengan dua cara tersebut pertama kali dalam sejarah juga dimulai pada masa Islam, yaitu pergantian kepemimpinan dari Nabi Muhammad saw. kepada Abu Bakar As Shiddiq. Seandainya pada saat itu mengikuti logika lama, maka niscaya Sayyidina Ali yang sah menjadi *Khalifatu Ar-Rasul* (pengganti Nabi), yang kemudian memunculkan sejarah baru; latar belakang pertentangan politik antara kaum Khawarij & Syi'ah. Tetapi dengan terpilihnya Sayyidina Abu Bakar sebagai Khalifah melalui cara demokratis, ketika Umar ibnu Khattab membai'at Abu Bakar, maka munculah konsep dan mekanisme pemilihan umum sebagaimana praktik demokrasi sekarang ini. Bai'at—dalam arti filosofis—adalah proses jual beli dalam politik. Rakyat membai'at pemimpin, begitulah cikal bakal konsepsi pemilihan umum.

Sebagaimana anjuran dalam Al-Qur'an,

"*... sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu ...*" (Qs. Ali 'Imran: 159)

"*dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka ...*" (Qs. Asy Syura: 38).

Rasulullah saw. dalam setiap kali membuat keputusan pasti melalui cara musyawarah, kecuali dalam urusan wahyu. Beliau akan bermusyawarah dengan para sahabat atau dengan para wakil kelompok sesuai dengan konteks masalah yang akan diputuskan. Praktik yang dilakukan Rasulullah itulah yang selanjutnya dibaca orang sebagai demokrasi atau Res Publica.

Selanjutnya terdapat konsep Khalifah Ar-Rasul (Pengganti Rasul) yang secara makna berbeda dengan Khalifatullah. Khalifah Ar-Rasul adalah konsep kepemimpian sebagai pengganti seorang Rasul yang menjadi kepala negara, sedangkan Khalifatullah adalah konsep kemanusiaan, di mana semua umat manusia secara individual sebagai hamba Allah sekaligus Khalifahnya di bumi. Artinya semua orang memiliki hak otonom. Akan tetapi dikemudian hari ada kerancuan pengertian Khalifatullah yang dibawa ke dalam konteks politik, yang melahirkan pengertian baru; kepala negara sebagai wakil Tuhan. Seperti yang terjadi pada Sultan Hamengkubuwono yang mendapat SK dari Kesultanan Turki sebagai Sayidin Panatagama Khalifatullah ing Tanah Jawi.

Plato menuliskan tentang Res Publica, selanjutnya dikembangkan oleh Al Faraby sebagai Madinah Al Fadhilah. Namun republik sebagaimana yang dituliskan oleh Plato belum pernah benar-benar ada di dunia. Saat itu yang ada dalam pikirannya adalah kepemimpinan yang dipegang oleh seorang raja yang pintar, yang berarti tetap pada bentuk monarki juga.

d. Pola Hubungan antara Agama dan Negara dalam Konstitusi Indonesia

Tidak banyak bentuk konstitusi di dunia yang menyerupai jenis kontitusi Negara Indonesia yang *Godly Constitution*. Artinya tidak banyak konstitusi di dunia yang telalu banyak menyebut kata Tu-

han sebagaimana UUD '45. Tuhan menurut konsepsi kita dalam bernegara adalah milik bersama. Maka sudah tepatlah kalimat dalam sila pertama, karena sebagaimana tercantum dalam salah satu pidato Bung Karno bahwa Indonesia adalah negara berke-Tuhanan (*Godly Constitution*).

Dapat dikatakan bahwa di antara konstitusi-konstitusi tertulis di berbagai negara di dunia, UUD 1945 sebagaimana telah mengalami 4 perubahan di masa reformasi dan diberi nama baru menjadi UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, memuat kata-kata 'Tuhan' dan 'agama' paling banyak di dunia. Kata 'Allah' disebut 2 kali, 'Tuhan' 2 kali, kata 'Agama' disebut 10 kali, kata 'kepercayaan' 2 kali, kata 'keimanan' disebut 1 kali, kata 'ketakwaan' juga 1 kali, perkataan 'Yang Maha Esa' disebut 2 kali, dan perkataan 'Yang Maha Kuasa' 1 kali. Artinya, meskipun ketika disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945, pernah terjadi pencoretan 7 kata dari naskah Pembukaan UUD 1945 yang berasal dari piagam Jakarta 22 Juni 1945, tetapi daro jumlah kata-kata yang tercerminkan, ide tentang Tuhan dan agama tetap sangat banyak dan bahkan terbanyak di dunia.[2]

Di Amerika Serikat, meskipun penafsiran atas kata Tuhan itu terus menerus diperdebatkan sampai sekarang, perkataan Tuhan dengan jelas termuat dalam semua naskah konstitusi 50 negara bagian Amerika Serikat. Bahkan, naskah Konstitusi Federal Amerika Serikat juga memuat istilah-istilah yang mencerminkan suasana kebatinan di mana para perumusnya (*the framers of the constitution*) hidup dengan sangat akrab dengan nilai-nilai keberagamaan sehari-hari. Pada umumnya, kata "*God*" tertulis dalam 2 tempat, yaitu dalam '*preamble*' konstitusi, atau dalam

[2] Jimly Asshiddiqie, Penguatan Sistem Pemerintahan dan peradilan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015) hlm. 22-23.

pasal-pasal tentang Hak Asasi Manusia (*Religion Clauses in the bill of rights*). Kecuali di kalangan para ahli yang dikenal sebagai penganjur keras ide sekular dalam studi dan praktik politik kenegaraan, banyak sarjana yang menilai bahwa tidak tercantumnya kata 'Tuhan' itu hanya bersifat tekstual formal saja. Suasana kebatinan yang menyertainya sangat relijius, tetapi religiusitas yang inklusif.[3]

e. Membaca Konflik Trans-Nasional

Dalam hal konflik Trans-Nasional, kita harus membaca dan menyikapinya secara cermat dan tegas. Kita harus teliti dalam menela'ah, apakah hal tersebut menyangkut persoalan agama, ekonomi atau politik. Seperti halnya Sunni-Syi'ah, konflik tersebut sudah terjadi berabad-abad yang lalu. Bila kita mau membaca kembali latar belakang perbedaan pendapatnya, tentu banyak sekali rujukannya. Dan, yang terjadi pada saat ini, adanya sekelompok kecil ekstremis dari kedua golongan yang mencoba mengungkit kembali pertentangan di masa lalu dan kemudian mendapat respons 'positif' dari pihak ketiga yang memiliki kepentingan dari adanya konflik tersebut.

Dalam konflik tersebut, tentu Rusia akan lebih memilih berpihak kepada Iran yang Syiah dan kebetulan secara teritorial lebih berdekatan, terlebih Rusia juga telah dipermalukan oleh Turki yang Sunni. Sebelumnya Amerika yang telah lama berseteru dengan Iran telah memperkuat Sunni demi menumbangkan rezim Saddam yang Sunni di Irak. Setelah rezim Saddam Husain tumbang, tiba-tiba Syi'ah yang telah berkolaborasi dengan Iran

[3] Jimly Asshiddiqie, Makalah 'Tuhan' dan Agama dalam Konstitusi Pergesekan antara Ide-ide 'Godly Constitution Versus Godless Constitution'. Hlm. 1-2.

mengembangkan kekuasaannya di sana. Maka Amerika lalu menciptakan ISIS yang ternyata saat ini tidak dapat dikendalikan.

Dalam keadaan konflik yang semakin keruh seperti sekarang ini, maka relasi Islam barat harus segera diperbaiki, agar *miss understanding* semacam ini dapat teratasi. Yahudi, Kristen, dan Islam sesegera mungkin harus rekonsiliasi. Kita harus menyadarkan orang-orang barat (Yahudi & Kristen) bahwa ancaman mereka bukanlah datang dari Islam. Meskipun tentu dalam sejarah umat manusia akan tercipta konsepsi tentang musuh bersama–dan sekali lagi—bukanlah Islam sebagaimana yang saat ini mereka dengung-dengungkan.

Bab 3

Islam Moderat & Politik Kenegaraan

Prof. Dr. Azyumardi Azra

Islam Wasathan: Islam Indonesia

Apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok garis keras selama ini dengan melakukan berbagai tindak kekerasan bisa dikatakan menyimpang dari ajaran Islam. Mengamalkan *amar makruf nahi munkar* dengan bom atau dengan membawa pentungan, melakukan razia, dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk kekerasan, di mana Islam tidak identik dengan itu semua. Islam dari sisi bahasa artinya damai, menyerah, tunduk kepada Allah Swt. Dengan pengertian ini setiap Muslim seharusnya berperilaku yang membawa kedamaian, sesuai dengan substansi pokok Islam itu sendiri.

Jika ada maksiat dan kemungkaran, penanganannya harus dikembalikan kepada prinsip al-Qur'an, sebagaimana tercantum di dalam surah An-Nahl ayat 125:

Artinya: *"Ajaklah ke jalan Allah dengan cara kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan berdebat dengan santun..."*

Ayat ini menjadi dasar bagaimana seorang Muslim menghadapi kemaksiatan dan kemungkaran. Cara-cara damai, santun,

dan ramah lebih diutamakan, bukan yang ekstrem, baik kanan maupun kiri. Inilah yang kemudian disebut dengan Islam *wasathiyah*, Islam jalan tengah yang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan. Mayoritas umat Islam di Indonesia, menurut saya, masuk dalam kategori ini.

Meski demikian, tidak bisa ditampik bahwa ada kelompok-kelompok atas nama Islam atau *amar makruf nahi munkar* melakukan tindakan-tindakan yang sesungguhnya bertentangan dengan ajaran Islam secara menyeluruh. Islam yang dipandang secara *kâffah*, yang tidak sepotong-sepotong.

Sebab tidak sedikit yang memahami Islam hanya sebagian-sebagian saja. Misalnya ayat yang sering dikutip dalam surah Al-Baqarah ayat 120 yang berbunyi:

﴿ وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ ﴿١٢٠﴾ ﴾ البقرة: ١٢٠

Artinya:*"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka".*

Dengan mendasarkan ayat ini dalam pikirannya orang Yahudi dan Nasrani tidak rela adanya umat Islam. Pikiran selanjutnya menyimpulkan bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani, dan lain-lain membuat konspirasi menghancurkan Islam dan kaum muslimin di berbagai tempat: di Indonesia, Eropa, dunia Arab, dan wilayah lain. Teori konspirasi selalu menjadi rujukan, bahwa semua peristiwa yang merugikan umat Islam adalah hasil konspirasi berbagai pihak yang memusuhi Islam.

Padahal jika kita berpikir jernih, tidaklah selalu demikian. Bisa jadi kerugian yang dialami umat Islam adalah akibat dari perilaku mereka sendiri. Misalnya di Indonesia, partai-partai Islam tidak dipilih orang, karena ada pimpinannya terlibat korupsi. Kasus ko-

rupsi membuat pandangan umat Islam berubah terhadap partai. Ia dipandang tidak lagi mencerminkan harapan umat.

Indonesia Akomodatif terhadap Ajaran Islam

Sebetulnya ajaran-ajaran Islam yang formal sebagian besar sudah diakomodir oleh perundang-undangan di Indonesia. *Pertama*, dalam persoalan akidah, umat Islam tidak pernah mengalami pelarangan atau penindasan oleh negara. Mungkin masalah itu muncul ketika ada sebagian dari umat Islam yang akidahnya itu sedikit beda, misalnya Ahmadiyah Qadyani. Tetapi secara umum tidak pernah ada hambatan dalam akidah umat Islam.

Kedua, dalam persoalan ibadah sangat dibebaskan. Apa saja ibadah tidak pernah dilarang asalkan tidak mengganggu orang lain. Shalat, puasa, zakat bahkan difasilitasi oleh pemerintah, walaupun dalam shalat fasilitas yang disediakan oleh pemerintah masih kurang. Dianggap demikian karena sebagian besar tempat untuk shalat (mushalla dan masjid) dibangun umat sendiri. Memang, negara juga membangun masjid, di antaranya Masjid Istiqlal, masjid-masjid milik pemerintah daerah atau dibangun oleh institusi pemerintah yang lain, tetapi itu tidak banyak sesuai dengan kebutuhan umat. Bukan berarti saya menuntut supaya lebih banyak fasilitas, tapi sebaliknya kenyataan ini jauh lebih baik, daripada banyak masjid dibangun pemerintah sehingga umat memiliki ketergantungan kepada mereka, yang berimbas pada kooptasi dan intervensi.

Dari semua ibadah yang ada, haji dan umrah adalah ibadah yang benar-benar difasilitasi oleh negara, mulai dari undang-undang, perangkat aparat, hingga layanan terhadap setiap orang yang akan menunaikan haji dan umrah.

Berbagai formulasi hukum Islam juga diadopsi, misalnya ada undang-undang mengenai perwakafan, undang-undang mengenai zakat, dan lain sebagainya, termasuk dalam bidang muamalat, misalnya undang-undang perkawinan No 1 tahun 1974 yang senafas dengan fikih Islam.

Kesimpulannya sebagian besar dari ketentuan-ketentuan Islam, baik dalam bidang akidah, ibadah, dan muamalah sudah dilaksanakan, diamalkan, dan difasilitasi oleh pemerintah. Namun ada pengkhususan di sini, yaitu berkenaan dengan *ḥudûd* atau *jinayât*. Pemerintah lebih memilih pendapat yang moderat dalam pelaksanaannya.

Kita tahu terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai *ḥudûd* ini. Ada yang berpendapat bahwa *ḥudûd* harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang dipraktikkan pada awal Islam. Misalnya bagi pencuri dengan kadar tertentu, maka hukum potong tangan harus diberlakukan. Ada pula yang berpendapat lebih moderat, di antaranya pendapat yang dikemukakan oleh Syekh Mahmud Syaltut, Mufti Al-Azhar Mesir. Ia mengatakan bahwa *ḥudûd* bisa diganti dengan hukuman penjara. Sebab tujuan hukuman potong tangan adalah untuk menghilangkan kemampuan orang melakukan kejahatan, dan di sini penjara juga memiliki fungsi yang sama. Pendapat inilah yang diambil pemerintah Indonesia. Sejalan dengan pandangan ulama dari ormas-ormas besar seperti NU dan Muhammadiyah.

Karena itu secara umum nilai-nilai Islam banyak sekali yang diadopsi oleh lembaga legislatif dan pemerintah sebagai undang-undang walaupun tidak harus eksplisit memakai nama Islam atau syariah, tetapi substansinya sudah sesuai dengan syariah.

Secara mendasar saya melihat kerangka negara bangsa kita yang dirangkai dengan proklamasi 17 Agustus 1945, UUD 45, dan Pancasila dengan Bhinneka Tunggal Ika, serta NKRI itu sudah pas

untuk umat Islam. Oleh karena itu, saya setuju dengan pernyataan banyak ulama bahwa Pancasila sudah final bagi umat Islam Indonesia. Sebab Pancasila sebagai dasar negara Indonesia atau sebagai ideologi negara bangsa Indonesia adalah ideologi yang bersahabat dengan agama. Atau yang saya sebut dengan *religious friendly ideology*, ideologi yang secara keagamaan bersahabat. Tidak anti apalagi memusuhi agama jika dilihat masing-masing silanya, bahkan sangat cocok dengan nilai-nilai semua agama.

Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk membuat Indonesia itu secara formal sebagai negara Islam. Sebaliknya, jika diformalkan justru akan menimbulkan konflik demi konflik, sebab kita tahu di dalam Islam sendiri ada banyak perbedaan pandangan mengenai relasi antara *dîn* (agama) dan *siyâsah* (politik atau kekuasaan). Khilafah yang diidam-idamkan apakah seperti bentuk khilafah pada masa sahabat, atau masa dinasti Bani Ummayah atau Abbasiyah. Atau bentuk negara seperti sekarang yang dipraktikkan di Iran, atau di Pakistan atau di Arab Saudi. Masing-masing memiliki perbedaan yang signifikan.

Jadi menurut saya Pancasila sudah ideal pada tingkat konsep yang menyatukan bangsa Indonesia yang beraneka ragam ini. 99% penduduk Indonesia, menurut saya setuju dengan Pancasila ini. Kalau toh dalam praktiknya ada penyimpangan-penyimpangan, maka tugas kita semua untuk memperbaikinya, khususnya umat Islam. Misalnya Pancasila mengamanatkan terciptanya keadilan sosial, tetapi masih banyak terjadi ketidakadilan, maka harus terus menerus dilakukan upaya untuk mewujudkannya. Atau di Indonesia berulang kali terjadi kekerasan demi kekerasan, semakin tidak beradab, itu semua adalah pekerjaan rumah kita yang harus diperbaiki. Demikian pula dengan sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menunjukkan bahwa kita tidak diperkenankan untuk memaksa orang untuk mengikuti agama kita, sebab ada-

lah kuasa Tuhan untuk memberi petunjuk (hidayah) kepada siapa pun yang ia kehendaki. Kita sama sekali tidak punya kemampuan untuk memaksa orang mengimani apa yang kita imani. Oleh karenanya, tugas umat Islam sebagai mayoritas adalah melindungi minoritas agar hak-hak mereka terpenuhi sesuai dengan yang dimanatkan Pancasila.

Apakah Islam Dizalimi di Indonesia?

Ada sebagian dari kita yang menganggap bahwa umat Islam di Indonesia telah dizalimi. Pertanyaan yang muncul dari pandangan ini adalah umat Islam yang dimaksud itu siapa? Sebab umat Islam di Indonesia adalah mayoritas. Fakta mengatakan bahwa selama ini umat Islam yang berkuasa sejak kemerdekaan Indonesia. Kita tidak bisa mengatakan bahwa Bung Karno adalah non-Muslim. Sangat jelas dia adalah seorang Muslim. Presiden-presiden berikutnya semua Muslim, bahkan juga wakil presidennya.

Meskipun dalam hal ini kita tidak bisa memastikan sejauh mana ketaatan masing-masing sebagai muslim. Ada Muslim yang sangat rajin menjalankan ibadahnya, itu yang disebut dengan santri, tapi ada juga yang menjalankan Islam seadanya yang sering disebut dengan orang abangan.

Soeharto mungkin pada awal menjadi presiden tidak terlalu rajin menjalankan ibadah Islam. Sebab dulu ia disebut sebagai orang kejawen sampai akhir tahun 1980-an. Namun tahun 90-an ia naik haji bahkan mendirikan masjid-masjid Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila, meski tidak menggunakan uangnya sendiri, tapi potongan gaji PNS dan anggota ABRI yang Muslim sebesar Rp.1000. Alhasil, terdapat 900 masjid yang dibangun di seluruh Indonesia.

Menurut para pengamat asing, ada dua jasa besar yang ditinggalkan Soeharto. *Pertama,* dialah yang mendirikan pendidikan yang lebih universal, lebih merata bagi warga negara Indonesia. *Kedua,* pengentasan kemiskinan absolut. Nah, jika Islam adalah mayoritas di negeri ini, maka yang mendapat dua jasa itu sebagian besar tentu umat Islam. Banyak dari umat Islam yang muncul menjadi cendekia, para ilmuwan yang luar biasa. Demikian pula taraf hidup sebagian umat Islam telah mengalami perbaikan yang signifikan, dari para cendekia Muslim, lahir kelompok ekonomi menengah.

Jasa Soekarno terhadap umat Islam juga cukup banyak. Zaman Seokarno-lah pertama kali hari-hari besar Islam dirayakan secara kenegaraan di istana. Soekarno pula yang mendirikan Masjid Istiqlal.

Meskipun kalau dilihat sepanjang menjabat, pasti ada masalah. Di antara berbagai kebijakan yang dibuat oleh para presiden itu mungkin ada kebijakan-kebijakan tertentu yang tidak terlalu disukai oleh kelompok Islam tertentu kemudian dianggap menindas atau menzalimi. Zaman bung karno, memang ia dekat dengan PKI dan PNI, tapi juga masih melibatkan sebagian umat Islam dalam kekuasaan dalam hal ini NU, yang kemudian disebut dengan NASAKOM. Walaupun ada yang tidak bersedia kerja sama dengan Bung Karno, Masyumi misalnya, di mana sebelum kejadian G30S PKI ia menangkap beberapa tokoh Muslim. Inilah yang mungkin tidak disukai dari Soekarno.

Sementara pada era Soeharto jika dianggap menzalimi umat Islam adalah pada saat Soeharto memaksa partai-partai Islam bergabung menjadi satu partai saja PPP. Waktu itu ada orang yang merasa dizalimi, misalnya Masyumi atau eks Masyumi.

Pada masa pasca Soeharto kita pun akan sulit menemukan kezaliman dilakukan kepada umat Islam. Presiden pertama adalah

BJ Habibie, selain menyelamatkan ekonomi Indonesia, dia juga ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, meski mungkin tidak semua orang menyukai organisasi ini.

Kemudian presiden selanjutnya adalah Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. Ini luar biasa bagi umat Islam saat itu, bagaimana seorang ketua PBNU menjadi presiden, sedangkan ketua PP Muhammadiyah, Amin Rais, menjadi ketua MPR. Apalagi yang kita–sebagai umat Islam–harapkan lebih dari itu.

Megawati adalah presiden berikutnya. Latar belakangnya adalah keluarga Muhammadiyah. Selama menjabat Megawati tidak mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang oleh sebagian umat Islam dianggap merugikan. Lalu dilanjutnya pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kala. Kalla lahir dari kalangan NU yang menjadi aktifis masjid dan mendirikan masjid. Istrinya juga orang Muhammadiyah. SBY sendiri tidak berani mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang membuat umat Islam marah, karena ia lebih suka dengan keamanan.

Islam Wasathan: Kajian Sejarah

Islam Indonesia yang berkarakter moderat ini tidak lepas dari para ulama yang mula-mula memperkenalkan Islam di bumi pertiwi. Mereka adalah para guru sufi, pengembara, dari satu tempat ke tempat yang lain, baik mulai dari ujung Sumatera, Samudra Pasai, Aceh, Malaka, Malaya sampai ke Jawa. Wali Songo adalah di antara yang paling terkenal menyebarkan Islam di Jawa. Di Sulawesi ada Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Tiro, Datuk Karomah. Mereka semua pengembara, guru sufi yang sangat akomodatif dan inklusif. Karena bagi mereka masyarakat waktu itu yang penting masuk Islam, setelah itu secara bertahap diperbaiki keimanan dan keislamannya. Itulah kenapa kemudian tradisi tasawuf

kuat di Indonesia, demikian pula sikap kompromi, akomodasi dan toleransi di dalam umat Islam Indonesia juga sangat kuat.

Selain Islam yang bercorak moderat ini, Islam yang memiliki kecenderungan radikal juga lahir pada masa lalu, terutama lahir sebagai reaksi terhadap kolonialisme Belanda. Gerakan-gerakan perlawanan terhadap penjajahan dipelopori oleh kalangan tasawuf juga, misalnya perlawanan jihad Syekh Yusuf Makassar di Banten. Kemudian ada perang Padri, gerakan perlawanan Pangeran Diponegoro. Itu semua bermotif tasawuf, termasuk juga gerakan petani Banten pada tahun 1888.

Ada gerakan radikal pada masa lalu, tapi bukan radikal dalam pengertian menyerang umat Islam yang lain, tetapi sebagai perlawanan terhadap kekuasaan kolonialisme Belanda. Setelah itu ada juga bibit radikal, di antaranya awal abad 20, Sarekat Islam yang merah, melakukan aksi-aksi sabotase di berbagai tempat. Tetapi ini yang saya sebut dengan *home ground*, radikalisme yang muncul dari dalam negeri sendiri karena ada keadaan-keadaan yang tidak bisa diterima seperti kolonialisme Belanda.

Dalam konteks negara bangsa Indonesia, gerakan radikal yang muncul setelah proklamasi adalah DI/TII yang dimotori oleh Kartosuwiryo. Tetapi jika diteliti lebih dalam lahirnya DI/TII awalnya bukan dari motif Islam, tetapi karena pertikaian dalam soal rasionalisasi kelompok-kelompok para militer yang digabungkan dengan TNI. Ketidakpuasaan terhadap kebijakan itulah yang memantik Kartosuwiryo melakukan pemberontakan dan menjadikan Islam sebagai isu utama.

Radikalisme yang berkaitan dengan wacana dan gerakan transnasional baru muncul pada pemerintahan Soeharto. Misalnya akhir tahun 70-an muncul Hizbut Tahrir, yang bergerak di bawah tanah. Ada juga kelompok Wahabi dari Arab Saudi muncul pada tahun 80-an. Sebagai negara yang kaya dari hasil produksi

minyak, Arab Saudi kemudian mendanai para penyebar Wahabi termasuk ke Indonesia. Ada juga upaya penyebaran ajaran Syi'ah pasca suksesnya revolusi Iran pada tahun 1979.

Dari berbagai gerakan transnasional itulah muncul kelompok-kelompok radikal atau yang berpikirnya sangat literal, seperti Wahabi dengan bentuk salafi yang menolak bersikap akomodatif terhadap budaya lokal maupun tradisi-tradisi lama dalam masyarakat muslim, seperti maulid nabi atau praktik-praktik tasawuf dan tarekat. Demikian pula terhadap praktik tahlilan, *walimatul ḥitan, walimatus safar,* dan yang semacamnya karena dianggap bid'ah, sebab Nabi Muhammad saw. tidak pernah melakukan hal itu.

Pandangan itu tidak keliru, bahwa Nabi Muhammad saw. tidak pernah mempraktikkan tradisi-tradisi tersebut, tetapi hal itu telah menjadi tradisi yang diterima oleh kaum Muslim mayoritas dan memperaktikkannya. Untuk di Indonesia adalah NU dan Muhammadiyah yang dalam batas tertentu mengamalkan semua itu. Tidak lagi ada keributan antara NU dan Muhammadiyah mengenai *qunût, tahlîl,* dan seterusnya. Nah itulah yang digugat oleh kelompok-kelompok transnasional seperti salafi itu.

Padahal jika kita mengkaji tentang bid'ah, kita akan memiliki pemahaman yang utuh akan hal itu. Bid'ah pada umumnya diartikan sebagai mengadakan atau melakukan praktik-praktik keagamaan yang tidak ada pada masa Nabi Muhammad saw. Di sini kemudian ulama membagi bid'ah menjadi dua, yaitu *bid'ah ḥasanah* dan *bid'ah ḍalâlah.* Artinya ada bid'ah yang masuk kategori baik (*ḥasanah*), tapi ada pula bid'ah yang menyimpang (*ḍalâlah*). Bid'ah dianggap baik karena membantu seseorang lebih baik lagi dalam beribadah. Misalnya saja zaman Nabi orang pergi haji naik unta, sekarang naik pesawat. Demikian pula pada zaman Nabi di Makkah tidak ada bangunan-bangunan seperti sekarang ini. Dulu mungkin hanya ada gubuk, rumah kecil atau rumah batu. Tetapi

sekarang semua baru, dari hotel-hotel bertingkat, masjid yang semakin diperbesar dan seterusnya. Ini adalah bid'ah, sesuatu yang baru yang tidak ada zaman Nabi Muhammad saw, tetapi nilainya baik bagi umat Islam.

Ada pula bid'ah hasanah yang menyangkut *faḍâilul a'mâl* atau perbuatan yang membuat amal kita lebih baik atau lebih utama. Misalnya jika ada orang meninggal kita membaca surah Yasin di rumah, baca tahlil, baca tahmid, dan takbir. Itu sangat baik daripada hanya bengong atau minum kopi yang tanpa guna, tetapi dengan mengaji kita mendapatkan pahala. Selain itu menyambung silaturahmi juga kita peroleh, terutama dalam praktik pengajian 3 hari, 7 hari atau 1.000 hari kematian seseorang. Seperti yang diselenggarakan oleh Habibie (mantan presiden) ketika istrinya, Hasri Ainun Habibie, meninggal. Itu semua *bi'dah ḥasanah* bagi saya, termasuk praktik-praktik *walimatus safar* bagi saudara kita yang akan pergi haji atau umrah.

Meningkatkan *ukhuwwah* sesama umat Islam sangat kental dalam praktik-praktik itu, dan yang demikian tidak dilihat bagi kelompok-kelompok yang mengharamkannya. Demikian pula dalam perayaan maulid Nabi, jelas beliau tidak pernah merayakannya, tetapi banyak sekali manfaatnya. Praktik yang mulai ada saat Khalifah Salahuddin Al-Ayubi, selain memperkuat silaturahmi, faedahnya adalah mengenang jasa Rasulullah dan meneladani sifat-sifat mulia beliau.

Tetapi tidak kemudian semua hal yang baru itu baik, *ḥasanah*, ada yang memang masuk kategori *ḍalâlah.* Misalnya menambah shalat wajib dari yang lima, menambah rakaat shalat wajib, dan seterusnya. Itu jelas merusak.

Menurut saya, dalam beriman dan berislam kita memerlukan dua hal penting. *Pertama* mengamalkan semaksimal mungkin berbagai ajaran Islam. *Kedua,* mengalami keberimanan dan keberislaman. Jadi *practicingand experience.* Mengalami Islam ada-

lah dengan amalan-amalan tambahan seperti membaca tahlil dan Yasin, dan di Indonesia umat Islam kaya akan hal itu. Kalau anak kita lulus, misalnya tamat kuliah, kita mengadakan tasyakuran, mengundang tetangga untuk membaca doa. Ini hanya sekadar contoh. Ada banyak momen individu maupun keluarga yang dirayakan dengan doa, selamatan, dan semacamnya. Dengan mengadakan itu semua kita sedang berbagi kelebihan rezeki kepada orang lain dengan memberi makan usai berdoa bahkan memberi *besek* untuk dibawa pulang, atau jika ada yang leluasa juga menyertakan amplop. Praktik-praktik seperti ini sangat baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Jika kemudian karena saling membid'ahkan yang berujung bentrok, sebetulnya itu sangat tergantung dengan ulama, kyai, atau ustadznya. Karena itu saya kira perlu sosialisasi paham *Islam wasaṭan* ini, tidak hanya pada tingkat kepemimpinan keagamaan nasional tetapi sampai ke umat paling bawah.

Sebenarnya umat kita itu lebih senang rukun dan tenang menjalankan ajaran Islam. Kondisi berubah saat paham dan praktik transnasional masuk dan memengaruhi cara pandang masyarakat. Karena itu memperkaya pengamalan akan pengalaman keagamaan di tingkat umat yang paling bawah sangat penting agar bisa mencegah mereka terpengaruh dengan doktrin-doktrin kelompok transnasional yang serba literal, serba mem-bid'ah-kan dan serba *enggak* boleh itu.

Disebut serba literal karena dalam memahami doktrin agama tidak melihat konteks ayat atau hadis itu turun. Misalnya dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw. kalau makan menggunakan tiga jari, karena itu mengikuti kebiasaan Nabi ini, maka umat Islam saat makan seyogianya menggunakan tiga jari pula. Anjuran ini jelas sulit dan tidak melihat konteks. Nabi Muhammad saw. makan menggunakan tiga jari sebab yang dimakan adalah kurma.

Sedangkan kita yang makan dengan nasi bahkan sayur berkuah tentu akan sangat kesulitan.

Pandangan kelompok ini juga tidak sejalan dengan ajaran Islam bahwa kita seharusnya menjadi rahmat bagi alam semesta, tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi makhluk Allah yang lain. Bagi sesama manusia umat Islam harus mendatangkan manfaat bagi orang lain, bukan ancaman. Dengan lingkungan, umat Islam harus menjaga kelestarian alam dengan tidak menebang pohon sembarangan, tidak membuang sampah semaunya, dan seterusnya.

Karena itu Islam *raḥmatan lil 'âlamîn itu* mencakup seluruh aspek kehidupan. Pertama, sebagai Muslim harus mengaktualisasikan Islam sebagai *raḥmatan lil 'âlamîn* itu dalam perilaku sehari-hari. Misalnya menghormati hak orang lain. Jika antri ya harus antri, tidak main serobot dan menang sendiri. Jika ada tetangga yang lapar, maka jika ia memiliki kelebihan ia bagi dengan tetangganya, tanpa memandang apakah dia Muslim atau non-Muslim. Jika ada orang yang berbeda dengan kita, jangan cepat-cepat menuduh mereka ini, mereka itu, apalagi melakukan kekerasan terhadap mereka. Itu tidak mencerminkan rahmat.

Islam *raḥmatan lil 'âlamîn* itu harus diwujudkan sesuai dengan esensi Islam itu sendiri, yaitu perdamaian (*salam*) dan makna dari rahmat, yaitu kasih sayang. Pelaksanaan dari nilai itu dilakukan di setiap situasi dan kondisi, sesuai dengan doktrin Islam bahwa setiap perilaku kita adalah ibadah. Bekerja ibadah, menuntut ilmu ibadah, di jalan raya ibadah, dan seterusnya. Di dalam momen dan situasi itulah *raḥmatan lil 'âlamîn* dilaksanakan. Di jalan tidak melangggar lampu merah, tidak merugikan orang lain, dan lain sebagainya. Artinya kehadiran kita di mana pun membawa manfaat dan memberi kedamaian bagi sesama, bahkan makhluk hidup yang lain.

Prof. Dr. Mohammad Mahfud MD., S.H.

Moderasi Islam di Dunia Politik

Kita perlu memahami bahwa ideologi bangsa Indonesia berakar dari budaya bangsa yang sudah berabad-abad lamanya. Tak heran jika kemudian saat Wali Songo menyebarkan Islam di bumi pertiwi dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat, dan kita tidak pernah mendengar terjadi kekerasan ketika Wali Songo berdakwah saat itu. Rahasianya adalah karena Wali Songo memahami akar budaya bangsa kita itu. Ideologi inilah yang kemudian kita namakan sebagai ideologi Pancasila, yang mampu digali oleh para pendiri bangsa dan negara ini.

Ideologi yang dimaksud di sini adalah kesepakatan tentang nilai-nilai apa yang akan diterapkan bersama di dalam perbedaan-perbedaan. Misalnya kita memiliki nilai-nilai kebenaran yang bersifat filosofis, yang berbeda-beda satu dengan yang lain, di antaranya ada Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan berbagai isme yang berkembang di negeri ini. Masing-masing memiliki filsafat kebenarannya sendiri-sendiri. Nah, dari keberbagaian kebenaran inilah kemudian dipilih satu ideologi yang menjadi milik bersama, yang mempertemukan berbagai nilai yang berbeda, yaitu 5 (lima) ideologi Pancasila.

Islam memandang ideologi Pancasila ini menjadi bagian ideologi negara, sehingga ideologi itu sendiri tidak bernama ideologi Islam. Islam yang menerima Pancasila sebagai ideologi dan itu dilaksanakan secara sungguh-sungguh dalam kehidupan berbangsa

dan bernegara. Islam seperti inilah yang menurut saya disebut sebagai Islam moderat, yaitu Islam sebagai suatu paham keagamaan di bidang politik, atau paham politik, tentang posisi agama di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menyatakan bahwa Islam itu terbuka terhadap perbedaan di tengah-tengah masyarakat sehingga tidak memaksakan diri menetapkan Islam sebagai ideologi negara. Di sinilah inti makna moderat yang sebenarnya.

Namun demikian, ada saja sebagian umat Islam yang ingin menjadikan Islam sebagai ideologi. Nahdlatul Ulama sendiri sebetulnya pada awal kemerdekaan ada di barisan pengusung Islam sebagai ideologi negara. Di lembaga Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), khususnya di Panitia Sembilan, yang pada akhirnya menelurkan Piagam Jakarta, 22 Juni 1945, NU masuk dalam barisan yang ingin menjadikan Islam sebagai ideologi. Demikian pula usai Pemilu 1955, NU bersama Masyumi dan Muhammadiyah, meskipun fraksinya berbeda di Konstituante (legislatif), sama-sama ingin mewujudkan negara Islam, hingga Konstituante dibubarkan pada tahun 1959 melalui Dekrit Presiden.

Tetapi pandangan ini berubah setelah melihat bahwa tidak semua orang Islam menghendaki Islam menjadi ideologi. Karena itu semua perbedaan yang terjadi pada akhirnya harus diwadahi di dalam ideologi yang inklusif atau terbuka. Kemudian NU merasa bahwa dengan hadirnya Pancasila, tugas dalam menyebarkan dakwah *amar makruf nahi munkar* telah selesai.

Mengapa pandangan ini kemudian yang mengemuka? Ada banyak dalil yang bisa digunakan. *Pertama*, bahwa negara itu harus ada demi kemaslahatan. Sebab tujuan utama syariat Islam adalah kemaslahatan. Kehadiran negara adalah untuk mewujudkan

hal itu. Jika kemudian dalam pembentukan negara itu, Islam tidak mampu diajukan sebagai dasar, maka tidak boleh hukumnya kemudian ditinggalkan begitu saja. Bukankah kaidah fiqhiyyah dalam Ushul Fikih menyatakan bahwa *mâlâ yudroku kulluhu, lâ yutraku kulluhu*, sesuatu yang tidak ditemukan semua, maka tidak boleh ditinggal seluruhnya. Tidak bisa dasar ideologi yang penuh, apa adanya diterima saja. Sehingga bentuk ideologinya pun tidak ekstrem seperti yang dibayangkan sebagai ideologi yang betul-betul sekuler, namun juga dpikirkan bagaimana menampung Islam. Dari sanalah kemudian muncul paham bahwa ideologi Pancasila itu sebenarnya bukan ideologi negara sekuler, tapi *religious nation state*, atau negara nasionalis religius.

Selain upaya melalui parlemen seperti yang dilakukan NU, kelompok lain juga menggunakan perjuangan bersenjata sebagai pilihan. Misalnya yang dilakukan oleh DI/TII yang dikepalai oleh Kartosuwiryo. Namun usaha ini pun gagal. Semua itu dikalahkan oleh paham inklusifisme yang sudah mengakar kuat dalam diri masyarakat Indonesia. Pada akhirnya NU, sebagaimana telah dijelaskan, menjadi salah satu pilar terpenting dari bangunan Islam moderat di Indonesia. Karena apa? Karena umatnya banyak dan umat itu patuh pada kiai. Sedangkan para kiai sudah menerima inklusifisme sebagai ideologi negara.

Radikal atau Tidak, Ada Dalilnya

Apa yang dilakukan NU waktu itu jelas berbeda dengan apa yang dilakukan oleh kelompok radikal yang belakangan marak muncul. Kelompok ini sebetulnya bersumber dari pemahaman terhadap dalil agama secara sepihak. Sebab di dalam Al-Qur'an maupun hadis, jika kita ingin mencari dalil berbagai jalan keras, maka pasti ada dan banyak ditemukan. Sebaliknya, jika kita ingin mencari

dalil jalan lunak juga ada dan banyak yang bisa digunakan. Semuanya tergantung kita sendiri mau memilih dan menggunakan yang mana.

Misalanya, kalau memilih jalan keras, perintah berjihad melawan orang–orang non-Muslim itu ada. Demikian pula jika memilih jalan lunak, berbuat baik kepada non-Muslim juga ada. Hal ini terjadi karena Islam terbuka dengan berbagai pilihan.

Allah sendiri di dalam surah Al-Maidah ayat 48 menyatakan:

﴿ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ
وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ
مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ
وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ
جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٤٨ ﴾ المائدة: ٤٨

Artinya: *Dan kami telah menurunkan Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya (yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka, menurut ajaran yang telah Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap ummat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang, Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*

Di dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa, jika Ia menghendaki, maka seluruh umat manusia menjadi satu umat saja. Tetapi Allah sengaja membuat perbedaan agar kita berlomba-lomba. Tuhan sendiri yang menyatakan demikian. Di dalam ayat lain juga dikatakan bahwa, jika ada yang ingkar, maka perangilah mereka. Tetapi di dalam ayat lainnya, Allah menegaskan: Ajaklah mereka ke jalan agama dengan hikmah, dengan nasihat-nasihat, dan seterusnya.

Jika melihat hal ini, maka perang dan pertumpahan darah dilakukan jika memang sudah sangat diperlukan ketika eksistensi umat Islam terancam. Di luar itu semua Islam membuka jalan terhadap semua kemungkinan, tergantung situasi yang dihadapi.

Di lapangan kelompok ini bisa dikatakan kecil, karena sebagian besar umat Islam memilih moderat. Akhirnya kelompok radikal ini justru mendapat perlawanan dari umat Islam lain yang memilih sikap lunak. Contoh nyata bahwa pembela kaum minoritas yang diancam oleh kelompok garis keras itu adalah orang orang Islam yang memilih garis lunak.

Peran Gerakan Transnasional

Belakangan sebutan transnasional menjadi sangat populer kaitannya dengan gerakan radikal yang menghendaki Islam sebagai negara atau yang kerap disebut sebagai gerakan khilafah. Sejauh pengamatan saya, ini baru terjadi lima atau enam tahun silam dan dibawa oleh Hizbut Tahrir.

Sejak kemerdekaan Indonesia, gerakan yang menginginkan negara Islam mempersatukan semua negara belumlah ada. Justru yang mengemuka adalah di Indonesia membangun sendiri, di Malaysia mendirikan sendiri, di negara lain juga demikian, termasuk Arab Saudi. Namun demikian, gerakan seperti ini tidaklah

dilarang. Sebab sebagai negara demokrasi kita terbuka dengan berbagai pendapat dan pandangan. Masyarakatlah yang kemudian memutuskan, dan faktanya gerakan khilafah tidak mendapat sambutan yang berarti.

Selain itu, kelompok-kelompok umat Islam yang berpandangan moderat, akan menjadi filter bagi mereka. Sikap intoleran yang ditampakkan oleh kelompok-kelompok pendukung khilafah akan berhadapan dengan kelompok-kelompok moderat itu, sehingga menjadi penyeimbang yang menjaga stabilitas bangsa.

Contoh sikap intoleran yang dimunculkan oleh kelompok ini adalah dalam bidang fikih, yaitu bid'ah. Bid'ah di sini yang saya pahami adalah ritual ciptaan yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., sehingga orang menganggap itu di luar ajaran agama. Jika kita melihat literatur Islam, bid'ah ini menjadi salah satu *term* yang menjadi muara perdebatan panjang di antara ulama-ulama terdahulu.

Saya sendiri sebagai Muslim tidak terlalu memperdulikan persoalan bid'ah ini. Apa yang saya lakukan kemudian ada yang mem-bid'ah-kan tidak menjadi beban bagi saya, sebab dalam beragama juga yang utama adalah kenyamanan dan kemantapan hati.

Misalnya waktu saya kecil setiap malam Selasa dan Jumat orang berkumpul membaca shalawat, padahal kalau dirunut Nabi Muhammad saw. tidak pernah mengajarkan hal itu. Ini yang kemudian disebut bid'ah oleh sejumlah kelompok, terutama mengapa dilakukan pada malam Selasa atau Jumat?

Dulu pertentangan antara NU dan Muhammadiyah berkaitan dengan bid'ah sangat kuat dan keras, hingga sampai pada taraf mengkafirkan. Dulu saya hidup di satu daerah yang sangat fanatik NU di Madura. Di daerah itu kalau ada Muhammadiyah, apa yang dilakukan oleh NU dianggap tidak Islam maupun

bid'ah. Pertentangan yang keras ini terjadi hingga tahun 70-an, namun lambat laun masing-masing mencair dan semakin tipis perbedaannya.

Sekarang kita melihat banyak di antara teman-teman Muhammadiyah yang biasa tahlilan, bahkan membaca doa qunut saat shalat subuh. Demikian pula mereka tak segan untuk melakukan doa bersama, meski sebelumnya dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak memberi tuntunan itu.

Sekitar empat tahun yang lalu, Muhammadiyah bahkan menyebut bahwa dakwah Islam harus dilakukan melalui pendekatan budaya, sebab jika tidak demikian, maka akan sangat sulit dilakukan. Padahal hal itu adalah apa yang dilakukan oleh NU selama ini. Saat ini juga banyak teman-teman Muhammadiyah yang mendalami dan menyelami tasawuf, sesuatu yang sebelumnya tidak akrab bagi mereka.

Dalam hal ini pemerintah waktu itu tidak turut campur. Kondisi cair antara kedua belah pihak terjadi secara alamiah. Dalam kasus penentuan awal Ramadan dan Idul Fitri misalnya pemerintah mengumpulkan semua organisasi Islam untuk mencari keputusan bersama. Di mana keputusan itu tidak mewajibkan semua organisasi mengikutinya. Jika ada organisasi yang membuat keputusan sendiri, tidak dilarang, yang penting tidak provokatif dan menyebabkan keresahan di masyarakat.

Di atas segalanya, berbagai konflik yang belakangan terjadi antara umat Islam di Indonesia menuntut adanya solusi. Di antara solusi yang menurut hemat saya harus dilakukan adalah membangun kesadaran, terutama di kalangan pimpinan organisasi-organisasi yang berbeda tersebut. Kesadaran bahwa kita tidak mungkin memaksakan orang lain agar sama dengan kita. Semua punya pilihan masing-masing, dan diberi haknya oleh

negara. Tidak perlu kemudian mengandalkan otot memaksakan kehendak.

Tentu tidak benar jika kemudian satu dengan yang lain saling menjegal dan menghalangi, kecuali aktivitas yang dilakukan mengganggu yang lain. Undang-undang tentang Penodaan Agama adalah dimaksudkan untuk menjaga itu, agar tidak ada orang main hakim sendiri terhadap perbedaaan. Jika ada seseorang atau kelompok yang merasa tersinggung dengan kelompok yang lain, maka penyelesaian secara hukum menjadi pilihan utama. Sebab kita hidup di negara hukum, yang semua aturan harus dipatuhi, tanpa kecuali.

Drs. H. Lukman Hakim Saifuddin

Negara dan Kerukunan Umat Beragama

Belakangan ini kerap muncul konflik bernuansa keagamaan dan ketegangan dalam masyarakat yang dipicu oleh perbedaan pemahaman atau pandangan keagamaan antara kelompok dan aliran dalam Islam. Konflik itu memang tidak berdiri di atas perbedaan pandangan keagamaan semata, tetapi akumulasi dari berbagai persoalan dan kepentingan; politik, ekonomi, sosial dan lainnya. Secara teoritis, penyebab suatu konflik tidak tunggal, melainkan *multi layers*. Terdapat faktor politik, ekonomi, sosial budaya, tidak hanya soal perbedaan keyakinan dan ajaran agama.

Kasus Sampang akhir tahun 2011 lalu misalnya, diberitakan majalah GATRA (edisi 11 Januari 2012) dengan judul *Anarki Agama Berbalut Cinta*. Ini karena dalam penelusuran GATRA, di balik aksi anti-Syi'ah yang berujung pada aksi kekerasan terhadap warga penganut Syi'ah terselip rivalitas saudara/keluarga. Spekulasi motif pribadi juga muncul, yaitu antara kedua pihak terdapat persoalan pribadi yang belum selesai. Penelitian yang dilakukan Kementerian Agama terkait konflik antar-umat beragama di Ambon beberapa tahun silam menunjukkan bahwa konflik yang diklaim berlandaskan motif keagamaan itu pada dasarnya adalah konflik politik antara berbagai kelompok kepentingan. Agama sebenarnya hanya dijadikan alat legitimasi konflik.

Terlepas dari ada atau tidaknya faktor kepentingan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, kita tidak bisa menafikan bahwa perbedaan pandangan keagamaan menjadi salah satu pe-

nyebabnya. Bisa menjadi penyebab utama dan bisa menjadi penyebab perantara.

Konteks Indonesia yang sedang baru saja memasuki era reformasi dan kebebasan menyatakan pendapat, menjadi lahan subur bagi kontestasi dan eksistensi beragam paham keagamaan di sini. Kelompok Sunnah dan Syi'ah atau berbagai kelompok organisasi keagamaan sesungguhnya sudah ada sejak lama dan berkembang di Indonesia, namun konflik baru muncul belakangan ketika ada perbedaan kepentingan agama dan non-agama (negara). Di sisi lain, euforia demokrasi *vis a vis* posisi 'lemah' pemerintah nampaknya berkontribusi pada kondisi itu.

Tak dapat dipungkiri adanya kaitan antara konflik bernuansa keagamaan di tanah air dengan yang terjadi di Timur Tengah, meski tidak selalu berkorelasi secara langsung. Dinamika di tingkat internasional memberi inspirasi dan bahkan motivasi geliat kelompok keagamaan di Indonesia. Akhir-akhir ini marak berkembang majelis-majelis, spanduk dan buku anti-Syi'ah yang diperjualbelikan di berbagai penjuru negeri. Di satu sisi, gerakan ini bermaksud menyadarkan umat untuk berakidah secara benar, tetapi di sisi lain dilakukan dengan mengeskalasi kebencian terhadap kelompok Syi'ah. Kita perlu mengingatkan masyarakat agar tidak mudah terpancing oleh upaya berbagai pihak yang bermaksud mengadu domba dan memecah belah persatuan dan persaudaran dengan isu-isu sektarian. Berbagai konflik yang dibalut isu sektarian Sunnah-Syi'ah, seperti terjadi di Irak, Pakistan, Syria, Yaman, dan sebagainya jangan sampai merambah ke Indonesia.

Konflik dan pertikaian antara *Ahlus-Sunnah* dan Syi'ah sudah lama terjadi dan mengakar dengan sangat kuat. Penyebabnya, menurut ulama besar asal Mesir, Syeikh Muhammad al-Ghazali, ternyata bukan hanya faktor teologis, tetapi justru diperbesar oleh faktor politik dan kekuasaan. Padahal, keduanya

sama-sama beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta meyakini kitab suci Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul, meski berbeda dalam rinciannya (*furû`*).

Atas dasar kesamaan ini, di akhir tahun 40-an, para ulama Al-Azhar yang merepresentasikan kelompok Sunnah dan beberapa ulama dari kelompok Syi'ah menggagas forum dialog untuk mendekatkan kedua mazhab tersebut yang dinamakan *Lajnah al-Taqrîb Bayna al-Madzâhib al-Islâmiyyah*. Sebagai puncaknya adalah pengakuan Syi'ah sebagai bagian dari mazhab Islam yang tertuang dalam fatwa Syekh Mahmud Syaltut. Fatwa tersebut berbunyi: Sesungguhnya mazhab Ja`fariyah, yang dikenal dengan Syi'ah Imamiyah *Ithna `Ashariyah* adalah mazhab yang diperbolehkan secara syar`i untuk beribadah dengannya seperti mazhab-mazhab *Ahlus-Sunnah* lainnya. Umat Islam sepatutnya mengetahui itu dan tidak terjebak pada fanatisme secara berlebihan yang tidak tepat terhadap mazhab tertentu. Agama Allah dan syariat-Nya tidak tunduk atau mengikuti satu mazhab tertentu, atau terbatas pada mazhab tertentu. Semua berijtihad, dan akan diterima di sisi Allah.

Dalam sebuah deklarasi yang dikeluarkan oleh Konferensi Islam Internasional di Amman Yordania 4-6 Juli 2005, dan ditegaskan kembali dalam keputusan dan rekomendasi Sidang ke 17 *Majma' al-Fiqh al-Islâmi,* Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Yordania, 24-26 Juni 2006 dinyatakan: setiap yang mengikuti salah satu dari empat mazhab *Ahlussunnah wal jamâ'ah* (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), mazhab Ja`fari, Zaidiyah, Ibadhiyah dan Zhahiriyah (delapan mazhab) adalah Muslim yang tidak boleh dikafirkan. Demikian pula, tidak boleh mengkafirkan kelompok Muslim lain yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, meyakini rukun iman, dan melaksanakan rukun Islam serta tidak

mengingkari pokok-pokok ajaran agama (*al-ma`lûm min al-dîn bi al-ḍarûrah*).

Persamaan mazhab-mazhab yang ada jauh lebih banyak dibanding perbedaan. Para penganut delapan mazhab sepakat dalam hal prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. Semua beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Al-Qur`an adalah *kalâmullâh*, Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul untuk seluruh umat manusia. Mereka juga sepakat rukun Islam yang lima; syahadat, shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji. Demikian juga rukun iman; percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir dan qadar yang baik dan buruk. Perbedaan ulama para pengikut mazhab adalah perbedaan dalam hal teknis (*furû'iyyah*), bukan yang prinsipil, dan itu merupakan rahmat dari Allah Swt.

Kita harus mendukung upaya-upaya dunia Islam untuk mewujudkan keharmonisan, seperti yang dilakukan oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) *Islamic Education, Science and Culture Organization* (ISESCO) yang selalu mengkampanyekan strategi mendekatkan mazhab-mazhab dalam Islam.

Mencermati Bahaya ISIS

Akhir-akhir ini perhatian kita disita oleh kehadiran ISIS. Kemunculan ISIS memang fenomenal. Ajakan dan semangat perjuangannya yang ditransformasikan lewat media internet mampu menyebar ke tanah air dan menggerakkan elemen-elemen dengan semangat serupa. Banyak faktor yang memicu simpati masyarakat terhadap fenomena ISIS, seperti faktor sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Kehadiran ISIS dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap hegemoni Barat yang didukung oleh rezim penguasa di negara-negara muslim, dan telah mengakibatkan kezaliman dan ketidakadilan.

Faktor terpenting yang tidak boleh diabaikan adalah penggunaan slogan-slogan agama untuk mencapai tujuan politik dengan menghalalkan segala cara, termasuk dengan menggunakan kekerasan. Teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Sunnah), serta literatur ulama di masa silam dipahami secara parsial, literal, dan lepas dari konteksnya, sehingga melahirkan pemahaman yang ekstrem dan bertentangan dengan realitas dan dinamika bermasyarakat.

Dalam memperjuangkan gagasannya, ISIS tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan teror terhadap lawan politiknya. Kekerasan demi kekerasan dipertontonkan di hadapan publik. Terakhir, masyarakat dunia dipertontonkan tayangan kekerasan dalam mengeksekusi tawanan atau sandera. Ada yang dibunuh dengan disembelih seperti binatang dan ada yang dibakar hidup-hidup dalam sebuah kerangkeng besi.

Cara-cara tersebut jelas tidak sejalan dan relevan dengan ajaran Islam yang sangat memuliakan manusia. Cara seperti itu juga mengingatkan kita pada kekerasan khawarij di masa awal sejarah Islam terhadap mereka yang berbeda pandangan dengannya. Islam sangat menekankan akhlak mulia dalam setiap tindakan, karena tujuan yang mulia harus dicapai dengan cara yang mulia pula. Penggunaan kekerasan dalam mencapai tujuan sama sekali tidak dibenarkan dalam pandangan logika dan agama mana pun. Islam memerintahkan umatnya untuk mengajak dan merangkul semua kalangan dengan cara baik dan untuk tujuan yang terbaik, bukan dengan menebar ketakutan dan kekerasan. Rasul bersabda: *Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk melakukan kekerasan, tetapi untuk mencerdaskan dan memberikan kemudahan (HR. Ahmad).*

Pemerintah sudah mengambil langkah tegas dengan melarang penyebaran ideologi ISIS. Penolakan terhadap gerakan ISIS itu

juga ditegaskan dengan serangkaian upaya edukasi masyarakat, dan rasanya dalam batas tertentu cukup berhasil menahan pengaruh gerakan destruktif itu. Tetapi kita harus selalu waspada.

Islam Transnasional dan Upaya Penegakan Khilafah

Bentuk NKRI pada dasarnya sudah final, meski terus kita perbaiki dalam praktik bernegara. Tawaran-tawaran lain seperti negara khilafah, negara agama, negara sekuler, atau bahkan negara komunis, sepanjang masih berada di alam wacana tak dapat ditahan. Kajian-kajian akademis di kampus atau di masyarakat akan terus ada dan pada akhirnya akan terseleksi secara alamiah.

Konsep *imâmah* (kepemimpinan) atau khilafah dalam Islam, seperti kata al-Mawardi, seorang pakar politik Islam klasik, berfungsi sebagai *ḥirâsatuddîn wa siyâsatuddunyâ, artinya* memelihara agama dan mengatur dunia. Tetapi dalam rinciannya, Islam tidak menetapkan nama dan bentuk pemerintahan tertentu. Jadi nama dan bentuk pemerintahan khilafah bukanlah sesuatu yang sakral dalam agama. Yang terpenting adalah hakikat dan tujuannya untuk menjamin keberlangsungan agama dan kemaslahatan umatnya. Islam hanya menetapkan prinsip-prinsip dasar yang harus dijadikan pedoman kehidupan bernegara, seperti asas keadilan, persamaan, musyawarah dan sebagainya. Dalam konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) prinsip-prinsip tersebut dijunjung tinggi seperti tergambar dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsep negara khilafah tidak diperlukan lagi di sini, sebab fungsi dan prinsip khilafah sudah dijalankan dengan baik, meski perlu terus diperbaiki dan disempurnakan.

Mengharapkan sebuah kepemimpinan politik tunggal (khilafah) bagi seluruh wilayah dunia Islam, seperti di masa lalu, da-

lam konteks kekinian adalah sebuah utopia. Dalam praktik bernegara, kaum Muslim di berbagai kawasan telah mengadopsi konsep negara bangsa dengan wilayah geografis dan pengalaman sejarah yang berbeda. Oleh karenanya, berbagai upaya untuk membangkitkan kembali sistem khilafah setelah runtuhnya Ottoman tahun 1924 selalu menemui kegagalan. Dengan keberadaan negara-negara berpenduduk Muslim yang terikat dalam beberapa wadah kerja sama, seperti Organisasi Konferensi Islam (OKI), maka kepemimpinan tunggal untuk umat Islam saat ini tidak diperlukan lagi.

Maka, sekali lagi, kita harus memperbaiki praktik ber-NKRI agar tawaran-tawaran lain mati dengan sendirinya, tidak laku. Gelora dan semangat empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara (Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika) harus terus disosialisasikan ke berbagai kalangan dan elemen bangsa, terutama generasi muda.

Memang tak dapat dimungkiri, gerakan dan dinamika global memengaruhi kondisi nasional. Gerakan transnasional yang berupaya menegakkan khilafah atau negara Islam di NKRI ini memang menjadi salah satu pemain yang mendinamisir interaksi antarumat Islam di Indonesia. Tawaran-tawaran dari kelompok ini direspons dengan beragam aksi oleh kelompok lain yang juga menawarkan atau sekadar mempertahankan posisinya. Interaksi "pasar bebas ideologi" sesungguhnya hal wajar di alam demokrasi, hanya saja cara yang kerap menggunakan pemaksaan atau kekerasan mengganggu ritme dinamika yang ada.

Kenyataan ini merupakan konsekuensi dari konstitusi kita yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Tetapi satu hal yang tidak boleh dilupakan, kebebasan beragama yang dijamin oleh konstitusi itu haruslah

terkendali, tidak bisa dilaksanakan sebebas-bebasnya. Kebebasan beragama harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, sehingga tidak mengancam atau melanggar kebebebasan beragama orang lain. Hal ini dimaksudkan agar kebebasan beragama dapat mendukung terciptanya kerukunan umat beragama, bukan malah sebaliknya. Pasal 18 *International Covenant on Civil dan Political Right* yang di Indonesia diratifikasi menjadi UU No. 12 tahun 2005 ayat (3) menyatakan, "Kebebasan untuk menjalankan agama atau kepercayaannya seseorang hanya dapat dibatasi oleh ketentuan hukum, yang diperlukan untuk melindungi keamanan, ketertiban, kesehatan atau moral masyarakat, atau hak dan kebebasan mendasar orang lain".

Pembatasan itu bukan dimaksudkan untuk mengurangi kebebasan beragama orang lain, tetapi semata-mata untuk menjamin pengakuan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia serta kebebasan dasar orang lain, kesusilaan, ketertiban umum, dan kepentingan bangsa. Kebebasan yang tiada batas akan berakibat *kebablasan*.

Menyikapi kondisi ini umat harus semakin dewasa dengan keragaman paham dan ekspresi keberagamaan. Di samping itu, semua pihak juga harus bertoleransi dengan mengekspresikan keyakinannya secara baik, mengindahkan pihak lain. Tidak boleh menodai dan atau saling menyalahkan keyakinan pihak lain yang berbeda. Ulama menjadi tumpuan edukasi umat, sekaligus menjadi teladan bagaimana seharusnya umat bersikap. Tegas dalam menghadapi penodaan atau penyimpangan ajaran agama, namun juga tegas dalam bersikap toleran atas keragaman pemahaman agama.

Guna mengantisipasi merebaknya ideologi yang bertentangan dengan NKRI, kita harus membentengi masyarakat, terutama generasi muda, dengan memperkuat wawasan kebangsaan dan

keagamaan. Di samping itu, pemerintah bersama para ulama dan ormas-ormas Islam perlu meningkatkan upaya sosialisasi konsep-konsep dasar dan praktik keislaman yang *raḥmatan lil 'âlamîn.* Kesalahpahaman masyarakat menyangkut pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan realitas sejarah juga perlu diluruskan. Upaya ini tidak kalah pentingnya sebagai *soft approach,* di samping upaya aparat keamanan dan pemerintah dalam menangkal penyebaran "virus ideologi anti-NKRI".

Sejatinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukan negara agama dan bukan negara sekuler. Meski memiliki *spirit* agama, namun negara memandang kelompok-kelompok agama secara netral. Negara tidak mencampuri agama dan keyakinan warga negara, tetapi negara menjaga ekspresi keyakinan masyarakat agar mewujud dalam masyarakat secara harmonis. Terhadap kelompok yang secara sosiologis nyata-nyata menyebabkan terganggunya stabilitas sosial, maka negara turun menanganinya (di luar wilayah keyakinan).

Misalnya yang dilakukan terhadap Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dengan mengeluarkan SKB Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Jaksa Agung pada 9 Juni 2008. Melalui SKB pemerintah tidak sedang mengintervensi keyakinan masyarakat, tetapi sebagai upaya memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat yang terganggu karena adanya pertentangan dalam masyarakat yang terjadi akibat penyebaran paham keagamaan yang menyimpang. Dalam persoalan itu, ada dua sisi masalah yang berupaya diselesaikan. *Pertama,* Ahmadiyah adalah penyebab lahirnya pertentangan dalam masyarakat yang berakibat terganggunya keamanan dan ketertiban masyarakat. *Kedua,* warga Ahmadiyah (JAI) adalah korban tindakan kekerasan sebagian masyarakat.

Solusi Menangani Konflik

Dalam kerangka regulasi, kita memiliki UU No. 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial. Terdapat upaya-upaya pencegahan, penanganan, serta pemulihan terhadap setiap jenis konflik yang terjadi. Khusus terkait konflik SARA, menyangkut agama, memang belum cukup spesifik mengatur dan menangani. Karena itu, kita saat ini sedang menyusun RUU Perlindungan Umat Beragama—yang antara lain memberi solusi atas konflik-konflik keagamaan yang sedang terjadi dan berkembang di negeri ini.

Yang tidak kalah penting adalah melakukan pencegahan sedini mungkin melalui dialog-dialog antara berbagai elemen masyarakat. Dialog harus dibangun dengan niat baik, dalam suasana keterbukaan, saling menghormati dan saling percaya. Dialog diperlukan untuk membahas agenda bersama mewujudkan kepentingan yang lebih besar bagi bangsa dan umat. Dialog bukan untuk menyatukan atau menyamakan pandangan, tetapi untuk saling memahami dan menghormati. Kode etik dan aturan penyebaran paham kelompok masing-masing perlu disepakati. Dengan begitu, semoga kerukunan yang diidamkan segera dapat terwujud.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di dalam menjaga kerukunan umat secara garis besar ada dua hal. *Pertama*, memberdayakan umat beragama dalam mengelola kerukunan. Hal ini dilakukan dengan edukasi, pembinaan, sosialisasi regulasi dan kebijakan, serta pemerkuatan kapasitas masyarakat. *Kedua*, membuat peraturan lalu lintas interaksi antarumat beragama (internal dan antarumat), yang diwujudkan dengan UU atau kebijakan terkait kerukunan. Seperti PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006, sejumlah SKB, serta kebijakan-kebijakan keagamaan lainnya.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, dan telah bertekad untuk hidup bersama dalam bingkai Negara

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menghargai kebhinekaan, sudah sepatutnya kita mengembangkan kehidupan keagamaan yang lebih memahami realitas masyarakat (*fiqhu al-wâqi`*); inklusif dengan pengertian terbuka terhadap pandangan lain yang berbeda dan menghormatinya; memahami prioritas yang menjadi kebutuhan masyarakat (*fiqhu al-awlawiyyât*).

Bid'ah dan Semangat Purifikasi Agama

Reaksi-reaksi antarumat beragama, termasuk upaya purifikasi oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya, merupakan ekspresi keberagamaan yang sedang berkontestasi di alam kebebasan demokrasi. Sedang ada ruang untuk itu. Mungkin juga semacam siklus timbul-tenggelamnya gerakan keagamaan. Hal ini merupakan tantangan yang akan mendewasakan umat pada akhirnya.

Keragaman dan perbedaan merupakan salah satu ketentuan Tuhan (*sunnatullâh*) yang menjadikan kehidupan di dunia ini warna-warni. Perbedaan pandangan, keyakinan, sikap dan perilaku manusia merupakan sebuah keniscayaan, seperti disinyalir dalam firman Allah yang berbunyi:
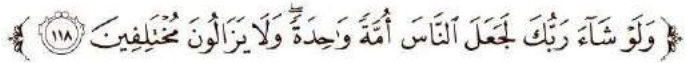
﴿ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ ﴾

Artinya: *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat* (Qs. Hud: 118).

Menarik dicermati, perselisihan dan perbedaan manusia dalam ayat tersebut diungkapkan dengan kata kerja (*al-fi`l*) *al-muḍâri`* (*present tense*) yang menunjukkan keberlangsungannya pada

masa kini dan masa mendatang, yaitu *walâ yazâlûna mukhtalifîna*. Artinya, Tuhan tidak berkehendak menciptakan manusia sebagai umat yang satu, tetapi mereka akan senantiasa dan terus selalu dalam perbedaan, dan memang untuk itu mereka diciptakan, seperti dinyatakan pada ayat berikutnya yang berbunyi,

﴿ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾ ﴾ هود: ١١٩

Artinya: *Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu, dan untuk itulah Allah ciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu telah ditetapkan; sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka jahannam dengan Jin dan Manusia (yang durhaka) semuanya.*

Pakar tafsir al-Razi memahami perbedaan dimaksud pada ayat di atas bersifat umum, meliputi perbedaan agama, pandangan keagamaan, perilaku, perbuatan, warna kulit, bahasa, rezeki, dan lainnya.

Keragaman aliran dan paham keagamaan sejatinya memperkaya khazanah peradaban Islam dengan berbagai alternatif pemikiran yang dapat memberikan kemudahan dan pilihan bagi umat dalam beragama. Dalam konteks ini, perbedaan dapat menjadi rahmat. Tetapi persoalan muncul ketika perbedaan itu dibawa ke ranah yang sempit dengan balutan fanatisme yang berlebihan, sehingga melahirkan sikap saling mem-*bid`ah*-kan (*tabdî`*), saling menyesatkan (*taḍlîl*), merasa paling benar, dan mengkafirkan pihak-pihak lain (*takfîr*). Misi penyebaran agama (dakwah) sering kali dilakukan tidak dengan memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat yang sangat majemuk, sehingga terjadi benturan budaya dan ketegangan di tengah masyarakat, bahkan berujung pada konflik kekerasan atas nama agama.

Karena itu, ketahanan umat harus menjadi upaya bersama agar dinamika gesekan antarkelompok untuk tidak saling menyerang, membid'ahkan, tidak menyebabkan malapetaka bagi umat. Termasuk dalam hal ini adalah menahan diri untuk tidak terpancing. Karena sesungguhnya sudah ada regulasi dan perangkat hukum bagi upaya penyiaran agama yang tidak baik, atau bahkan agitasi yang menyebabkan keterganggguan sosial.

Kementerian Agama, atau Pemerintah secara umum, terus berupaya hadir dalam menjawab problem gesekan antarumat beragama ini. Dilakukan pembinaan dan edukasi masyarakat dengan serangkaian program oleh Bimas Islam dengan pasukan penyuluhnya, serta dorongan bagi pimpinan dan pemuka agama di masyarakat. Negara sendiri, sekali lagi, tidak berposisi dalam suatu keyakinan agama, tidak mendukung pembid'ahan atau sebaliknya.

Fenomena di atas tidak terlepas dari kenyataan bahwa semangat keberagamaan masyarakat kita yang terasa begitu tinggi belum diimbangi pengetahuan dan tradisi ilmiah yang kuat. Sehingga slogan "kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah" yang sering kita dengar, dalam pemahaman dan penerapannya sering berbeda, bahkan berujung pertikaian. Bisa dikatakan, semangatnya melebihi ilmunya. Berbagai upaya yang memudahkan orang mengenal baca tulis Al-Qur'an memang telah berhasil membebaskan kita dari buta aksara Al-Qur'an, tetapi belum melenyapkan buta aksara pemahaman Al-Qur'an.

Kolumnis Mesir, Ragab al-Banna, menyebutnya dengan istilah *al-ummiyyah al-dîniyyah*. Istilah ini hemat saya tidak berlebihan, sebab terinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an yang menyatakan:

Artinya: *Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga. (Qs Al-Baqarah: 78)*

Ayat ini disebut dalam konteks kecaman Allah terhadap Bani Israel yang menyebut sebagian mereka sebagai *ummiyyûn* (buta huruf), bukan karena tidak bisa membaca dan menulis, tetapi lantaran mereka tidak memahami kitab suci. Kalaupun memahami, hanya sebatas dugaan dan perkiraan yang tidak didasari ilmu pengetahuan yang mendalam.

Malik Ben Nabi, seorang cendekiawan dan tokoh reformis asal Aljazair, menulis dalam bukunya *Shurûṭ Al-Nahḍah* (Syarat-Syarat Kebangkitan), bahwa sebelum lima puluh tahun terakhir ini kita baru mengenal satu penyakit saja, yaitu kebodohan dan buta huruf, dan ini dapat disembuhkan. Tetapi kini muncul lagi penyakit baru yang sangat buruk, yaitu "sok pintar" dan "mengaku serbatahu". Penyakit itu sangat sulit diobati, bahkan tidak bisa diobati.

Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk membangun ketahanan pemikiran dan pemahaman keagamaan bagi masyarakat melalui pendidikan agama dan keagamaan yang berkualitas. Upaya membangun *al-amnul fikriyy* ini tidak kalah pentingnya dengan upaya pemerintah lainnya dalam membangun ketahanan pangan (*al-amnu al-ghidzâ`iyy*) dan ketahanan energi (*amnu al-ṭâqah*). Kementerian Agama sangat berkepentingan dengan terbangunnya ketahanan pemikiran dan pemahaman keagamaan masyarakat, sebab pembangunan nasional akan berhasil antara lain dengan membangun kehidupan keagamaan yang berkualitas.

Sebetulnya umat tahu apa yang harus dilakukannya dalam menyikapi fenomena tersebut, yakni memahami adanya keberagaman keyakinan dan pendapat dalam beragama, serta tidak ter-

pancing dengan provokasi yang dilakukan pihak tertentu. Berdasarkan Qs. Hud: 119, keragaman agama, budaya dan peradaban merupakan `*illat* (sebab) penciptaan (*walidzâlika khalaqahum*), dalam arti manusia diciptakan untuk berbeda. Keragaman menuntut adanya hubungan yang harmonis dan saling mengenal antara pihak-pihak yang berbeda. Di sinilah sikap toleran menjadi penting dalam membangun hubungan antara kelompok manusia, budaya, peradaban, agama, syariat, aliran/mazhab, ras, suku bangsa, warna kulit, bahasa, kebangsaan, dan sebagainya. Tanpa itu, kehidupan akan dipenuhi perseteruan dan permusuhan serta saling menafikan satu dengan lainnya. Tanpa toleransi tidak akan tercipta keharmonisan dalam keragaman.

Tidak berlebihan jika dikatakan toleransi sebagai kebutuhan/keharusan dalam hidup (*ḍarûrah hayâtiyyah*), selain sebagai kewajiban agama (*farîḍah dîniyyah*) seperti dijelaskan di dalam Al-Quran dan hadis. Dalam pandangan Islam, toleransi bukanlah pemberian dari orang atau kelompok yang kuat kepada yang lemah, tetapi sebuah nilai esensial yang diajarkan Islam dan menjadi ciri yang melekat dari ajaran Islam.

Di samping mengembangkan sikap toleran, umat juga harus memperkuat diri dengan ilmu agama seluas mungkin, dan melakukan pengajian serta pengkajian bersama para ulama guna memiliki sikap terbaik kala menghadapi problem keummatan. Keberagaman yang baik dibangun di atas tradisi keilmuan yang kuat. Agama sangat menekankan agar umatnya berilmu terlebih dahulu sebelum berucap dan bertindak.

Esensi Islam *Rahmatan lil 'âlamin*

Islam mengajarkan *ukhuwah waṭaniyah* dan *ukhuwah bashariyah*, di samping *ukhuwah Islâmiyah*. Persaudaraan sebagai sesama anak

bangsa Indonesia dan sesama manusia, yang ditegaskan itu, diejawantahkan dengan memosisikan yang lain sebagai bagian dari diri kita. Meski mungkin banyak sisi perbedaannya, namun sisi persamaan sedapat mungkin lebih ditonjolkan. Dengan demikian, keharmonisan akan terwujud dan akan mengeliminasi berbagai gesekan. Dengan demikian juga, perbedaan dan potensi konflik akan terkelola secara lebih baik.

Kita harus mengakui, dalam kehidupan umat Islam, masih ada problem yang belum terselesaikan, yaitu adanya kesenjangan antara nilai-nilai agung dan mulia yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan realitas kehidupan umat Islam. Al-Qur'an terasa belum "membumi" dalam kehidupan kita, bahkan ajarannya terasa asing bagi banyak orang. Sebuah penelitian sosial bertema *"How Islamic are Islamic Countries"* yang dipublikasikan dalam *Global Economy Journal* tahun 2010, menyimpulkan bahwa perilaku sosial, ekonomi, dan politik negara-negara anggota OKI justru berjarak lebih jauh dari ajaran Islam dibandingkan negara-negara non-Muslim yang perilakunya lebih Islami.

Keberagamaan kita tampaknya masih berada di level semarak ritual untuk mengejar kesalehan individual, tetapi menyepelekan kesalehan sosial. Apa yang dikecam ajaran Islam itu ternyata lebih mudah ditemukan di masyarakat Muslim ketimbang negara-negara Barat. Masih ada kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang luhur dengan perilaku umat Islam. Dulu, di awal abad ke-20, seorang tokoh reformis Islam asal Mesir, Muhammad Abduh, pernah mengatakan setelah berkunjung ke Eropa, "Saya lebih melihat Islam di Eropa, tetapi kalau orang Muslim banyak saya temukan di dunia Arab". Di lain kesempatan Abduh juga mengatakan: *al-Islâm mahjûbun bil muslimîn,* nilai-nilai ajaran Islam yang sangat mulia tertutupi oleh perilaku umat Islam yang tidak atau kurang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Jika dimaksimalkan konsep *raḥmatan lil 'âlamîn* akan mampu menghindarkan, dan mengeliminasi potensi konflik, bahkan secara aktif mendorong pada keharmonisan, baik di internal Islam maupun antarumat beragama. Kita harus berangkat dari titik persamaan. Atau *kalimatun sawâ*, dalam bahasa Al-Qur'an. Tokoh reformis di awal abad modern, M. Rasyid Ridha, membuat rumusan yang sangat baik dalam menyikapi perbedaan dan membangun persatuan umat melalui ungkapan, *nata`âwanu fimâ ittafaqnâ `alayhi, wa ya`ẓuru ba`ḍunâ ba`ḍan fimâ ikhtalafnâ fih*. Artinya, kita bekerja sama saling menopang dalam mewujudkan hal-hal yang disepakati, dan saling mentolerir perbedaan yang ada.

Mengenai persatuan umat, selain kesatuan akidah, umat Islam dapat dipersatukan dengan membuat agenda bersama untuk kemajuan bersama. Mempertemukan sisi-sisi persamaan dan mengesampingkan sisi-sisi perbedaannya. Katakanlah misalnya dengan mengangkat isu penguatan ekonomi umat, pemberdayaan masyarakat, melawan kemiskinan dan kebodohan, dan sebagainya.

Dalam menjaga perdamaian di Indonesia, negara, umat, ulama, dan komponen bangsa lainnya harus berbagi dan berperan sesuai posisi dan kapasitasnya. Negara berperan menciptakan rasa aman dan mengawal regulasi yang disepakati bersama. Ulama membina dan mengawal umat dalam mendalami ajaran agama dan mempraktikkan nilai agama dalam hidup bermasyarakat. Umat sendiri terus memperkaya diri dengan wawasan dan ilmu pengetahuan, serta menjaga hidup harmonis bersama. Saya teringat satu hadis yang sangat populer: *Dua kelompok dari umatku, jika mereka baik, maka baik pula masyarakatnya, tapi sebaliknya, jika mereka buruk, maka akan berimbas buruk pula pada masyarakatnya, dua kelompok itu: ulama dan umara' (pemimpin). Wallâhua'lamubiṣṣawâb.*

Bab 4
Islam Moderat & Radikalisme

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab

Takfir dan Tafkir

Sepanjang sejarah Islam banyak sekali pemikiran-pemikiran keagamaan yang muncul. Demikian pula kelompok-kelompok atau aliran-aliran dalam Islam banyak bertebaran. Untuk memahami fenomena ini terlebih dahulu kita harus membedakan, antara agama, ilmu agama, dan pengamalan agama. Kita harus membedakan antara cahaya, orang yang mendapatkan cahaya, dan ilmu yang berkaitan dengan cahaya.

Agama sudah muncul, sebelum lahirnya ilmu-ilmu kegamaan. Saya beri contoh. Sekitar tiga bulan sebelum Nabi Muhammad saw. wafat, turun firman Allah dalam surah Al Maidah ayat 3 yang berbunyi,

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾﴾ المائدة: ٣

Artinya: *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Jadi agama sudah sempurna waktu itu. Tetapi ilmu-ilmu keagamaan, misalnya ilmu fikih, belum ada. Sahabat-sahabat Nabi

Muhammad saw. tidak tahu ilmu fikih, karena usai masa mereka barulah ilmu-ilmu ini dilahirkan. Tetapi para sahabat beragama, dalam arti mempraktikkan ajaran-ajaran agama.

Jadi memang berbeda antara ilmu agama, agama, dan praktik keagamaan. Itu yang mesti kita pahami. Ada orang menganut agama, tetapi tidak punya ilmu agama. Ada orang punya ilmu agama, pandangan keagamaannya benar, tetapi praktik keagamaannya salah.

Selanjutnya mengenai pandangan keagamaan, ada yang memberitahui saya bahwa pandangan keagamaan di dalam Islam ada dua: pandangan keagamaan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan pandangan keagamaan Mu'awiyah bin Abi Sofyan. Tetapi bagi saya tidak hanya dua, namun ada banyak pilihan.

Di dalam sejarah, para pendukung Sayyidina Ali, yang kemudian disebut Syi'ah, berpendapat bahwa yang berhak menjadi pemimpin harus dari keluarga Rasulullah saw. Sedangkan Muawiyah dan pendukungnya mengatakan bahwa pemimpin Islam tidak harus dari keluarga Nabi Muhammad saw., yang penting orang Arab. Perdebatan ini berlanjut hingga terjadi peperangan antara Ali dan Muawiyah, yang berakhir dengan arbitrase. Tetapi dari kelompok Ali muncul kelompok lain yang kemudian disebut sebagai Khawarij. Mereka mengecam Ali karena dianggap salah bersedia mengadakan arbitrase.

Di luar dua pendapat ini, ada pendapat ketiga yang mengatakan bahwa siapa pun boleh menjadi pemimpin suatu masyarakat, tidak harus keturunan Ali atau dari orang Arab. Pendapat ketiga inilah yang saya anggap paling benar. Inilah pendapat yang diterima oleh mayoritas umat Islam.

Tetapi bagaimana keberagamaan sebagian penganut pandangan yang benar ini? Sikapnya takfir, mengkafirkan Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan sete-

rusnya hingga termasuk saya, Quraish Shihab, bahkan sampai kepada pembunuhan. Walaupun pendapat keagamaannya benar, tetapi sikapnya dalam beragama tidak benar.

Takfir dan *Tafkir*

Ada tulisan dari seorang filosof Muslim, yang sangat menarik. Ia mengatakan bahwa istilah *tafkîr* yang berarti pemikiran dan *takfîr* yang berarti pengkafiran memiliki perbedaan yang sedikit sekali. Bedanya hanya kata *tafkîr, fa'*-nya didahulukan atas *kaf,* sedangkan *takfîr, kaf*-nya lebih dulu daripada *fa'-nya.* Jika Anda tidak tepat menempatkan suatu huruf, Anda tidak bisa berpikir maka hasilnya adalah kafir.

Ini yang banyak terjadi. Dan benih dari *takfîr* adalah orang-orang Khawarij. Padahal sesungguhnya di dalam praktek ibadahnya mereka istimewa. Lebih istimewa dari kita. Mereka puasa Senin-Kamis, ketika malam shalat tahajud, dan seterusnya. Pelaku yang membunuh Sayidina Ali rutin puasa Senin-Kamis dan hafal Al-Qur'an, tetapi ia terbalik dari *tafkîr* menjadi *takfîr.*

Sikap Khawarij sangat keras. Jika ia bertemu seseorang dan ia tahu bahwa orang itu Muslim bukan dari kelompoknya, maka dibunuh. Akibatnya banyak Muslim waktu itu yang kemudian berbohong saat bertemu dengan mereka dengan mengatakan bahwa ia non-Muslim. Sebab bagi Khawarij, non-Muslim harus dihormati. Mereka berpegang pada ajaran: jika ada seorang, musyrik sekali pun, meminta perlindungan padamu, maka lindungi dia. Maka untuk keamanan, seorang Muslim yang bukan dari kelompok Khawarij mengaku non-Muslim agar tidak dibunuh.

Khawarij memiliki prinsip bahwa siapa yang tidak sama dengan mereka, maka ia adalah musuh. Wawasannya sangat sempit, hanya tahu satu, tidak lainnya. Misalnya ketika orang tidak

membaca *bismillâh* saat membaca surah Al-Fatihah di dalam shalat dianggap tidak sah. Padahal Imam Syafi'i memiliki dalil bahwa harus membaca *bismillâh*. Tetapi karena mereka tidak tahu dalil ini, maka ditolak, kemudian memaksanya untuk sama dengan mereka. Jika tidak bersedia, maka disebut kafir. Seakan-akan ia sudah membelah dadanya dan sudah tahu siapa ia. Abdul Halim Mahmud, mufti Al-Azhar Mesir mengatakan, "Biasanya orang-orang semacam ini wawasannya sangat sempit, selalu curiga, dan tidak memiliki karya."

Bid'ah, Semua Sesuatu yang Baru

Dari segi bahasa, secara sederhana bid'ah dimaknai sesuatu yang baru. Namun apakah semua yang baru dianggap bid'ah? Kelompok ini berpendapat jabat tangan setelah shalat adalah bid'ah, sebab Nabi Muhammad saw. tidak melakukannya. Maulid Nabi juga bid'ah, karena Nabi Muhammad saw. tidak pernah memperingatinya, apalagi ulang tahun pernikahan.

Menurut para ulama yang luas wawasannya dan memiliki toleransi yang besar, menegaskan bahwa belum tentu yang tidak diamalkan Nabi Muhammad saw. masuk kategori bid'ah. Sebaliknya, belum tentu yang diamalkan Nabi Muhammad saw. itu sunnah. Tapi jika ada yang diamalkan Nabi Muhammad saw. dan Anda mengamalkan karena cinta kepadanya, maka Anda mendapat pahala. Tetapi pahala itu bukan karena mengamalkannya, tetapi karena cinta Anda kepada Nabi Muhammad saw.

Dalam Tafsir Fachrurrozi[4], tokoh *ahlussunnah* yang banyak menyerang Muktazilah, ketika menafsirkan ayat *ara ayta al-ladzî*

[4] Tafsir ini nama sebenarnya adalah Tafsir al-Kabîr atau Mafâtîh Al-Ghaib. Penyusunnya bernama lengkap Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Umar bin al Husayn bin al Hasan bin 'Ali at Taymiy al Bakriy ath Thabariyar Raziy asy Syafi'iy, alias Abul Ma'aliy, Abul Fadhl, Ibnu Khatib ar Rayy.Gelar akademiknya Syaikhul Islam, al Imam, Fakhrud Din, ar Raziy. Hidup antara tahun 544 hingga 604 Hijriah atau tahun 1149 hingga 1207.

yanhâ abdan idzâ ṣallâ[5], Beritahukanlah aku, pandanganmu tentang seseorang yang melarang hamba Allah shalat. Fachrurrozi menulis, "Sayyidina Ali pernah shalat Idul Fitri di lapangan. Sebelum shalat, ada seseorang berdiri shalat sunah. Teman-teman Ali berkata, "Apakah shalatnya diperbolehkan? Bukankah Nabi Muhammad saw. tidak pernah melakukannya". Ali menjawab, "Tidak, saya takut kalau saya melarang, saya termasuk orang yang dikecam Allah."

Karena itu, dari hadis ini kita tidak boleh sembarangan melarang orang lain. Sebab tidak semua yang tidak diamalkan Nabi Muhammad saw. otomatis terlarang. Demikian pula tidak semua yang diamalkan Nabi Muhammad saw. otomatis dianjurkan. Misalnya Nabi Muhammad saw. berambut gondrong, tetapi tidak banyak umat Islam yang berambut gondrong. Atau contoh lain, dikatakan bahwa biasanya Nabi Muhammad saw. jika sebelum fajar sudah bangun. Saat sahabat Bilal mengumandangkan adzan, Nabi Muhammad saw. sambil menunggu, beliau berbaring-baring santai. Pertanyaannya, apakah berbaring-baring ini sunnah?

Contoh lain yang bisa disebut lagi di sini adalah Nabi Muhammad saw. sepanjang hidupnya tidak makan biawak. Tetapi apakah biawak haram? Ternyata tidak haram, Nabi Muhammad saw. hanya berkata, "Saya tidak suka". Banyak hal yang ditinggalkan Nabi Muhammad saw. tidak serta merta menjadi sesuatu yang tidak boleh.

Namun demikian, bagi kelompok pemurnian ini, pandangannya adalah pokoknya jika tidak diamalkan Nabi Muhammad saw., maka hukumnya tidak boleh. Padahal ada hal-hal yang tidak diamalkan Nabi Muhammad saw. karena pada waktu itu tidak ada dorongan untuk mengamalkannya. Misalnya kenapa Nabi Muhammad saw. tidak membukukan Al-Qur'an? Karena waktu

[5] Q. S. Al 'Alaq: 9-10

itu belum membutuhkan. Lalu kenapa Nabi Muhammad saw. melarang menulis hadisnya? *Lâ taktubu 'annî ghairul qur'ân, faman kataba famcḥûha,* artinya, jangan menulis apa yang saya ucapkan, apa yang saya sampaikan, kecuali Al-Qur'an. Siapa yang menulis selain Al-Qur'an, maka hapuslah. Kenapa? Setelah dianalisa ternyata pada waktu itu yang bisa menulis sedikit, supaya tidak terbagi kegiatan, maka menulis hadis dilarang.

Kita harus lihat apakah motivasinya ibadah atau bukan. Itu sebabnya Imam Al-Ghazali berkata tidak semua hal yang baru terlarang. Yang terlarang adalah yang bertentangan dengan sunnah yang telah disepakati, bukan berbeda. Beberapa bulan yang lalu saya diminta berbicara di Fakultas Kedokteran di Makassar berkaitan dengan otopsi. Saya kemudian membaca banyak buku. Salah satu pendapat, pasti dari kelompok pemurnian, mengatakan otopsi tidak boleh. Alasannya, Nabi Muhammad saw. bersabda *"Mematahkan tulang orang yang mati, sama dengan mematahkan tulang orang yang hidup"*.

Pertanyaannya, otopsi jelas ada maslahatnya, kenapa tidak boleh? Menurut saya hanya orang bodoh yang berbicara seperti ini. Pada zaman dahulu belum diamalkan karena orang tidak tahu tentang otopsi. Namun sekarang, setelah diketahui manfaatnya apakah tetap dilarang? Ada juga yang mengatakan, boleh diotopsi asal orang kafir, tapi untuk orang Muslim tidak boleh. Padahal apa bedanya orang Muslim dan kafir. Bukankah mereka sama-sama manusia? Itu sebabnya Fazlurrahman mengatakan, ilmu kedokteran di dalam dunia Islam terlambat, karena terlalu banyak yang dilarang.

Karena itu, sekali lagi, pendapat yang mengatakan semua yang tidak diamalkan Nabi Muhammad saw. dilarang, itu tidak benar. Bukankah dalam hal-hal baru kita banyak merujuk kepada para sahabat. Umar bin Khattab, misalnya, mencetuskan tara-

wih berjamaah. Jelas ini sesuatu yang baru, karena zaman Nabi Muhammad saw. hal ini belum dilakukan. Meski baru, tapi sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad saw., di mana berjamaah adalah perbuatan yang baik.

Saya sering menyampaikan kepada mahasiswa, jika ingin hidup sesuai dengan zaman Nabi, kita tidak akan maju. Barang siapa yang ingin kembali persis seperti zaman Nabi Muhammad saw. adalah orang yang terlambat lahir. Yang berkata ini bid'ah, itu bid'ah, mestinya dia hidup pada zaman dulu, bukan sekarang. Sebab bukankah Islam diakui *ṣâlih likulli zamânin wa makânin*, Islam itu sesuai dengan zaman dan tempatnya. Kenapa demikian?

Pertama, karena Islam tidak mengkultuskan bentuk. Masjid misalnya, tidak ada bentuk yang tunggal. Masing-masing masjid berbeda satu dengan lainnya. Jika Ka'bah dipindah ke Indonesia apakah kemudian kiblat shalat mengarah ke sini? Tentu tidak. Apa sebetulnya yang dibutuhkan, jika bukan bentuk? Nilailah yang dibutuhkan. Contohnya dalam berpakaian, apakah harus memakai gamis? Tidak selalu. Memakai dasi juga diizinkan yang terpenting adalah menutup aurat. Inilah nilai yang dimaksud. Makanya Islam akan selalu sesuai di mana pun ia berada.

Kedua, adanya hak veto. Misalnya saat lapar hingga mengancam jiwa, orang Islam diizinkan untuk makan sesuatu yang sebelumnya diharamkan, misalnya makan daging babi sesuai dengan takaran. Demikian pula jika seseorang tidak kuat puasa karena sakit atau hamil, maka diizinkan untuk tidak puasa dengan syarat membayar *fidyah*.

Oleh karenanya berbagai amal yang tampaknya berbeda dengan praktik Nabi Muhammad saw. boleh dilakukan. Memakai peci hitam boleh hukumnya. Tidak harus sorban sebagaimana Nabi Muhammad saw. dulu. Jika Anda ingin memperpanjang jenggot, silahkan dengan tujuan mengikuti Nabi Muhammad saw.

Tetapi jangan menyalahkan orang yang tidak memelihara jenggot, dianggap bid'ah atau Islamnya kurang—bahkan dianggap kafir.

Dulu Nabi Muhammad saw. pernah mengutus sahabat Muadz bin Jabal ke Yaman. Sebelum berangkat, di atas unta, Nabi Muhammad saw. bertanya, "Bagaimana caramu menetapkan hukum? Muadz menjawab, "Saya merujuk ke Al-Qur'an." Nabi Muhammad saw. bertanya kembali, "Kalau kamu tidak mendapatkan di Al-Qur'an? Muadz menjawab, "Saya merujuk ke hadis." Nabi Muhammad saw. bertanya kembali, "Jika kamu tidak mendapatkan di hadis bagaimana? Muadz pun menjawab, "Saya berpikir, menggunakan nalar saya". Mendengar ini Nabi Muhammad saw. bersabda: *Alḥamdulillâh al-ladzî waffaqa rasûlallâh limâ yuḥibbu wa yarḍâhu allâhu wa rasûluhu,*" segala puji bagi Allah yang telah memberikan tuntunan kepada Rasulullah sesuai dengan yang disetujui oleh Allah dan rasul-Nya.

Berdasarkan hadis ini, ulama kemudian sepakat bahwa dalam pengambilan hukum, selain Al-Qur'an, hadis, dan *ijma*, ada analogi atau *qiyâs*, *maṣalahmursalah*, dan lain sebagainya.

Maulid Nabi Muhammad

Sebelum ini saya pernah diundang untuk acara maulid, natal, dan juga tahun baru. Saya melihatnya sama saja. Karena itu tidak perlu dipertentangkan. Yang terpenting adalah nilai-nilai yang diajarkan dalam perayaan-perayaan itu kita ambil, dan yang bertentangan dengan agama dibuang. Nilai menjadi sesuatu yang terpenting dari perayaan-perayaan itu. Maka, apakah salah, misalnya merayakan maulid pada bulan Dzulhijjah? Tentu tidak. Karena yang dilihat adalah nilai-nilainya.

Itu sebabnya ulama-ulama kita dulu mengatakan: *walau annâ 'amilnâ li ahmada maulidan likulli yaumin maulidan fakâna wâjiban,* seandainya setiap hari kita adakan maulid untuk nabi, itu wajib, itu wajar. Karena kita tidak melihat tanggalnya. Hal yang sama pernah saya sampaikan kepada teman dari Kristen: Anda merayakan Natal tanggal 25 Desember, sedangkan selama saya di Mesir, perayaan Natal adalah tanggal 6 Januari. Tetapi umat Kristen tidak bertengkar. Lalu saya katakan, Islam juga menghormati Isa, tapi kita tidak menganggap ia lahir pada bulan Desember atau Januari. Mengapa? Sebab dalam keterangan tentang kelahiran Isa, waktu itu ada penggembala. Padahal tidak mungkin penggembala ada di bulan Desember karena sudah musim dingin. Demikian pula di Al-Qur'an dikatakan saat Maryam melahirkan, dia diperintahkan menggerak-gerakan pohon kurma, supaya jatuh buahnya. Dimungkinkan saat kurma berbuah adalah bulan Agustus, saat musim panas.

Namun itu tidak perlu dipermasalahkan. Karena yang terpenting bukan tanggalnya, tetapi nilai-nilainya. Inilah hal yang perlu dilihat dalam setiap peringatan. Oleh karenanya, Al-Qur'an tidak menyebut tanggal dan tahun saat menyebut berbagai peristiwa. Contohnya kapan terjadinya *Aṣhâbul Kahfi?* Tidak disebutkan. Demikian pula peristiwa yang lain, biasanya hanya bulan yang disebutkan.

Misalnya ayat yang menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ
ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ
عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ

الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ البقرة: ١٨٥

Artinya: *(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.*

Dikatakan oleh ayat ini bahwa turunnya Al-Qur'an adalah pada bulan Ramadhan. Di Indonesia, mayoritas menganggapnya tanggal 17 Ramadhan. Berbeda dengan di Mesir yang memilih tanggal 27 atau 29. Apakah itu perlu dipermasalahkan? Tidak, kita tidak mempedulikan hal itu. Sebab yang kita pedulikan dalam konteks peringatan, sebagaimana dikatakan Al-Qur'an dalam surah Ibrahim ayat 5:

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ
صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾ إبراهيم: ٥

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". sesunguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.*

Ayat ini menyuruh kita untuk merenungkan hari-hari Allah. Hari Allah secara garis besar ada dua. *Pertama*, yang sangat terbukti di hari itu betapa besarnya kuasa Allah. Misalnya peristiwa tsunami. Itu adalah kejadian yang luar biasa, dan kita ingatkan orang-orang akan hal itu. Tetapi tidak perlu diingat tanggalnya. Demikian pula kelahiran Nabi Muhammad saw. juga merupakan peristiwa yang hebat, suatu nikmat yang besar bagi manusia. Hal yang sama juga berlaku pada pernikahan. Ia adalah peristiwa yang istimewa, dan perlu diingat, maka ada ulang tahun pernikahan. Bukan pada tanggalnya, tetapi nilai-nilai, sehingga bulan madu akan dilakukan setiap hari.

Apakah kita tidak boleh mensyukuri hari-hari itu? Dan kenapa tidak boleh? Mungkin Nabi Muhammad saw. memang tidak melakukannya, tetapi boleh jadi beliau melakukan dengan bentuk yang lain, sebab tidak ada larangan akan hal itu.

Fenomena Bid'ah

Fenomena bid'ah bagi saya lahir dari *ghîrah* (semangat) yang menggebu-gebu supaya kita mengikuti Nabi Muhammad saw. Meski niatnya baik, tapi belum tentu Nabi Muhammad saw. sendiri menyetujui sikap kita, sebab beliau memerintahkan kita untuk berpikir. Kita harus mendakwahkan agama itu sesuai dengan

tempatnya. Bisa jadi di tempat ini bisa begitu, namun di tempat lain tidak harus demikian.

Ada yang mengatakan, jika ada orang baru belajar ilmu agama dua tahun, maka ia sudah menganggap dirinya Tuhan. Ia berani mengatakan ini haram, ini halal. Kemudian kalau ada orang yang sudah belajar ilmu agama 4 tahun, dia menganggap dirinya rasul. Jika sudah belajar 5 tahun, ia menganggap dirinya bukan rasul, tetapi wali besar atau mujtahid. Sedangkan orang yang belajar agama lebih lama, katakanlah 10 tahun, dia tahu dirinya bodoh. Imam Syafi'i pernah berkata, "Setiap kali bertambah ilmu, bertambah juga kesadaran saya bahwa saya bodoh."

Kesadaran inilah yang penting. Kebiasaan menyalahkan orang lain, adalah sikap yang menunjukkan seakan-akan kita tahu hati orang lain, padahal kita tidak mempunyai kemampuan untuk itu. Pada zaman Nabi Muhammad saw., ada seorang sahabat yang membunuh satu orang. Atas kejadian itu Rasulullah bertanya, "Bukankah ia mengucapkan syahadat, kenapa kamu bunuh? Jawab sahabat itu, "Dia hanya pura-pura, wahai Nabi. Mendengar jawaban itu Rasulullah berkata, "Apakah kamu pernah membuka dadanya?"

Hampir semua yang memaki-maki dan mengafirkan orang lain tidak memiliki pengetahuan. Sebab jika berpengetahuan, maka dia takkan memaki, tidak akan mudah mengafirkan orang lain. Nabi Muhammad saw. bersabda: "*Siapa yang mengkafirkan orang lain maka salah seorang di antara mereka itu benar benar dinilai kafir oleh Allah,*" Jadi jika Anda mengafirkan orang lain, tapi ternyata orang itu tidak kafir, maka Andalah yang kafir. Imam Al-Ghazali berkata, "Walaupun sudah banyak sekali amalnya yang menunjukkan bahwa dia kafir, tapi masih ada peluang menjadikan dia tidak kafir.

Disebut Syi'ah, Saya Tidak Marah

Dalam konteks Sunni dan Syi'ah, menurut hemat saya, selama antar tokoh masing-masing saling hormat menghormati, hal ini tidak apa-apa. Misalnya jika membaca buku-buku tokoh Sunni dan bicara tentang Ja'far Shadiq, mereka menyebutnya sebagai orang yang luar biasa, dan juga dihormati. Boleh jadi mereka berbeda pendapat, tetapi penghargaan kepada masing-masing tetap ada, karena wawasan mereka yang luas.

Ketika ada orang yang menuduh saya Syi'ah, jujur saya tidak marah, tapi menyesal. Saya keberatan karena saya bukan Syi'ah, tapi dituduh Syi'ah. Mereka yang menuduh tidak pernah membaca buku saya. Karena itu saya menantang mereka. Saya mempunyai belasan buku atau lebih, mohon buku-buku itu dibaca. Jika mereka menemukan satu kata saja bahwa saya Syi'ah, saya akan memberinya hadiah. Tetapi kalau dia hanya menemukan pendapat Syi'ah yang saya kuatkan, itu ada, saya tidak menampik. Tetapi siapa pun bisa menemukan sekian banyak pendapat Syi'ah yang saya tolak.

Mengapa? Karena saya belajar. Dulu waktu awal menjadi menteri agama, ada yang bilang, "Dia tidak boleh (menjadi menteri agama), karena Syi'ah." Presiden Soeharto kemudian bertanya pada saya, "*Bener* itu kamu Syi'ah?" Saya tidak menjawab. Tapi saya katakan, "Bapak bisa tanyakan hal ini kepada si A, si B, atau si C." Akhirnya Soeharto bertanya kepada orang-orang itu, dan mereka menjawab tidak.

Saya diajarkan oleh orangtua dan guru, "Hormatilah *ahlul bait.*" Tetapi penghormatan terhadap mereka bukan karena mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad saw., tetapi karena mereka memiliki ilmu dan akhlak. Jika ada *ahlul bait* tetapi tidak mempunyai ilmu dan akhlak, bisa jadi dia pengikut Abu Jahal.

Imam Syafi'i juga dulu pernah dituduh Syi'ah, sampai dia mengeluarkan syairnya, *"Seandainya mencintai Ahlul Bait itu dianggap bahwa kita ini Syi'ah, dia menolak Abu Bakar dan Umar, biarlah semua orang tahu bahwa saya Syi'ah."*

Makna Kafir

Mengenai gerakan *takfiri*, memang belakangan ini luar biasa intensitasnya. Gerakan ini bukan saja bergerak secara ilmiah atau wacana, tapi sudah menjadi makin keras. Di rumah teroris yang ditangkap itu ada kumpulan buku-buku yang mencerca Syi'ah sehingga oleh ahli teroris di Indonesia dikatakan, bahwa sasaran berikutnya dari teroris ini, bukan saja polisi atau Amerika, tapi juga kelompok Syi'ah. Menurut saya, ini refleksi dari perkembangan politik global, di mana di Timur Tengah sekarang ini perseteruan antara beberapa kelompok terjadi, yang pada akhirnya diubah seakan-akan menjadi perseteruan kelompok Sunni dan Syi'ah.

Benar bahwa kafir terambil dari kata *kafara* yang berarti menutup. Itu dari segi bahasa. Sedangkan dari segi istilah, ada banyak pendapat. Sebelum membahas ini, ada sebuah perdebatan pernah terjadi antara ulama mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i, yaitu tentang apakah seorang yang sudah syahadat, tapi tidak shalat, menjadi kafir atau tidak? Ulama Hanafi mengatakan, bahwa Rasulullah bersabda, "Siapa yang meninggalkan shalat, maka ia sudah kafir." Karena itu bagi yang syahadat tapi tidak shalat, maka ia telah menjadi kafir. Sedangkan menurut ulama mazhab Syafi'i, ia bertanya lebih dulu. "Kalau orang yang tidak shalat dihukumi kafir, bagaimana menurut Anda agar ia menjadi Islam?" dijawab, "Ia diajak mengucapkan syahadat." Bukankah ia tidak pernah meninggalkan syahadat. Jadi sesungguhnya ia bu-

kan kafir karena meninggalkan shalat, tapi ia lebih tepat sebagai Muslim yang berdosa.

Sementara Al-Qur'an menggunakan kata kafir bisa dalam arti kata menutup. Karena itu petani bisa dinamai kafir dari segi bahasa, kenapa? Karena dia menanam benih dimasukan ke tanah, kemudian ditutup tanahnya. Makanya ia disebut kafir, artinya orang yang menutup (tanah). Al-Qur'an menggunakan kata kafir, dirumuskan oleh Syaikh Muhammad Abduh, dalam arti segala kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Misalnya kikir dianggap bertentangan dengan agama, maka ia masuk kategori kufur, atau lebih tepatnya kufur nikmat. Kemudian, memecah belah umat juga bisa masuk dalam kategori kufur, sebab ia bertentangan dengan nilai agama. Ada juga mengafirkan sesama muslim, juga bisa dikategorikan bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga bisa disebut kufur. Tetapi karena ia masih syahadat, maka statusnya sebagai Muslim yang berdosa.

Apakah Orang Murtad Boleh Dibunuh?

Di dalam Al-Qur'an tidak ada keterangan bahwa orang yang murtad harus dibunuh. Tetapi di dalam hadis hal ini bisa kita temukan. Di antaranya m*an farraqa dînahu faqtuluh*. Barangsiapa yang memisahkan diri dari agamanya, maka bunuhlah. Oleh ulama, hadis ini kemudian dijelaskan, bahwa konteks waktu itu memang membuat Nabi memutusan demikian, sebab Islam baru muncul sehingga hukuman tegas dipilih untuk mengindari bahaya.

Pada masa Nabi Muhammad saw. dan *khulafâaurrâshidîn*, terkadang ada putusan atau ketetapan hukum yang ditangguhkan pelaksanaannya. Misalnya orang mencuri pada saat paceklik, maka ditangguhkan. Oleh karena itu, berbagai bentuk hukuman ada masanya. Di dalam Al-Qur'an dikenal istilah *tadarrûj* atau

pentahapan. Ibnu Taimiyah, yang diagungkan oleh kelompok pemurnian agama, mengatakan, jangan sekali-kali mempertentangkan antara hukum dengan kenyataan. Karena kamu masih bisa memperoleh jalan untuk membolehkan sesuatu dengan alasan darurat, hajat, dan seterusnya. Saya beri contoh, saat ini menyogok untuk mendapat layanan, boleh tidak? Tentu tidak. Tetapi jika aparatnya tidak akan memberi layanan tanpa dibayar, bagaimana? Dalam kondisi tertentu yang tidak boleh diberi keluasan diizinkan dengan batasan tertentu. Inilah yang disebut dengan *umumul balwa* (sesuai dengan kondisi yang dihadapi).

Di dalam hal ini, fikih terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi. Contoh lain yang bisa diberikan adalah, dulu ulama merumuskan bahwa agama itu datang untuk lima tujuan pokok, yaitu memelihara agama, jiwa, harta, keturunan, dan akal. Tetapi konteks sekarang dengan kondisi lingkungan yang begini rupa, dan Allah sendiri menyatakan:

﴿ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ ﴾ الأعراف: ٥٦

Artinya: *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Oleh karena itu, memelihara lingkungan juga bisa menjadi tujuan agama. Di sini ilmu agama berkembang sesuai dengan penetapan para ulama asal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Para ulama memberi begitu banyak jalan keluar atas berbagai problem yang dihadapi saat ini. Setiap masalah tidak dilihat

dalam hitam-putih, tetapi ada banyak opsi yang memungkinkan menjadi pilihan. Sebab jika berpandangan sempit dan kaku, maka agama akan dijauhi, apalagi bagi orang-orang yang berakal.

Contoh yang sederhana di sini adalah, apakah semua yang mengambil hak orang lain disebut pencuri? Tentu tidak. Misalnya pegawai negeri mengambil uang yang bukan haknya, maka disebut koruptor. Substansinya sama, tetapi penamaannya yang berbeda. Demikian juga, misalnya orang Kristen di dalam Al-Quran tidak disebut kafir, tetapi *ahl kitâb*. Dan, masih banyak contoh yang lain.

Dari contoh-contoh ini yang ingin ditegaskan adalah bahwa kita jangan kaku, hitam putih, dan mau benar sendiri. Sebab Islam memberi keluasan hingga ia *ṣâliḥ likulli zamân wa makân*, sesuai dengan waktu dan tempatnya.

KH. Agoes Ali Mashuri

Krisis Kasih Sayang dan Dakwah Yang Bijak

Kini manusia semakin angkuh dengan dirinya. Tidak ada orang lain yang mereka kenal. Rasa kasih sayang memudar. Cinta empatik terkikis. Kepeduliaan sirna. Kejujuran tiada.

Kita harus mengakui bahwa saat ini kita hidup pada masa-masa krisis kasih sayang. Pembahasan kasih sayang seakan telah ter tutup dan hanya menjadi dongeng manis, atau kumpulan kisah seribu satu malam. Sifat kasih sayang telah langka dan jarang ditemukan, bahkan di antara kaum muslimin sendiri, kecuali orang-orang yang memperoleh rahmat Allah. Tiada daya dan upaya kecuali dengan bantuan-Nya.

Kasih sayang merupakan kata majemuk yang terbentuk dari kata *kasih* dan *sayang*. Sebenarnya kata *kasih* dapat berdiri sendiri sebagai kata, demikian pula *sayang*. Akan tetapi, dua kata itu (*kasih sayang*) telah bersenyawa, sehingga fungsinya sebagai kata majemuk lebih populer dalam aktivitas komunikasi di masyarakat.

Kata *kasih*, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, memiliki dua macam makna, yaitu (1) *perasaan sayang, cinta*, atau *suka kepada--*, dan (2) *memberi--*. Sementara itu, kata *sayang*, memiliki arti (1) *kasihan*, (2) *kasih kepada--*, dan (3) *cinta kepada--*, Bertolak dari makna dasar dari dua kata tersebut, berarti *kasih sayang* merupakan sifat yang menyertai objek (manusia), yang ditandai dengan adanya perilaku *suka memberi, mengasihi*, dan *mencintai*

kepada manusia lainnya. Seseorang dikatakan memiliki *kasih sayang* manakala ia memiliki sifat suka memberi, mengasihi, dan mencintai kepada orang lain.

Suka memberi, suka mengasihi, dan suka mencintai terhadap pihak lain merupakan wujud nyata dari pribadi sesorang yang bermurah hati. Seseorang tidaklah mungkin akan dapat membe rikan sesuatu apapun yang telah menjadi miliknya untuk dimiliki orang lain bila tidak didorong oleh hatinya yang lapang (murah). Ini memang berat, bagi orang tertentu, akan tetapi, bisa ringan bagi orang lain, yaitu yang hatinya terisi dengan *kasih, sayang,* dan *pemurah.*

Dalam sebuah hadis Qudsi Allah menyatakan bahwa sikap bermurah hati merupakan inti keberagamaan seseorang. Hal itu sejalan dengan firman Allah dalam Hadis Qudsi yang diriwayat kan Imam Sumawaih, Ibu 'Adi, "Uqaili, Khatib, Ibnu Asakir, dan Rifa'i dari Jabir bin Abdullah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى : هَذَا دِينٌ ارْتَضَيْتُهُ لِنَفْسِي، وَلَن يُصْلِحَهُ إِلَّا السَّخَاءُ وَحُسنُ الْخُلُقِ، فَأَكْرِمُوهُ بِهِمَا مَا صَحِبْتُمُوهُ

"Ini adalah agama yang telah Kuridlai untuk diri-Ku sendiri, dan tidak dapat dimanifestasikan (diwujudkan) kecuali dalam perbuatan murah hati, dan akhlak yang baik. Karena itu, jadikanlah mulia dengan kedua sifat itu, selama kalian menganutnya".

Firman Allah tersebut mengandung maksud bahwa seseorang yang berhak memeluk agama Allah yaitu Islam harus memiliki dua sifat, yaitu bermurah hati, dan berakhlak yang baik.

Apa yang dimaksud bermurah hati? Ali bin Husain mendefinisikan bahwa bermurah hati ialah yang menunaikan hak-hak Allah atas kemauan niat sendiri dan taat kepada Allah, tanpa tekanan ataupun harapan untuk mendapatkan ucapan terima kasih.

Indikatornya ialah orang yang mau mengeluarkan hartanya bukan karena diminta (Usman, 1989:356).

Terhadap masalah bermurah hati ini, Hasan bin Ali bin Abi Thalib, menjelaskan tiga istilah yang menyertainya.

1. *Karam*, yaitu sifat pemurah yang berupa mendermakan sesuatu yang baik dengan ikhlas dan suka rela sebelum diminta dan memberikan makanan pada musim paceklik serta berkasih sayang kepada peminta dengan memenuhi permintaannya.
2. *Muru'ah*, yaitu sikap memelihara agama, diri, dan jiwa melakukan pelayanan yang baik kepada orang lain, ramah kepada tamu, bersikap baik seraya bergegas memberikan bantuan, meskipun hati terasa berat melaksanakannya.
3. *Najdah*, yaitu sikap membela tetangga dan tabah bersabar pada tempatnya.

Bermurah hati merupakan sifat dan kepribadian Rasulullah Saw. lebih-lebih dalam hadis Qudsi tersebut Allah menyandingkan sifat bermurah hati dengan akhlak yang baik-yang merupakan sifat dasar Rasulullah Saw.—kita, sebagai hamba Allah dan umat Rasulullah harus turut meneladaninya.

Sebagaimana firman Allah Swt. pada Surah Al-An'am ayat 90,

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُم اقْتَدُوْا، قُلْ لَا أَسْأَلُكُم عَلَيهِ أَجْرًا، إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْعلَمِيْنَ (الأنعام، 90)

"Mereka itulah (para Nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, Aku *tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an). Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.* (QS. Al An'am: 90).

Allah menyatakan bahwa ukuran keberagamaan seseorang selain ditandai dengan murah hati juga disertai dengan akhlak yang baik. Akhlak yang baik dikenal dengan istilah *husnul khulug.* Apa yang dimaksud *husnul khulug*? Hasan Al-Basri menyatakan bahwa *husnul khuluq* adalah sifat pemurah, suka memberi, dan sanggup menanggung risiko kehidupan. Asy-Sya'bi menambahkan bahwa *husnul khuluq* adalah suka memberi dan ramah tamah.

Abdullah Ibnu Al-Mubarak menjelaskan lebih detail bahwa yang dimaksud *husnul khuluq* ialah manis muka, memberi yang baik, dan bersedia menahan gangguan. Imam Ahmad bin Hambal menambahkan bahwa seseorang yang memiliki *husnul khuluq* ialah orang yang tidak pemarah dan pendendam.

Allah juga memberitahukan kepada Rasul-Nya bahwa kasih sayang di antara kaum mukminin dapat menjadikan mereka seperti satu tubuh. Sejalan dengan pesan suci Baginda Nabi Saw.,

مَثَلُ الْمُؤمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَى وَالسَّهر

"Perumpamaan seorang mukmin dalam cinta, kasih, dan sayang di antara mereka adalah seperti satu tubuh, bila salah satu bagian dari tubuh mengeluh sakit, seluruh tubuhnya akan turut merasakan demam dan tak dapat tidur semalaman." (HR. Bukhari Muslim)

Kasih sayang merupakan salah satu sifat penghuni surga, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.,

وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ: ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ، وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ (رواه مسلم)

"Penghuni surga terdiri dari tiga golongan, yaitu penguasa yang berlaku adil, gemar bersedekah, dan diberi karunia taufik Allah; seorang yang penuh kasih sayang dan lemah lembut kepada setiap kerabat serta sesama muslim; dan seorang yang suci dan fakir, namun menjaga dirinya tidak meminta-minta." (HR. Muslim)

Allah Swt. hanya menyayangi hamba-Nya yang menyayangi sesama. Hal ini sesuai dengan sabda beliau Rasulullah Saw.,

لَا يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

"*Sungguh Allah tidak menyayangi* seseorang *yang tidak menyayangi manusia*" (HR. Muslim; Hadis sahih)

Oleh karena itu, sangat jelas bahwa sifat kasih sayang adalah jalur cepat yang akan mengantarkan kita menuju pintu surga Sang Penyayang. Hal ini terlihat dari sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. Ia berkata, "Suatu hari, seorang perempuan miskin bersama dua orang putri mendatangiku. Aku memberinya tiga buah kurma. Ibu itu memberi satu buah kurma kepada setiap putrinya. Setelah itu, ia hendak mengangkat kurma ke rongga mulutnya, namun kedua putrinya terlanjur meminta lagi. Ia pun membelah dua kurma yang di tangannya lalu memberikannya ke

pada kedua putrinya. Aku takjub melihat peristiwa itu. Aku pun menceritakan kisah itu kepada Rasulullah Saw. lalu bersabda,

إِنَّ اللهَ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا بِهَا الْجَنَّةَ أَوْ أَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ

> "*Sesungguhnya, Allah akan memasukannya ke surga atau mem bebaskannya dari neraka karena satu buah kurma tadi*" (HR. Muslim, hadis sahih)

Berikut ini pembahasan salah satu akhlak mulia Rasulullah Saw., yaitu sifat penyayang. Dengan pembahasan ini, semoga Allah Swt. berkenan menghiasi jiwa kita dengan salah satu sifat mulia ini serta menggiring kita ke dalam barisan para penduduk surga-Nya bersama Nabi-Nya. Hanya Allah Swt. yang mampu melakukannya dan Dialah Maha Penolong.

A. Para penyayang dikasihi Allah Swt.

Hati orang mukmin secara ilmiah memiliki sifat kasih sayang kepada orang lain. Ia yakin bahwa dengan menyayangi orang lain, ia akan memperoleh balasan kasih sayang yang jauh lebih besar dan lebih luas di dunia dan akhirat. Allah Swt. menyayangi siapa pun yang menyayangi hamba-hamba-Nya. Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

> "Allah hanya akan menyayangi hamba yang menyayangi (makhluk-Nya)." *(HR. Bukhari Muslim)*

Rasulullah Saw. juga bersabda,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ اللهُ، اِرْحَمْ مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang yang menyayangi *(orang lain) pasti akan disayangi Allah. Sayangilah setiap penduduk bumi, niscaya engkau akan disayangi para penghuni langit*." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, Hadis hasan)

Sifat penyayang merupakan pertanda kelapangan dada, kelembutan hati, dan kepribadian yang tinggi. Seseorang yang berakhlak mulia akan mengetahui kebenaran secara nyata dan menyayangi seluruh manusia serta seluruh makhluk.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

لَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَرْحَمُوا

"Kalian tidak dianggap beriman hingga kalian saling menyayangi."

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami semua adalah penyayang" Rasulullah Saw. kemudian bersabda,

إِنَّهُ لَيسَ بِرَحْمَةِ أَحَدِكُمْ صَاحِبَهُ، وَلَكِنَّهَا رَحْمَةُ النَّاسِ رَحْمَةُ العَامَّةِ

"Kasih sayang yang dimaksud bukanlah kasih sayang di antara kalian saja, melainkan kasih sayang kepada seluruh manusia dan seluruh makhluk." (HR. Thabrani, hadis sahih)

B. Menyayangi berarti memberikan manfaat kepada orang lain

Ibnu Qayyim berkata,

"Kasih sayang adalah sifat yang menularkan manfaat dan maslahat kepada orang lain, meski kadang terlihat seperti mem persulit diri sendiri atau melakukan sesuatu yang tidak disukainya. Inilah kasih sayang yang hakiki. Orang yang paling menyayangimu adalah orang yang mau bersusah payah untuk mempersembahkan kemudahan bagimu dan menjauhkanmu dari bala yang dapat mendatangimu.

"Di antara bentuk kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya adalah memaksa anaknya untuk bersekolah dan bekerja. Barangkali sang ayah harus bersikap keras dengan cara memukul atau menjauhkan anaknya dari kesenangan dan kenikmatan. Jika sang ayah tidak menjauhkan anaknya dari kesenangan yang sebenarnya justru berpotensi mendatangkan marabahaya baginya, hal itu menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya terhadap anaknya sangat sedikit, meski di mata sang anak, justru ayah amat menyayanginya dengan memanjakannya. Kasih sayang seperti ini adalah kasih sayang yang diselimuti kebodohan.

"Dari sini, kita mengetahui bahwa di antara bentuk kasih sayang Dzat yang Maha Penyayang adalah menimpakan ujian dan musibah tertentu kepada hamba-Nya. Allah tidak memperkenankan hamba-Nya mengecap beberapa kesenangan yang diketahui-Nya hanya akan membahayakan sang hamba, merupakan bukti kasih sayang-Nya terhadap hamba"

Bila diperhatikan dengan saksama, sifat penuh kasih sayang dan pribadi yang *husnul khulug* merupakan pribadi ideal yang selayaknya dimiliki oleh setiap insan, hamba Allah. Kepedulian Allah terhadap pribadi ideal itu, diwujudkan dalam bentuk meng-

utus hamba, kekasih pilihan-Nya, Rasulullah Saw., sebagai pribadi yang patut diikuti, ditiru, diteladani, dalam segala aspek kehidupan.

Sejalan dengan perubahan zaman, dan perkembangan pola pikir manusia, sosok ideal, pribadi Rasulullah, mengalami distorsi, krisis. Pengikisan itu, terkadang disengaja oleh manusia dengan berlagak seolah-olah lebih mengedepankan logika. Padahal, kalau kita cermati, kasih sayang, murah hati, suka memberi, dan h*usnul khuluq,* bukanlah berada pada wilayah logika, akan tetapi, lebih merupakan wilayah hati. Oleh sebab itu, seharusnya kita ingat bahwa Allah tidak melihat pakaian dan suara kita, akan tetapi Allah sangat memperhatikan hati kita. Semoga kita menjadi hamba-Nya yang peduli terhadap sesama, penuh kasih dan sayang, dalam bingkai taqwa kepada Allah. Amin!

Dakwah Yang Bijak

Jika kita merindukan cinta dan simpati orang lain, jangan pernah meremehkan amal yang dapat kita sumbangkan buat orang lain. Sejalan dengan pesan suci baginda Nabi Saw.,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم)

"Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka pahalanya seperti orang yang melaksanakannya" (HR. Muslim)

Dakwah sebagai Kewajiban Asasi

Topik kali ini ialah menyangkut dakwah. Dakwah merupakan sebuah kewajiban asasi bagi setiap hamba Allah. Hal itu sejalan dengan pesan suci Allah Swt.:

أدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125).

Kata kunci dalam ayat tersebut ialah serulah, hikmah, dan bantahlah. Serulah merupakan kata kerja perintah, hikmah merupakan kata benda abstrak (merujuk pada makna sifat), dan bantahlah sebagai kata kerja perintah pula. Jadi, dalam ayat tersebut terdapat dua perintah yang harus disertai sifat yang sama, yaitu hikmah.

Serulah, selanjutnya lebih populer disebut dakwah. Orang yang melakukan dakwah disebut dai. Jadi, dai adalah orang yang membawa pesan (seruan) dakwah, dan karena dakwah harus memiliki sifat hikmah, maka hikmah itu pun harus menempel pada sosok (pribadi) setiap dai.

Sementara itu, hikmah merujuk pada makna sifat yang dilekati oleh kata tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hikmah (sinonim dengan hikmat) bermakna (1) kebijaksanaan dari Allah, (2) berguna, (3) mengandung arti yang mendalam, dan (4) berke arifan. Memperhatikan makna-makna yang dikandung oleh kata hikmah, maka tampak bahwa hikmah bersinggungan langsung dengan kata bijak (arif).

Di pihak lain, bijak bermakna arif, tajam pikiran, pandai, mahir, cermat, teliti, dan selalu menggunakan akal budinya. Orang yang bijak adalah orang yang pandai dan teliti yang disertai dengan nalar yang rasional sehingga perilakunya dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Oleh karenanya, seorang dai, baginya tertuntut untuk dapat berperilaku yang bijak yang ditan-

dai dengan kecermatan, ketelitian, dan pola pikir yang rasional atas apa yang ia dakwahkan.

Satu hal penting yang harus dilakukan para dai adalah mengajak orang lain ke jalan Allah dengan bijak. Maksudnya, adalah ajaklah orang lain ke jalan Allah dengan logis, gaya yang pas, dan cara yang terbaik. Jika tidak dilakukan dengan baik dan benar, tentu akan banyak merugikan orang lain. Jangan sampai ajakan seorang dai menjadi penyebab jauhnya manusia dari agama. Betapa banyak orang yang antipati dengan agama akibat perilaku dai yang tidak simpatik, karena tidak piawai dalam menyampaikan misi dakwah. Caranya kaku, menakutkan, emosional, terlalu banyak menyalahkan, dan menebar ancaman.

Bijak dalam dakwah berarti juga menempuh banyak cara, baik cara klasik maupun kontemporer dan mutakhir selama tidak menyalahi syariat. Tujuannya, menarik simpati orang untuk serius beragama, menghormatinya, dan mau berpartisipasi dan berkontribusi demi kemajuan agama. Atas dasar inilah, konsep bijak bisa beragam dalam tataran teknis, bisa lembut dalam satu kondisi, bisa keras dalam kondisi lain. Termasuk bijak dalam dakwah adalah menempuh tahapan-tahapan dakwah sesuai dengan fase-fase yang terjadi.

Tujuannya, agar objek dakwah tidak terbebani dengan beban beban agama yang membuat menjauh karena menerima beban pada saat yang tidak tepat.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar." (QS. Ali Imran: 104)

مَنْ رَأَى مِنكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ. (رواه مسلم)

"Siapa di antara kamu yang melihat kemunkaran hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lisannya kemudian jika ia tidak mampu maka dengan hatinya, sedang (mengubah dengan hati) itu selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Pelajaran dari Hadis ini:

1. Seorang mubaligh harus memperhatikan situasi dan kondisi dalam melaksanakan dakwahnya.
2. Apa yang haram tidak bisa berubah menjadi halal lantaran banyaknya orang yang melakukannya.
3. Seorang muslim bertanggung jawab atas perilaku dirinya dan apa yang dilakukan oleh muslim lain.
4. Tanggung jawab itu berbeda-beda dan bertingkat-tingkat karena perbedaan waktu dan kedudukan.

Berkhidmat dan Tawadhu' dalam Berdakwah

Berdakwah adalah berkomunikasi. Sebagai bentuk komunikasi berdakwah merupakan perbuatan yang disengaja yang memiliki tujuan. Adanya tujuan dalam perbuatan menunjukkan bahwa per buatan itu mengusung suatu fungsi. Fungsi yang dimaksud baru akan efektif setelah serangkaian perbuatan tersebut terkoordinasi kan secara baik untuk mencapai tujuan.

Sebagai sebuah bentuk komunikasi, dakwah tidaklah terlepas dari tiga unsur yaitu komunikator, pesan (*message*), dan komunikan. Komunikator dalam dakwah adalah sang dai, pesannya

adalah materi dakwah, dan komunikannya ialah pendengar (mustami'in). Terselenggarakannya koordinasi ketiga unsur tersebut dengan baik akan menjamin komunikasi dalam dakwah akan menjadi komunikatif. Sebaliknya, kegagalan menjalin koordinasi ketiga unsur tersebut akan menyebabkan komunikasi (dakwah) menjadi tidak komunikatif. Sebuah komunikasi dikatakan komunikatif bila perbuatan dan pesan yang diembannya dapat menimbulkan respons yang baik seperti yang dikehendaki.

Pada bagian ini perlu dikemukakan bahwa peran komunikator (dai) amatlah utama. Dalam kegiatan dakwah yang terselenggara secara lisan (dakwatu bi al lisan) dalam jumlah yang banyak dan majemuk, maka perbuatan dai menjadi tumpuan utama mus tami'in. Mereka tidak hanya menyimak apa yang disampaikan (materi, *message*), akan tetapi juga memperhatikan perilaku dai. Kesesuaian antara yang diucapkan dengan perilaku dai adalah hal penting. Bila dirasa antara yang didakwahkan dengan perilaku dai itu berkesesuaian maka mereka akan berterima, dan sebaliknya bila berjauhan atau bahkan bertentangan maka mereka akan menolak meski juga dengan cara diam-diam.

Oleh karena itu, bagi seorang dai perlu memperhatikan sikap (*attitude*) di depan jamaah, baik menyangkut aspek suara (oral), hingga aspek gerak anggota badan (kinetics). Sebab, kesemuanya akan menjadi pusat perhatian banyak orang. Oleh karenanya, seorang dai harus memiliki jiwa yang suci dalam berdakwah. Di antara tanda jiwa yang suci adalah berkhidmat dan tawadhu. Sejalan dengan pesan suci baginda Nabi Saw.,

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسلمُهُ. مَن كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ، كَان اللهُ فِي حَاجَتِهِ. وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَومِ القِيَامَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللهُ يَومَ القِيَامَةِ (متفق عليه عن ابن عمر رضي الله عنه)

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menganiayanya dan tidak boleh menyerahkannya (kepada musuhnya); siapa yang membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan (membalas) membantu keperluannya; dan barang siapa yang membebaskan kesusahan seorang muslim, maka lantaran itu Allah akan membebaskannya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari Kiamat; dan barang siapa yang menutupi cacat seorang muslim, maka Allah pun akan menutupi cacatnya kelak di hari Kiamat." (HR. Bukhari Muslim, dari Ibnu Umar ra.)

Seluruh kaum muslimin adalah bersaudara, dan harus di buktikan satu sama lain saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Tidak melakukan kezaliman dan kejahatan satu sama lain, harus saling membantu, dan melindungi dari ancaman.

Pelajaran dari Hadis:

1. Persaudaran sesama muslim itu mencakup seluruh aspek kehidupan.
2. Balasan Allah kepada orang berbuat baik itu tidak terbatas pada berhasil tidaknya pekerjaan itu, tetapi terletak pada niat dan usahanya.

Merendahkan diri terhadap sesama muslim, tidak sombong, dan tidak berlaku zalim merupakan perangai yang dianjurkan

oleh Islam. Merendahkan diri bukan berarti menundukkan badan di hadapan orang yang dihormati. Tetapi merendahkan diri menurut Islam adalah menerima kebenaran dan tidak berpaling dari hukum Allah walaupun bertentangan dengan hawa nafsu dan kepentingan pribadi maupun kepentingan golongan. Sejalan dengan pesan suci baginda Nabi Saw.,

مَا نَقَّصَتْ صَدَقَةٌ مِن مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا . وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ (رواه مسلم عن أبي هريرة رضي الله عنه)

"Harta tidak akan berkurang (menyusut) karena sedekah, dan Allah tidak akan menambah kepada orang yang suka memaafkan melainkan kemuliaan dan tidaklah seorang tawadhu' kepada Allah melainkan Allah pasti akan memuliakannya." (HR. Muslim, dari Abu Hurairah ra.)

Arti tawadhu' kepada Allah yaitu suka memaafkan kesalahan orang lain, berperangai lemah lembut, bagus pergaulan dengan sesama dan suka menolong dan membantu kepada siapa yang me merlukan. Orang yang punya perangai demikian pasti derajatnya diangkat oleh Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Memperhatikan pesan-pesan Rasulullah tersebut, terlihat bahwa aspek sikap, perilaku, akhlak memegang peranan kunci dalam berdakwah. Kita dalam berdakwah tidak boleh hanya mengandalkan materi yang tinggi-tinggi, atau ekspresi yang menggebu-gebu, atau bahkan suara yang mendayu-ndayu, akan tetapi yang lebih utama ialah perilaku seorang dai itu sendiri, yang teraplikasi pada sikap tawadlu. Aspek ketawadlu'an menjadi pilar utama dalam berdakwah, karena dengan memiliki kepribadian yang tawadlu, mustami'in akan menjadi paham bahwa sang

dai tidak hanya sedang berorasi akan tetapi ia sedang bersama-sama memberikan teladan secara terpuji.

Profil memacam itu, merupakan sikap ideal dalam berdakwah, sesuai dengan keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah dalam sabdanya, "Aku diutus semata-mata untuk memperbaiki akhlak". Dan, akhlak Rasulullah terjelma tidak hanya dalam ucapannya, akan tetapi lebih-lebih pada perbuatannya, perilakunya, kepribadiannya, ketawadlu'annya, dan akhlaknya.

Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan

Kebangkitan Islam dan Radikalisme

Bicara tentang berbagai isu yang terjadi di antara umat Islam saat ini tidak lepas dari geneologi sejarah umat Islam pada waktu-waktu sebelumnya. Apa yang terjadi sekarang merupakan kelanjutan dan pengembangan dari gerakan kebangkitan Islam yang muncul pada awal abad 20.

Saat itu, akibat penjajahan yang lama menimpa umat Islam lahir semangat untuk membebaskan diri dan bangsa sendiri. Semangat ini menyebar di hampir semua wilayah Islam, yang sebagian besar masih di bawah kungkungan bangsa lain. Dengan latar belakang dan situasi yang berbeda, kebangkitan ini mengerucut ke dalam tiga pola atau bentuk.

Pola pertama memandang bahwa Islam harus dikembalikan pada kondisi yang terjadi pada zaman Rasulullah secara literalis. Kedua, ada yang mengambil bentuk bahwa kebangkitan tidak sekadar itu, tetapi harus didukung dengan ilmu pengetahun dan tatanan ekonomi yang berkembang saat ini. Namun, ada pula yang memilih pasif, mau bangkit atau tidak ia tidak terlalu peduli. Inilah kelompok yang ketiga.

Munculnya Kelompok Radikal

Dalam kondisi itu, muncul pula orang-orang yang mengambil jalan pintas. Mereka mendasarkan pada doktrin-doktrin yang radi-

kal agar umat Islam kembali seutuhnya kepada masa lalu. Inilah sosok yang dikenal Wahabi kemudian.

Di sisi lain ada yang agak sedikit netral, yaitu kelompok Ikhwanul Muslimin di Mesir. Saat dipimpin oleh Al-Bana, kelompok ini masih solid. Namun setelah kepemimpinannya usai, kelompok itu terpecah menjadi dua aliran besar. Aliran pertama cenderung fokus pada pemikiran dan pendidikan. Tokoh utama salah satunya adalah Ali Hudaibi. Aliran kedua cenderung pada pendekatan politik dan militer. Tokohnya antara lain Al-Qutby dan Sayyid Qutb, yang belakangan dari kelompok ini muncul pula kelompok-kelompok yang lebih radikal. Di antaranya Jam'iyah Islamiyyah di Mesir, Hammas di Palestina, dan juga Hizbut Tahrir di Lebanon.

Kehadiran kelompok-kelompok radikal ini sesungguhnya menghambat kebangkitan Islam. Sebab mereka berpandangan bahwa seluruh umat Islam di dunia harus memiliki konsep yang tunggal. Padahal hal ini jelas tidak mungkin. Masing-masing wilayah memiliki karakter yang khas sesuai kondisi dan situasi masing-masing. Hizbut tahrir misalnya dari Timur Tengah membawa pandangan-pandangan yang sudah mapan di sana untuk diadopsi di Indonesia, tentu saja tidak akan cocok.

Ada dua pandangan yang para literalis perkenalkan. *Pertama*, gerakan takfir, di mana kelompok-kelompok atau pandangan-pandangan yang berbeda dengan mereka dianggap telah menyimpang sehingga telah menjadi kafir. Sebab kelompok-kelompok atau pandangan-pandangan itu dipandang bertentangan dengan Islam pada saat awal di Makkah. Saat itu hanya ada dua pilihan, Muslim atau kafir. Bagi mereka, orang atau kelompok yang sama dengan mereka disebut Muslim, tapi kalau berbeda maka masuk dalam kelompok kafir.

Oleh karena itu, pejabat-pejabat atau politisi-politisi, dan pemimpin masyarakat meskipun Islam tetapi bila tidak sama

dengan pandangan mereka maka dianggap kafir. Mereka yang sudah dianggap kafir, bagi yang ekstrem, boleh dibunuh dan darahnya dihalalkan.

Kedua, gerakan *i'âdatu ad-da'wah*, mengulangi dakwah ala Nabi Muhammad saw. pada awal Islam. Mereka berpendapat bahwa masyarakat sekarang sama dengan masyarakat Makkah atau Madinah awal, karena itu harus diajak ke jalan yang benar, dengan cara dan metode seperti pada zaman Nabi Muhammad saw., sesuai dengan apa yang mereka yakini.

Gerakan-gerakan semacam ini dengan segala bumbunya, mengembangkan dan mengelaborasi pemikirannya, lalu menjadikan gerakannya lintas negara, atau yang dikenal dengan gerakan transnasional, ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia. Dulu, sekitar tahun 70-an Ikhwanul Muslimin sudah masuk di Indonesia, tetapi masih bersifat pemikiran, tetapi saat ini gerakan-gerakan semacam itu juga telah masuk pada ranah politik, bahkan militer hingga gerakan yang radikal.

Bentuk-bentuk yang ada sekarang membuat umat Islam, tidak mendapatkan kenyamanan, ketenangan dan pencerahan, tetapi sebaliknya malah menjadikan mereka bingung, atau lebih dari itu, mereka bertengkar satu dengan yang lain. Kebingungan yang dihadapi adalah apakah benar yang dibawa oleh mereka-mereka itu merupakan kebangkitan Islam? Ataukah hanya fanatisme kelompok saja?

Khilafah, Konsep yang Perlu Diperjelas

Bagi saya, kekeliruan mendasar dari kelompok pro khilafah adalah mereka tidak melihat Islam di seluruh dunia, yang berbeda karakter satu dengan lainnya. Dengan berbagai perbedaan itu, nyatanya syariat Islam berkembang sesuai dengan situasi dan

kondisi di masing-masing wilayah. Misalnya persoalan bentuk negara adalah termasuk hal yang bersifat *ijtihâdi*. Masing-masing bisa menganggap mana yang lebih baik dari yang lain sesuai dengan situasi dan kondisinya. Tetapi bagi kelompok literalis ini, khilafah adalah sesuatu yang final, di mana harus dipraktikkan di setiap wilayah umat Islam di seluruh dunia.

Beberapa kelompok seperti Hizbut Tahrir menjadikan isu khilafah sebagai salah satu fokus utama mereka, selain masalah syariat Islam. Khilafah dianggap satu-satunya alternatif dan konsep Islam dalam mendirikan kekuasaan. Konsep yang lain dipandang tidak Islami dan mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan.

Padahal jika kita membaca berbagai referensi dari para pemikir maupun ditinjau dari aspek kesejarahan, ketika menempatkan khilafah sebagai konsep yang ideal, muncul satu pertanyaan, khilafah pada periode kapankah yang dimaksud?

Dalam sejarah islam, justru khilafah ini banyak mengandung orang-orang hitam. Mulai periode Bani Umayah, banyak sahabat Nabi yang menjadi korban dari kekhilafahan ini. Zaman Bani Abbasiyah juga demikian, bahkan lebih parah di mana konflik internal menyebabkan korban yang begitu banyak di antara umat Islam, bahkan lebih banyak di banding korban saat perang salib.

Tetapi bukan berarti konsep khilafah kita tolak sepenuhnya. Hal ini pun layak dikemukakan. Di antara khilafah yang pernah ada, maka khilafah zaman *khulafâurrâshidîn* dan Umar bin Abdul Aziz adalah contoh yang layak dipuji. Namun, di luar dua periode ini, maka kita banyak melihat sisi negatifnya: konflik internal, para petingginya yang hidup bergelimang kemewahan, yang sesungguhnya tidak ditoleransi dalam Islam. Karena itu, sekali lagi, pertanyaan yang harus dikemukakan adalah, model khilafah seperti apa?

Syariat Islam, yang menjadi konsep lain yang didengungkan Hizbut Tahrir pun perlu dikaji lebih dalam. Jika yang dimaksud syariat Islam itu adalah bersifat *ijtihâdi*, maka sesungguhnya setiap orang berhak untuk mengambil ijtihad-ijtihad orang lain, dan tentu saja tidak akan sama satu dengan yang lainnya. Mirisnya, negara-negara yang menggunakan konsep ini sekarang mengalami perang saudara di wilayah masing-masing.

Menilik apa yang terjadi di Indonesia, di mana banyak wilayah di daerah yang berusaha menerapkan syariat Islam melalui Peraturan Daerah (Perda), sesungguhnya perlu kita lihat secara saksama. Kebanyakan penerapan itu tidak melalui kajian yang matang, hanya bermodal semangat belaka. Demikian pula tidak melihat kebutuhan yang sesungguhnya di masyarakat. Imbasnya banyak Perda yang kemudian mandeg, atau bahkan dilanggar sendiri dalam pelaksanaannya.

Tiga Karakter Umat Islam

Secara keseluruhan karakter umat Islam saat ini bisa dipilah menjadi tiga kategori. *Pertama*, adalah kategori yang sudah dikemukakan sebelumnya, yaitu kelompok fundamentalis atau literalis. *Kedua*, kelompok yang bisa dimasukkan dalam golongan moderat. Ketiga, gerakan yang sudah larut ke dalam peradaban yang baru ini. Namanya tetap Islam, tetapi konsep dasar Islamnya telah hilang. Inilah yang disebut dengan kelompok liberalis. Mereka bukan lagi sebagai pembaharuan Islam, tetapi pengaburan Islam.

Kategori yang kedua, moderat, sesungguhnya dianggap sebagai sifat dasar Islam. Contohlah zaman Rasulullah sesudah di Madinah. Beliau saat itu sudah memegang kekuasaan, tetapi tidak serta merta semua serba Islam. Sebab anggota masyarakat di sana beraneka macam, termasuk dalam agama. Nabi pun menyambut berbagai kunjungan dan ajakan kerja sama dari pihak

lain, di antaranya adalah dari orang Kristen dari Najran. Bahkan saat orang-orang Kristen hendak melakukan ibadah di tengah kunjungan itu dan dilaporkan kepada Nabi Muhammad saw., beliau mempersilakan untuk ibadah di masjid. Ada sahabat yang berdiri hendak melarang, tetapi Nabi Muhammad saw. sampaikan bahwa ini kondisi darurat, maka biarkan mereka untuk melakukannya.

Hal yang semacam ini tercatat dengan lengkap, terutama di buku-buku sejarah yang otoritatif, termasuk Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengemukakan kisah ini. Inilah yang disebut toleransi yang sebenarnya.

Demikian pula dalam peristiwa lain, Nabi Muhammad saw. menunjukkan toleransi yang luar biasa. Saat itu Nabi dan para sahabat berbondong-bondong datang ke Makkah dalam peristiwa *Fath Makkah* atau penaklukan Makkah. Waktu itu ada seorang sahabat, Zaid bin Ubadah berteriak, "Hari ini adalah hari pembantaian (*yaum al-malḥamah*). Zaid langsung dipanggil dan dinonaktifkan sebagai pimpinan kelompok, lalu Nabi mengatakan, "Hari ini adalah hari kasih sayang (*yaum al-marḥamah*)." Nabi memerintahkan untuk membebaskan penduduk Makkah dan memberi jaminan keamanan. Padahal saat itu Nabi Muhammad saw. dan para sahabat pada posisi sebagai pemenang dan berada pada puncak kekuatan. Tetapi bukan pembalasan yang dilakukan, tak ada pembantaian, tak ada pertumpahan darah. Inilah sikap toleran yang dicontohkan Rasulullah.

Islam Masuk ke Indonesia dan Karakternya

Karakter inilah yang kita lihat di Indonesia. Ada seorang budayawan yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia itu sebagai proses rembesan. Umpama air, ia datang bukan seperti

banjir yang menerjang dan menerabas apa saja. Tetapi ia merembes sedikit demi sedikit, namun mampu membasahi bumi Indonesia seluruhnya. Dalam kondisi ini, Islam hadir dengan mengutamakan perubahan keimanan seseorang, atau mudahnya disebut sebagai Islamisasi akidah. Sementara Islamisasi syariah belum dilaksanakan.

Budaya-budaya yang ada, tidak sepenuhnya dibabat habis. Namun, yang dilakukan adalah Islamisasi budaya. Substansi budayanya diIslamkan, tanpa dihancurkan. Secara lahir itu budaya setempat, tapi substansinya sudah bernafaskan Islam. Contoh yang mudah dikenali adalah masjid Menara Kudus. Secara bentuk ia tidak sama dengan masjid pada umumnya, yang memiliki kubah sebagai ciri khas, tetapi ia lebih mirip tempat ibadah umat Hindu. Karena itu semangatnya bukan menghancurkan budaya yang ada, tetapi meng-Islam-kan budaya-budaya itu.

Amr bin 'Ash, sahabat Nabi, yang diperintahkan Khalifah Umar bin Khattab, untuk menaklukkan Mesir, memberi contoh lain. Saat ia berhasil menguasai Mesir, pusat pendidikan filsafat di Iskandaria, termasuk perpustakaan, tetap dipertahankan. Berbeda apa yang dilakukan oleh tentara Mongol saat menaklukkan Baghdad. Semuanya dihancurkan.

Inilah Islam. Ia bisa menampung apa yang ada untuk kemudian di-Islam-kan. Peradaban Islam waktu itu cepat maju dan berkembang pesat adalah karena memanfaatkan karya orang lain, tanpa kita terjebak di dalamnya. Demikian pula kita bisa melihat pada masa Abbasiyah, di mana dalam birokrasi Islam terdapat orang-orang non-Muslim yang cakap sesuai kualifikasinya. Misalnya administrasi negara banyak dipegang oleh orang-orang non-Muslim, dan perguruan-perguruan tinggi Islam banyak yang mengundang guru-guru kedokteran dari luar, yang notabene bukan tidak beragama Islam.

Inilah sikap moderat Islam. Kita bisa berdampingan dengan orang yang berbeda, tanpa harus merusak identitas masing masing. Ini yang disebut dalam bahasa kebudayaan sebagai keberagaman. Dengan kata lain, satu salad yang berada di sebuah mangkok. Masing masing identitas yang dalam mangkok masih tetap, bagian-bagiannya masih ada, tapi mereka bersatu dalam satu mangkok.

Kita tidak ingin semua identitas dihancurkan atau dihilangkan (*melting pot*). Seperti jus, semua dihancurkan menjadi satu. Hilang semua identitas yang beragam, menjadi satu identitas yang sama.

Begitu pula Islam. Sebab rumah tangga Nabi Muhammad saw. sendiri sudah multikultur. Istri beliau tidak semua orang Arab. Sofiyah dari Yahudi. Maria Al-Qibtiyah adalah Kristen Koptik. Tapi mereka akhirnya bisa hidup bersama-sama dengan yang lainnya. Demikian pula pembantu atau orang dekat Nabi Muhammad saw. Salman Al-Farisi berasal dari Persia. Sueb al-Ummi adalah orang Romawi. Bilal dari Afrika. Mereka adalah di antara orang-orang dekat Nabi Muhammad saw.

Hal seperti yang kita harapkan di Indonesia. Namun faktanya memang tidak selalu sesuai yang diimpikan. Kini banyak orang yang mengafirkan orang lain, membuat konflik, dan ingin menyeragamkan identitas.

Orang yang memusuhi orang lain, sering kali sebab utamanya sederhana, yaitu mereka belum tahu atau belum kenal. Ada satu *maqâlah* (kata mutiara) yang mengatakan: *an-nâsu 'aduwwu mâ jahîluhu*, manusia memusuhi sesuatu yang tidak ia ketahui. Ketidakmengertian itulah yang menjadikan ia memusuhi yang lain.

Ada satu fakta menarik pada zaman Nabi Muhammad saw. yang bisa menjadi renungan. Nabi tahu persis bahwa di Madinah ada orang munafik yang banyak merecoki umat Islam, yaitu

Abdullah bin Ubay. Bukan hanya Nabi, tetapi sahabat yang lain juga tahu. Tatkala Abdullah bin Ubay meninggal anaknya datang kepada Nabi Muhammad untuk memberi tahu. Selain itu, anak Abdullah mohon baju Nabi Muhammad untuk digunakan mengkafani Abdullah. Tanpa berpikir panjang Nabi Muhammad saw. memberikannya.

Padahal Rasulullah tahu siapa Abdullah bin Ubay. Tetapi karena ingin menjaga keluarganya, menghargai anak dan istrinya yang sudah Muslim maka ia tidak menolak permintaan itu. Hal ini bisa kita kontekstualisasikan pada era sekarang, bahkan toleransi dan penghargaan kepada manusia lain, niscaya membawa kebaikan bagi umat Islam sendiri.

ISIS: Bermula dari Dendam

Kelompok radikal di dalam Islam sudah ada sejak awal. Misalnya kita bisa temukan pada kelompok Khawarij pada masa *khulafâurrâshidîn*. Khawarij terdiri dari orang-orang yang taat beribadah, tetapi bodoh, karena berasal dari pedalaman suku-suku Badui. Khawarij adalah contoh sikap fanatisme yang tanpa penalaran. Sebab semua yang tidak sama persis dengan mereka maka dipandang kafir dan halal dibunuh. Ali bin Abi Thalib kafir, Umayyah kafir, dan seterusnya.

Contoh Khawarij masa kini adalah ISIS (*Islamic State of Iraq and Suriah*) yang berpusat di Baghdad Irak. Keberadaan ISIS menurut saya berlatar belakang dendam, terutama dari tokoh pendirinya Abu Bakar al-Baghdadi, yang mendeklarasikan ISIS di Mosul, Irak. Abu Bakar adalah *partner* Amerika Serikat saat Sekutu menggulingkan Saddam Husein. Pemerintah pengganti, Al-Maliki, saat itu tidak cukup mengakomodir aspirasi Abu Bakar. Akhirnya timbul dendam.

Ada dua ajaran agama yang digunakan mereka untuk menyusun dan mengundang dukungan. *Pertama*, doktrin-doktrin Islam, baik di Al-Qur'an maupun hadis Nabi yang bernada keras. Misalnya perintah membunuh orang kafir yang terdapat di beberapa ayat. Kelompok-kelompok seperti Al-Qaeda yang memiliki kepentingan yang sama sangat mudah untuk turut serta di dalam ISIS. Ini karena ada satu tujuan yang sama memusuhi Barat, terutama Amerika, yang dianggap memusuhi umat Islam. *Kedua*, ajaran untuk mengembalikan Arab sebagai pusat khalifah, sebagai model kekuasaan yang tidak terbatas.

Di Indonesia sendiri, sebetulnya gerakan ekstrem sudah pernah ada pada zaman penjajahan. Dalam sejarah, kita mencatat Gerakan Paderi di Sumatra Barat merupakan orang-orang radikal yang mendapat didikan langsung dari Arab Saudi, di mana saat itu Wahabi sedang dalam masa jayanya. Waktu itu pentolan Paderi bahkan sampai hati untuk membunuh bibinya sendiri karena perbedaan paham.

Gerakan Paderi ini terlibat pertikaian dan dikenal dengan Perang Paderi. Perang ini sesungguhnya bukan sekadar peperangan antara pejuang dengan penjajah Belanda, tetapi terjadi pula konflik di internal umat Islam sendiri. Keterlibatan penjajah Belanda justru atas permohonan dari salah satu pihak di dalam Islam yang merasa terpojok. Kini, Paderi-Paderi kecil muncul di mana-mana.

Peran Guru: Ajarkan Islam *Rahmatan Lil 'Âlamin*

Raḥmatan lil 'Âlamîn mengandung arti bahwa Islam hadir membawa kesejukan. Keberadaannya, di mana pun, memberi solusi bagi kerukunan dan ketenangan masyarakat. Bukannya sebaliknya, memberi kesan tidak nyaman dan tidak aman.

Pemahaman tentang Islam yang membawa rahmat ini sudah seharusnya dilakukan sejak anak-anak masih kecil. Karena itu, peran lembaga pendidikan, khususnya guru sangat menentukan. Jangan sampai guru malah menjadi biang dari intoleransi. Keributan-keributan karena perbedaan paham dan mazhab harus dihentikan. Antara Sunni dengan Syi'ah, antara mazhab fikih yang satu dengan yang lain, tidak seharusnya dibentur-benturkan.

Pendidikan Indonesia dikondisikan untuk mampu memberi bekal kepada anak agar mampu bergaul dengan baik. Anak-anak dibiasakan untuk melihat perbedaan dan menyikapinya dengan arif dan penuh kepedulian.

Contoh yang mungkin bisa ditiru adalah apa yang dipraktikkan sekolah kami di Malang, Jawa Timur. Di sana sejak kecil anak dididik dengan membangun karakter. Karakter itu antara lain cinta Tuhan, cinta Rasulullah, cinta orangtua, cinta guru, cinta bangsa, dan seterusnya. Dampaknya hingga usia SMA anak-anak itu aman-aman saja melalui usianya yang menanjak dewasa. Mereka tetap memiliki sikap toleran dengan teman dan lingkungannya.

Karena itu penting di sini untuk memperhatikan kurikulum di sekolah, bagaimana guru disiapkan untuk menularkan toleransi kepada anak. Dalam sebuah forum nasional, saya pernah menyampaikan bahwa timbulnya berbagai pelanggaran moral oleh anak, dari tawuran, tindak kriminal, hingga terlibat dalam aksi terorisme, tidak lain muaranya ada pada guru, sebagai rujukan utama anak-anak.

Jika demikian, apa fungsi pendidikan agama, jika moral anak tidak benar? Fakta bicara bahwa banyak di antara guru agama itu tidak tahu apa yang diajarkan kepada peserta didiknya. Mereka tidak punya pegangan yang jelas bagaimana mendidik anak tentang agama. Hal ini terjadi karena pola perekrutan guru yang bersifat administratif. Seorang guru, usai melalui tes tulis, bisa

diluluskan dan mendapat SK untuk mengajar agama. Padahal basis keilmuan mereka sesungguhnya tidak mencukupi, hingga keliru dalam mengajarkan. Misalnya perbedaan Sunni dan Syi'ah, sebagian guru kesulitan untuk menjelaskannya.

Karena itu problem keberadaan guru menjadi salah satu titik sentral dalam pembenahan pendidikan kita. Fakultas Tarbiyah di berbagai perguruan tinggi Islam, sebagai penyedia lulusan pendidikan agama Islam yang menjadi guru agama, mungkin perlu dibongkar sistem pendidikannya, terutama kurikulumnya. Materi-materi pelajarannya bisa jadi sudah *expired* atau kadaluarsa dan perlu diperbarui sehingga sesuai dengan zamannya. Upaya perbaikan sudah seharusnya terus menerus dilakukan demi kebaikan dan kemajuan umat Islam, bangsa, dan negara Indonesia.

Dr. H. M. Nur Samad Kamba, M.A.

Islam Moderat, Ijtihad, dan Radikalisme Islam

Bicara karakter Islam yang sesungguhnya, jika menilik kepada Al-Qur'an, maka kita bisa mengutip salah satu ayat yang bisa menjadi dasar. Ayat itu tersebut di dalam surah Al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ
ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ
ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ
وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ ﴾

Artinya: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan, sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

Di dalam ayat ini disebutkan umat Islam adalah *ummatan wasaṭan*, yang jika menilik terjemahan Al-Qur'an terjamah yang dikeluarkan oleh Departemen Agama, maka diartikan sebagai umat pertengahan atau umat tengah-tengah. Artinya *ummatan wasaṭan* adalah umat jalan tengah, yang tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri.

Menurut saya, jika dikatakan Islam adalah moderat, maka istilah ini hanya sebagai istilah baru yang sesungguhnya selaras dengan istilah *ummatan wasaṭan*. Sebab kata moderat, dipahami sebagai berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Moderat Inilah sejatinya umat Islam sejak dibawa oleh Nabi Muhammad saw. hingga hari ini. Islam moderat sebagai *mainstream* pemahaman yang terpatri pada umat Islam.

Meskipun dalam perjalanannya ada warna-warni yang berbeda, tapi hal itu tidaklah mewakili Islam yang sesungguhnya. Warna atau karakter yang berbeda itu muncul disebabkan oleh pertentangan: konflik politik, konflik sosial, dan konflik pemahaman agama. Dari berbagai peristiwa sejarah itulah, lahir berbagai paham dan aliran yang berbeda dengan pemahaman Islam moderat.

Ada banyak contoh di zaman Nabi Muhammad saw. yang menunjukkan sikap moderat ini. Misalnya saat Nabi Muhammad saw. melarang *khamr*, sebagaimana ditulis Husein Haikal di dalam bukunya *Sejarah Hidup Muhammad*. Di dalam kasus ini Al-Qur'an secara bertahap membuat para sahabat menjauhi *khamr*, tidak sekaligus.

Dalam suatu sumber tentang Umar bin Khattab, disebutkan bahwa ketika ia bertanya tentang *khamr* itu ia berkata: "Ya Allah, berikanlah penjelasannya kepada kami." Lalu turun Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 219 yang berbunyi:

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ ﴾ البقرة: ٢١٩

Artinya: *Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, dalam keduanya itu terdapat dosa besar dan juga banyak manfaatnya buat manusia, tetapi dosanya lebih besar dari manfaatnya.*

Oleh karena sesudah turunnya ayat ini kaum Muslim belum juga mau berhenti, bahkan dari mereka ada yang sepanjang malam minum terus menerus, sehingga bila melaksanakan shalat mereka sudah tidak tahu lagi apa yang sedang dibaca, kembali lagi Umar berkata: "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami hukum *khamr* itu, sebab hal ini menyesatkan pikiran dan harta," maka turunlah surah Al-Nisa ayat 43 yang berbunyi:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾ النساء: ٤٣

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu shalat sementara kamu dalam keadaan mabuk supaya kamu ketahui apa yang kamu baca.*

Pada waktu itu muazin Rasul ketika shalat berseru: "Orang yang mabuk jangan ikut sembahyang!"

Meskipun hal ini membuat berkurangnya orang-orang dalam mengonsumsi *khamr* serta memberi pengaruh yang cukup besar, sehingga sudah banyak dari mereka yang mengurangi minuman

khamr sedapat mungkin, beberapa waktu kemudian Umar kembali berkata:

"Ya Allah, jelaskanlah kepada kami hukum *khamr* itu, jelaskan dengan tegas, sebab ini menyesatkan pikiran dan harta." Sebenarnya tepat sekali Umar berkata begitu, mengingat orang-orang Arab–termasuk juga kaum muslim–dengan minuman itu mereka jadi kacau, saling bertengkar, saling menarik janggut, dan saling memukul satu sama lain.

Pernah ada orang dari kalangan mereka yang mengadakan pesta. Setelah mereka dalam keadaan mabuk, pihak Muhajirin dan Anshar mulai saling adu mulut. Yang satu menunjukkan sikap fanatiknya kepada Muhajirin, sedangkan yang fanatik kepada Anshar mengambil sebatang tulang kepala unta yang mereka makan lalu dipukulkan ke hidung salah seorang Muhajirin.

Ada lagi dua kelompok suku sedang mabuk. Mereka saling bertengkar, lalu saling bertikaman. Di antara mereka timbul rasa benci-membenci, sedang sebelum itu hubungan mereka hidup rukun dan saling cinta-mencintai. Ketika itulah firman Tuhan turun surah Al-Maidah ayat 90-91 yang berbunyi:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٩٠ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ فِي ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِ وَيَصُدَّكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّنتَهُونَ ٩١

المائدة: ٩٠ – ٩١

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman! Bahwasanya khamr, perjudian, berhala, mengadu nasib dengan panah, adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan. Hindarilah itu supaya kamu beruntung. Tentu setan bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di kalangan kamu dengan*

jalan khamr dan perjudian itu, merintangi kamu dari mengingat Allah dan dari shalat. Maka maukah kamu menghentikan?"

Ketika ada pelarangan *khamr*, Anas lah yang saat itu bertugas sebagai pelayan. Setelah didengarnya ada orang yang menyerukan bahwa minuman itu dilarang, cepat-cepat cairan itu dibuangnya. Tetapi ada orang-orang yang bagi mereka soal larangan ini belum jelas, mereka berkata: mungkinkah *khamr* itu keji padahal sudah di perut si anu dan si fulan, yang sudah terbunuh dalam perang Uhud, juga dalam perut si anu dan si fulan yang terbunuh dalam perang Badr? Maka firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 93 yang berbunyi:

﴿ لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّأَحْسَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾ ﴾ المائدة: ٩٣

Artinya: *Tiada berdosa orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik, karena makanan yang telah mereka makan dahulu, asal saja mereka tetap memelihara diri dari kejahatan, tetap beriman, dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik. Kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman kemudian bertakwa dan berbuat kebaikan. Tuhan menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Melihat proses pelarangan ini sangat jelas bahwa Islam tidak frontal di dalam membangun umat. Hal yang sama juga terjadi dalam pelarangan zina. Itu semua dilakukan dengan cara yang moderat, tidak ada yang radikal, dan bagi yang sebelumnya pernah melakukan hal yang dilarang itu, maka ia telah diampuni.

Artinya Allah memaafkan mengampuni sesuatu yang sudah lewat. Dan sekali lagi, itu sangat moderat.

Dengan dasar ini maka di dalam Islam sesungguhnya tidak ada yang radikal. Kemunculan pemikiran Islam yang radikal menurut hemat saya dipengaruhi oleh paling tidak dua kondisi, yaitu ekonomi dan sosial politik. Dengan demikian, maka istilah radikal di dalam Islam itu berarti di dalam pemikiran dan ideologi, karena ia dipengaruhi oleh situasi sosial politik.

Hal ini bisa kita urut di dalam sejarah awal Islam, yaitu kemunculan kalangan Khawarij pada zaman Khalifah Ali Bin Abi Thalib. Mereka muncul karena tidak menerima kompromi saat Ali dan Muawiyah berperang dan terjadi perundingan antara keduanya. Khawarij menolak adanya perundingan itu. Ini adalah ijtihad kelompok Khawarij, karena itu dimasukkan dalam pemikiran.

Radikalisme di Masa Kini

Berbagai kelompok radikal yang muncul beberapa dekade belakangan ini jika dirujuk kepada karakter Islam di atas, maka itu sudah keluar dari jalurnya. Demikian pula keberadaannya di Indonesia juga bisa dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai dasar negara ini.

Meski demikian, jika kita meyakini bahwa Islam itu moderat, maka sudut pandang yang digunakan pun seharusnya moderat juga. Kita harus memahami terlebih dahulu kemunculan gerakan radikal itu apa saja faktor pendorongnya. Apakah itu sebagai reaksi terhadap perkembangan baru? Ataukah ini sebagai akibat dari lemahnya sistem pendidikan? Atau sekadar fanatisme terhadap mazhab tertentu?

Kemandekan mazhab yang terjadi pada abad pertengahan bisa menjadi faktor penentu sikap radikal itu. Sebab umat Islam saat

ini tetap berpegang pada ijtihad-ijtihad yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dan pada perjalanannya tidak berkembang seiring perkembangan zaman. Nah, ketika abad modern muncul dengan berbagai produk barunya dan dianggap tidak sesuai, maka muncul pandangan yang radikal itu.

Bila kita ingin meneliti lebih mendalam tentang gerakan-gerakan radikal yang muncul di Indonesia, ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya: *Pertama*, sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam yang dijalankan di Indonesia selama ini masih berupa indoktrinasi. Benar bahwa di dalam agama ada dogma yang sifatnya doktriner, tapi tidak seluruhnya dibuat demikian. Sebab esensi pendidikan Islam adalah memberi bekal kepada generasi Islam untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Nah, cara memahami Al-Qur'an dan Sunnah ini tentu dengan metodologi, untuk kemudian melahirkan ilmu-ilmu. Pada awal Islam muncul metodologi-metodologi, di antaranya ushul fikih. Dari ushul fikih inilah lahir berbagai *istimbaṭḥukum* (formulasi hukum) dalam bentuk produk-produk fikih.

Ini semua adalah kegiatan yang bersifat intelektual ijtihadi atau sebagai ilmu. Jika dipandang demikian maka seharusnya bersifat dinamis. Tetapi pada kenyataannya kita memandang ushul fikih sebagai dogma. Jika hal yang demikian terjadi, maka dimungkinkan ada dua hal sebagai akibatnya. *Pertama*, bahwa ilmunya tidak dinamis, apa yang dipelajari di perguruan-perguruan tinggi Islam akan statis, sehingga produk kaum intelektual yang dihasilkan dari pelajaran ushul fikih itu tidak mampu menyerap dan menafsirkan perkembangan zaman.

Karena lemah menyesuaikan diri dengan perkembangan baru inilah muncul radikalisme, karena tidak paham mengapa ada *Miss World*, mengapa harus ada aktivitas ini dan itu. Padahal itu se-

mua bagian dari ekonomi global, dan seterusnya. Jika hal ini dipahami dengan benar, maka tidak akan radikalisme.

Karena itu sistem pendidikan ini menjadi hal yang menentukan. Gambaran tadi adalah sistem pendidikan pada taraf perguruan tinggi. Bagaimana dengan pendidikan masyarakat? Baik yang formal maupun informal? Di dalam pendidikan formal saja, ilmu menjadi dogma, apalagi jika melihat pada pendidikan informal, ceramah-ceramah agama misalnya, yang sebagian tidak cukup memiliki bobot dari sisi materinya.

Nah, dengan kondisi ini, maka kita sebetulnya sedang memelihara status quo terhadap penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, yang pada kenyataan tidak mampu menempatkan diri di atas problem masyarakat pada zaman kekinian.

Kedua, sikap taklid umat Islam. Sikap taklid, atau mengikuti apa saja yang sudah menjadi ijtihad ulama sebelumnya, membuat ijtihad menjadi mandek. Padahal ada hadis Nabi yang menyatakan bahwa di dalam seratus tahun harus ada pembaharu agama. Dari pembaharu inilah lahir berbagai ilmu dan teori. Selain membuat mandek ijtihad, taklid juga menghambat intelektualisme umat. Menurut Fazlur Rahman, problem umat Islam yang utama adalah intelektualisme bukan modernisasi pendidikan.

Ketiga, politik Islam kaitannya dengan sistem pemerintahan. Di antara ulama tidak ada yang sepakat sistem apa yang dianggap sesuai dengan Islam. Apakah sistem khilafah atau yang lainnya. Sebab khilafah yang selama ini didengungkan, hanya namanya saja yang ada, tetapi esensinya tidak. Sebab jika melihat sejarah Islam, khilafah ada pada Piagam Madinah, yang dituliskan oleh Rasulullah. Tapi sejak dari *khulafâurrâshidîn* sampai jatuhnya pemerintahan Turki Usmani, tidak ada satu pun khalifah yang mempraktikkan Piagam Madinah.

Demikian pula bila kita melihat seluruh pembicaraan para ulama, mulai dari Ibnu Taimiyah, al-Maududi, atau siapa pun yang berbicara khilafah. Hal tersebut intinya adalah hanya berusaha memberikan legitimasi terhadap seluruh proses suksesi khilafah. Jadi, walaupun khalifahnya Abu Bakar dan Umar bin Khattab, tapi cara suksesinya berbeda satu dengan yang lain, termasuk khalifah setelahnya, Utsman bin Affan atau Ali bin Abi Thalib. Apalagi di masa Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan seterusnya. Tidak ada praktik khilafah yang sesuai dengan yang telah digariskan pada Piagam Madinah karena mereka tidak mau menerapkan itu.

Inilah problem dalam politik Islam. Hal yang sama juga terjadi saat ini, misalnya di Indonesia, tatkala terbentuk partai-partai Islam. Mereka mengatasnamakan Islam, tetapi sesungguhnya tidak mewakili aspirasi Islam. Dalam hal ini, Iran sudah lebih maju, di mana mereka mampu menjabarkan visi politik agama dalam bingkai peradaban modern. Hal ini dilatarbelakangi karena Iran memiliki pemikir mumpuni di lini ini. Yang ironis adalah tatkala kaum intelektualnya tidak ada, maka imbasnya ijtihad politiknya nihil, demikian pula dalam bidang lain seperti ekonomi.

Bagaimana mungkin seseorang yang tidak memiliki *skill* mampu berkembang dan maju. Sebagai contoh, di dalam kitab-kitab fikih, panjang lebar dijelaskan tentang *ṭaharah* atau bersuci. Berjilid-jilid kitab membahas tentang bersuci, tetapi dalam praktiknya toilet-toilet di masjid banyak yang tidak bersih, kotor, dan kumuh. Kalah jauh dengan toilet McDonald, KFC, dan lain sebagainya. Kenapa hal ini terjadi? Karena kita tidak berpikir untuk menyisihkan dana bagi kebersihan. Buat makan saja susah, apalagi digunakan kebersihan.

Radikalisme dan Gerakan Transnasional

Fenomena yang terjadi di komunitas Muslim di suatu komunitas biasanya terjadi pula pada komunitas Muslim lainnya. Ada koneksitas satu wilayah dengan wilayah yang lain, dan ini sudah lama terjadi. Jaringan yang terjalin antara ulama Islam telah menciptakan gejala yang sama pada setiap wilayah.

Karena itu radikalisme juga tak lepas dengan jejaring ini, yang jika menilik bahasa yang sering digunakan adalah transnasional. Ini hal yang wajar. Apalagi umat Islam sebagian besar berada di wilayah, di mana secara geografis sangat strategis, yaitu di Timur Tengah dan Asia Tenggara, dua wilayah yang memiliki sumber daya minyak dan alam yang sangat kaya. Kondisi ini membuat wilayah umat Islam mudah didatangi oleh kepentingan dari luar, termasuk kelompok radikal.

Pancasila dan Radikalisme

Dalam konteks negara Indonesia, Pancasila adalah puncak dasar negara yang menjamin siapa pun untuk beribadah sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Perbedaan aliran keagamaan dan budaya diberi ruang yang sama satu dengan yang lain. Makanya tidak keliru jika ada yang mengatakan bahwa Pancasila adalah rahmat bagi bangsa Indonesia.

Pancasila merupakan hasil kreasi pemikiran yang sangat brilian dari para tokoh-tokoh pendahulu kita. Tanpa Pancasila, Indonesia tidak akan ada. Pancasila menjamin kebebasan bagi kelompok-kelompok minoritas dari tirani mayoritas. Di sinilah tugas pemerintah, khususnya melalui Kementerian Agama untuk menjaga kelestarian Pancasila di dalam menjaga terpenuhinya hak setiap warga negara di dalam menjalankan ibadah agama

dan kepercayaannya masing-masing. Pemerintah tidak boleh memihak hanya kepada mayortas karena itu akan melukai Pancasila. Jika ada sekelompok orang disebut sesat, kafir, bid'ah, dan seterusnya, maka pemerintah harus menjamin mereka sebagai warga negara. Hal ini sejalan dengan nilai Islam yang moderat, di mana dalam segala hal, kemanusiaan tetap harus menjadi yang utama.

Mengamalkan Islam

Dalam beragama kita tidak hanya diperintahkan untuk beribadah: shalat, zakat, haji, puasa, dan seterusnya. Tetapi fungsi sosial agama juga tidak kalah dikedepankan. Di sini ada aktualisasi, internalisasi, dan sosialisasi nilai, sehingga agama tidak melangit tetapi hadir di bumi, di tengah-tengah manusia.

Contoh konkret dari proses ini adalah dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 38 yang berbunyi:

﴿ وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَـٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ
وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾ ﴾المائدة: ٣٨

Artinya: *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Jika menafsirkan ayat ini secara sosiologis, maka potong tangan yang dimaksudkan di dalam ayat itu tidak *letterleijk* memotong tangan. Istilah *aydihimâ* itu tidak semata-mata tangan yang dipakai manusia, karena Allah juga menggunakan istilah, *ayd* (tangan), misalnya di dalam surah Al-Fath ayat ke-10 :

Artinya: *Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.*

Di dalam ayat ini, tangan diartikan sebagai kekuasaan. Karena itu makna dipotong tangan pada ayat sebelumnya bisa diartikan dengan membuat sistem yang membuat seseorang tidak memiliki kekuasaan untuk mencuri, korupsi, dan lain sebagainya. Di Kanada telah dibangun sistem yang menutup kemungkinan orang untuk melakukan tindak pencurian. Bagaimana caranya? Yaitu dengan membangun sistem *online*, di mana setiap transaksi tercatat secara *online*, bahkan pada hal yang remeh temeh seperti jarum. Semua tercatat dengan baik dan terlihat.

Di sinilah aktualisasi nilai agama mampu diwujudkan di dalam kehidupan sosial. Agama tidak hanya membuat ketenangan jiwa, tetapi orang yang memiliki keberagamaan baik, perilakunya juga baik, tidak korupsi, dan lain sebagainya.

Bid'ah di dalam Islam

Bicara tentang bid'ah yang selama ini menjadi salah satu muara perdebatan di dalam Islam, terlebih dahulu kita harus melihat pada dalil yang digunakan di dalam bid'ah ini. Sebab di dalam *ushul fikih* dikatakan bahwa kualitas hadis menentukan seberapa besar penerimaan kita dan penggunaannya dalam tingkatan amalan seorang Muslim.

Bicara tentang hukum yang pasti, *qaṭ'i*, yang memisahkan orang atau menentukan seseorang masuk neraka atau surga, Muslim atau tidak Muslim, maka seharusnya yang menjadi rujukan adalah ayat Al-Qur'an atau hadis *mutawattir*, di mana *dalâlah*-nya jelas dan pasti. *Mutawattir* di sini yang dimaksud adalah *"mâ 'ulima fiddîn aḍ-ḍarûrah"* sesuatu yang diketahui dalam agama secara pasti. Oleh karena itu, sifat hukumnya pasti pula.

Sementara itu hadis tentang bid'ah ini tidak diriwayatkan secara *mutawattir*, bahkan tidak termasuk *muttafaqq 'alaihi* (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). Dengan melihat ini, maka penggunaan hadis ini untuk mengkafir-kafirkan orang telah salah posisi. Hadis ini tidak sampai pada hal yang mendasar, tetapi dia adalah pedoman teknis, yang tidak prinsipil. Sebab di dalam hadis lain Nabi menyatakan: *Antum a'lamu biumûri dunyâkum*, engkau lebih tahu perihal masalah duniamu. Jadi kalau menyangkut masalah keduniawian dan segala perubahannya, maka kita mengikuti sesuai perkembangan zamannya. Adanya televisi, kendaraan bermotor, dan seterusnya adalah masalah keduniawian yang kita diberi kebebasan untuk menyikapinya.

Bid'ah dilarang dan berlaku dalam hal ibadah, misalnya shalat zuhur yang asalnya empat rakaat diubah menjadi 2 rakaat. Seperti inilah yang bisa dikatakan sebagai bid'ah *ḍalâlah*, bid'ah yang sesat.

Karena itu, sekali lagi, bagi saya tidak ada bid'ah di dalam masalah keduniawian. Saat ini kita hidup di abad 21, pasti cara pandang dan pemahaman kita berbeda dengan cara pemahaman orang-orang abad ke-7 atau 15, tidak bisa disamakan. Apakah perbedaan itu masuk kategori bid'ah? Karena itu jika menyangkut pengetahuan, maka tidak ada bid'ah, karena proses pengetahuannya berbeda satu dengan yang lain.

Konflik yang terjadi akibat dari paham bid'ah ini bersumber pada pengajaran agama yang sangat sempit. Pengajaran yang bersumber pada mazhab tertentu, di mana mereka fanatik terhadap mazhab tersebut sehingga jika kemudian ada yang berbeda dipandang salah. Ada motif ekonomi dan sosial di dalam hal ini guna mempertahankan status quo.

Padahal di dalam berijtihad dikatakan bahwa jika ia benar mendapat dua pahala, sedangkan jika salah maka hanya 1 pahala saja. Fanatik dengan mazhab justru dikhawatirkan terjerumus dalam *rahbaniyyah* atau kependetaan, yang sebelumnya ditegaskan oleh Nabi Muhammad saw. tidak boleh ada dalam Islam. Tidak boleh ada hierarki ulama yang kemudian memonopoli "kebenaran" pandangan.

Karena itu, untuk membangun kehidupan yang harmonis antara umat Islam bahkan dengan umat-umat yang lain, Islam menjadi *raḥmatan lil 'âlamîn*, maka ada dua panduan yang memberi jalan bagi kita. *Pertama*, Nabi Muhammad saw. mengatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."

Jadi Islam menjadi *rahmatan lil alamin* jika umat Islam itu mempunyai akhlak yang mulia, moralitas yang baik.

Kedua, Nabi Muhammad saw. juga menyatakan: *Khoiru an-nâs anfa'uhum li an-nâs*. Sebaik-baik manusia yang terbaik di antara kalian adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Jadi mau teori apa pun dalam Islam, ia tidak akan menjadi rahmat bagi orang lain jika tidak memberi manfaat. Semakin banyak manfaat yang diberikan oleh seorang muslim, maka semakin kelihatan rahmatnya bagi alam semesta. Setiap Muslim harus diajarkan supaya dia bermanfaat bagi yang lain.

Prof. Dr. Din Syamsuddin

Zero Tolerance Bagi Kekerasan

Fakta menunjukkan bahwa kekerasan telah menjadi pemandangan setiap hari. Dari berbagai media, kekerasan itu diekspos sedemikian rupa hingga menjadi suguhan yang biasa bagi masyarakat kita.

Jika menilik berbagai kenyataan itu, sejatinya kekerasan bisa kita bedakan menjadi beberapa macam. Secara umum masyarakat memahami kekerasan hanya pada kekerasan fisik, tapi ada kekerasan model lain yang juga layak diperhatikan, yaitu kekerasan verbal, di mana berupa pernyataan atau omongan. Dari sisi pelaku, kekerasan bisa dipilah menjadi kekerasan invididu, kelompok, dan negara. Selain daripada pembagian seperti ini, menurut saya, ada juga yang dinamakan kekerasan modal, di mana efeknya menghimpit rakyat, menyengsarakan, dan membawa penderitaan bagi mereka.

Apa pun bentuknya, Islam tidak mengizinkan adanya kekerasan. Umat Islam harus menunjukan *zero tolerance* terhadap setiap dan semua bentuk kekerasan. Kekerasan sangat bertentangan dengan pesan dasar dan utama dari agama-agama, khususnya Islam.

Islam dikenal sebagai *dîn ar-raḥmah wa as-salâmah*, agama yang penuh kasih sayang dan perdamaian. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

Artinya: *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

Misi kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah membawa rahmat bagi alam semesta. Dengan demikian, apa pun bentuk kekerasannya, semua bertentangan secara diametral dengan karakter Nabi Muhammad saw. Ia merupakan pelanggaran hukum yang memiliki konsekuensi dalam perundang-undangan.

Namun, tidak bisa kita pungkiri bahwa ada banyak kekerasan mengatasnamakan agama terjadi. Hal ini disebabkan beberapa faktor. *Pertama*, dari internal agama, yaitu pemahaman terhadap doktrin-doktrin agama, terutama bagi mereka yang salah memahami agama atau pesan-pesan dari ayat-ayat kitab suci.

Di dalam Al-Qur'an, ada berbagai pesan Allah yang selintas jika dipahami menyeru pada peperangan atau pertumpahan darah. Ayat-ayat ini biasa disebut dengan *ayat al-qitâl wa as-sayf* atau ayat perang dan pedang, di mana sebagian besar turun pada periode Madinah atau pasca hijrah. Dan, pesan ayat-ayat ini pada umumnya adalah sebagai bentuk mempertahankan diri (*dif'an an-nafs*), bukan sebagai tantangan genderang perang yang membabi buta. Misalnya ayat di dalam surah Al-Baqarah ayat 190:

Artinya: *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

Ayat ini jelas menunjukkan perang diizinkan jika kita diperangi dan diganggu. Tetapi dalam ayat selanjutnya, yaitu surah Al-Baqarah ayat 192, Allah menyatakan:

﴿ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٩٢ ﴾البقرة: ١٩٢

Artinya: *Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Maksudnya adalah bahwa izin memerangi dicabut jika mereka berhenti memusuhi kita. Tidak secara terus menerus berperang sebagai bentuk balas dendam. Lebih dari itu, di dalam ayat berikutnya (Al-Baqarah ayat 216) Allah menyatakan bahwa sesungguhnya perang bagi umat Islam tidak disukai, bahkan dibenci.

﴿ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِتَالُ وَهُوَ كُرۡهٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦ ﴾البقرة: ٢١٦

Artinya: *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*

Rangkaian ayat-ayat ini menunjukkan mekanisme perang yang diperbolehkan dalam Islam. Perang hanya dilakukan di wilayah perang, yang menuntut untuk penjagaan diri. Di luar itu, maka sesungguhnya ayat-ayat ini tidak bisa diterapkan.

Karena itu di luar ayat-ayat perang ini, Allah Swt. juga menyebutkan tentang dorongan untuk menjaga perdamaian dan kerukunan.

﴿لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦﴾ البقرة: ٢٥٦

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Ayat ini sangat terkenal dan menjadi dasar bahwa dalam beragama tidak ada paksaan. Islam sangat menghargai perbedaan agama sehingga tercipta saling menghormati. Satu dengan yang lain hidup rukun dan damai dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Demikian pula, jika kita membaca surah Al-Kâfirûn, maka sangat jelas bahwa Islam memberi kesempatan yang sama bagi agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya. "Bagimu agamamu, bagiku agamaku."

Lebih jauh, Allah menegaskan bahwa tindak kekerasan hingga mengakibatkan pembunuhan sangatlah tidak diridhai, bahkan seakan-akan pelaku telah melakukan semua itu kepada seluruh manusia:

﴿مَن قَتَلَ نَفۡسَۢا بِغَيۡرِ نَفۡسٍ أَوۡ فَسَادٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ
جَمِيعٗا وَمَنۡ أَحۡيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحۡيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعٗاۚ وَلَقَدۡ جَآءَتۡهُمۡ
رُسُلُنَا بِٱلۡبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرٗا مِّنۡهُم بَعۡدَ ذَٰلِكَ فِي ٱلۡأَرۡضِ لَمُسۡرِفُونَ
٣٢﴾ المائدة: ٣٢

Artinya: *Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.*

Dari ayat-ayat ini tidak mungkin firman Allah Swt. saling bertentangan satu dengan yang lain. Tetapi penggunaan ayat itulah yang menentukan kapan dan di mana ayat tersebut berlaku. Merupakan sebuah pembodohan, jika ayat-ayat perang saja yang dikemukakan, dengan menyembunyikan ayat lain yang memerintahkan menjaga kerukunan dan kebersamaan.

Kedua, faktor yang menjadi sebab terjadinya kekerasan atas nama agama adalah yang bersifat eksternal, di luar Islam. Di sini faktor-faktor itu bisa berasal dari sisi sosial, ekonomi, bahkan politik terutama yang menampilkan ketidakadilan dan kesenjangan. Dua kata terakhir ini, yaitu ketidakadilan dan kesenjangan dianggap sebagai faktor primer dari berbagai bentuk kekerasan.

Hal ini terjadi kemungkinan karena kekerasan negara yang terjadi selama ini, dan juga kekerasan modal hingga menjadi sebab adanya kesenjangan ekonomi yang semakin menganga. Dominasi politik oleh kelompok tertentu, baik dalam bentuk diktator mayoritas apalagi tirani minoritas sering kali menciptakan ketidakadilan.

Pengaruh Dunia Luar

Namun sesungguhnya, apa pun faktor penyebab suatu kekerasan terjadi, agama tidak memberi izin akan hal tersebut. Pun demikian, dengan kondisi saat ini, di mana negara sudah tanpa batas. Perkembangan teknologi informatika yang tak terhentikan. Media massa yang semakin banyak dan mudah diakses. Terciptanya *cyber cognitive* atau pemahaman dunia maya yang terus meluas di tengah masyarakat, sehingga pengaruh dari luar, terutama pandangan-pandangan yang condong pada kekerasan, menjadi faktor lain yang tak bisa dihindari. Tetapi, sekali lagi, Islam adalah agama yang anti kekerasan. Sebaliknya, ia adalah agama yang penuh kasih sayang dan perdamaian.

Selain prinsip ini, penolakan terhadap kekerasan juga bisa kita lihat dalam pernyataan Allah Swt. saat menyebut umat Islam dalam surah Al-Baqarah ayat 143:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ
ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ
ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ
وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ ﴾

Artinya: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

Dari ayat ini tampak bahwa Islam sejatinya membawa prinsip-prinsip pertengahan. Yang oleh orang luar disebut moderat, walaupun sebetulnya tidak benar-benar selaras. Salah satu bukti kita sebagai umat *wasathan* adalah kita berprinsip kepada *al-'aqîdah al-wasiṭiyah.* Istilah ini sudah cukup masyhur bahkan menjadi judul buku ulama klasik. *Al-aqidah al-wasiṭiyah* dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa umat Islam berada di tengah, tidak condong kepada ekstrem kanan maupun kiri.

Akidah tengahan ini membawa Islam sebagai agama *middle way* atau jalan tengah. Karena itu, setiap rakaat ketika shalat kita membaca *ihdinâ aṣ-ṣirâṭ al-mustaqîm*, tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus. Jalan tengah juga disebut jalan lurus. Artinya, tidak belok ke kanan atau ke kiri. Karena itu Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa, *Aḥabbu ad-dîn ilâ Allah al ḥanafiyyatu as-samḥa.* Agama yang paling disukai Allah itu adalah agama yang lurus dan lapang dada atau terbuka.

Maksud dari hadis ini adalah bahwa Islam bertumpu pada kehanifan atau berkomitmen pada kebaikan dan kebenaran, sekaligus sifat *as-samha*, yang bisa diartikan sebagai berlapang dada

atau yang terbuka. Karena itu kebiasaan sebagian kelompok belakangan ini yang senang melakukan *takfīr* (pengkafiran) dan *taḍlīl* (penyesatan) terhadap kelompok lain tidak lagi berdasar atas alasan yang kuat dan benar.

Belajar dari ISIS

Kehadiran ISIS atau *Islamic State of Iraq and Suriah* telah ditolak oleh sebagian besar umat Islam. Gerakan radikal politik ini berbahaya jika dilihat dari dua sisi. Sisi pertama adalah dengan menyebut *Islamic State*, maka ia telah masuk dalam isu negara bangsa (*Nation State*). Negara bangsa yang dalam proses sejarah bangsa-bangsa Muslim di dunia pada pasca era kolonialisme, telah tampil dengan berbagai corak. Ada yang menggunakan bentuk republik, mempertahankan bentuk kerajaan atau *mamlakah*, atau ada juga yang memilih berupa emirat, bahkan ada yang menegaskan sebagai republik Islam.

Maka, jika kemudian ada yang memaksakan dalam satu versi saja dan diterapkan di seluruh negara berpenduduk muslim, maka dapat dipastikan akan menggoyahkan sendi-sendi negara bangsa ini. Pertentangan akan terjadi antarumat Islam sendiri. Misalnya di Indonesia, yang mendukung negara bangsa yang berdasarkan Pancasila (meskipun sebagian mengatakan Pancasila sudah Islami), akan berhadapan dengan dengan pihak lain yang mengatakan harus negara Islam. Hal yang sama dapat terjadi di negara-negara lain.

Sisi yang lain, kenapa kita menolak ISIS, sebab pendekatan yang mereka lakukan adalah dengan kekerasan: membunuh, menganiaya, dan perilaku kejam lainnya. Mereka biasa menggunakan senjata modern, bahkan pesawat tempur. Karena itu

maḍârât yang akan dilahirkan akan besar bagi kemanusiaan, bahkan bagi umat Islam sendiri.

Karena itu, berkaca kepada isu ISIS ini, umat Islam di Indonesia sudah seharusnya mempertahankan watak atau karakter Islam Indonesia yang ramah, cenderung pada harmoni, dan kerukunan. Harmoni bukan hanya dengan manusia dan Tuhan belaka, tetapi juga dengan alam semesta. Itulah karakter Islam yang disebutkan sebelumnya sebagai Islam pertengahan.

Berbagai bentuk kekerasan kita tolak dan jauhkan, entah pelakunya orang Islam atau non-Muslim. Memberikan kesadaran akan buruknya tindak kekerasan yang berakibat pada tercerai berainya umat Islam, sudah seharusnya terus menerus kita dengungkan. Mari kita menjadi syuhada atau saksi atau bukti-bukti bagi aktualisasi nilai luhur Islam. Kita semua harus menjadi teladan bagi siapa pun bahwa Islam cinta kerukunan, kebersamaan, dan perdamaian.

Abdul Latif Fakih, Lc.

Meneropong Perilaku Sebagian Umat Islam di Indonesia

Pengamalan Islam di Indonesia di Masa Lalu

Jika di masa lalu masyarakat menjalankan ibadah dengan penuh ketenangan, akhir-akhir ini dunia menghadapi apa yang dikenal dengan gerakan ekstrem dalam Agama yang cukup mengusik keharmonisan masayarakat dalam beragama. Lebih dari itu dengan kesan negatif terhadap gerakan ekstrimis yang semakin meluas, nama Islam menjadi begitu terbawa dan dirugikan oleh sebagian masyarakat yang mengatasnamakan diri sebagai muslim namun melakukan kekerasan. Betapa tidak, dalam Islam, sesuai dengan namanya, datang membawa salam artinya kedamaian, ketenangan, kesejukan dan tidak membawa gerakan maupun pemikiran yang ekstrem. Dengan Islam Tuhan ingin menebar rasa damai di kalangan umat manusia.

Di masa lalu, masyarakat jarang bahkan tidak pernah mendengar aliran ekstrem dan moderat, yang ada hanya beda pendapat dalam pengamalan syariat dan perbedaan ini merupakan permasalahan biasa. Di masa lalu, perbedaan menjadi hal yang biasa, para pihak yang berbeda pendapat tidak pernah menyalahkan pihak lain apalagi memaksakan pendapat untuk mengikutinya. Masing-masing berjalan di rel sendiri-sendiri, paling

yang terdengar hanya suara berbisik, "ooh, mereka berbeda, misalnya shalatnya tidak melafalkan niat dengan *ushalli...*, shubuhnya tidak melafalkan qunut." Demikian pula ritual sehabis shalat berjamaah, masing-masing berwirid sendiri, tidak ada wirid bersama dan salam-salaman. Apabila ada yang meninggal sebagian masyarakat menyelenggarakan tahlilan, yasinan, tujuh harian, empat puluh hari, seratus dan seribu hari sementara kelompok masyarakat lain tidak. Dulu sebagian masyarakat menyelenggarakan peringatan maulid nabi, isra'-mi'raj, nuzul Quran dan lain sebagainya sementara sebagian masyarakat lainnya tidak. Bahkan berpakaian dalam beribadahpun dapat menjadi subjek perbedaan, sebagian masyarakat mengharuskan menggunakan peci dan sarung dengan kepercayaan bahwa shalat menjadi tidak sah jika bermakmum pada imam bercelana panjang.

Uniknya, di masa lalu perbedaan hanya sekadar berbeda atau memang berbeda, dalam berinteraksi mereka tetap rukun dan harmoni, saling menghormati dan bersaudara. Perbedaan merupakan kenormalan hidup bermasyarakat bahkan menjadi aneh ketika dipermasalahkan. Adanya perbedaan baik pemikiran maupun pola laku sehari-hari sudah disadari dengan pemahaman bahwa manusia ini memang berbeda satu sama lain. Allah alkhaliq, Tuhan Sang Pencipta, memang menghendaki demikian, sekalipun bahan dasar asalnya sama, tetapi jadinya berbeda-beda. Itu sesuai dengan qodrat dan iradat-Nya. Kalau manusia itu satu warna saja, untuk apa ada neraka dan ada surga. Bahkan sangat bisa jika Tuhan berkehendak umat manusia ini dibinasakan dan digantikan dengan yang lain yang baru. (QS An-Nisaa ayat 133).

Perbedaan Pengamalan dalam Islam di Indonesia di Masa Kini

Kita dihadapkan pada pilihan antara dua paham atau dua aliran terutama dalam hal yang berkaitan dengan pengamalan agama, yaitu *ekstremisme* (faham yang melampaui batas, radikal, kaku yang tidak kenal kompromi) dan *moderasi* (faham yang tengah-tengah, tidak ke kanan dan tidak ke kiri, lurus, sikap yang sedang, lunak). Jika ekstremisme menolak segala bentuk pengamalan ibadah yang tanpa ada contoh dari Nabi, moderasi mengakomodir amalan ibadah sekalipun tidak ada contoh dari Nabi, asal tidak bertentangan dengan ajarannya. Dua faham tersebut seolah saling berlawanan, padahal tidak demikian, karena sebenarnya ekstrem bukan lawan dari moderat dan moderat bukan lawan dari ekstrem, tetapi adanya indikator perbedaan pengamalan. Bahkan ekstrem boleh dikatakan sebagai sempalan dari moderat. Karena moderat itu yang asli yang lurus sedangkan ekstrem itu yang bengkok, yang nyeleweng dan menyimpang. Kalau sekiranya dikehendaki adanya lawan ekstrem maka seharusnya ada dua ekstrem yang berlawanan: ekstrem kanan dan ekstrem kiri, sedangkan moderat itu di tengah di antara dua ekstrem. Menarik untuk didiskusikan di sini dengan kembali pada sejarahnya, di mana pada pertengahan abad 20an, terdapat dua paham ketatanegaraan dan ketataekonomian yang saling berlawanan. Kedua tatanan tersebut yang dikenal sebagai komunisme, di satu pihak sebagai paham kiri dan dipelopori oleh Uni Soviet, sedangkan pihak lainnya dikenal sebagai liberalisme sebagai paham kanan dan dipelopori oleh Amerika Serekat. Kemudian muncullah faham tengah, sebagai negara-negara yang tidak memihak ke kanan dan ke kiri, yang dipelopori oleh lima negara yaitu Indonesia, India, Mesir,

Yugoslavia dan Ghana, yang kemudian dikenal sebagai negara-negara Non-Blok.

Sedangkan dalam konteks keagamaan khususnya Islam seperti yang terjadi saat ini, dikenal secara luas hanya ada satu ekstrem dan satu lagi tidak ektrem yang tengah-tengah yang dikenal sebagai moderasi. Perbedaan keduanya terletak pada pengamalan yang sering kali bersumber dari penafsiran yang berbeda sebagai dampak kemunculan berbagai aliran dalam Islam. Mengenali perbedaan amalan tersebut dapat ditemukan dalam praktik-praktik keagamaan dari kelompok- kelompok yang berbeda alirannya dalam Islam yang sebetulnya tidak menyentuh aspek-aspek mendasar. Sebagai contoh, praktik ziarah kubur dan peringatan Maulid yang dilakukan kelompok masyarakat, ditolak oleh aliran ekstrem karena dinilai sebagai bid'ah, mengada-ada, penyimpangan, sesat, haram, yang harus diberantas. Penolakan tersebut dikesankan sebagai sikap seolah sebagai yang paling benar dan yang berhak masuk surga. Sebaliknya sikap kalangan moderat tidak menolaknya serta bukan sebagai kesesatan, karena tidak menyentuh aspek yang pokok dan mendasar, bahkan masih dalam koridor dan bingkai akidah.

Menelusuri Sejarah Perkembangan Islam

Dalam rangka menjelaskan munculnya paham ektremisme dalam Islam, sejarah Islam merupakan rujukan khususnya sebagai salah satu instrumen pemetaan kemunculan pemikiran dan praktik ekstremisme. Pertama, pada zaman Nabi dan masa dua kalifah sesudahnya, yaitu Abu Bakar Shiddiq dan Omar bin Khatthab, tidak ada kemunculan paham ekstrem, yang ada hanya satu paham yaitu Islam. Bahkan Nabi memberikan petunjuk keluwesan

dan menganjurkan untuk memberikan kemudahan dan bersikap moderasi dalam pengamalan agama.

Kedua, pada masa kalifah ketiga, Kalifah Usman bin Affan muncul paham yang mengagungkan Ali bin Abi Thalib, bahkan mulai muncul paham ekstrem di antara mereka yang disebut "*ghuluw*" yang berarti berlebihan atau ekstrem di mana para pelakunya disebut dengan istilah "*ghulah* atau ekstremis" dalam mengagungkan Ali. Ketiga, terjadilah permusuhan berdarah antara Ali dan para pendukung yang dikenal sebagai *shiah* di satu pihak, *melawan* Muawiyah bin Abi Sofyan yaitu gubernur yang diangkat oleh Kalifah Usman bin Affan di Syam yang kemudian mendeklarasikan dirinya sebagai Kalifah, beserta pengikutnya di lain pihak. Penting dipahami di sini bahwa permusuhan itu bukan berasal dari permasalahan agama, melainkan lebih berdasarkan pada perebutan kekuasaan tepatnya jabatan ke-khilafah-an. Dari permusuhan politis dan perebutan kursi ke-khilafah-an, merembet pada permasalahan keagamaan. Dari sini, kemunculan manipulasi Hadis dan gerakan inkar Sunnah bermula yang dilakukan dari dua kelompok yang berseteru tersebut.

Keempat, Dari kelompok Ali muncul aliran *Khawarij* yang keluar dari kelompok induknya. Aliran *Khawarij* merupakan paham ekstrem yang membelot dari induknya, karena tidak setuju dengan *tahkim* yaitu kebijakan *arbitrase* yang berupa ajakan kembali berhukum kepada Quran yang diserukan oleh pihak Muawiyah. Kubu Ali sebetulnya di atas angin dalam pertempurannya melawan pihak Muawiyah, namun persetujuan tahkim tersebut membuat sebagian pasukan Ali merasa kecewa, karena pihak Ali "kalah" dalam tahkim tersebut. Akhirnya kelompok yang kecewa tersebut keluar dari kelompok Ali dan mereka menilai bahwa kedua kubu baik Ali maupun Muawiyah yang berseteru tersebut tidak benar, bahkan dikafirkan dan dianggapnya layak

dimatikan. Dalam perkembangannya, tidak hanya dua kubu tersebut yang dikafirkan melainkan semua yang dinilai tidak sefaham dengan mereka.

Kelima, pada abad kedelapan belas Masehi di Semenanjung Arabia, muncul gerakan "pemurnian" agama, yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dan didukung oleh Muhammad bin Saud pendiri dinasti Saudi. Gerakan permurnian tersebut menilai adanya banyak penyimpangan dan penambahan dalam amaliyah peribadatan yang tidak dicontohkan oleh Nabi, yang dikatakan sebagai *bid'ah* atau mengada-ada. Gerakan tersebut muncul pertama kali di daerah Riyadh, Saudi Arabia yang dikenal kemudian dengan sebutan *Wahhabiyah*, meskipun pengikutnya enggan disebut demikian dan lebih menyukai sebutan "*Muwahhidun*". Mereka berpedoman pada dua rujukan. Pertama, pada hadis Nabi yang mengatakan bahwa "*kullu bid'ah dhalalah wa kullu dhalalah finnar*," yang diartikan sebagai semua yang *bid'ah* (mengada-ada) itu sebuah kesesatan dan semua kesesatan itu masuk neraka. Kedua, pada ayat yang berisi perintah untuk melakukan kebaikan dan larangan untuk berbuat yang mungkar atau tidak baik (QS Aal Emran: 110). Pada saat sama di Najd (wilayah Timur Laut Semenanjung Arabia), tepatnya di dekat Riyadh muncul pula gerakan pemerintahan baru yang dipimipin oleh Muhammad bin Saud, yang ingin melebarkan sayapnya. Kedua pemimpin gerakan di kawasan Saudi Arabia tersebut bertemu dan saling bersepakat untuk saling mendukung. Keduanya saling membutuhkan untuk kepentingan penyebaran aliran pemurnian di satu sisi dan untuk kekuasaan pemerintahan kerajaan di sisi lain. Pertemuan tersebut menggambarkan *pepatah* Jawa sebagai "*tumbu oleh tutup*". Mereka berdua sepakat untuk mendirikan suatu pemerintahan dengan pembagian kekuasaan bahwa hal-hal yang menyangkut kenegaraan dan pemerintahan dipegang oleh

keluarga Saud, sedangkan hal-hal yang menyangkut keagamaan dan pemurniannya dipegang oleh Muhammad bin Abdulwahhab. Atas dasar kesepakatan tersebut, yang mengantar kemudian, kepada berdirinya Kerajaan Arab Saudi (1932), dengan rajanya yang pertama Abdulaziz Aal Saud.

Dengan klaim dua rujukan Hadis dan Ayat Quran tersebut dua tokoh yang beraliansi tersebut beserta pengikutnya melancarkan pemberantasan dan "pembersihan" praktik-praktik keagamaan Islam yang diklaim tidak ada contohnya dari Nabi. Mereka melakukan kegiatan "pembersihan" tersebut dengan cara radikal, yang disertai dengan kekerasan dan kekejaman, tanpa basa-basi, bahkan disertai dengan pembunuhan dan penghancuran situs-situs bersejarah. Mereka meyakini hanya mazhab/pemahaman keagamaan mereka yang benar dan yang lain adalah salah. Mereka meyakini hanya cara peribadatan mereka yang "murni", sedangkan yang lain sebagai "tercemar". Mereka cenderung mengikuti perspektif mereka sepihak dan tidak "bertoleransi" dengan memberikan ruang bagi perspektif lain. Bahkan tidak jarang perspektif lain harus diperangi dan dibinasakan. Mereka hanya mengikuti satu perspektif yaitu mazhab Ahmad bin Hanbal dalam *fiqih* dan Ibn Taimiyah dalam *akidah*, dengan mengabaikan mazhab lain. Merekapun dengan sengaja meniadakan atau meninggalkan hadis lain yang mengatakan bahwa barangsiapa yang memberlakukan *sunnah* (tatanan) baru yang baik (yang tidak bertentangan dengan petunjuk Nabi) maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya sesudahnya. Persekutuan dua kubu tersebut juga menanggalkan ayat "*waf'aluul khayra la'allakum tuflihuun*: berbuatlah kebaikan semoga kalian beruntung" (QS Hajj ayat 77).

Perkembangan gerakan pemurnian yang ekstrem dan radikal inilah yang dewasa ini sedang memanas atau menjadi ancam-

an kehidupan di mana-mana, termasuk di Indonesia. Khusus di Indonesia, penganut gerakan ini cenderung lebih menyukai produk pemurnian impor dibandingkan produk lokal meskipun lebih cocok dangan kearifan lokal. Jika ditelisik lebih dalam, sebenarnya, gerakan pemurnian tidak hanya dimotori oleh paham Wahhabiyah, gerakan-gerakan serupa yang lain juga menganut perspektif yang sama. Praktik pemurnian di Indonesia dilakukan kebanyakan dengan menyesuaikan tata cara dan pola pikir masyarakat Indonesia meskipun tingkatan penyeseuaian yang berbeda-beda. Seiring dengan perkembangan dunia, peradaban Islam, khususnya gerakan-gerakan perspektif keislaman mengalami pergeseran dan pengaruh dari berbagai sektor tidak terkecuali sistem dan perspektif perpolitikan yang juga berkembang secara cepat. Dapat dibayangkan dengan latar belakang penduduk yang relatif religius di Indonesia, pencampuradukan perpolitikan nasional dapat berakibat pemecahbelahan dan ketercerai-berainya kekompakan dan kesolidan gerakan-gerakan yang sebelumnya tidak bermasalah. Sebagaimana dapat disaksikan pada saat ini, kemesraan perspektif kegamaan jarang ditemukan tanpa ditempeli kemesraan pekoalisian politik. Masih adakah harapan terjadinya persatuan umat ke depan, merupakan pertanyaan yang memerlukan jawaban pengecualian, khususnya dapat terjadi jika tanpa masuknya unsur perpolitikan, lebih tepatnya terjadi "pemurnian" tahap kedua, di mana jika sebelumnya membersihkan dari unsur di luar Hadis dan Al-Qur'an, ke depan "pemurnian" dari unsur perpolitikan agama baik secara lokal, nasional maupun internasional.

Kemunculan ekstremisme sebagian besar disebabkan oleh fanatisme yang berlebihan, yang timbul sebagai akibat dari kurangnya keterbukaan dalam pemikiran, kurangnya rujukan-rujukan yang benar, dan kekakuan dalam menerima pendapat berbeda,

yang mengakibatkan hati tertutup dan cenderung belajar agama Islam dari aliran atau perspektif ekstrim. Sebagai akibatnya, dunia yang luas, terbuka, dan majemuk dan beranekaragam menjadi dunia tertutup dan sempit sesempit pemahaman yang kelompok ekstrim, sehingga menjadikan Islam yang damai dan toleran menjadi menjadi bagaikan konflik dan intoleran di tangan mereka.

Menjadi pertanyaan di banyak kalangan, kenapa yang terjadi berupa perang dan pembunuhan terhadap sesama muslim, bukankah kalau terus menerus demikian, Islam akan hancur dan habis di tangan orang Islam sendiri. Siapa yang diuntungkan, tentunya para musuh Islam, karena tanpa perlu mengeluarkan daya dan dana, melihat kehancuran peradaban Islam. Entahlah, apa yang ada dalam pikiran para pelaku dan pengikut garis keras. Apakah para pengikut garis keras tidak ingat bahwa Tuhan Yang Maha Perkasa tidak bersikap keras, dan Dia pun tidak mengajarkan kekerasan bahkan melarang tindak kekerasan atau ekstremisme sebagaimana pula Dia tidak senang dengan para pelanggar batas atau para ektremis (QS Al-Baqarah ayat 190, Al-Maidah ayat 87). Tuhan memberi keleluasaan dan kebebasan kepada umat-Nya untuk memilih, dengan segala risiko yang ditanggung secara individual (QS Al-Baqarah ayat 286). Apakah mereka juga tidak ingat bahwa Nabi Muhammad tugasnya hanya menyampaikan seruan kebenaran, sebagai "mubassyir/basyier" (pemberi kabar gembira) dan "mundzir/nadzier" (pemberi peringatan) tidak lebih, yang dilakukan dengan penuh bijaksana, tanpa pemaksaan. Bahkan dalam Quran ditegaskan "Jika mereka mendustakan engkau (Muhammad) maka katakan bagiku perbuatanku dan bagi kalian perbuatan kalian, kalian terbebas dari apa yang saya lakukan dan akupun terbebas dari apa yang kalian lakukan (QS Yunus ayat 41). Rupanya mereka juga lupa pesan Nabi "*afshu alsalam* sebagai tebarkanlah kedamaian", apakah mereka lupa arti dari

ucapan "*assalam alaikum*", apakah pemurnian tidak bisa dilakukan dengan kedamaian?

Di lain pihak, moderasi Islam adalah perspektif Islam yang moderat di mana dalam memahami ajaran Islam, aliran ini tidak dodiminasi oleh belenggu kekakuan, intoleran, kekerasan melainkan didominasi oleh perpektif pemikiran yang mengedepankan keluwesan, toleransi, keluwesan, moderasi, kedamaian, dan keharmonian. Nabi pernah berpesan "*La taghlu- fi di-nikum,* yang berarti janganlah berekstrem-ekstrem dalam agama kalian". Sebagaimana beliau berpesan "*yassiru- wa la tu'assiru,* sebagai permudahlah dan jangan persulit". Dalam Quran disebutkan bahwa demikianlah Allah telah menjadikan umat Muhammad sebagai umat yang tengah-tengah untuk menjadi saksi bagi umat manusia. (QS Al-Baqarah ayat 143). Sebagai contoh respons sikap terhadap Eisa putra Maryam. Di kalangan Yahudi, Eisa direndahkan dinilai sebagai anak hasil hubungan antara Maryam dan Yusuf si tukang kayu; di kalangan Nasrani Eisa diangkat setinggi langit, dikatakan sebagai anak Tuhan bahkan Tuhan itu sendiri; di Islam Eisa adalah manusia biasa putra Maryam yang proses penciptaannya sama dengan Adam yaitu dengan firman-Nya "Kun / jadilah" dan melalui peniupan ruh ciptaan-Nya langsung ke dalam perut Maryam. Kemudian setelah lahir diangkat menjadi utusan Tuhan. Contoh lain, di kalangan Yahudi, keduniaan diutamakan; di kalangan Nasrani keakhiratan diutamakan sehingga ada ajaran selibat atau kependetaan, di Islam diajarkan untuk mengejar akhirat tapi jangan lupa dunia atau untuk mengejar dunia tapi jangan lupa akhirat. Maka ada ungkapan "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kau akan mati esok". Ekstrem merupakan tindakan keluar batas kenormalan, sedangkan moderat adalah tindakan dalam batas kewajaran, maka setiap kali kita membaca

surat Al-Fatihah, kita memohon kepada Tuhan untuk diberi petunjuk ke arah jalan yang lurus, yang moderat, bukan jalan yang tidak diridhai Allah dan bukan pula jalan yang menyesatkan.

Dalam Quran ditegaskan bahwa mereka yang melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang menyuruh bersikap moderat/tengah/adil, maka Allah menyiapkan siksa yang pedih bagi mereka (QS Ali Imran ayat 21). Pesan yang tersirat dalam firman Allah tersebut merupakan tuntunan akan betapa pentingnya kita berpaham dan bersikap tidak ekstrem melainkan mengedepankan keluwesan dalam berpikir dan bertindak. Lebih dalam lagi, esensi agama pada dasarnya memerlukan pemahaman, penalaran, kesadaran dan peresapan batin, *bukan* pengedepanan emosi dan nafsu. Ketaatan beragama sebaiknya dijalani dengan penuh ketundukan dari dalam lubuk hati sanubari yang tenang bukan karena ketakutan ancaman siksa dan neraka dan bukan tindakan pengkafiran terhadap orang lain.

Permasalahan Terorisme

Sejak kurang lebih lima dasawarsa lalu kata terorisme mulai terdengar semakin sering. Terorisme menurut kamus artinya menakut-nakuti, menciptakan rasa takut dengan menggunakan ancaman kekerasan dan intimidasi guna mencapai tujuan-tujuan politik. Timbulnya aksi teror berasal dari perseteruan antar golongan yang saling berperang untuk merebut kekuasaan. Dengan demikian lahirnya terorisme itu bersamaan dengan pecahnya suatu peperangan. Sebelum perang tanding berkecamuk, pihak-pihak yang berseteru bisa saja melakukan *psywar*, perang urat saraf, dengan teror, mengancam dan mengintimidasi pihak lawan, katakanlah sebagai "gertak sambal". Itu pula yang digambarkan dalam Quran untuk mempersiapkan segala kekuatan yang

ada dan mempersiapkan pasukan kavaleri guna menakut-nakuti musuh akan kesiapan tempur. "Persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kalian miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuh kalian dan orang-orang lain selain mereka yang kalian tidak mengetahui mereka; tetapi Allah mengetahui mereka. Apa saja yang kalian nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepada kalian dan kalian tidak akan dizalimi" [Surat Al-Anfal ayat 60].

Sebagaimana diketahui perang zaman dulu tidak seperti sekarang. Dulu dua pihak yang saling berseteru, berbaris, bersenjata lengkap berupa panah, pedang, tombak, saling berhadapan dalam jarak pandang yang tidak terlalu jauh, sehingga satu sama lain saling melihat. Mereka saling menunggu aba-aba dari pimpinan untuk menyerang. Perang di zaman modern tidak lagi seperti perang konvensional, dengan berhadapan langsung, tetapi berjauhan dan berjarak bahkan dari jarak jauh dan bersembunyi di balik persenjataan. Jika kekuatan tidak berimbang maka yang lemah mundur lalu mengadakan serangan yang tidak teratur sebagai perlawanan yang mengancam kekuatan besar dan kepentingan-kepentingannya di mana saja. Dari situlah timbul terorisme "gaya baru", karena perlawanan yang tidak seimbang dan perlakuan yang tidak adil. Terorisme ini dilakukan secara tersembunyi, tidak diketahui siapa pelakunya, sepintas tidak nampak sasaran dan tujuannya.

Berbagai aksi terorisme terjadi dan yang paling menonjol adalah yang berasal dari Timur Tengah. Aksi ini dilakukan dengan alasan yang paling sering sebagai akibat adanya ketidakadilan negara-negara Barat terhadap masalah Palestina. Sebagaimana diketahui negara Palestina, boleh dikatakan tidak muncul dalam peta, digantikan dengan nama Israel, yang dilahirkan di bumi

Palestina secara tidak wajar dengan "bedah cesar" pada tahun 1947, yang dibidani oleh negara-negara Barat, terutama Inggris. Namun rakyat Palestina tetap bertahan, hanya saja mereka tidak memiliki kekuatan yang cukup tangguh dan persenjataan yang memadai untuk menghadapi Israel dan Barat, terutama Amerika.

Sementara, apa yang dilakukan para pejuang Palestina tersebut merangsang atau mengilhami kelompok militan, garis keras umat Islam, yang juga merasa tertindas dan diperlakukan dengan sangat diskriminatif dan tidak adil. Lalu mereka melakukan aksi teror, untuk melawan Barat terutama Amerika yang dinilai sebagai musuh Islam, dengan semangat "hidup terhormat atau mati sahid". Bahkan kelompok teroris tersebut menjadi ancaman bagi kelompok masyarakat yang tidak sepaham dengan mereka. Aksi terorisme menjadi sarana da'wah dan dengan dalih "jihad", mereka melakukan penyerbuan ke hotel-hotel, pusat-pusat perbelanjaan, tempat-tempat hiburan. Tidak jarang tindakan teror tersebut menelan korban orang-orang tidak berdosa bahkan mungkin sebangsa serta tidak mustahil seagama.

Demikianlah pemahaman teror bergeser, jika dulu teror itu untuk mempersiapkan segala potensi dan kekuatan tempur yang ada, barisan pemanah, barisan berkuda sekedar untuk menggentarkan dan menakut-nakuti musuh—tanpa mengadakan serangan, sekarang pengertian itu menjadi kabur, tidak jelas, karena langsung dilakukan tindakan serangan tanpa ancaman, tidak diperlukan pasukan, bahkan teror bisa dilakukan secara perorangan, seperti bom bunuh diri. Lebih dari itu, tidak diketahui lagi siapa musuh siapa lawan dan siapa kawan, karena serangan bom bisa terjadi di mana-mana, dan yang menjadi korban bisa siapa saja. Tujuan serangan pun tidak tampak jelas, karena perang frontal tidak bisa dilakukan untuk melawan negara besar, maka yang terjadi aksi teror "kecil-kecilan" hanya untuk teror.

Bahkan teror sekarang mengarah kepada tindak kekejaman yang berlebihan dengan melakukan kekerasan terhadap siapa saja yang tidak berpihak dan dianggap lawan. Jika teror yang seperti itu dilakukan oleh orang Islam, apakah dia tidak membaca ayat dalam Quran bahwa hanya Tuhan yang berhak untuk menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya. "Janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah (untuk dibunuh) kecuali dengan hak dan dengan alasan benar" [Surat Al-Isra' ayat 33]. Lebih jelasnya, "Barangsiapa membunuh seseorang tanpa sebab seperti kisas atau perusakan di bumi (apapun bentuk perusakan itu), maka seolah dia membunuh umat manusia seluruhnya, dan barang siapa membiarkan seseorang hidup maka seolah dia membiarkan umat manusia hidup seluruhnya". [Surat Al-Ma'idah ayat 32]. Sekali lagi jika teror seperti tersebut dilakukan oleh orang Islam, apakah dia atau mereka belum juga membaca ayat berikut:

"Tidaklah seyogianya seorang mukmin membunuh seorang mukmin lain kecuali karena ketidaksengajaan; barang siapa membunuh seorang mukmin karena ketidaksengajaan maka dia harus membebaskan seorang budak mukmin dan membayar uang tebusan yang diserahkan kepada keluarga korban, kecuali mereka sedekahkan. Jika korban itu dari pihak musuh kalian sedangkan dia seorang mukmin maka pelaku harus membebaskan seorang budak mukmin; dan jika korban itu dari pihak yang antara mereka dan antara kalian terdapat ikatan perjanjian, maka pelaku harus membayar uang tebusan yang diserahkan kepada keluarga korban dan harus membebaskan seorang budak mukmin; jika tidak menemukan budak maka pelaku harus berpuasa selama dua bulan secara berturut-turut sebagai taubat yang dipersyaratkan dari Allah. Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Barang siapa melakukan pembunuhan terhadap seorang mukmin secara sengaja, maka balasannya adalah neraka jahanam secara kekal di

situ dan dimurka oleh Allah serta terlaknat dan Allah menyiapkan bagi si pembunuh siksa yang amat pedih". [QS An-Nisa' ayat 92-93]

Demikianlah teror akan terus tumbuh dari waktu ke waktu, kecuali Barat dapat mengubah sikapnya dengan berlaku adil terutama kepada bangsa Palestina, yaitu dengan mengembalikan hak-hak mereka untuk mendirikan negara Palestina.

Toleransi vs Intoleransi

Dua kata tersebut saling berlawanan, intoleransi lawan toleransi. Keduanya sudah lama ada dan sudah sering terdengar, tetapi dewasa ini menjadi lebih intens digunakan dan sering menjadi buah bibir di mana-mana. Bahkan kata tersebut seakan menjadi barang dagangan atau komoditi yang diteriakkan oleh para petinggi dan pemuka serta pegiat sosial. Di media massa dan di media informatika setiap hari dapat ditemukan dua kata tersebut. Para pemimpin partai, pejabat, tokoh agama, maupun tokoh politik, seakan berlomba berkeras-kerasan meneriakkan dan menyuarakan kata tersebut. "Mari kita jaga toleransi di antara kita", demikian antara lain ungkapan para penganjur toleransi dan pegiat kerukunan. Tetapi perilaku intoleransi tetap saja ditemukan di berbagai belahan tanah air. Berikut telaah singkat tentang toleransi dan intoleransi. Ada pihak yang dinilai intoleran, berteriak bahwa dia toleran dan justru menuduh pihak lain yang intoleran. Keadaan seperti ini persis seperti yang terjadi di jalanan, ketika terjadi tabrakan, bahwa justru yang menabrak tampil lebih garang menyalahkan yang ditabrak, fenomena yang tidak jauh dari ungkapan *maling* teriak *maling*. Namun, keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan di dalam kehidupan baik berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi

dalam komunitas global. Sebagai gambaran akan pentingnya toleransi, petikan frase berikut menaburkan kehangatan tolerasi:

> " ... toleransi sangat dibutuhkan sejak dari keluarga, dalam rumah tangga dengan pendamping *sekasur*, kemudian dengan anggota keluarga *sedapur*, diikuti dengan tetangga *sesumur*, lalu dengan anggota masyarakat *salembur*". Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan untuk membangun rumah tangga apalagi kawin beda suku, agama, budaya. Belum lagi beda umur dan beda latar belakang pendidikan. Demikian pula dalam skala negara, toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan. Secara sederhana, toleransi secara "otomatis" hidup subur di banyak bagian di negeri ini, meskipun di beberapa regional mengalami tantangan. Dalam masyarakat yang toleransinya berjalan baik, adalah fenomena yang biasa dapat disaksikan dalam kehidupan keseharian di mana dalam satu keluarga dapat terjadi beda agama antara suami istri, antara saudara kandung, antara anggota keluarga besar satu keturunan atau satu marga. Bahkan perkawinan antar antar suku bukanlah fenomena asing lagi dalam kebanyakan masyarakat Indonesia. Demikian pula dalam komunitas korporat dan birokrasi, di mana bekerja di sebuah kantor yang para karyawannya berbeda agama baik secara vertikal antara atasan dan bawahan maupun horisontal antar sesama pegawai, berbeda agama merupakan fenomena yang dapat ditemukan di mana-mana. Berkat kokohnya kehidupan toleransi dalam masyarakat, maka negeri ini relatif hidup dalam kedamaian dan ketenteraman, kecuali beberapa kasus yang merupakan tantangan tersendiri.

Tetapi akhir-akhir ini toleransi agak terusik. Bahkan seperti ada anggapan bahwa toleransi merugikan, menggerus akidah atau keimanan seseorang, karena membantu kegiatan pihak lain, demi toleransi. Dalam hal ini, kiranya tidak tepat untuk menyalahkan toleransi. Akan lebih baik untuk introspeksi diri, mengevaluasi diri seberapa dalam keimanan dirinya. Seberapa jauh pengertiannya terhadap toleransi. Karena toleransi bukan "pelumeran" akidah, toleransi bukan peleburan diri untuk menjadi orang lain. Jangan-jangan yang bersangkutan seperti yang diceritakan dalam Quran tentang orang Badui yang mengatakan "Kami telah beriman", padahal dia baru tingkat Islam (QS Al-Hujurat ayat 14-15). Boleh dikatakan bahwa toleransi merupakan sokoguru kedamaian dan kerukunan, memerlukan pengorbanan, terutama pengorbanan pikiran, tenaga dan perasaan, namun yang jelas bukan pengorbanan prinsip dan akidah.

Bagaimana sebaiknya bersikap toleran? Mari kita lihat kembali arti toleransi yaitu pembiaran atau bersikap membiarkan atau bersikap tak ambil pusing. Dengan demikian toleransi ialah tidak ada rasanya keberatan terhadap terjadinya perbedaan antara sesama untuk hidup saling berdampingan secara damai, tanpa ada usaha dari salah satu pihak untuk memengaruhi atau menarik pihak lain agar berpihak kepadanya. Toleransi pada dasarnya larangan untuk mengganggu pihak lain, karena masing-masing, dalam ajaran agama, merupakan kalifah atau petugas lapangan dari Allah di muka bumi, masing-masing berbuat dan bekerja untuk menata bumi, semua berlomba untuk mefungsikan kehidupan di bumi dan masing-masing akan bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan sepak-terjangnya, sebagai pelaksana amanah Allah, bukan kepada sesama manusia, tetapi hanya kepada-Nya. Toleransi adalah bagaimana hidup bertetangga dan berdampingan secara damai, ber "tepo sliro" atau berlapang

dada, tidak saling mengganggu bahkan saling tolong-menolong dan saling tenggang-rasa, saling menghargai dan menghormati, dapat memahami situasi dan kondisi pihak lain, menuju kebaikan dan bukan menuju ke pengacauan dan pengrusakan, sebagaimana ditegaskan dalam Quran *"ta'a-wanu- 'alalbirri wattaqwa- wa la-ta'a-wanu- 'alalitsmi wal' odwa-n"* (QS Al-Maidah ayat 2). Demikianlah yang dimaksud dengan pesan Tuhan agar orang berbuat baik kepada tetangga, yang dekat atau yang jauh, baik secara fisik ataupun secara akidah, dan kepada kawan yang ada di samping atau di sebelah, baik muslim atau non-muslim (QS An-Nisaa ayat 36).

Toleransi pada intinya adalah kerukunan, bagaimana menciptakan kerukunan antara sesama dalam sebuah lingkungan, dengan mengenyampingkan perbedaan, tetapi tidak mengorbankan prinsip, demi mencapai kedamaian. Bagaimana bertoleransi? Pertama yang harus dilakukan adalah pengenalan, satu sama lain saling mengenal. Benar kata pepatah "tak kenal maka tak cinta". Dengan perkenalan itu akan diketahui adanya persamaan atau perbedaan. Kalau terdapat kesamaan tentu tidak ada masalah, tetapi bila terdapat perbedaan, maka harus disadari itu atas kehendak Tuhan dan diserahkan kepada kita untuk mengelola perbedaan. Sebagaimana ditegaskan dalam Quran:

> *"Wahai umat manusia, Kami telah menciptakan kalian terdiri dari jenis laki-laki dan jenis perempuan serta Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa, maka silahkan kalian untuk saling berkenalan atau saling mengenal satu sama lain"* (QS Al-Hujurat ayat 13).

Mengenal seseorang sudah barang tentu tidak hanya mengenal secara sederhana dan datar terhadap jenis manusianya akan tetapi lebih dalam atau lebih jauh lagi, tentang agama dan ke-

percayaannya, budayanya, adat-istiadatnya, kebiasaannya, tingkat pendidikannya, perkerjaannya dan seterusnya. Toleransi ini tergambarkan dalam Quran sebagaimana disebutkan dalam surat Kafirun: "*Katakan, Wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak sedang melakukan penyembahan terhadap apa yang saya sembah, dan akupun tidak sedang melakukan penyembahan terhadap apa yang kalian sembah, bagi kalian agama kalian dan bagiku pula agamaku*". Satu sama lain tidak saling mengganggu, masing-masing mengurus dirinya sendiri, dan tidak mencampuri urusan orang lain, seperti kata orang di jalanan "sesama sopir, jangan saling mendahului", karena pada akhirnya masing-masing akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Lebih lanjut, dalam Quran dinyatakan: "*Katakan, kalian tidak ditanya tentang kejahatan/dosa yang kami lakukan dan kami pun tidak akan ditanya tentang apa/perbuatan yang kalian lakukan*" (QS As-Saba' ayat 25). Jika demikian, maka untuk apa kita berusaha untuk menguasai dan memaksakan kehendak terhadap orang lain. "*Engkau bukanlah penguasa atas mereka*" Quran (QS Al- Ghasyiyah ayat 22). Dikatakan pula: "*Katakan, masing-masing berkarya sesuai dengan situasi dan kondisinya, Tuhan Sesembahan kalian lebih mengetahui siapa yang menempuh jalan yang benar*" (QS Al-Isra' ayat 84).

Dalam sebuah kata mutiara dikatakan: "*min husni islam almar-i tarkuhu ma la ya'ni-h*/orang Islam yang baik ialah yang meninggalkan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan dirinya". Dalam agama, Tuhan tidak kaku dalam memberikan pelaksanaan perintah-Nya dan justru memberikan toleransi dan kemudahan kepada umat-Nya, berupa kelonggaran atau keleluasaan untuk melakukan atau menjalankan perintah-Nya, bahkan untuk menerima atau menolak petunjuk-Nya, dan tidak ada pemaksaan untuk memikul pembebanan yang memberatkannya, masing-masing bertanggung-jawab atas perbuatannya, masing-masing

akan memperoleh *rewards* atau *punishment* sesuai apa yang dilakukan atau yang tidak dilakukannya. Dengan demikian seseorang tidak memikul dosa orang lain dan tidak ada dosa warisan orangtua atau nenek moyang yang harus dipikul oleh generasi berikutnya. Semua orang terlahir tak bersalah dan tak berdosa, namun kemudian semua pasti berbuat salah, dan yang bersangkutan yang akan memikulnya, maka kalau sudah begitu segera meminta maaf/ampunan. Kalau Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa toleran mengapa kita tidak bisa toleran?

Sebagai contoh toleransi Tuhan terhadap makhluk-Nya, bahwa manusia menerima pembebanan, tidak dari sejak masa kecil, tapi setelah dewasa, setelah bisa mengenal perbedaan. Kemudian dalam praktik ibadah, diberikan toleransi, seperti dalam shalat bahwa bagi yang tidak mampu melakukannya dengan berdiri, boleh dilakukan dengan duduk atau berbaring, atau jika dalam bepergian, boleh digabung dan diperpendek. Dalam berpuasa Ramadhan, bila bepergian, atau sakit yang tidak menahun, dibolehkan untuk di"utang". Dalam ibadah haji, hanya berlaku bagi yang mampu. Dalam ibadah zakat, yang tidak mampu, bahkan menerima zakat.

Tuhan juga memberikan toleransi kepada rasul-Nya terutama dalam berda'wah menyampaikan kebenaran Islam kepada pihak kedua dan bukan untuk mengislamkannya, selebihnya adalah urusan Tuhan, sehingga dengan demikian Rasul tidak perlu sedih bila yang dida'wahi menolak ajarannya. Urusan masuk Islam adalah urusan hidayah atau petunjuk dari Tuhan. Maka Orang bebas untuk menerima atau menolak dakwah, dengan benefit dan konsekuensi masing-masing. Sejarah telah mencatat bahwa Nabi Muhammad telah memberikan contoh toleransi berupa sikapnya untuk mempersilakan delegasi Nasrani dari Najran (di daerah Yaman sekarang) di tahun ke sembilan yang dikenal dengan "ta-

hun delegasi", untuk melakukan ibadah sesuai ajaran mereka di masjid Nabawi. Nabi telah pula memberikan contoh toleransi pada perjanjian Hudaibiyah tahun ke enam Hijriyah, sehingga membatalkan niat Umrahnya.

Dalam kaitan toleransi dan kerukunan ini janganlah kiranya kita menjadikan diri kita melakukan pembenaran terhadap prediksi Malaikat yang menjawab, ketika Tuhan berfirman kepada mereka bahwa Dia akan menjadikan/mengangkat seorang Kalifah (pelaksana tugas) di muka bumi, mereka mengatakan: "Apakah Engkau akan menjadikan orang yang melakukan pengrusakan dan pengaliran darah (melakukan pembunuhan) di bumi itu"? (QS Al-Baqarah ayat 30). Kepala sama berbulu, pendapat lain-lain. Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Pengasih tidak melepas manusia ciptaan-Nya untuk mengurus bumi tanpa pembekalan, maka ia dibekali dengan otak dan petunjuk baik tertulis (Zabur, Taurat, Injil, Quran) atau tidak tertulis (para Nabi, wahyu/ilham). Berbekal dengan akal manusia memiliki daya pikir dan daya faham yang dahsyat, sebagai alat dan media untuk mengolah bumi dan menguak rahasia alam yang dihuninya. Dengan penggunaan otak itu manusia terus berkembang, setelah mampu membaca kitab yang terbuka berupa alam semesta ini. Kemajuan material yang melejit sangat pesat, sebagai hasil tanggapan dan tangkapan terhadap alam ini. Quran memang memacu manusia untuk berkembang dengan ungkapannya di berbagai ayat "Apakah kalian tidak berpikir?"

Maka terjadilah kemajuan dalam cara berpikir, dan terjadilah dialog, saling debat, saling bantah, saling berargumentasi, saling mengemukakan pendapat sehingga berkembanglah ilmu pengetahuan dan berkembanglah berbagai macam teori dan disiplin keilmuan. Tidak kalah pentingnya dalam hal ini ilmu keagamaan yang bersumber pada petunjuk tertulis dan oleh karenanya mun-

cul perbedaan-perbedaan pendapat. Itulah yang membuat penjabaran dari "rahmah" dalam beragama, sehingga tercipta pemahaman yang luwes dan yang tidak kaku. Seseorang semakin luas pemikirannya cenderung semakin lapang dan sebaliknya semakin sempit dalam berpikir cenderung semakin fanatik dan tertutup dan semakin kaku dalam bersikap.

Tidaklah bisa dihindari bahwa dalam perbedaan berpikir tersebut terjadi benturan hingga benturan fisik, maka agama menganjurkan untuk mencari titik temu. Indonesia yang terdiri atas belasan ribu pulau, dihuni oleh dua ratus lima puluh juta penduduk, dengan ratusan suku bangsa, dengan berbagai logat dan bahasa serta memeluk agama dan kepercayaan yang tidak sama antara Islam, Katolik, Protestant, Hindu, Budha, tentu masing-masing memiliki jalan pikiran dan kecenderungan yang berbeda satu sama lain. Tuhan juga telah berfirman bahwa "Di antara tanda-tanda kebesarannya adalah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan lisan/bahasa kalian dan warna kulit kalian" (QS Ar-Rum ayat 22). Mereka akhirnya bisa dipersatukan dalam titik temu, berupa keinginan dan hasrat yang kuat untuk membentuk satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa yaitu Indonesia. Maka telah terjadi perjanjian dan kesepakatan bersama dan semua penduduk Indonesia sudah terikat dengannya. Dalam hubungan ini bagi orang Islam, yang merupakan bagian terbesar dari kesepakatan tersebut, sebagaimana dalam Quran dipesankan kepada orang yang beriman agar mematuhi segala kesepakatan/ikatan perjanjian (QS Al-Maidah ayat 1). Seperti diingatkan pula agar tidak merusak perjanjian setelah disepakati/diratifikasi dan tidak dikianati (QS Nahl ayat 91)

Dalam menyikapi perbedaan pendapat, kita terbiasa mengikuti perdebatan di media, baik media sosial, media massa, atau media elektronika, kita mengikuti bagaimana pendapat para

ahli hukum satu sama lain saling berlawanan, terutama pembelaan terhadap masing-masing pilihan dan dalam memperjuangkan program-programnya. Dalam hal perbedaan itu pula, dalam Islam sudah terbiasa dengan adanya perbedaan. Bahkan perbedaan itu dibukukan dan memunyai pengikut. Itulah yang dikenal dengan "mazhab"/pendapat/jalan pikiran. Kita kenal ampat mazhab dalam hukum yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, keempat-empatnya berbeda pendapat. Namun perbedaan terjadi bukan dalam hal pokok yang prinsip, *ushul*, melainkan pada aspek-aspek yang bersifat penjabaran atau sekunder. Atas perbedaan tersebut, "perbedaan yang terjadi di kalangan sesama muslim merupakan rahmat (dari Allah)", di mana adanya perbedaan menunjukkan adanya keterbukaan, bebas pilih dan kemajuan dalam cara berpikir.

Tuhan telah memberikan kebebasan kepada masing-masing individu untuk berpikir dan berpendapat. Quran banyak memuat tentang terjadinya perbedaan pendapat dan kebebasan berpikir. Bagaimana Quran menceriterakan umat-umat terdahulu terutama umat binaan para Rasul dan para Nabi. Mereka mengemukakan pendapat yang tidak jarang bertentangan dengan pemimpin dan pembina mereka yaitu para Nabi. Seperti umat binaan para Nabi Nuh, Hud, Saleh, Shuaib, Luth, dan kemudian umat binaan Nabi Musa dan Eisa yaitu Bani Israel, yang tidak jarang berbeda pendapat baik antar individu maupun antara struktur-struktur dalam masyarakat dan negara. Ini semua menunjukkan bahwa Tuhan tidak melarang atau membelenggu makhluk-Nya, tetapi Dia Maha Pengasih, maka memberinya kebebasan memilih jalan hidup, dengan keyakinan masing-masing. Hidup adalah pilihan. Ditegaskan dalam Quran bahwa kalau Tuhan mau, semua orang di dunia ini seluruhnya beriman, tetapi Tuhan tidak

menghendaki demikian, apakah kita memaksa orang lain agar beriman? (QS Yunus ayat 99).

Namun dalam pemberian kebebasan tersebut tidak mutlak, ada rambu-rambu yang harus dihormati, maka dalam Quran terdapat ayat-ayat yang sudah tetap/pasti, yg tidak dapat ditawar-tawar lagi (*muhkamat*) dan ada ayat-ayat yang memunyai multi tafsir (*mutashabihat*) yang memunculkan berbagai perbedaan. Dalam Islam, manusia dapat berbeda tetapi harus tetap mengakui Allah Yang Maha Esa, Muhammad sebagai Rasul-Nya, Quran sebagai kitab mereka, Ka'bah sebagai kiblat mereka dan percaya kepada adanya Hari Kemudian. Perbedaan-perbedaan dalam hal yang tidak prinsip tersebut sulit dapat ditemukan dalam satu titik sampai kapanpun. Berbeda tidak berarti berseteru, kita bisa hidup rukun meski berbeda. Yang penting bagi kita mengenal dan mengetahui perbedaan itu. Tuhan yang akan memberitahukan siapa yang benar.

Demikianlah kepala sama berbulu, pendapat lain-lain.

Bab 5
Islam Moderat & Masyarakat Multikultural

KH. Hasyim Muzadi

Islam, Tak Hanya *Rahmatan lil Muslimin*

Tak dipungkiri, sampai hari ini kita melihat dan bahkan mungkin terlibat dalam pertikaian antara umat Islam. Satu dengan yang lain saling menyalahkan, bahkan sampai terjadi pertumpahan darah. Di Pakistan, antara Sunni dan Syi'ah tak henti saling menyakiti hingga membunuh. Di Irak dan di beberapa negara lain hal ini juga dapat kita temukan. Sungguh pemandangan yang memprihatinkan dan membuat kita semua perlu introspeksi diri.

Sebab utama dari berbagai pertengkaran itu tidak lain dan tidak bukan adalah karena kebodohan kita. Kebodohan terhadap ajaran Islam yang mengajarkan *ukhuwwah bayna al-muslimîn* (persaudaraan antara umat Islam), perintah yang selama ini kerapkali diabaikan.

Sudah sejak zaman Nabi Muhammad perbedaan-perbedaan antarumat Islam itu hadir. Sepanjang perbedaan itu tidak keluar dari prinsip mendasar Islam, maka dialog harus diutamakan. Membangun saling pengertian dan memahamkan satu dengan lainnya adalah upaya bijak yang diajarkan agama.

Jika dianggap seseorang atau kelompok tertentu telah menyimpang dari prinsip dasar Islam, maka tetap harus dikembalikan kepada apa yang telah ditetapkan Allah dan Nabi Muhammad saw., yaitu perintah tentang bagaimana memperlakukan *mad'u* atau obyek dakwah. Dan, di sana ada banyak pilihan, di antaranya dengan cara-cara yang bijak dan disesuaikan dengan kondisi *mad'u*-nya.

Cara pertama adalah dengan hikmah, maksudnya memberi argumentasi yang esensial. Misalnya dengan mengetengahkan kebenaran Islam. Cara selanjutnya adalah dengan *mauizah hasanah*, yang berarti *al-wa'du wa al-irshâd* (bimbingan dan penyuluhan), di mana seseorang diberi bimbingan agar menjadi orang baik dengan ajaran-ajaran Islam yang mulia. Cara yang lain adalah dengan *mujâdalah* atau berdebat dengan baik. Kita diserang dengan argumentasi-argumentasi, maka kita mengembalikan harus lebih baik daripada yang menyerang itu.

Di sisi lain, kita juga tidak bisa menutup mata bahwa umat Islam dengan umat lain juga kerap bertengkar, bahkan tiada henti berperang. Dalam hal ini yang harus kita sadari adalah: perbedaan merupakan fakta yang tidak dinafikan di dalam Islam. Secara sederhana, perbedaan itu ada dua. *Pertama*, perbedaan fisik, inilah yang dikatakan sebagai *sunnatullah*. Seseorang tidak bisa memilih dia lahir di mana atau dengan orangtua siapa. Apakah dia orang Tiongkok yang berkulit kuning, ataukah Eropa yang berkulit putih, atau di Indonesia yang umumnya berkulit coklat. Itu semua ketentuan Allah. *Kedua*, perbedaan atau kemajemukan dalam keyakinan. Tentu tidak ada negara yang seluruh penduduknya Islam. Pasti ada umat agama lain yang menjadi bagian dari negara itu.

Di dalam menyikapi hal tersebut, dakwah menjadi solusi. Proses-proses menghadapinya pun dengan cara-cara yang sama, yaitu *hikmah, mauizah hasanah, dan mujâdalah*. Jika mereka menyerang kita, strategi yang kita gunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Jika yang diserang adalah ideologi, maka jawablah dengan ideologi. Bila serangannya ekonomi, maka dengan ekonomi pula kita menghadapinya. Demikian pula jika serangan itu berupa serangan militer, maka kita pun menghadapinya dengan militer.

Inilah sikap Islam. Dengan demikian, tidak segala bentuk serangan dihadapi dengan militer. Islam mengutamakan dialog. Selain itu, yang harus disadari adalah adanya perintah untuk ta'aruf satu dengan yang lain. Karena Islam mengajarkan untuk berkasih sayang dan peduli satu dengan yang lain, sebagai sesama manusia. (Qs. Al-Hujurat: 13)

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ ﴾ الحجرات: ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Pertikaian umat Islam dengan umat lain terjadi karena mengabaikan ajaran ini. Sebab utamanya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, adalah karena kebodohan kita akan ajaran agama sendiri. Sudah jelas tertera di dalam Al-Qur'an, demikian pula dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. sepanjang hidupnya, bagaimana penghargaan sesama manusia adalah hal yang utama.

Ta'aruf, saling kenal mengenal, dalam pelaksanaannya bisa melalui ilmu dan budaya, sehingga Islam bisa diterima oleh umat lain. Lihatlah para penyebar Islam dulu, para wali, para kiai, dan ulama-ulama lainnya di Nusantara ini, sejak awal Islam hingga hari ini. Cara-cara yang santun, dengan pendekatan budaya, jauh mudah diterima oleh masyarakat dibanding cara-cara yang ekstrem.

Tidak benar jika cara-cara yang digunakan adalah dengan kekerasan. Contohnya, karena alasan *amar makruf nahi munkar,* gereja dibakar. Padahal jika benar orang yang ada di gereja itu dianggap salah, maka yang menyerang lebih jelas salahnya. Nabi Muhammad saw. sendiri saat *fathu makkah* melarang menyerang wanita dan membunuh. Sekali lagi, ini sebab utamanya adalah kebodohan.

Faktor lainnya, adalah jelas karena adanya kepentingan-kepentingan. Baik itu kepentingan pribadi maupun kelompok. Kemudian kepentingan itu ditutup dengan kedok agama. Misalnya di Maluku banyak yang memberontak, ingin memisahkan diri. Kemudian dilihat di sana banyak orang Kristen, maka kemudian digunakanlah alasan agama untuk menyerang mereka.

Memang, perang angkat senjata dengan meneriakkan agama sebagai pengobarnya, tidaklah selalu salah. Saat kita dijajah bangsa lain, maka agama diizinkan untuk digunakan dalam perang melawan penjajahan. Demi kepentingan umat dan kemaslahatan bersama, agama tidak masalah dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan itu. Tetapi tidak selamanya dibenarkan pula menunggangi agama untuk segala kepentingan, apalagi pribadi sifatnya. Tentu hal itu bisa disalahkan dan keluar dari koridor yang diperbolehkan.

Selain kepentingan, faktor yang tak bisa diabaikan adalah *naṣ* sendiri, yaitu Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa selalu ada kekuatan yang merusak negara lain. Inilah yang dikatakan di dalam surah An-Naml ayat 34:

Artinya: *Dia (Ratu Bilqis) berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.*

Dari ayat ini kita bisa melihat kecenderungan suatu bangsa menjajah bangsa yang lain adalah sesuatu yang normal dalam sejarah manusia dan menjadi kecenderungan para penguasa. Karena itu, kita sering menemukan adanya penjajahan di bidang militer, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Karakter menjajah yang merusak bangsa lain adalah sesuatu yang tidak bisa kita abaikan.

Adanya serangan dari pihak luar kepada Islam harus dihadapi sepenuh tenaga. Jika serangan itu berbentuk serangan fisik layaknya yang terjadi antara Israel dan Palestina, maka perlawanan harus ditegakkan. Di dalam kondisi ini kita tidak bisa menilai bahwa apa yang dilakukan dianggap esktrem dan tidak moderat. Karena memang kondisi dan situasi yang menuntut demikian. Dalam kondisi perang, maka angkat senjata adalah sesuatu yang wajar.

Namun, hal ini berbeda jika kita berada di Indonesia. Di sini kita dituntut hidup berdampingan dengan baik. Orang Kristen, misalnya, hidup rukun dengan kita, dalam bertetangga juga baik, maka salah hukumnya jika kemudian tempat ibadahnya dibakar. Islam mengajarkan untuk ta'aruf dengan mereka dan menjaga hubungan yang baik dengan mereka.

Islam Moderat: Antara Eksistensi dan Toleransi

Sebenarnya istilah moderat atau istilah lain, misalnya inklusif, tidak tumbuh dari istilah Islam. Ini hanyalah sebutan pihak luar

untuk mengidentifikasi karakteristik Islam. Jika dikatakan Islam moderat, itu adalah maksudnya Islam yang natural dan proporsional. Natural di sini artinya keaslian Islam, sedangkan proporsional ditujukan dalam rangka tata hubungan Islam dengan lingkungan yang berbeda.

Karena itu, menurut saya, moderasi adalah keseimbangan antara eksistensi dan toleransi. Jadi eksistensi Islam itu harus ditegakkan, tidak boleh dirugikan karena toleransi. Tapi toleransi itu pun harus diberi porsi proporsional pada eksistensi itu sendiri. Toleransi yang merugikan eksistensi maka akan menjadi toleransi kebablasan, sementara eksistensi tanpa toleransi maka akan menjurus pada ekstremisme.

Eksistensi Islam atau Islam yang natural, yang sudah ditetapkan secara azali oleh Allah adalah memiliki karakter toleran, sehingga ia menjadi *raḥmatan lil 'âlamîn*, bukan hanya *raḥmatan lil muslimîn*. Hanya saja memang implementasinya di lapangan tidaklah mudah.

Faktany,a jangankan Islam untuk menjadi *raḥmatan lil 'âlamîn*, di antara umat Islam sendiri yang terjadi adalah keberadaannya menjadi *fitnatan lil muslimîn*, fitnah bagi sesama Muslim sendiri. Mengapa hal ini terjadi? Karena kita abai akan perintah menjaga *ukhuwwah* di antara kita.

Demikian pula dalam hubungan kita dengan umat yang lain. Bukankah di dalam Piagam Madinah telah digariskan oleh Rasulullah, bahwa umat Islam, Yahudi, dan Nasrani boleh hidup di Madinah bersama-sama. Batasannya adalah di dalam perkara agama tetap *lakum dînukum waliyadîn*. Bagimu agamamu, bagiku agamaku. Tetapi dalam hal lain, hak perlindungan, pendidikan kesehatan, dan lainnya memiliki hak yang sama. Jadi pluralisme disini adalah pluralisme ideologi, sama sekali bukan pluralisme teologi.

Inilah yang menjadi batasannya. Namun, tak bisa disangkal bahwa ada sebagian dari kita yang kemudian keluar dari batas itu. Kadang-kadang orang karena ingin moderat sekali kebablasan di dalam memberikan toleransi. Misalnya ia menerima pluralisme teologis, sehingga mencampuradukkan ibadah di dalam hubungan sosial. Hal yang demikian tentu tidak diperbolehkan. Tetapi di sisi lain, ada pula yang terlalu ingin eksis sekali sehingga menolak pluralisme ideologi. Akhirnya paham-paham yang berbeda ditolak, bahkan diharamkan atau dikafirkan.

Negara Tak Harus Berstempel Islam

Dalam sistem politik, Rasulullah tidak menganjurkan negara distempel Islam atau dalam bentuk negara Islam. Titik tekan Rasulullah adalah bagaimana syariat di dalam suatu negara itu bisa dilaksanakan dengan bebas. Apakah terhambat ataukah tidak. Inilah prinsip moderat di dalam Islam, di mana tidak mengharuskan Islam menjadi institusi negara, tetapi yang terpenting adalah kebebasan agama Islam itu untuk berkembang di suatu negara.

Karena itu, universalisme Islam bukan terletak pada sistem politiknya, tetapi pada praktik keagamaannya. Di antaranya shalat, qunut, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bidang politik akan sulit hal itu diwujudkan. Di sini budaya juga diberi keleluasaan, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam. Demikianlah yang dikatakan oleh ulama, khususnya Imam Syafi'i yang memperkenalkan *qâ'idah fiqhiyyah* di dalam Ushul Fiqh, *Al-'Âdâtu muḥakkamatun*. Adat bisa menjadi rujukan hukum. Jadi adat budaya masih ditoleransi sepanjang tidak bertentangan dengan agama, bahkan dalam banyak hal bisa menjadi dasar hukum.

Misalnya budaya gotong royong. Ini sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan sudah sangat Islami, tinggal diajarkan untuk memulai saat gotong royong itu dengan *bismillâh*. Ditekankan pula akan pentingnya *ukhuwwah* dalam wujud gotong royong itu, dan seterusnya. Di sini budaya diinjeksi dengan nilai-nilai Islam, sehingga terjadi Islamisasi budaya, yang mengakomodir berbagai nilai yang ada di masyarakat.

Karena itu, Islam tidak diizinkan memaksakan dirinya berlaku di wilayah tertentu atau kelompok tertentu. Kisah Umar bin Khattab yang menegur keras salah seorang gubernurnya, Amr bin 'Ash di Mesir, yang memaksa seorang perempuan Yahudi menjual tanahnya untuk pembangunan masjid, adalah contoh bagaimana Islam memperhatikan konteks dan situasi di masyarakat. Hukum dijalankan dengan tegas dan adil, tanpa pandang bulu.

Karena itu gerakan-gerakan yang menghendaki Indonesia menjadi negara Islam, sesungguhnya tidak mengerti esensi Islam. Pandangan mereka hanya ingin Indonesia menjadi seperti Arab Saudi atau negara-negara di Timur Tengah. Idenya bukan berasal dari Indonesia, tetapi dari luar. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai transnasional. Padahal kondisi dan situasi di Indonesia jelas berbeda. Indonesia memiliki keanekaragaman agama dan budaya, inilah yeng menopang berdirinya negara Indonesia. Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lain sebagainya adalah satu, sebagai Indonesia. Jika masing-masing dipisahkan, maka akan hancurlah negara ini.

Coba lihat Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah yang turut membentuk negara ini. Dua organisasi ini tidak ekstrem dalam perjuangannya. Sebab keduanya tahu bagaimana negara ini dibuat, bagaimana dulu menetapkan Pancasila, bagaimana susahnya para pendahulu berjuang sehingga negara kesatuan ini terbentuk.

Sementara itu gerakan-gerakan atau organisasi-organisasi yang hendak menjadikan Indonesia sebagai negara Islam datang dari tanah Arab sana membawa semangat kesukuan atau *qabîlah*. Di sini mereka marah-marah dan melakukan tindakan-tindakan yang menganggu masyarakat dan negara. Puncaknya mereka tidak diterima keberadaannya, karena gagal memahami budaya dan sejarah Indonesia dan hanya menonjolkan kebencian kepada Amerika.

Andaikan mereka berhasil membentuk negara Islam, tetapi dalam praktiknya, mereka mengabaikan prinsip-prinsip Islam. Keadilan, kemakmuran, dan kebaikan tidak berjalan di negeri ini, maka tetap saja kehancuran yang akan datang, meskipun seluruh penduduk negeri adalah orang Islam. Sebab kezaliman dan kebatilan telah merajalela, sebagaimana yang terjadi kepada umat-umat terdahulu, yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Dalam bidang ekonomi, prinsip Islam juga mengajarkan akan pentingnya pemerataan, kesempatan menikmati kemajuan ekonomi. Tetapi di sini bukan sama rata, sama rasa, sebagaimana diajarkan oleh komunisme. Tetapi bagaimana setiap warga negara diberi peluang yang sama untuk berkarya dan mendapat rezeki. Islam tetap memahami bahwa ada perbedaan antara orang yang bekerja keras dengan yang malas-malasan. Nilai kerja, risiko, modal, dan keseriusan bekerjalah menjadi pembeda bagi satu dengan yang lain.

Sistem ekonomi yang dijalankan pun tidaklah eksplisit dan kaku harus dengan suatu sistem tertentu. Jika di sini disepakati dengan sistem koperasi, misalnya, maka itulah yang dijalankan. Hal yang sama juga berlaku di bidang yang lain, di antaranya dalam sistem pendidikan

Intinya, bahwa sebuah negara di mana prinsip-prinsip Islam itu berjalan dan tidak dihambat, maka sebagai umat Islam harus

mendukungnya, dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar Islam.

Inilah ideologi toleran yang kita tegakkan. Ideologi yang memiliki nilai *bayna al-istiqâmah wa at-tasâmuh*, artinya konsisten dan toleran. Ideologi ini jika kita gunakan dalam konteks global, maka praktiknya adalah jika ada hal baik dari suatu negara, kita ambil. Sebaliknya, jika ada yang kurang dari negara tersebut, maka akan kita tolak. Tidak mentah-mentah semua hal dari suatu negara kita jiplak dan adposi di sini.

Misalnya, kita ambil contoh negara Taiwan. Taiwan adalah negara dengan penduduk atheis. Warganya pun biasa makan babi. Namun, di sisi lain mereka sangat menjunjung tinggi kejujuran. Misalnya ada koper yang tertinggal di stasiun, maka petugas akan mengantarkan pada pemiliknya. Demikian pula jika *handphone* kita tertinggal di taksi, maka akan dikembalikan.

Nah, praktik ini sejalan dengan nilai-nilai Islam. Padahal jika kita bandingkan, di negara Indonesia yang mayoritas Islam, jangankan barang yang hilang bisa ditemukan, barang disimpan pun bisa hilang. Di sini jelas bahwa ada banyak ajaran agama kita ternyata ada di tempat lain, dipraktikkan oleh non-Muslim. Nilai seperti inilah yang kita ambil dan contoh untuk dipraktikkan di antara kita. Tetapi kebiasaan makan babi dan kebiasaan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka itu kita tolak.

Dengan melakukan hal seperti itu sebenarnya kita sedang mempraktikkan perintah Allah untuk *ta'âruf* dengan negara atau bangsa lain. Bukan dengan sudut pandang *'adawah* atau permusuhan. Proses *ta'âruf* di sini dimulai dari kenal untuk kemudian akomodatif dan selektif terhadap kebiasaan, budaya, dan nilai-nilai yang dimiliki negara lain itu.

Puncaknya bahwa Islam sesungguhnya tidak memiliki musuh dalam bentuk negara atau bangsa. Sesungguhnya, musuh Is-

lam adalah kezaliman, keserakahan, penjajahan, dan kebatilan lainnya.

Rahmatan lil 'Alamin, Berangkat dari Diri Sendiri

Jika kita mengkaji dari definisinya, maka rahmat sesungguhnya adalah kasih sayang Allah. Manifestasi dari hal ini adalah sifat Allah yang *raḥmân* dan *raḥîm*. *Raḥmân* berarti *'ammah kulla syain*, bagi segala sesuatu. Maksudnya sifat kasih sayang Allah meliputi segala makhluk, tanpa kecuali. Karena *raḥmân* Allah-lah yang menentukan adanya kehidupan ini. Tanpa *raḥmân* Allah, maka sirnalah kehidupan. Sedangkan *raḥîm* Allah adalah kasih sayang Allah hanya pada yang beriman dan taat kepadanya. Karena itu *rahîm* bersifat khusus dan terbatas bagi umat beriman.

Dari makna inilah *raḥmatan lil 'âlamîn* dalam kenyataannya bisa dipilah menjadi dua. Pertama, *raḥmatan lil 'âlamîn* akan berlaku jika umat Islam sudah secara benar dan proporsional dalam menjalankan ajaran Islam. Seorang Muslim yang telah mempraktikkan secara sungguh-sungguh nilai Islam, maka otomatis ia akan memberi rahmat, mengayomi umat yang lain. Al-Qur'an dalam surah Al-A'raf ayat 96 menyatakan:

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَـٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾ الأعراف: ٩٦

Artinya: *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*

Kedua, *rahmat* itu juga berlaku bagi siapa pun yang mengamalkan nilai-nilai Islam. Misalnya, seperti yang tadi dicontohkan di Taiwan, bahwa ketika mereka jujur, maka akan mendapat rahmat dalam kejujurannya itu. Demikian pula di negara-negara Eropa yang sangat menghormati hak orang lain, taat untuk antre, dan tidak menyerobot hak orang, maka mereka pun mendapat rahmat sesuai dengan perilakunya itu, meskipun pahala akhiratnya mereka tidak memperoleh, karena faktor keimanan. Mengenai hal ini, jelas dikatakan, *"Miftaḥ al-jannah lâ ilâha illallâh,"* kunci surga adalah iman kepada Allah.

Payung Hukum Mencegah Ekstremisme dan Liberalisme

Dalam melindungi negara ini dari anasir-anasir yang akan menghancurkan, baik dari luar maupun dalam, maka salah satu kuncinya adalah tegaknya hukum dan perundang-undangan. Harus diakui bahwa sistem liberalisasi politik dan demokrasi di Indonesia terlalu longgar, sehingga paham atau ideologi dari luar mudah masuk ke Indonesia. Semua bebas, bahkan termasuk bebas mengacau.

Aturan hukum yang berlaku juga tidak memberi wewenang dan kemampuan aparat kepolisian untuk mendeteksi secara dini pergeseran nilai di masyarakat dan pengaruhnya dari luar. Karena itu, perangkat hukum harus benar-benar disiapkan. Misalnya, bagi kelompok-kelompok yang ekstrem, dibuat aturan yang membatasi ruang gerak mereka, sehingga lambat laun karakternya berubah. Sebaliknya, bagi yang liberal juga tidak diberi ruang gerak yang luas, karena ia akan memancing gerakan-gerakan ekstrem. Sebab selama ini keduanya selalu berhadap-hadapan.

Seseorang yang berubah dari moderat menjadi ekstrem sulit diidentifikasi oleh aparat. Namun, para ulama yang terbiasa berinteraksi dengan mereka bisa mengetahuinya. Oleh karena itu, selain aturan hukum, keterlibatan pihak-pihak tertentu yang *expert* di bidangnya juga perlu dilakukan. Namun, sayangnya hal ini tidak mendapat perhatian. Ulama lebih sering tidak difungsikan.

Selain ulama, kita sesungguhnya memiliki modal yang cukup besar. Pesantren adalah salah satunya. Pesantren sudah teruji, mulai dari kurikulumnya sudah moderat, karena ada keseimbangan antara tauhid dan fikih. Antara keimanan dan sistem hukum Islam. Demikian pula wawasan kebangsaan juga diajarkan. Jangan karena minoritas pesantren ditengarai sebagai pusat ekstremisme, kemudian mayoritas yang lainnya juga dipandang sama. Keduanya jelas berbeda.

Dengan modal-modal ini, mudah-mudahan Islam yang moderat atau *tasâmuh* dapat mengikis habis karakter-karakter Islam yang ekstrem dan radikal. Indonesia tetaplah menjadi payung umat Islam, sehingga ia memberi pula hak agama lain untuk hidup berdampingan di negeri ini. Sebab, Islam tetap *rahmatan lil 'âlamîn, rahmatan lil muslimîn*, bukan *fitnatan lil muslimîn* apalagi *fitnatan lil 'âlamîn*.

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar

Warna-warni Umat Islam

Selama ini kita sering mendengar istilah Islam konservatif, Islam garis keras, Islam liberal, Islam moderat, dan lain sebagainya. Ada banyak istilah disematkan kepada Islam. Dengan istilah-istilah ini seseorang ingin menggambarkan wajah Islam yang berbeda-beda satu dengan yang lain.

Bagi saya, boleh-boleh saja menggunakan berbagai istilah itu. Tetapi sesungguhnya Islam tidak memiliki warna. Islam tidak punya *merk* tertentu. Tetapi penganutnya yang memiliki karakter dan sifat seperti yang dimaksud. Ada yang mengaktualisasikan Islamnya dengan konservatif. Ada yang memilih pandangan liberal, dan seterusnya. Karena itu, harus dibedakan antara umat Islam moderat dengan Islam moderat, misalnya. Yang warna-warni itu adalah penganutnya, sedangkan Islam itu satu.

Tetapi terkadang, ketika bicara Islam, yang dipopulerkan hanya Islam moderat. Bahwa Islam sesungguhnya adalah moderat. Karena itu, jika mengunakan cara berpikir *mafhûm mukhâlafah*[6] di dalam Ushul Fiqh, maka yang tidak moderat dipandang bukan Islam. Karena itu, istilah yang tepat digunakan bukanlah Islam

---

[6] Mafhum mukhalafah adalah makna yang dipahami bertentangan dengan makna yang tersurat di dalam lafadz. Misalnya firman Allah dalam surat Al-baqarah ayat 222, menyatakan, 'Dan janganlah kamu mendekati mereka (para istri), sebelum mereka suci." Mafhum mukhalafah dari ayat ini menunjukkan kebolehan mendekati istri setelah mereka suci (Editor).

moderat, tetapi umat Islam yang moderat, yaitu orang-orang yang mengaktualisasikan ajaran Islam di dalam dirinya dan pandangan hidupnya dengan mempertimbangkan kondisi objektif lingkungan di mana ia berada dan kapan dia hidup.

Di Indonesia, misalnya, yang berkebudayaan plural seperti ini sebaiknya Islam yang diterapkan adalah Islam yang toleran terhadap nilai-nilai kebudayaan lokal Indonesia. Jadi Islam harus mengalami peng-Indonesia-an di dalam memahaminya. Karena memang tawar menawar antara budaya dan Islam terjadi sejak dulu. Sebelum Islam meng-Islam-kan indonesia terlebih dahulu mengalami proses Indonesianisasi terhadap Islam itu sendiri.

Karena itu dalam prosesnya, Islam mengalami peng-Indonesia-an, tetapi dalam fase berikutnya Indonesia mengalami peng-Islam-an. Islam berhasil mengislamisasi Indonesia setelah Islam sendiri mengalami peng-Indonesia-an. Makanya umat Islam yang ada di Indonesia berbeda dengan umat Islam yang ada di Arab Saudi, misalnya.

Di Arab Saudi mungkin sedikit-sedikit sudah mengatakan bid'ah ketika melihat praktik keagamaan tertentu. Tetapi jika menengok ke Indonesia, maka banyak kelonggaran. Misalnya ziarah kubur dibolehkan, membaca Barzanji[7] diperkenankan, tahlilan juga boleh, dan seterusnya, selama tidak bertentang secara diametral dengan Al-Qur'an dan hadis.

[7] Barzanji adalah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw. yang dilafalkan dengan suatu irama yang biasa dilantunkan ketika perayaan kelahiran, khitanan, pernikahan dan Maulid Nabi Muhammad saw. Nama Barzanji diambil dari nama pengarangnya yaitu *Syekh Ja'far al-Barzanji bin bin Abdul Karim (1690-1766 M)* di Kurdistan, Barzinj. Karya tersebut sebenarnya berjudul *'Iqd al-Jawahir* yang berarti kalung permata (Editor).

Indonesia, Terbuka akan Kemajemukan

Dalam teori saya, ada dua bentuk negara. Ada yang disebut dengan negara *continental culture*, dan ada yang *margin culture*. Indonesia ini adalah *margin culture*, di mana peradaban kebudayaannya itu pulau-pulau. Falsafah hidup masyarakat pulau adalah milik bersama, di mana ada pantai, itu dianggap milik bersama. Tidak boleh seorang penghuni pulau menolak pendatang menyandarkan perahunya di tepi pantai, karena pantai itu milik kemanusiaan. Maka, manusia pulau, termasuk di Indonesia, adalah manusia egaliter, tidak memiliki stratifikasi, tidak ada kasta.

Sebaliknya, *continental culture* atau budaya pedalaman, daratan, memiliki masyarakat yang bersusun-susun. Hampir semua negara benua itu ada kerajaannya. Misalnya di Eropa (Inggris), juga di Timur Tengah (Arab Saudi).

Jadi *margin culture* dengan *continental culture* itu berbeda. Arab Saudi adalah *continental culture*, di mana peranan raja sangat kuat. Masyarakat tidak berdaya. Apa kata raja, itu lah kata masyarakat. Hal ini berbeda dengan masyarakat pulau. Semakin kecil sebuah pulau semakin demokratis masyarakatnya.

Karena itu, anak-anak Indonesia lebih lincah, anak-anak pulau lebih akomodatif terhadap perbedaan. Dari negeri mana pun ia berasal, warna kulit apa pun yang datang dipersilakan.

Kondisi inilah yang membuat Islam mudah berkembang di Indonesia. Sebab kultur masyarakat Indonesia pada dasarnya terbuka dengan apa yang datang dari luar, dari dulu hingga kini. Islam yang berkembang di Indonesia pun, setelah mengalami peng-Indonesia-an, menjadi memiliki karakter yang sama, di mana terbuka bagi berbagai perbedaan, bahkan mengizinkan laku, yang dianggap oleh sebagian kelompok Islam sebagai bid'ah.

Wali Songo, yang diakui sangat berhasil dalam dakwah di Indonesia, saya duga juga sangat paham dengan persoalan bid'ah. Tetapi dalam dakwahnya, mereka masih memberi toleransi gaya-gaya kejawen, tidak langsung melakukan santrinisasi masyarakat Jawa. Sebab dalam hal ini, falsafah yang digunakan Wali Songo adalah bahwa Islamisasi butuh proses, yang senantiasa berlanjut, tidak bisa diselesaikan secara instan/tuntas seketika.

Tuhan sendiri mengajarkan demikian. Misalnya dalam menurunkan Al-Qur'an, Allah tidak sekaligus menyampaikannya kepada Nabi Muhammad saw, tapi perlu waktu sampai 23 tahun. Ini pasti ada rahasianya, karena jika dipikirkan sejenak rasanya tidak manusiawi jika Al-Qur'an turun sekaligus. Di sini Tuhan mencontohkan unsur-unsur kemanusiaan di dalam penerapan nilai-nilai ajaran Islam, bukan menunjukkan otoritasnya sebagai Tuhan yang tinggal *kun fayakun*.

Tuhan benar-benar moderat, dalam pengertian tidak ingin memaksakan kehendaknya atau tidak ingin doktrinal sifatnya, tapi harus melalui proses internalisasi ajaran Islam secara berkesinambungan. Sebab segala sesuatu yang dipaksakan itu biasanya tidak tahan lama. Sebaliknya, segala sesuatu yang melalui proses pengakaran kuat akan lebih lestari.

Islam di Spanyol usianya mencapai 700 tahun, demikian pula di Indonesia. Tetapi di Spanyol tidak ada perubahan statistik jumlah muslim. Berbeda dengan Indonesia, statistiknya terus bertambah. Mengapa hal ini terjadi? Karena Islam masuk di Spanyol, diakui atau tidak, melalui jalan kekerasan, yaitu penaklukan dengan ujung pedang.

Berbeda dengan di Indonesia. Ujung lidah diplomasi yang dikedepankan oleh para dai, terutama para pedagang Arab. Mereka masuk ke berbagai wilayah kerajaan tanpa proses menyalahkan warga pribumi saat itu. Selain itu, keteladanan juga mereka

tampakkan sehingga menarik non-Muslim untuk mengenal lebih jauh. "Orang ini halus budinya, harum pakaiannya, indah bacaannya, dan baik kepada masyarakat," kesan itulah yang diperoleh. Demikian pula para raja waktu itu juga *welcome* kepada mereka karena tidak mengambil langkah-langkah oposisi. Sebaliknya menganjurkan agar rakyat patuh kepada rajanya, sehingga raja merasa tidak terancam terhadap kehadiran Islam.

Respons sebaliknya akan diberikan tatkala Islam datang dengan unsur ancaman, mudah menyalahkan dan menyesatkan. Raja, misalnya akan was-was dan khawatir kekuasaannya akan digantikan. Ini terbukti dengan kerajaan Islam dari Demak hingga Yogyakarta yang tidak dipimpin oleh kiai atau pun santri. Islam datang bukan mengkudeta sebuah pemerintahan diganti oleh ulama, demikian pula bentuk pemerintahannya seperti apa juga tidak menjadi persoalan. Tetapi yang utama adalah Islam masuk ke dalam lubuk hati masing-masing individu.

Karena itu, Islam datang tidak menghadirkan ancaman. Pihak keraton, misalnya, akan mewariskan kekuasaan kepada anak turunnya, itu tidak masalah. Hal yang sama terjadi di Arab Saudi hari ini, di mana hubungan darahlah yang menentukan estafet pemerintahan. Demikian pula wilayah itu akan berbentuk kerajaan, republik, atau serikat juga bukan menjadi isu utama bagi para dai waktu itu. Yang terpenting adalah Al-Qur'an berdaulat di dalam hati dan di dalam masyarakat.

Untuk apa memprioritaskan formalisasi negara Islam, tetapi suasana batin warganya bukanlah Islam. Di luar Islam, tapi di dalam tidak. Memang, jika boleh memilih, maka alangkah baiknya jika formalnya Islam, susbtansinya juga Islam. Tetapi jika tidak memungkinkan, sebagaimana kaidah di dalam Ushul Fikih, "*Mâ lâ yudraku kulluhu lâ yutraku kulluhu*," jika tidak mendapat semua, jangan ditinggalkan semua.

Karena itu dalam berdakwah prosesnya selalu berlapis-lapis. Mula-mula yang ditanamkan syahadat. Jika sudah kuat baru kemudian kewajiban shalat, disusul puasa, zakat, haji, dan seterusnya. Layaknya saat kita mengupas kulit bawang, dilakukan satu per satu di setiap lapisannya.

Nabi Muhammad saw. sendiri juga melakukan hal yang sama. Ketika ada seorang sahabat ingin berubah dan masuk Islam, padahal ia biasa melakukan dosa, Nabi Muhammad saw. hanya memintanya untuk tidak berbohong. Terbukti cara ini efektif menuntun seseorang ke jalan yang benar.

Warna Islam Ditentukan Tempat dan Masa

Faktor geografis sangat menentukan pola pikir seseorang dalam mengaktualisasikan keislamannya. Misalnya Sayid Qutb (1906-1966 M), tokoh Ikhwanul Muslimin Mesir, menulis tafsir *Fî Dzilâl Al-Qur'an*, dalam era Perang Salib.[8] Dia menulis tafsir ini sesuai suasana pribadinya yang berhadapan secara fisik dengan musuh. Karenanya, ada ulama yang kemudian mempertanyakan, apakah kitab ini tergolong tafsir ataukah biografi penulisnya? Karena di dalamnya banyak sekali unsur provokatif terhadap umat Islam.

Di masa sekarang, tentu saja jika ada yang menulis tafsir, maka isinya pasti berbeda. Misalnya saat ini masalah utama umat Islam adalah ekonomi, maka tulisan yang akan dibuat cenderung bicara tafsir keberpihakan kepada *mustaḍ'afîn* (kaum lemah).

[8] Perang ini dikatakan perang antara Islam dan Kristen, berlangsung sangat panjang, dan sangat intensif terjadi pada abad 11 hingga 13 M. Di tahun-tahun berikutnya perang ini tetap berlangsung hingga menjelang perang dunia kedua. Tetapi sebetulnya istilah ini digunakan pula untuk perang memperebutkan wilayah antara kerajaan Kristen dan umat lain, selain Islam (editor).

Umat Islam di Indonesia besar, tetapi kecil dari sisi modal. Mayoritas dalam jumlah, tetapi minoritas dalam ekonomi.

Karena itu pemahaman yang harus diberikan kepada umat saat ini adalah keberpihakan kepada kelas marginal. Dakwah yang dilakukan juga menyasar pada kelompok-kelompok ini. Bukan dakwah yang hanya mementingkan tertawa terbahak-bahak, sehingga audiens senang atau menangis sedih seperti pengalaman teatrikal. Tetapi dakwah yang dilaksanakan adalah dakwah yang memiliki arah jelas bagi perbaikan umat.

Umat Islam Harus Optimis

Ada banyak fenomena terjadi di kalangan umat Islam. Fenomena ini bagi sebagian orang mengkhawatirkan, tapi bagi sebagian yang lain tidak. Saya termasuk di antara orang-orang yang selalu optimis melihat situasi yang sedang kita hadapi. Di antara fenomena itu adalah maraknya kelompok yang suka membid'ahkan kelompok lain.

Kekhawatiran pertama ditujukan kepada kelompok Islam yang senang membid'ah-bid'ahkan. Fenomena kelompok ini menurut hemat saya bukanlah fenomena yang permanen. Ia sementara sifatnya. Mengapa? Karena selama ini kita semua terkungkung pada era Orde Baru. Tatkala era reformasi datang, siapa pun berhak bicara, berhak mengungkapkan isi hatinya.

Dalam kasus bid'ah membid'ahkan, kalau di dalam dunia *marketing* adalah sesuatu yang tidak menjual, dan efeknya adalah tidak ada yang mau membeli. Biarkan saja nanti juga akan mati sendiri.

Kita bisa melihat perkembangannya di Arab Saudi. Semangat membid'ahkan sebetulnya bersumber dari sana. Namun, kini di Arab Saudi telah terjadi perubahan. Semua rektor di perguruan

tinggi di sana diganti oleh orang-orang yang punya visi modern, bahkan kelompok Wahabi fanatik tidak dipakai lagi disana. Reformasi telah terjadi dengan disingkirkannya garis keras Wahabi. Dulu ada banyak tokoh liberal Mesir yang masuk daftar *blacklist* tidak boleh masuk Arab Saudi. Tetapi saya pernah menyaksikan justru tamu pertama VIP itu, dihuni oleh kelompok liberal. Arab Saudi saat ini juga sudah memberi peluang bagi perempuan. Sudah ada 26 pejabat setingkat eselon satu berasal dari kaum perempuan. Suasana demokrasi juga sudah mulai terbangun. Ada musyawarah dan dialog, hal yang tabu sebelum ini.

Jadi saya tidak percaya bahwa Wahabi di Indonesia ini akan laku. Sebab Indonesia bukan lahan subur untuk pandangan keagamaan seperti Wahabi. Di sini tradisi Jawanya kuat, NU-nya kuat, kemajemukan di Indonesia kuat.

Indikasi bahwa kelompok radikal itu tidak permanen adalah pada saatnya mereka berhenti. Misalnya kemarin ramai Abu Bakar Ba'asyir, sekarang kita bisa melihat apakah Abu Bakar dan teman-temannya masih eksis? Demikian pula gerakan Hizbut Tahrir Indonesia yang mimpi di siang bolong ingin mendirikan khalifah. Apa yang terjadi saat ini? Mereka adem ayem saja dan lebih realistis melihat kondisi kekinian.

Mengapa ini terjadi? Dalam pandangan saya, setiap orang tentu berpikir, tidak bodoh begitu saja. Ia akan melihat fakta-fakta yang berkembang, mengapa yang ia perjuangkan selama ini ternyata mentah, jatuh, tidak diterima. Ini bekerja dalam diri setiap orang, ada proses penyadaran yang terjadi secara internal dalam diri masing-masing.

Era euforia seperti ini memang harus dilewati sebagai bagian dari reformasi yang belum tuntas. Bangsa Indonesia jelas berbeda dengan bangsa-bangsa yang lain. Kita bisa melihat Korea Selatan, Tiongkok, atau bahkan Vietnam. Mereka jauh lebih cepat me-

lewati masa reformasi, sedangkan negeri kita lambat. Mengapa? Karena masyarakat Indonesia besar. Bandingkan dengan Brunei Darussalam misalnya, yang hanya berpenduduk 400 ribu jiwa. Indonesia besar, karena seperlima jumlah penduduk dunia itu ada di Indonesia. Indonesia juga tidak bisa dibandingkan dengan Malaysia, karena Islam di sana hanya sekitar 17 juta dari 28 juta seluruh penduduknya, sedangkan di Indonesia Islam hampir 90 % dari 250 juta penduduk yang ada.

Karena itu, dengan besarnya penduduk, bentuk negara yang kepulauan memerlukan waktu yang lebih lama untuk meninggalkan masa reformasi ini. Amerika Serikat saja membutuhkan waktu 250 tahun untuk masuk ke demokrasi yang lebih permanen. Sementara Indonesia sendiri baru merdeka 69 tahun yang lalu, dan reformasi terjadi pada 1997-1998.

Dibanding Wahabi, saya cenderung mengkhawatirkan dominasi Syi'ah. Sebab kultur Syi'ah sama dengan Indonesia. Indikatornya antara lain, Syi'ah memiliki filosofi sangat modern. Penganjur-penganjur Syi'ah, misalnya di Qum, Iran, adalah ahli filsafat dan ahli agama. Kita bisa membaca buku Khomaeni (1902-1989 M)[9] tentang filsafat, maka kita lupa bahwa ia juga seorang ulama. Tetapi jika kita membaca buku fikih yang ditulis oleh Khomaeni, maka kita tidak tahu kalau ia mumpuni di bidang filsafat. Demikian pula kita bisa melihat figur Presiden Iran sekarang ini, Hassan Rouhani (terpilih sejak 3 Agustus 2013, menggantikan Ahmadinejad). Ia adalah orator, filosof, ahli syariah, ahli strategi militer, dan menguasai lima bahasa (Arab, Persia, Inggris, Jerman, dan Perancis).

Amerika Serikat pun berpikir dua kali untuk melawan Iran. Berbeda saat Amerika dan sekutunya menyerang Irak. Waktu itu

[9] Tokoh revolusi Iran pada tahun 1979 dan merupakan Pemimpin Agung Iran pertama.

Iran dianggap tidak ada apa-apanya dengan Irak. Tapi ternyata sekarang Amerika lebih rumit menghadapi Iran dibanding Irak.

Hal ini karena Sunni, sebagai kelompok dominan di Irak waktu itu, lebih gampang ditaklukan oleh Amerika ketimbang Syi'ah karena filosofi politiknya berbeda. Kalau Sunni, apalagi Wahabi, apa kata rajanya, itu pasti kata rakyatnya. Kenapa? Karena falsafah politik di kalangan Sunni mengajarkan: Lebih baik dipimpin oleh pemimpin zalim se-zalim apa pun, daripada kosong kepemimpinan, meskipun hanya sehari. Tetapi jika kita menilik falsafah politik Syi'ah, maka dikatakan: Tidak boleh ikut terhadap pemimpin yang dosa kepada Tuhan. Jadi otonomi pribadi dalam teologi Syi'ah sangat kuat.

Saat ini terdapat 5 juta warga Syi'ah di Indonesia. Orang seperti Kang Jalal (Jalaluddin Rahmat), adalah orator, *muruah*-nya tinggi, bukan koruptor, tidak angkuh, dan tidak anarkis. Itulah Syi'ah, bersahaja karakternya. Coba kita ke rumah Perdana Menteri Iran, dari perdana menteri yang satu ke perdana menteri yang lain. Siapa pun bisa mengakses rumahnya tanpa melalui protokol yang ketat. Ia juga biasa bergelantungan naik bus untuk mengajar, tanpa pengawal. Ini adalah fenomena *civil society*, dan akan laku dijual di dalam masyarakat masa depan. Tapi kalau masih sistem protokol kerajaan segala macam, itu akan ditinggal. Wahabi saat ini yang ada di Indonesia adalah tokoh-tokoh yang terlempar dari pusatnya di Arab Saudi.

Di Indonesia, sebetulnya Wahabi dan Syi'ah mengalami proses yang sama. Kedua-duanya melalui proses yang saya sebut sebelumnya, yaitu peng-Indonesia-an. Oleh karena itu, Wahabi dan Syi'ah pada mulanya tidak tampak warnanya di dalam kultur masyarakat Indonesia. Namun, sejak masa reformasi, dua komunitas ini mengalami perubahan. Karena itu muncul fenomena Arabisasi, jenggotisasi, simbol-simbol Wahabi tampak. Hal yang

sama juga terjadi dengan Syi'ah. Muncul suatu gerakan Iranisasi di Indonesia

Jadi Indonesia berada di antara dua kutub, di kutub sana itu ada Arabisasi Wahabi, sedangkan di kutub sini ada Iranisasi Syi'ah. Kondisi ini akan kita lihat di masa yang akan datang, apakah tren yang muncul lebih kuat Arabisasi ataukah Iranisasi. Kondisi ini tentu akan menggerus mayoritas Muslim NU dan Muhammadiyah.

Menghadapi kondisi ini, menurut saya ada beberapa hal yang perlu dilakukan. *Pertama*, simbol-simbol lokal di Indonesia harus kuat, Pancasila harus kuat. Tapi Pancasila dalam pengertian, kemasan luarnya Islam, bukan Pencasila dalam pengertian agama yang akhirnya menjadi kejawen.

Kita tidak ingin seperti apa yang dikatakan dalam filsafat Hegel bahwa semua pendatang harus dianggap imigran gelap. Islam, misalnya, dianggap sebagai ideologi luar, karena itu harus dianggap pendatang gelap, dan harus diperlakukan sebagai orang asing. Demikian pula Kristen dan lain sebagainya. Puncaknya semua agama dari luar itu bukan Indonesia asli.

Ini tidak kita harapkan. Tetapi Pancasila yang di dalamnya 90% Islam, dan juga agama-agama yang lain. Namun di sini tidak boleh ada tirani pada mayoritas dan mayoritas tidak boleh berlaku anarkis pada golongan minoritas. Itulah Indonesia.

Pergeseran Paradigma Kepemimpinan Umat Islam

Saat ini banyak santri yang menjadi pejabat negara. Ada yang menjabat sebagai bupati, camat, anggota dewan, menteri, dan seterusnya. Sebab santri memiliki etos kerja yang kuat. Singkatnya, sekarang di kalangan umat Islam terjadi semacam pembeng-

kakan kualitas, di mana setiap orang mempunyai kepercayaan diri karena secara ekonomi dia mapan, akademik mapan, fisik sehat, dan dari sisi pendukung mereka memilikinya. Akhirnya mereka punya kekuatan dan keberanian untuk bicara, jadi bukan fenomena negatif, tapi masih dalam tataran positif.

Terjadi pergeseran elite, yaitu elite pondok pesantren digeser elite kampus atau perguruan tinggi. Majelis Ulama yang dulunya dipimpin oleh kiai-kiai, sekarang digantikan oleh profesor-profesor. Ini tidak perlu ditakuti. Sering orang pesimistik bahwa telah terjadi matinya kiai, dan tidak diimbangi dengan lahirnya kiai-kiai baru. Bagi saya ini tidak mengkhawatirkan, sebab di tengah matinya kiai, muncul profesor-profesor. Ini adalah ujian bidang agama, dan tidak berarti kematian seorang kiai pertanda berkah diangkat dari muka bumi, sebagaimana dikatakan dalam hadis. Bisa jadi ada profesor yang lebih berkah ketimbang kiai. Sebaliknya mungkin saja ada kiai yang lebih pintar dari profesor.

Pergantian label masyarakat sekarang ini dari atribut kiai yang hampir punah digantikan dengan profesor-profesor merupakan kesinambungan historis umat Islam yang sedang berkembang. Dan ini tidak terbatas terjadi di Indonesia, tapi menjadi gejala di seluruh dunia Islam. Hillary Clinton, istri mantan presiden Bill Clinton, anggota senat Amerika Serikat, mengatakan "Agama yang paling cepat berkembang di dunia saat ini adalah Islam." Dan ini termasuk di Amerika sendiri. Karena itu mari kita baca surah An Nashr ayat 1-3 yang berbunyi,

﴿إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ۝١ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ۝٢ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ۝٣﴾ النصر: ١ – ٣

Artinya: *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, dan mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Penerima Taubat.*

Di dalam ayat ini Allah tidak menggunakan kata *in jâ a naṣrullâh*, atau *lau jâ a naṣrullâh*, tapi *idzâ jâ a naṣrullâh*. Apa makna lafadz "*idzâ*" di dalam bahasa Arab? *Idzâ* itu di dalam ilmu Balaghah diartikan dengan makna pasti. Artinya pertolongan Allah dan kemenangan umat Islam itu sesuatu yang pasti. Kenapa terjadi sekarang? Sebab di dalam ayat itu menggunakan kata *wa ra'ayta an-nâsa* kata kerja *fi'il mâḍi* bukan menggunakan kata kerja *fi'il muḍâri', wa tara an-nâsa*. Bentuk *fi'il mâḍi* yang ada di dalam ayat itu mengungkapkan masa depan bahwa akan masuk ke dalam Islam berbondong-bondong. Berbondong-bondong di sini menunjukkan hal itu terjadi secara sistematis, non-sistematis. Karena itu kita harus optimis.

Saya memimpin Kementrian Agama dengan jiwa optimistik sekalipun dengan segala macam tantangan. Ini adalah konsekuensi pribadi. Di sini saya bukan saya sekarang, tapi saya adalah kami. Kita harus bekerja bersama. Dulu memang kepemimpinan umat Islam sangat patrialistik, mengandalkan figur. Apa kata kiai, itu kata umatnya. Pandangan umat ditentukan oleh figur.

Untuk sekarang dan ke depannya, sudah mulai terjadi pergeseran dengan naiknya alumni perguruan tinggi menjadi pemimpin umat, menggantikan alumni pondok pesantren, di mana *leadership* ditentukan oleh darah biru, senioritas, wibawa, dan harus menguasai teks-teks klasik, dan memiliki pendukung banyak.

Kepemimpinan umat di masa depan, mungkin bukan seperti itu. Tapi kepemimpinan yang diperlukan adalah kepemimpinan

manager. *Manager* yang profesional. *Manager* tidak mesti harus darah biru, tokoh populer, punya pengaruh dalam masyarakat, pintar kitab kuning, kharismatik. Namun untuk saat ini cukup dengan memberi laptop, berikan data-data statistik, dan kemudian ia akan menyelesaikan ratusan soal di belakang layar.

Saya setuju dengan langkah Nahdlatul Ulama yang membagi lembaganya menjadi 3 bagian. Untuk urusan-urusan kontemporer, maka ia harus diserahkan kepada profesional. Ini yang kemudian disebut dengan *tanfidziyah*. Pengurusnya tidak perlu kharismatik. Bisa jadi ia dalam kesehariannya memakai jeans, tapi mobilitasnya di desa-desa menyambangi santri-santri yang bermasalah. Ia bergerak lebih cepat daripada yang memakai sarung.

Kemudian di atas *tanfidziyah* kita memerlukan figur *leader*, maka di sanalah *syuriah*. Di badan inilah tokoh-tokoh simbolik. Mereka tidak perlu bekerja di atas lumpur atau bahkan berkeringat. Tapi cukup di atas mimbar memberi pengarahan dan masukan.

Sinergi antara tokoh simbolik dan tokoh profesioanl ini sangat diperlukan saat transisi seperti ini. Mungkin pada saatnya nanti tokoh-tokoh simbolik tidak diperlukan, tetapi cukup dengan satu kepemimpinan. Tidak perlu ada *syuriah*, cukup *tanfidziyah*. Tidak perlu juga ada *mustashar* dan *aqwâm* seperti yang ada saat ini.

Dengan adanya badan-badan itu terasa terlalu banyak tingkat, berlapis-lapis. Mengapa jika cukup dikerjakan 4 orang, harus mengerahkan 400 orang. Mubazir hukumnya. Bukankah Allah menyatakan: *Inna al-mubadzirîna kânû iḥwânasshayâṭîn, Wakâna Shaiṭânu li Rabbihî Kafûrâ*[10], sesungguhnya orang-orang yang suka mubazir adalah teman-teman setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhan.

[10]Q. S. Al Isra': 27

Agama Kemanusiaan: Agama Masa Depan

Jadi misi saya seperti itu, bahwa saya tidak pernah takut. Soal terjadi friksi di dalam umat, ada teroris misalnya. "Ah, itu *mah* anak-anak cari perhatian saja, jangan digeneralisir." Bukan sesuatu yang genting. Atau contoh lain munculnya kelompok Salafi dan kelompok radikal lainnya, itu juga tak perlu dirisaukan, biarkan saja. Atau ada Ahmadiyah, biarkan saja. Yang pasti, ajaran agama yang tidak masuk akal, akan tergulung oleh zaman.

Justru tantangan kita bagaimana nilai yang kita perjuangkan itu masuk akal, sesuai dengan ide kemanusiaan. Sebab acuan manusia masa depan adalah kemanusiaan. Nilai-nilai yang bertentangan *humanity* atau kemanusiaan, tidak akan diterima masyarakat. Mengapa Kristen tidak laku? Coba lihat gereja-gereja di Inggris atau Amerika telah menjadi objek wisata. Bukan jema'at yang memenuhi gereja, tetapi para wisatawan. Saat ibadah hanya satu bangku yang hadir, itupun para pensiunan. Bandingkan dengan masjid saat ini, penuh dengan anak muda, jelas berbeda.

Fakta lain, teman-teman saya dari Hindu di Bali resah, karena anak-anak muda Bali pada malam Hari Raya Nyepi, heboh datang ke Jakarta. Mengapa hal ini terjadi? Karena mungkin perayaan ini dianggap tidak masuk akal.

Islamphobia pernah melanda Amerika Serikat, namun ternyata hanya sebentar, bahkan sebaliknya Islam semakin dicintai. Islamphobia tidak berkembang. Apa rahasianya? Karena Al-Quran semakin dibaca semakin jatuh cinta pembacanya. Tahun 2008 statistik di Amerika Serikat menyatakan bahwa umat Islam berjumlah 7,5 juta, tahun berikutnya bertambah satu juta jiwa, dan pada tahun berikutnya menunjukkan kecenderungan yang sama. Di Inggris, di provinsi Leed, yaitu provinsi terbesar ketiga atau keempat, jumlah umat Islam mencapai 40 persen dari selu-

ruh penduduk. Masjid sudah diperbolehkan menggunakan pengeras suara. Demikian pula anggota parlemennya adalah seorang Muslim.

Di Perancis lebih dahsyat lagi. Sudah ada 6 juta Muslim di sana, jumlah Muslim terbesar di seluruh Eropa. Lambat laun Perancis bisa "ditelan" oleh imigran Muslim, dari Maroko, Tunisia, Mesir, dan Aljazair. Sebab mereka bisa satu keluarga memiliki anak 14 sampai 15 orang, sementara penduduk pribumi sebagian besar tidak ingin menikah atau memiliki anak. Mereka lebih senang memelihara anjing karena tidak ada beban. Akhirnya diiklankan oleh pemerintah bahwa bagi yang bersedia memiliki anak, maka akan dibeasiswakan hingga doktor. Tetapi iming-iming semacam itu tidak berpengaruh. Mereka lebih memilih memelihara tubuhnya ketimbang memiliki anak. Sebab dianggap menyusui membuat perempuan cepat tua.

Nah, kondisi ini sadar atau tidak, dimanfaatkan oleh para imigran. Mereka memiliki anak banyak karena di sana tidak ada kontrasepsi. Dan, dari imigran ini muncul figur-figur yang produktif, Zinedine Zidane, di bidang olahraga, misalnya. Demikian pula di bidang seni, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

Jadi saya masih optimis Islam itu akan tampil sebagai *trandsetter* dalam peradaban modern. Islam berkembang di mana-mana. Agama yang *aware* dengan kemanusiaan-lah yang akan bertahan, dan Islam ada di jalur itu. Kita semua harus optimis, apa pun yang terjadi.

Prof. Dr. (HC) KH. Ma'ruf Amin

Perpecahan Islam: Pentingnya *Taswiyatul Manhaj* dan *Tansiqul Harakah*

Ajaran Islam mengandung dan mengajarkan kebaikan atau kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Artinya, Islam membawa kebaikan bagi segenap makhluk hidup yang ada di bumi. Islam mengajarkan seorang Muslim berbuat baik kepada siapa saja, tak terbatas hanya sesama muslim. Sekalipun orang itu musuh dan orang jahat, Islam tetap mengajarkan untuk berbuat baik kepadanya. Selain manusia, seorang Muslim juga diwajibkan untuk berbuat baik kepada makhluk yang lain, apakah itu binatang, tumbuhan, dan lainnya. Bahkan di jalan saja seorang Muslim diajarkan bagaimana beretika dan berakhlak mulia.

Ada banyak bukti dan dalil tentang hal tersebut. Di antaranya Islam melarang membunuh binatang dengan cara membakar, demikian pula memotong tumbuhan tidak secara sembarangan. Sebaliknya Islam menganjurkan untuk menanam tumbuhan, memelihara sebanyak-banyaknya. Jika akan menyembelih binatang, harus dengan cara yang sebaik mungkin, tanpa menyakiti binatang sembelihan. Dalam hadis disebutkan:

عنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّاد ابْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللهَ كَتَبَ ٱلإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا

الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ .

(رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus ra., bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan ihsan (berbuat baik) terhadap segala sesuatu. Karena itu, jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaknya salah seorang dari kalian menajamkan goloknya dan melegakan sembelihannya."(HR Muslim)*

Dalam suasana perang pun, Islam mengajarkan etika dalam menghadapi musuh. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ *(Fa idzâ qotaltum fa ahsinu al-qatlah)*, jika kamu mau membunuh (musuhmu), bunuhlah dengan cara yang terbaik. Tidak boleh saat perang membunuh asal-asalan. Tatkala musuh sudah mati, maka tidak boleh dirusak tubuhnya, apalagi dengan amarah. Gunakan cara paling cepat dan tidak menyakitkan saat melakukan pembunuhan dalam perang.

Ukhuwwah Diniyyah, Manifestasi Ajaran Islam

Islam juga mengajarkan tidak boleh membuat kerusakan, baik di darat dan di laut. Menyayangi orang lain seperti halnya menyayangi diri sendiri. Di dalam hadis dikatakan:

عَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُوْلِ اللهِ عَنْ النَّبِي قَالَ : لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: Dari Abu Hamzah Anas bin Malik, *khâdim* (pembantu) Rasulullah saw., dari Nabi saw., Beliau berkata, *"Ti-*

daklah sempurna iman seseorang dari kalian, sampai ia mencintai saudaranya seperti ia cintai dirinya sendiri". (HR Bukhari Muslim)

Yang dimaksud "saudara" di dalam hadis ini adalah: ***Pertama***, *ukhuwwah nasabiyah*, yaitu saudara yang berhubungan darah atau saudara dalam satu keluarga. Jelas bahwa sudah menjadi kewajiban untuk menyayangi saudara satu keluarga dengan sebaik-baiknya. Jangan bertengkar, apalagi hingga memutus silaturahmi.

Kedua, *ukhuwwah dîniyyah*, artinya saudara seagama, sesama Islam. Jelas sesama Islam harus saling mencintai, dilarang untuk bertengkar, bermusuhan, apalagi hingga menumpahkan darah. Ada yang menyebut *ukhuwwah islâmiyyah*, sebutan yang menurut saya kurang tepat. Sebab kemudian bisa lahir pula *uhkhuwwah kristeniyah*, *ukhuwwah hindûniyyah*, dan seterusnya.

Ketiga, *ukhuwwah waṭâniyyah*, saudara setanah air, saudara sebangsa. Ini juga menjadi ajaran Islam bahwa sesama bangsa harus saling mencintai, siapapun dan dari suku atau agama manapun. Tentu dengan batas-batas sesuai koridor yang Islam ajarkan.

Keempat, *ukhuwwah 'alâmiyyah*, artinya persaudaraan secara global seluruh dunia. Inilah wujud *raḥmatan lil 'âlamîn*, rahmat bagi alam semesta. Kita diwajibkan untuk mencintai seluruh masyarakat dunia.

Oleh karena itu, kalau saja hubungan antarmanusia ini didasari oleh prinsip-prinsip Islam seperti *at-tawaddu wat tarâḥum*, *mawaddah wa raḥmah*, (kasih sayang dan cinta) sesama bangsa, maka konsekuensinya adalah kita seluruh dunia ini menjadi *kal jasad al-waḥîd*, tubuh yang satu. Ini mengandaikan bahwa jika ada salah satu bagian tubuh yang sakit, maka seluruhnya akan ikut merasakan.

Sudah seharusnya kita sebagai bangsa itu seperti satu tubuh. Demikian pula sebagai sesama umat Islam juga merasa sebagai satu tubuh. Di mana satu dengan yang lain saling menguatkan, saling membantu, dan saling mengingatkan. Bukankah dalam relasi sosial, ada dua prinsip Islam yang sangat luar biasa. Prinsip yang ***pertama*** adalah prinsip saling tolong menolong (*at-ta'âwwun*) Dalilnya: Surah Al-Maidah ayat 2,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢ ﴾ المائدة: ٢

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Kemudian prinsip yang ***kedua***, yaitu Prinsip *at-tanâṣur* (maknanya menolong juga). Misalnya hadis Nabi Muhammad saw. menyatakan:

> Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra.: Rasulullah saw. pernah bersabda, *"Tolonglah saudaramu, apakah ia seorang penindas atau tertindas", orang-orang bertanya, "Ya Rasulullah, telah menjadi kewajiban kami menolong yang tertindas, tetapi bagaimana mungkin kami menolong penindas?"* Nabi saw. bersabda, *"(tolong dia) dengan mencegahnya menindas orang lain."*

Kalau dua prinsip ini bisa dibangun, maka imbasnya tak terbayangkan. Sesama manusia seperti satu bangunan, *kaal-bunyân al-wâhid*. Prinsip bangunan adalah saling menopang, *yaṣuddu ba'ḍakum ba'ḍâ*, satu dengan yang lain saling menguatkan.

Inilah prinsip-prinsip *raḥmatan lil 'âlamîn* dalam Islam. Prinsip-prinsip yang saya sebut sebagai *mabâdi' rabbâniyyah*, prinsip-prinsip ketuhanan yang ada dalam Islam. Jadi jika dikatakan Islam membawa rahmat bagi segenap alam semesta adalah hal yang prinsip, bukan slogan semata.

Dengan prinsip ini membuat kita semua menjadi saudara yang saling membantu, saling menolong, saling mengasihi, tanpa pilih kasih. Ini bisa terjadi sesama umat Islam, sesama bangsa Indonesia dan bangsa lainnya. Andai hal ini bisa dilaksanakan, niscaya tidak akan ada perang terjadi antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, tidak ada pertengkaran antara sesama umat Islam.

Moderat, Karakter Utama Umat Islam

Selain prinsip *rabbâniyyah* ini, Islam sesungguhnya memiliki sifat dasar yang moderat. Islam itu toleran, tidak memaksakan kehendak, berjuang dengan cara-cara yang konstitusional. Tapi bukan berarti diam saja. Jika ini yang terjadi, Islam loyo namanya. Islam itu penuh semangat dalam perjuangan, tapi juga tidak melampaui batas.

Inilah yang sebetulnya, menurut saya, menjadi karakter utama umat Islam di Indonesia. Islam yang tidak suka berlebihan, dinamis, proporsional, tidak statis, dan tekstualis, sehingga dalam pandangan dan sikapnya tidak radikal. Islam yang memiliki sistem metode berpikir yang jelas, artinya menggunakan *manhaj* (Metode) yang telah disusun oleh ulama-ulama *mujtahid* terdahulu, sehingga tidak liberalis yang kebablasan.

Istilah moderat atau toleran sebetulnya adalah istilah baru. Pada dasarnya sama dengan istilah Islam *ahlussunnah wal jamâah* atau Sunni. Isinya sama, tidak ada bedanya, seperti halnya baju baru yang dalamnya tetaplah sama. Istilah Sunni sendiri digunakan setelah terjadi konflik antara kelompok Khawarij, Jabbariyah, Muktazilah, dan kelompok pemikiran Islam lainnya. Waktu itu terjadi gonjang-ganjing pemikiran Islam, dan banyak yang tidak sejalan dengan dasar Islam sendiri. Atau, tidak sesuai yang dikatakan Nabi, Islam yang *ma anâ alaihi wa aṣâbihi*, seperti yang dijalankan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. *Ahlussunnah wal jamâah* hadir untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan itu dengan kembali pada koridor yang telah dibuat oleh Nabi dan para sahabat.

Islam moderat pun dalam beberapa hal sama kemunculannya. Ia sebagai *counter* terhadap Islam radikal yang memahami ayat dengan tidak utuh. Dari enam ribuan ayat yang ada, mereka

mengambil ayat-ayat yang menunjukkan sikap keras saja, sementara ayat-ayat yang lunak, mereka abaikan bahkan di-*nasakh-kan* (dihapuskan). Mereka tidak proporsional dalam menggunakan landasan dalilnya. Padahal masing-masing ayat, baik yang bernada keras maupun lunak, memiliki tempatnya sendiri-sendiri. Ayat keras seharusnya digunakan pada saat situasi yang keras pula, yaitu perang. Sementara ayat-ayat lunak seyogianya dipakai dalam situasi yang damai tanpa peperangan. Asas proposionalitas itu yang tidak ada pada kelompok radikalis, sehingga memiliki sikap yang ekstrem.

Selain kelompok ini, ada pula yang disebut kelompok tekstualis, yaitu mereka yang memahami Islam hanya pada teks-teks Al-Qur'an secara letterlek tanpa memperhatikan konteksnya, Kelompok inilah yang dimaksudkan oleh Imam al-Qarafi: *al jumud 'ala al-manqulât abadan, ḍalâlun fiddîn wa jahlun bi maqâṣidi 'ulamâ il muslimîn wa as-salafi al-maḍii*, statis pada teks selamanya adalah kesesatan dalam agama, dan satu sikap kebodohan terhadap apa yang dimaksud ulama terdahulu.

Jadi ulama terdahulu, pertama jelas tidak tekstualis. Contohnya Umar bin Khattab. Waktu zaman Nabi Muhammad saw. tidak ada shalat tarawih berjamaah di masjid. Yang ada adalah shalat di rumah masing-masing, sebab Nabi sendiri hanya sekali saja shalat tarawih di masjid, namun setelah itu tidak pernah dilakukan. Pada saat Umar menjadi *khalifah,* ia melihat sepertinya ada yang kurang pas jika shalat tarawih sendiri-sendiri. Oleh karena itu, kemudian Umar mengajak sahabat yang lain untuk shalat tarawih berjamaah di masjid. Beliau sendiri yang kemudian diminta menjadi imam. Akhirnya shalat tarawih berjamaah dimulai. Waktu itu tarawih 20 rakaat, yang dilaksanakan hingga sekarang. Dalam hal ini Umar berkata, *ni'mat al-bid'atu hadzihi*, nikmatnya bid'ah adalah tarawih berjamaah ini.

Demikian pula yang dilakukan oleh Utsman bin Affan. Ia sering melihat orang-orang Islam di pasar Zaurah lalai dalam shalatnya, karena tidak mendapatkan akses azan. Suara azan dari masjid tidak terdengar sampai sana, karena memang belum ada *speaker* waktu itu. Ia kemudian meminta seseorang untuk azan di pasar tersebut, sebagai seruan shalat agar orang Islam di pasar juga bersegera shalat. Karena itulah Imam Bukhari, perawi hadis terbesar, mengatakan: *Wa awwalu man azâda azd-dzana ath-thâlithah 'usmân ibnu 'affân*, orang pertama yang menambah azan ke 3, maksudnya azan ke 2 (azan ketiga sudah terhitung *iqâmah*) adalah Utsman.

Di sini yang diharamkan adalah menambah apa-apa yang ada dalam shalat, misalnya menambah rakaat. Itu jelas dilarang. Sebab pengertian shalat adalah (*Af'alun wa aqwalun muftatahatun bi at-takbîr wa mukhtatamatun bi as-salâm)*, perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Di luar itu diizinkan, misalnya wiridan atau zikir setelah shalat. Karena itu tidak menjadi persoalan saat sahabat Utsman menambahkan azan sebelum shalat, karena ia di luar pengertian shalat itu sendiri.

Pandangan seperti ini tidak ditemukan pada kelompok tekstualis. Mereka sangat konservatif, tidak ada pengembangan, tidak menerima adanya tafsir. Semua itu dianggap sebagai bid'ah (mengada-adakan sesuatu yang baru). Jika dilihat asal muasalnya kelompok ini berasal dari luar Indonesia. Mereka memahami *naṣ* tidak proporsional, misalnya dalam memahami perintah jihad. Di dalam Al-Qur'an memang ada ayat yang menyatakan:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ ﴾ التوبة: ٧٣

Artinya: *Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali*[11].

Sebagaimana juga dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 5 yang berbunyi:

﴿ فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ ﴾ التوبة: ٥

Artinya: *Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat-ayat inilah yang mereka kedepankan dalam berbagai situasi. Padahal tidak bisa demikian. Ayat perang seharusnya diperuntukkan bagi wilayah-wilayah perang. Namun jika dalam kondisi damai, maka sudah tidak tepat lagi. Seharusnya yang

[11] Q. S. 66: 9

digunakan adalah ayat-ayat yang selaras dengan kondisi damai itu. Di antaranya adalah ayat *Lâ ikrâha fiddîn* sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

﴿ لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦ ﴾ البقرة: ٢٥٦

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Kemudian dalam Al-Qur'an surah Al Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi:

﴿ لَّا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٨ ﴾ الممتحنة: ٨

Artinya: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*

Dan Inilah ayat-ayat damai yang cocok dengan konteks di Indonesia sebagai wilayah damai, bukan perang. Karena itu, cara kita membawakan bukan dengan cara yang keras, jihadnya pun

bukan jihad dalam arti perang angkat senjata, tetapi dengan cara-cara lain yang lebih selaras.

Inilah yang kemudian saya sebut sebagai distorsi pemahaman di kalangan mereka. Imbasnya membuat kacau ritme perjuangan di kalangan umat Islam. Padahal di Indonesia sudah ada komitmen kita secara bersama membangun negara bersama untuk saling toleransi, saling hidup secara damai, bukan saling memerangi (*muhârabah)* atau saling membunuh (*muqâtalah)*, tapi saling menyatu (*muâhadah)*, hidup berdampingan secara damai.

Kelompok radikal, tidak melakukan apa yang disebut ulama sebagai *al jam'u wa at-taufiq*, yaitu mengkompromikan ayat ayat keras dan ayat ayat lunak. Kita tidak mungkin mengatakan ayat keras tidak ada, ayat lunak ada, tapi yang harus dilakukan adalah menggunakan ayat-ayat itu secara proporsional. Di mana ayat keras digunakan, sebaliknya di mana pula ayat lunak dimunculkan.

Sebaliknya kelompok liberalis telah melewati batas dalam membuat tafsir dan ta'wilnya. Akibatnya nilai-nilai Islam menjadi hilang karena telah jauh dari koridor yang ada. Pemikiran seperti ini sebagai kajian di perguruan tinggi tidak masalah, sebagai sebuah diskusi intelektual. Tetapi jika kemudian turun ke masyarakat akan berbahaya. Kemampuan berpikir masyarakat tidak sama.

Indonesia Terbuka untuk Berbagai Paham

Pada dasarnya, Indonesia membuka peluang kepada siapa saja untuk mengartikulasikan ide, gagasan apa pun sepanjang tidak melanggar nilai-nilai dasar negara dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Nah, Islam sendiri adalah bagian dari yang

membangun nilai-nilai dan norma itu, sebab Islam hadir jauh sebelum kemerdekaan Indonesia.

Jika kemudian di kalangan Islam, misalnya ada yang ingin mempraktikkan pahamnya, sepanjang diterima oleh kelompok lain, tidak dengan cara yang radikal dan keras, dilakukan secara demokratis, konstitusional, maka ia harus diterima. Jika ada yang mengatakan bahwa Islam cukup substansinya saja, tidak perlu diformalkan, maka sesungguhnya Islam bisa dikatakan dua-duanya. Ia bisa cukup substansial, tetapi boleh juga ia diformalkan. Istilahnya adalah *formaliyyah, substansiyyah*, keduanya tidak perlu dipertentangkan.

Karena itu jika kemudian ada satu kelompok yang memformalkan Islam, sesungguhnya tidaklah masuk kategori mengislamkan atau Islamisasi, tetapi ia menyerap Islam yang tumbuh di sana dan masuk dalam sistem perundangan-undangan atau aturan-aturan nasional. Demikian pula jika nilai-nilai substantif Islam yang kemudian diserap untuk dinasionalisasikan, maka itu pun diperkenankan, sepanjang disepakati dan disetujui oleh kelompok yang lain. Contoh yang paling nyata dari hal ini antara lain dengan lahirnya Undang-Undang (UU) Zakat, UU tentang Haji, UU tentang Wakaf, UU tentang Perbankan Syariah. Itu semua sudah berjalan dan tidak ada masalah.

Menyatukan Langkah Umat Islam

Adanya berbagai paham dan gerakan dalam Islam di Indonesia sesungguhnya menjadi kekuatan yang luar biasa. Sayangnya selama ini berbagai paham dan gerakan itu tidak pernah bersatu, bahkan sebaliknya saling berdebat tanpa ujung, saling menyalahkan, bahkan ada yang kemudian mengkafirkan.

Tentu ini sangat disayangkan. Karena itu saya merumuskan dua langkah penting yang perlu dilakukan. Ini menjadi konsep yang bisa menyatukan perbedaan berbagai paham dan gerakan.

Pertama, konsep *taswiyatulmanhaj*, penyamaan metode pemahamaan. Perbedaan dalam Islam itu adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Ikhtilaf itu tidak mungkin kita hapuskan karena ada ijtihad. Sebab ijtihad memungkinkan hasil dari ijtihad masing-masing berbeda satu dengan lainnya. Satu-satunya jalan adalah dengan mengedepankan *tasâmuh* atau toleransi. Bukan ego atau semangat *ananiyah* atau *'aṣâbiyyah*-nya. Sebab jika fanatik kelompok yang dikedepankan akan terus menerus konflik tanpa ujung.

Tetapi toleransi itu juga ada batasnya. Perbedaan boleh ditoleransi sepanjang masih di dalam koridor perbedaan atau *fî majâl al-ikhtilâf*. Artinya masih di dalam wilayah perbedaan, tidak melanggar doktrin-doktrin dasar Islam. Tetapi jika sudah keluar dari itu, maka hal itu sudah masuk dalam penyimpangan. Perbedaan yang selama ini terjadi antara Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, atau kelompok lain adalah bagian dari perbedaan yang ditoleransi. Karena itu, tidak boleh ada sikap yang menyatakan, "Saya ini yang paling benar."

Ada ungkapan ulama yang menarik dalam hal ini, yaitu yang dikatakan oleh Imam Syafi'i, pendiri madzhab Syafii: *Mazhabunâ ṣawâbun yaḥtamilu al-khaṭâ', wa madzhâbu ghairinâ khaṭâ' yaḥtamilu aṣ-ṣawâb*. Mazhabku benar tapi mungkin mengandung kesalahan. Mazhab yang lain salah tapi mungkin mengandung kebenaran. Sikap-sikap seperti inilah yang harus dibangun di antara umat Islam.

Kedua, *tansîq al-ḥarâkah* atau menyelaraskan gerakan. Ada koordinasi gerakan, masing-masing tidak bergerak sendiri-sendiri, tetapi dalam ritme dan harmoni satu dengan yang lain. Sebab

selama ini gara gara tidak terkordinasi, terjadi banyak kegaduhan. Jika ada koordinasi dan kemudian memiliki arah yang sama, maka gerakan umat Islam akan menghasilkan kemajuan yang gemilang.

Membangun Toleransi Lintas Agama

Setelah kita mampu menyelaraskan langkah dan gerakan umat Islam, dalam membangun bangsa ini juga perlu langkah lanjutan. Dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air, di mana ada banyak ragam agama, maka perlu konsep yang jelas untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu dilakukan:

1. Penguatan bingkai politik, yaitu adanya empat pilar bangsa ini harus dikuatkan, yang terdiri dari Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika,
2. Penguatan bingkai teologis, yaitu dengan mengembangkan teologi kerukunan, bukan teologi permusuhan atau teologi konflik. Teologi kerukunan ini, menurut saya, bukan hanya sekadar hidup berdampingan secara damai tapi lebih dari itu. Walaupun kita bukan satu agama, tapi kita harus membangun hubungan saling peduli, saling menolong, menyayangi, mencintai, dan membantu. Supaya kita sebagai bangsa, menjadi bangsa yang kokoh, kuat, dan jauh dari konflik. Jadi teologi kerukunan ini dibangun oleh semua agama, bukan hanya Islam saja, tapi juga agama-agama yang lain.

   Teologi permusuhan, sekali lagi, jangan dikembangkan. Bagi kelompok-kelompok radikalis, jangan sekali-kali membawa teologi permusuhan atau konflik ke Indonesia.

Jangan menyebarkan pandangan yang keliru di Indonesia. Sayangnya, selama ini gerakan deradikalisasi dari pemerintah lemah sekali. Padahal gerakan deradikalisasi perlu keterlibatan semua pihak. Dan upaya deradikalisasi harus membuat pelaku jera dan sadar, sehingga tidak terjadi regenerasi teroris, sebagaimana yang selama ini terjadi.

3. Penguatan bingkai sosiologis. Kearifan lokal sebenarnya bisa menyelesaikan konflik. Sayangnya selama ini kearifan lokal dibuang, yang terjadi adalah nasionalisasi dan penyeragaman, hingga memudarkan kearifan lokal. Padahal sejarah telah membuktikan bahwa kearifan lokal mampu menyatukan masyarakat dan bangsa. Karena itu, bingkai sosiologis dengan dasar kearifan lokal harus dibangun. Misalnya di Dayak ada Rumah Bentang, di Ambon ada Pela Gandong, dan masing-masing daerah selalu ada.
4. Penguatan bingkai yuridis. Aturan-aturan yang dibuat pemerintah harus kuat dan dilaksanakan dengan baik. Aturan itu dibuat untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik.

KH. A. Mustofa Bisri

Mengajak dengan Cara yang Bijak

Dakwah vs Menakut-Nakuti

Seorang kawan budayawan dari satu daerah di Jawa Tengah yang biasanya hanya SMS-an dengan saya, tiba-tiba siang itu menelepon. Dengan nada khawatir, dia melaporkan kondisi kemasyarakatan dan keagamaan di kampungnya.

Keluhnya antara lain,"Kalau ada kekerasan di Jakarta oleh kelompok warga yang mengaku muslim terhadap saudara-saudaranya sebangsa yang mereka anggap kurang menghargai Islam, mungkin itu politis masalahnya. Tapi ini di kampung, Gus, sudah ada kelompok yang sikapnya seperti paling Islam sendiri. Mereka dengan semangat jihad, memaksakan pahamnya ke masyarakat. Sasarannya jamaah-jamaah di masjid dan surau. Rakyat pada takut. Bahkan, *na'udzu billah*, Gus, saking takutnya ada yang sampai keluar dari Islam. Ini bagaimana? Harus ada yang mengawani masyarakat, Gus. NU dan Muhammadiyah kok diam saja, ya?"

Kondisi yang dilaporkan kawan saya itu bukanlah satu-satunya laporan yang saya terima. Ya, akhir-akhir ini sikap perilaku keberagamaan yang keras model zaman Jahiliyah semakin merebak. Hujjah-nya, tidak tanggung-tanggung seperti membela Islam, menegakkan syariat, amar makruf nahi munkar, memurnikan agama, dsb. Cirinya yang menonjol: sikap merasa benar sendiri dan karenanya bila bicara suka menghina dan melecehkan

mereka yang tidak sepaham. Suka memaksa dan bertindak keras dan kasar kepada golongan lain yang mereka anggap sesat. Seandainya kita tidak melihat mereka berpakaian Arab dan sering meneriakkan *"Allahu Akbar!"*, kita sulit mengatakan mereka itu orang-orang Islam. Apalagi bila kita sudah mengenal pemimpin tertinggi dan panutan kaum muslimin, Nabi Muhammad saw.

Seperti kita ketahui, Nabi kita yang diutus Allah menyampaikan firman-Nya kepada hamba-hamba-Nya, adalah contoh manusia paling manusia. Manusia yang mengerti manusia dan memanusiakan manusia. Rasulullah saw. seperti bisa dengan mudah kita kenal melalui sirah dan sejarah kehidupannya, adalah pribadi yang sangat lembut, ramah dan menarik. Diam dan bicaranya menyejukkan dan menyenangkan. Beliau tidak pernah bertindak atau berbicara kasar.

رَوَى البُخَارِيُّ عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم سَبَّابًا وَلَا لَمَّامًا وَلَا فَاحِشًا

Sahabat Anas r.a yang lama melayani Rasulullah saw., seperti diriwayatkan imam Bukhari, menuturkan bahwa Rasulullah saw. bukanlah pencaci, bukan orang yang suka mencela, dan bukan orang yang kasar.

وَرَوَى التِّرمِذِيّ عَن أَبِي هُرَيرَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنهُ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَاحِشًا وَلَا مُتَفَاحِشًا وَلَا صَخابًا فِي الأَسْوَاقِ

Sementara menurut riwayat Imam Turmudzi, dari sahabat Abu Hurairah r.a: Rasulullah saw. pribadinya tidak kasar, tidak keji, dan tidak suka berteriak-teriak di pasar.

Ini sesuai dengan firman Allah sendiri kepada Rasulullah saw. di QS. 3: 159, *"Fabima rahmatin minallaahi linta lahum walau kunta*

fazhzhan ghaliizhalqalbi lanfadhdhuu min haulika...", Maka disebabkan rahmat dari Alllah, kamu lemah lembut kepada mereka. Seandainya kamu berperangai keras berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu..."

Jadi, kita tidak bisa mengerti bila ada umat Nabi Muhammad saw., berlaku kasar, keras dan kejam. Ataukah mereka tidak mengenal pemimpin agung mereka yang begitu berbudi, lemah-lembut dan menyenangkan; atau mereka mempunyai panutan lain dengan doktrin lain.

Atau mungkin sikap mereka yang demikian itu merupakan reaksi belaka dari kezaliman Amerika dan Yahudi/Israel. Kalau memang ya, bukankah kitab suci kita Al-Qur'an sudah mewanti-wanti, berpesan dengan sangat agar kita tidak terseret oleh kebencian kita kepada suatu kaum untuk berlaku tidak adil. "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak-penegak kebenaran karena Allah (bukan karena yang lain-lain!), menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah; adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Baca QS. 5: 9).

Hampir semua orang Islam mengetahui bahwa Rasulullah saw. diutus utamanya untuk menyempurnakan budi pekerti. Karena itu, Rasulullah saw. sendiri budi pekertinya sangat luhur (QS. 68: 4). Mencontohkan dan mengajarkan keluhuran budi. Sehingga semua orang tertarik. Ini sekaligus merupakan pelaksanaan perintah Allah untuk berdakwah. Berdakwah adalah menarik orang bukan membuat orang lari. (Baca lagi QS. 3: 159!). Bagaimana orang tertarik dengan agama yang dai-dainya sangar dan bertindak kasar tidak berbudi?

Melihat perilaku mereka yang bicara kasar dan tengik, bertindak brutal sewenang-wenang sambil membawa-bawa simbol-

simbol Islam, saya kadang-kadang curiga, jangan-jangan mereka ini antek-antek Yahudi yang ditugasi mencemarkan agama Islam dengan berkedok Islam. Kalau tidak, bagaimana ada orang Islam, apalagi sudah dipanggil ustadz, begitu bodoh: tidak bisa membedakan antara dakwah yang mengajak orang dengan menakut-nakuti yang membuat orang lari. Bagaimana mengajak orang mengikuti Rasulullah saw. dengan sikap dan kelakuan yang berlawanan dengan sikap dan perilaku Rasulullah saw.?

Keyakinan: Disakiti, Lebih Baik Bersabar

Salah satu hak asasi manusia paling asasi adalah keyakinan. Kita bisa mengajak orang untuk meyakini apa yang kita yakini, tetapi tidak bisa memaksanya. Nabi Ibrahim as. dengan segala kebijaksanaannya tidak bisa membuat ayahnya sendiri meyakini keyakinannya, meski keyakinan itu benar.

Nabi Luth as. dengan segala kesantunannya tak mampu membuat istrinya mengimani apa yang diimaninya, meski keyakinan tersebut benar. Demikian pula, Nabi Nuh dengan segala kewibawaannya tak dapat membuat istri serta anaknya beriman.

Sebaliknya, Firaun dengan segala kekuasan dan keganasannya tak mampu memaksakan kepercayaannya kepada Asiya, istrinya. (Lihat contoh yang diberikan Allah dalam QS. 66: 10-11)

Mau contoh lagi?

Nabi Muhammad saw. dengan segala kearifan, kesantunan, kewibawaan, keamanahan, kefasihan, dan kasih sayangnya tak mampu membuat pamannya beriman. Bahkan, paman yang sekaligus tetangga dekat dan pernah berbesanan dua anak ('Utbah Ibn Abdul 'Uzza Ibn Abdul Mutholib atau yang dikenal dengan Abu Lahab pernah menjadi suami Ruqayyah, putri Nabi Muhammad, dan anaknya yang lain 'Utaibah, menjadi suami putri Ra-

sulullah lainnya, Ummi Kultsum. Keduanya menceraikan istri-istrinya atas perintah Abu Lahab) sangat memusuhi Nabi.

Ketika Nabi Muhammad saw. seperti hendak "memaksa" karena—dan dengan—kasih sayangnya yang agung, Allah yang mengutusnya justru memperingatkan: "*Innaka laa tahdii man ahbabta, walaakinallaha yahdii man yasyaa...*" Sungguh engkau tidak akan dapat memberi hidayah (membuat iman) orang yang engkau sayangi (sekalipun); tetapi Allah memberi hidayah kepada orang yang Ia kehendaki (QS. 28:56).

Hidayah adalah hak prerogatif Allah. Kita hanya bisa mengajak orang meyakini kebenaran yang kita yakini benar. Tapi, apakah orang yang kita ajak tersebut terajak atau tidak, itu bukanlah di tangan kita. Apabila dengan kasih sayang saja Rasulullah saw. tidak mampu "memaksakan" keyakinan kebenaran, bahkan kepada orang yang paling dekat, apalagi pemaksaan dengan kebencian.

Sebagai orang Islam, saya wajib mengajak orang untuk meyakini kebenaran Islam. Mengajak ke jalan Tuhan yang Maha Esa. Dan Allah telah memberi arahan cara mengajak ke jalan-Nya. Yaitu, dengan hikmah, dengan bijaksana, dan nasihat yang baik. Bila perlu berbantahan, berbantah dengan cara yang lebih baik.

Tuhan lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya. Apabila disakiti, membalas pun harus sama, tidak berlebih. Namun, apabila bersabar, justru lebih baik. (Baca QS. 16: 125-126).

Saya tidak mungkin bisa mengajak dengan bijaksana apabila saya mengedepankan nafsu saya. Saya harus berpikir cermat agar ajakan saya tidak justru membuat orang lain lari dari jalan Allah. Satu dan hal lain, karena orang tidak hanya mendengar tuturan saya, melainkan lebih melihat kelakuan saya. Meski ajakan saya secara lisan benar dan baik, apabila perilaku saya tidak mendukung, apalagi berlawanan dengan ajakan saya itu, tentu malah cemoohan yang akan saya dapatkan.

Saya meyakini agama saya adalah agama yang benar, agama yang penuh kasih sayang, *rahmatan lil 'aalamiin*. Tetapi, saya tidak cukup hanya menggembar-gemborkan hal itu kesana-kemari, sedangkan perilaku saya justru tidak mencerminkan kebenaran, tidak mencerminkan kasih sayang sebagaimana yang dicontohkan pemimpin agung saya, Nabi Muhammad saw.

Karena rahmat Allah, Nabi Muhammad saw. berperilaku lemah lembut kepada orang. Seandainya beliau kaku dan kasar budi, firman Allah, pastilah orang-orang akan lari menjauhi beliau (baca QS. 3: 159). Dan, otomatis Islam pun akan dijauhi.

Syukurlah, Rasulullah saw., seperti dicatat sejarah, adalah pribadi teladan yang benar-benar lemah lembut, penuh kasih sayang, pemurah, dan penuh perhatian. Beliau tidak hanya menebar cahaya kebenaran, tetapi juga menabur kasih sayang dan menyebar kedamaian. Kehadiran beliau benar-benar *rahmatan lil 'aalamiin*.

Bagi orang Islam, terutama yang ingin mengajak ke jalan Allah dan memuliakan agama-Nya, tidak ada yang lebih baik daripada mengikuti jejak dan contoh Nabi Muhammad saw. Dan, mengikuti jejak serta contoh Nabi Muhammad saw. kiranya tidak terlalu sulit bagi mereka yang benar-benar manusia, yang mengerti manusia, dan yang memanusiakan manusia. Sebab, Rasulullah saw. adalah manusia yang paling manusia, yang amat paham manusia, dan sangat memanusiakan manusia.

Karena itu, seandainya pun—dalam menegakkan kebenaran-beliau pernah membenci manusia yang tidak benar; tidak pernah kebenciannya membawanya untuk berlaku tidak adil sesuai firman Tuhan yang mengutusnya. (Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan, jangan lah sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil..." QS. 5:8)

Saya membayangkan, beliau pasti bersedih jika melihat umatnya yang mengaku sangat mencintainya—dan dengan dalih membelanya—melakukan tindakan-tindakan yang sama sekali tidak pernah beliau ajarkan serta contohkan. Apalagi bila hal itu bisa mencoreng kemuliaan agamanya.

Mati Syahid dan Pemahaman Imporan

Kesukaan meniru atau 'mengimpor' sesuatu dari luar negeri mungkin sudah menjadi bawaan setiap bangsa dari negeri berkembang; bukan khas bangsa kita saja. Pokoknya asal datang dari luar negeri. Seolah-olah semua yang dari luar negeri pasti hebat. Tapi barangkali karena terlalu lama dijajah, bangsa kita rasanya memang keterlaluan bila meniru dari bangsa luar. Sering hanya asal meniru; taklid buta, tanpa mempertimbangkan lebih jauh, termasuk kepatutannya dengan diri sendiri. Ingat, saat orang kita meniru mode pakaian, misalnya. Tidak peduli tubuh kerempeng atau gendut, pendek atau jangkung; semuanya memakai rok span atau celana cutbrai, meniru bintang atau peragawati luar negeri.

Pada waktu pak Harto dan orde barunya ingin membangun ekonomi, sepertinya juga asal meniru negara maju; tanpa melihat jatidiri bangsa ini sendiri yang pancasilais (Padahal waktu itu ada yang namanya P4). Maka, meski tanpa 'kapital', selama lebih 30 tahun negeri kita seperti negeri kapitalis dan akibatnya, bangsa kita pun bahkan sampai sekarang sulit untuk tidak disebut bangsa yang materialistis.

Nah, ketika ada tren baru dari luar negeri yang berkaitan dengan keagamaan pun banyak di antara kita yang taklid buta. Kalau taklid soal mode, madzhabnya Amerika dan Eropa; soal tari dan nyanyi banyak yang berkiblat ke India; maka dalam tren ke-

agamaan ini, agaknya banyak yang bertaklid kepada madzhab Timur Tengah, Iran, atau Afghanistan.

Seperti pentaklidan tren baru dari luar negeri yang selalu dimulai dari kota dan baru kemudian menjalar ke desa-desa, demikian pula tren yang berkaitan dengan keagamaan ini. Seperti takjubnya sementara orang kota terhadap tren mode dari luar negeri—atau takjubnya sementara orang desa terhadap tren mode dari kota—dan langsung mengikutinya, orang-orang Islam kota atau mereka yang punya persinggungan dengan luar negeri, agaknya juga banyak yang demikian. Mereka melihat dan takjub melihat keberagamaan yang dari luar negeri yang sama sekali lain dengan yang selama ini dianut orang-orang tua mereka di sini. Maka, seperti halnya orang-orang yang mengikuti mode baru dari luar negeri, mereka ini pun bangga dengan model keberagamaan baru mereka. Termasuk kecenderungan merendahkan orang yang tidak mengikuti 'tren baru' mereka itu.

Karena taklid buta, karena asal meniru tanpa mempertimbangkan lebih jauh, sering kali lucu dan sekaligus memprihatinkan. Ambil contoh misalnya soal jihad. Ada beberapa orang yang hanya melihat perjuangan bangsa Palestina dan Afghanistan, misalnya, yang berjihad—seperti kita dulu ketika melawan kolonialis Belanda—dengan segala cara; termasuk mengorbankan nyawa sendiri. Lalu mereka ikutan melawan musuhnya Palestina dan Afghanistan di sini dengan cara yang sama. Mereka lupa bahwa jihad seperti yang dilakukan dan diajarkan Rasulullah saw. ada aturan dan etikanya.

Orang Palestina yang melakukan bom bunuh diri untuk melawan kolonialis Israel, bila terbunuh bisa disebut syahid. Dalam hadis riwayat imam Ahmad dari Sa'ied Ibn Zaid, disebutkan bahwa orang yang terbunuh membela haknya atau keluarganya atau agamanya, adalah syahid. Orang yang mati syahid, seperti dise-

butkan dalam beberapa hadis, berhak mendapatkan enam anugerah: 1. Diampuni dosanya sejak tetes darahnya yang pertama; 2. Bisa melihat tempatnya di sorga; 3. Dihiasi dengan perhiasan iman; 4. Dikawinkan dengan bidadari; 5. Dijauhkan dari siksa kubur; 6. Dan aman dari kengerian Yaumil Faza'il akbar.

Tapi orang yang melakukan bom bunuh diri di Indonsia yang tidak sedang berperang melawan siapa-siapa dan mayoritas penduduknya beragama Islam, jelas namanya bunuh diri biasa yang dilarang oleh Allah Swt., ditambah tindakan kriminalitas luar biasa: membuat kerusakan. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menunjukkan dilarangnya berbuat kerusakan di muka bumi. Dalam perang melawan orang-orang kafir sekali pun, ada batasan-batasannya; misalnya tidak boleh membunuh perempuan dan anak-anak, merusak lingkungan, dsb.

Allah berfirman: "*Walaa taqtuluu anfusakum...*" (QS. An-Nisaa: 29). "Dan janganlah kamu membunuh dirimu..." Menurut para mufassir, larangan membunuh diri ini termasuk juga membunuh orang lain; karena membunuh orang lain termasuk membunuh diri sendiri, sebab umat merupakan satu kesatuan. Larangan ini sangat jelas sekali. Orang yang membunuh dirinya sendiri dan sekaligus orang-orang lain yang tidak berdosa, jelas sangat jauh untuk dapat disebut syahid? Sungguh keterlaluan mereka yang mencekokkan doktrin yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Apalagi hanya karena taklid buta terhadap tren dari luar negeri. Dan sungguh naif mereka yang—mengaku umat Muhammad—dengan mudah terpikat hanya oleh iming-iming bidadari, hingga mengabaikan akal sehat dan tega menghancurkan nilai agung kemanusiaan yang ditegakkan Rasulullah saw. *Wallahu a'lam*.

Akhlak Mulia

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيْمٌ (ال عمران: ٣١)

"Katakanlah, jika kamu benar mencintai Allah, ikutilah aku; maka Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang."

Hampir semua orang beragama mengaku mencintai Allah, tapi mungkin tidak terlalu banyak yang berusaha mengikuti jejak Rasul-Nya, kecuali dalam pengakuan.

Ini boleh jadi karena keengganan untuk lebih mengenal Rasulullah saw. sebelum mengaku mengikuti jejaknya.

Umumnya orang merasa tidak punya waktu untuk membaca sunnah Rasulullah saw. agak sedikit komplit. Umumnya, orang membaca, menulis, atau menyampaikan hadis Nabi Muhammad saw.—bahkan Al-Qur'an—sebatas yang sesuai dengan kecenderungan mereka yang bersangkutan. Hal ini tidak mengapa, asal tidak sampai meninggalkan atau melewatkan nilai penting—apa pula yang terpenting—dari nilai-nilai mulia Rasulullah saw. Nilai yang apabila kita ikuti merupakan dakwah tersendiri yang pasti tidak kalah dari dakwah-dakwah kreasi kita sendiri.

Dalam kesempatan kali ini, saya akan tampilkan sifat utama Rasulullah saw. yang sesuai dengan misi utamanya. Satu dan lain hal agar kita yang di muara ini dapat sedikit melihat beningnya Mata Air.

Seperti dinyatakan oleh Al-Qur'an sendiri dan persaksian para sahabat beliau, Panutan agung kita Nabi Muhammad saw. adalah seorang yang berakhlak sangat mulia. Imam Bukhari meriwayatkan dari shahabat Anas ra. yang berkata:

"لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَاحِشًا وَلَا لَعَّانًا وَلَا سَبَّابًا"..

"Rasulullah saw. orangnya tidak keji dan kasar, tidak tukang melaknat, dan tidak suka mencaci."

Imam Bukhari juga meriwayatkan pernyataan Masruq ra. yang mirip pernyataan Anas:

"لَمْ يَكُن رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَاحِشًا وَلَا مُتَفَاحِشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا"

"Rasulullah saw. bukanlah orang yang keji dan suka bicara kotor. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya orang-orang terbaik di antara kalian ialah orang-orang yang paling baik pekertinya."

Sahabat Anas yang pernah meladeni Rasulullah saw. selama sepuluh tahun tidak pernah sekali pun mendengar Rasulullah saw. membentaknya. (Lihat persaksiannya di Bukhari dan Muslim).

Bahkan Imam Bukhari meriwayatkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بنُ سَلامٍ أَخْبَرَنَا عَبدُ الوَهَّابِ عَن أَيُّوبَ عَن عَبدِ اللهِ بنِ أَبِي مُلَيكَةَ عَن عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ يَهُودًا أَتَوْا النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ السَّامُ عَلَيكُمْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ عَليكُمْ وَلَعَنَكُمُ اللهُ وَغَضِبَ اللهُ عَلَيكُمْ قَالَ مَهْلاً يَا عَائِشَةَ عَلَيكِ بِالرِّفقِ وَإِيَّاكَ وَالعُنفَ وَالفَحشَ قَالَتْ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ أَوَلَمْ تَسْمَعِي مَا قُلْتُ رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ فَيُسْتَجَابُ لِي فِيهِمْ وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ (وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ رَسُولُ اللهِ: قَدْ قُلتُ وَعَلَيْكُمْ)

> Orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah saw. dan berkata *"As-saamu 'alaikum!"* (bukan *Assalaamu 'alaikum*), "Kematian bagimu!". Sayyidatina 'Aisyah pun menyahut: "Kematian juga bagi kalian dan juga laknat Allah dan murka Allah!" Rasulullah saw. pun menegur: "Tenang, 'Aisyah; jagalah kelembutan, jangan kasar dan keji!" Sayyidatina 'Aisyah masih menjawab: "Apakah Rasulullah tidak mendengar apa yang mereka katakan?" Rasulullah bersabda: "Apakah kau tidak mendengar apa yang aku katakan? Aku telah mengembalikan doa mereka kepada mereka (Rasulullah sudah menjawab "wa'alaikum" yang artinya "bagi kalian juga") doaku atas mereka diijabahi dan doa mereka terhadapku tidak".

Alangkah mulianya akhlak Rasulullah! Sampai pun sikap buruk mereka yang membencinya, tidak mampu membuat beliau meradang; bahkan menasihati istrinya agar tetap bersikap lembut; tidak kasar dan keji.

Akhlak yang mulia ini, sesuai benar dengan misi Rasulullah saw. seperti disabdakannya sendiri,

"إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق "

> "Aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan kebaikan akhlak." (Imam Ahmad dari Sa'ied bin Manshur dari Abdul 'Aziez bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlaan dari al-Qa'qaa' bin Hakiem dari Abi Shaleh dari Abu Hurairah).

Bandingkan akhlak Rasulullah itu dengan banyak penganutnya yang gemar melaknat dan mencaci bahkan terhadap saudaranya sendiri.

Sehebat apa pun takwa orang Islam, pastilah tidak mungkin melebihi takwa Rasulullah saw. Menyamai saja tidak. Sebesar apa pun *ghierah* atau semangat beragama orang Islam, pastilah tidak mungkin melebihi *ghierah* dan semangat beragamanya Rasulullah saw. Menyamai saja tidak. Hanya saja dalam *ghierah* dan semangat beragama itu, dalam membela Allah dan agamaNya, Rasulullah saw. tidak mengikut sertakan nafsunya. Boleh jadi nafsu inilah yang membedakan; nafsu inilah yang membuat seolah-olah banyak muslim masa kini tampak lebih bersemangat dari Rasulullah sendiri. Padahal tidak.

Seandainya umat Islam mau meniru sifat mulia Rasul mereka itu dan mengikuti jejaknya, pastilah banyak persoalan-persoalan keumatan, khususnya dalam pergaulan hidup mereka sendiri, dapat dengan mudah teratasi.

Allahummahdinaa fiiman hadaita.

Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawwar

Kerasulan Nabi Muhammad saw. dan Pesan Toleransi Bagi Masyarakat Multikultural

Membicarakan agama Islam, pasti tidak dapat terlepas dari sosok pembawa ajarannya. Sebagaimana tercantum pada ayat 107 surah Al Anbiya', Al-Qur'an telah menjelaskannya,

> *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (Qs. Al Anbiya': 107)*

Kerasulan Nabi Muhammad saw. dengan ajaran Islam dan sifatnya yang rahmat bagi semesta Alam, tertulis jelas di dalamnya. Pengertian *rahmat lil 'alamin* menjelaskan bahwa percikan rahmat beliau tidak hanya berlaku bagi kalangan muslimin atau mukminin saja, akan tetapi juga bagi semua orang dan bahkan semesta alam. Lebih lanjut, kerasulan Nabi saw. memiliki beberapa alasan—yang juga sebagai bentuk rahmat—di antaranya sebagai berikut;

a. Kedatangan Rasulullah Membawa Suatu Petunjuk

Melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah, Nabi saw. membawa sebuah petunjuk bagi umat manusia untuk mengatur perilaku kehidupan

di dunia. Apabila mengacu pada ayat 2 surah Al-Baqarah, memang Al-Qur'an mendefinisikan dirinya sendiri sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Akan tetapi, ketika telah sampai pada ayat 185 pada surah yang sama, Al-Qur'an sudah menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi seluruh manusia.

Namun demikian, memahami dan menafsirkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berupa teks haruslah dengan kemampuan penguasaan bahasa tekstualnya. Sementara, sehebat apa pun bahasa manusia dan sedalam apa pun pengetahuan yang Allah anugerahkan kepada manusia, tetap tidak akan dapat memahami dan menafsirkannya dengan kebenaran mutlak. Hal itu karena kebenaran mutlak masih akan tetap melekat pada teks wahyunya. Inilah salah satu jalan awal munculnya berbagai ragam dan perbedaan penafsiran.

Kemudian dalam perjalanannya, untuk menghindari semakin meluasnya ruang perbedaan dalam penafsiran, manusia menciptakan suatu metode sebagai pendekatan. Akan tetapi kita harus menyadari bahwa metode ciptaan manusia ini akan memiliki kekurangan dan kelebihan, dan yang harus kita garis bawahi adalah bagaimana menyempurnakan kekurangan dan menonjolkan kelebihannya demi memenuhi tuntutan masyarakat yang dinamis dan zaman yang terus berkembang.

Al-Qur'an yang diturunkan dan sabda Nabi Muhammad saw. yang disampaikan, tidak pernah dalam keadaan hampa secara kultural. Dalam tinjauan ilmu keislaman, keduanya ada berdasarkan konteks sosiologis, historis, dan antropologis masyarkat pada saat itu. Oleh karenanya, maka tafsir keduanya dapat didekati melalui *Asbab An Nuzul* dan *Asbab Al Wurud*-nya, sehingga pesan untuk masyarakat dahulu dapat sampai dan sesuai dengan konteks masyarakat pada saat ini dan yang akan datang. Namun begitu, menyadari akan keterbatasan pemuatan *Asbab An Nuzul*

dan *Asbab Al Wurud* yang tidak memuat ribuan ayat dan jutaan hadis yang ada, selanjutnya para ulama mengadakan pendekatan dengan berbagai keilmuan lain yang selanjutnya disebut dengan *'Ulum Al-Qur'an* dan *'Ulum Al Hadis.*

Burhanuddin Azzarkasyi (w. 794 H) ketika menggambarkan keluasan ilmu Al-Qur'an dalam kitabnya *Al Burhan Fi 'Ulumil Qur'an* mengatakan bahwa untuk mendekati Al-Qur'an itu terdapat 47 disiplin ilmu. Apabila ada seseorang yang ingin mempelajari atau menguasai untuk membedah kandungan Al-Qur'an dengan 1 ilmu saja dari 47 itu, maka dapat dipastikan umurnya akan habis sebelum ia benar-benar mampu menguasainya.

Imam As Suyuthi (w. 911 H) mengatakan bahwa ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an berjumlah 80 jenis disiplin ilmu. Maka begitu pula dengan hadis Nabi—yang dengan otoritas khusus dari Allah sebagai penjelas wahyu Al-Qur'an dan telah terkumpul dalam beberapa kitab hadis. Kitab tersebut antara lain *Al Jami', As Sunan, Al Musnad, Al Mu'jam, Al Mustadrak, Al Ajza', Al Athraf,* dll—yang berjumlah lebih banyak dari jumlah ayat Al-Qur'an, menyimpan 52 cabang keilmuan.

Ibnu Sholah (w. 643 H) mengatakan, terdapat 65 cabang keilmuan dalam Al-Qur'an. Sedangkan Imam Al Chazimy (w. 584 H) mengatakan, cabang-cabang ilmu yang terkandung dalam hadis berjumlah 100 lebih dan dari setiap disiplin ilmu itu bersifat mandiri, bukan pembahasan.

Maka artinya, berbagai jumlah keilmuan yang digunakan sebagai metode untuk mendekati Al-Qur'an yang berupa teks itu, pasti akan menghasilkan beragam pemahaman yang berbeda-beda pula. Di sinilah Allah mengajarkan kepada kita, bahwa Allah memang berkehendak untuk menciptakan perbedaan sebagai bentuk rahmat-Nya. Oleh karena itu, kita harus senantiasa menjaga perbedaan itu.

b. Kedatangan Rasulullah sebagai *Mu'alim* (pendidik)

Nabi Muhammad saw. mengajarkan pengetahuan kepada manusia ketika umat manusia sedang berada dalam zaman jahiliyah, di saat manusia tidak lagi mengenal kebenaran, keadilan, dan aturan-aturan sosial lainnya. Beliau datang untuk menjelaskan ajaran yang membawa aturan-aturan mengenai kehidupan. *"dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur" (Qs. Al-Qalm: 4)*

Seorang Mufassir mengatakan, akhlak atau budi pekerti Nabi saw. meliputi berbagai hal yang di antaranya berupa: ilmu, kebijaksanaan, banyak ibadah, syukur, sabar, kasih sayang, zuhud, dan berkehidupan baik di tengah masyarakat.

Dalam sebuah hadis riwayat Anas Bin Malik, Nabi saw. menyampaikan, *"Tidaklah sampai seorang hamba pada hakikat keimanan sebelum ia mampu menjaga lisannya."*

> *"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula, sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk." (Qs. An-Nahl: 125)*

Sebagai bekal pendidik yang lazim disebut pula sebagai da'i atau pendakwah, Islam memiliki konsep—selain metode dakwah santun sebagaimana yang Nabi saw. telah contohkan, juga mengacu pada ajaran Al-Qur'an seperti tersurat pada surah An-Nahl ayat 125 sebelumnya. Dalam penafsirannya, Imam Al Ghazali membagi manusia sebagai objek dakwah ke dalam 3 kelompok; masyarakat awam, *Khowash* (intelektual), dan *Mujadil* (Pendebat).

Dengan menentukan ketiga kelompok tersebut, selanjutnya kita dapat menerapkan 3 *optional* metode—*bil Mau'idzoh hasanah, bilhikmah, wa jadilhum bi(thoriqati)llati hiya ahsan*—yang telah Al-Qur'an tawarkan dengan tepat dan benar. Kepada kalangan masyarakat awam, seorang da'i cukup menyampaikannya dengan *mau'idzoh hasanah* atau pengajaran yang baik. Selanjutnya untuk kalangan *Khowash* (Intelektual), metode *bil hikmah* adalah cara yang tepat. *Bil Hikmah* di sini tidak mengacu pada maksud kebijaksanaan semata, akan tetapi lebih kepada argumentasi yang mematikan. Sementara kepada kelompok yang terakhir (Mujadil), hanya kita sendirilah yang dapat menentukan metode yang tepat. Hal itu karena pada kelompok ini harus mempertimbangkan berbagai aspek yang melatarbelakangi identitasnya, termasuk aspek psikologis serta latar belakang keilmuan dan sosial yang memengaruhinya.

c. Kedatangan Rasulullah—*Secara Personal*—Sebagai Petunjuk

Sebagaimana sifat islam itu sendiri, kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia dari kesesatan dan perilaku-perilaku menyimpang. Dalam berbagai hal, di masa itu kedatangan seorang panutan teramat sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, kedatangan Nabi saw. melalui ucapan dan perilaku luhur serta dengan sifat-sifat *rahmah* yang melekat pada diri beliau merupakan suatu petunjuk atau pedoman hidup yang nyata bagi masyarakat. Seperti halnya telah Allah tetapkan dalam Al-Qur'an,

> *"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru. Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya" (Qs. An-Najm: 1-3)*

"Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka ..." (Qs. Ali-Imran: 159)

"Katakanlah (Muhammad), "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukannya" (Qs. Al-Fushilat: 6)

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya ...." (Qs. Al-Hujarat: 29)

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Qs. Al-Jumu'ah: 2)

d. Kedatangan Rasulullah Sebagai Penyelamat

Kerasulan Nabi Muhammad saw. ke dunia untuk menyelamatkan keseluruhan umat manusia dari rasa kekecewaan bathiniah dan sekaligus menyelamatkan mereka dari siksa Allah Swt. Sebagai gambaran sifat rahmat yang tersemat pada diri Nabi saw., Allah juga melekatkan keistimewaan pada umat beliau—dibandingkan dengan umat para nabi terdahulu. ***Pertama***, Allah memudahkan

umat beliau untuk mendapatkan pahala dengan adanya *fadilah-fadilah* atau keutamaan dalam ibadah. ***Kedua,*** Allah memberikan waktu dan tempat khusus untuk melipatgandakan pahala sebagaimana adanya *Lailatul Qadr* dan adanya Masjidil Haram, Nabawi, dan Al-Aqsa. ***Ketiga,*** Allah tidak memberlakukan azab dunia dan menangguhkan siksa para hamba-Nya, bahkan kepada kaum kuffar yang menentang utusan-Nya, seperti halnya yang terjadi pada umat para nabi terdahulu.

"Maka masing-masing (mereka itu) kami azab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri" (Qs. Al-'Ankabut: 40)

Sebagaimana pembawa ajarannya yang bersifat rahmat, maka Islam pun tidak lepas dari ajaran kasih sayang, cinta terhadap sesama dan makhluk lain yang ada di sekitarnya. Ajarannya tidak lain juga membicarakan tentang toleransi dan kerukunan, karena jikalau kita telah hidup dalam kerukunan, maka akan terciptalah suatu kedamaian, dan apabila telah tercipta kedamaian, maka kita dapat beribadah dan berkarya.

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampong halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil" (Qs. Al Mumtahanah: 8)

Menurut *asbabun nuzul*-nya, Asma' binti Abu Bakar ra. berkata, *"Ayat ini diturunkan berkenaan denganku yang suatu ketika*

mendapat kunjungan ibu kandungku, Raghibah (yang masih kafir). Kemudian aku bertanya kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku menyambung tali silaturrahim dengan dengannya?'. 'Ya, boleh,' jawab beliau." (HR. Bukhari).

Secara gamblang Allah telah memberikan petunjuk bahwa Allah tidak melarang kita untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang berlainan akidah dengan kita. Ajaran itu bukan sekadar konsep, akan tetapi digambarkan langsung oleh Nabi saw. sebagai contoh nyata. Nabi saw. merupakan contoh *real* bagi ajaran Allah. Setiap kali beliau memerintahkan sesuatu, maka beliau akan berbuat lebih dulu. Begitu pula sebaliknya, ketika Nabi saw. melarang sesuatu maka beliau akan menjauhkan diri terlebih dulu.

Ayat dan hadis tersebut di atas sangat sesuai dengan konteks ke-Indonesia-an pada saat ini, di mana isu kerukunan antarumat beragama menjadi sangat sensitif di kalangan umat Islam. Padahal berbicara tentang tujuan kerukunan antarumat beragama; dengan modal kerukunan maka masyarakat Indonesia dapat menentukan corak dan identitas bangsanya. Corak dan identitas ini menghindarkan masyarakat Indonesia dari masyarakat yang anonim.

Namun, dalam percakapan sehari-hari seolah-olah tidak ada perbedaan antara kerukunan dengan toleransi. Sebenarnya antara kedua kata ini terdapat perbedaan, namun saling memerlukan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak akan pernah ada. Sementara itu, toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.

Bagi bangsa Indonesia, istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Karena sikap toleransi me-

rupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur dari nenek moyang. Jadi, toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan pesetujuan. Bahasa Arab menerjemahkannya dengan kata *tasamuh* yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.

Toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama didasarkan pada asumsi berikut: yakni bahwa setiap agama menjadi tangung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (*ritual*) dengan sistem dan cara tersendiri yang di *taklif*-kan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu. Oleh karena itu, toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-maslah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, baik dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Dalam mewujudkan kemaslahatan umum, agama telah menggariskan 2 pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu hubungan secara vertikal dan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan ini meski dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjama'ah (shalat dalam Islam). Pada hubungan pertama ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau internal suatu agama saja. Hubungan kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama

saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerja sama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama. Perwujudan toleransi seperti ini, walaupun tidak berbentuk ibadah, namun bernilai ibadah, karena; kecuali melaksanakan anjuran agamanya sendiri, juga bila pergaulan antarumat beragama berlangsung dengan baik, berarti tiap umat beragama telah memelihara eksistensi agama masing-masing.

Ibadah dalam pengertian luas tidak hanya terbatas pada hubungan antara manusia dan Khaliknya, tetapi juga meliputi segala ucapan, perbuatan, dan tindakan yang bernilai baik, seperti membangun masyarakat dan bangsa, membela negara, termasuk membicarakan masalah internasional sebagaimana yang dilakukan oleh banyak negara yang tergabung dalam Perserikatan bangsa-bangsa (PBB) di mana hal seperti ini juga termasuk tolerasni antarumat beragama.

Pluralisme bangsa kita ini sesungguhnya dapat juga dipandang sebagai suatu berkah. Karena kemajemukan itu sendiri selain dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan, sebenarnya juga berpotensi sebagai sumber kekuatan manakala potensi itu dapat dikelola dan dikembangkan ke arah percepatan pencapaian kesejahteraan dan persatuan bangsa.

Bila ditinjau dari kepentingan agama-agama itu sendiri serta urgensinya dalam membangun dan membina masyarakat dan bangsa, maka kerukunan antarumat beragama bertujuan:

1. Memelihara eksistensi agama-agama.

   Dalam bahasa Arab, agama disebut *Ad-diin* yang berarti taat atau patuh. Kata lain *Ad-dain* berarti utang. Agama milik Allah Tuhan Yang Maha Esa yang diamanatkan-Nya

kepada manusia dengan ketentuan; manuasia harus menjaga dan memelihara amanat yang dipercayakan Tuhan.

Ad-diin mengandung pengertian bahwa setiap orang yang beragama (Islam) berkewajiban melaksanakan suruhan atau perintah dan menjauhi larangan agamanya. Dengan demikian berarti pemikul amanat Tuhan telah memelihara eksistensi agamanya. *Ad-dain* mengandung pengertian, bila pemeluk agama itu telah taat dan patuh terhadap agamanya, berarti ia telah membayar utangnya kepada Tuhannya. Jika tidak, ia akan dituntut di *Yaumul Mashsyar* nanti.

Penganutan suatu agama harus didukung oleh ilmu (pengetahuan) dan amal perbuatan. Amal dimanifestasikan dalam dua pola hubungan; hubungan vertikal yang rutin dengan Khaliknya, dan hubungan horizontal antara sesama makhluk Tuhan. Hubungan vertikal yang rutin untuk membentuk dan membina kepribadian tiap insan agar ia mampu melahirkan *akhlakul kaarimah* (sikap mental) yang diperlukan sekali dalam membina hubungan horizontal. Memanifestasikan hubungan horizontal, selain dari hubungan intern suatu agama, juga untuk memelihara hubungan luar untuk penganut agama-agama lain. Dapat dikatakan, mewujudkan kerukunan antarumat beragama merupakan bagian dari usaha untuk mendorong setiap penganut konsekuen agamanya itu, sehingga keberagamaannya bukan hanya dalam bentuk pengakuan atau anutan saja, tetapi dapat memberi nilai dan manfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat.

2. Memelihara eksistensi Pancasila dan UUD '45.

   Pancasila dengan rumusan sederhana ini mempunyai ruang lingkup dan daya jangkau yang jauh bagi insan Indonesia

dalam berbangsa dan bernegara yang dapat disimpulkan dalam dua pengertian, yaitu: sebagai dasar Negara Republik Indonesia dan sebagai falsafah dan pandangan hidup Indonesia.

Sebagai dasar negara, pancasila merupakan tempat berpijak dan dalam mengatur ketatanegaraan Republik Indonesia dan sebagai landasan mekanisme pemerintah. Dalam menentukan dasar negara, bangsa Indonesia tidak mencontoh kepada Negara-negara lain, melainkan digali dan diolahnya dari potensi dan nilai-nilai yang berurut dan tumbuh di bumi Indonesia sendiri. Pancasila kecuali sebagai dasar negara sekaligus sebagai sumber dari segala tertib hukum yang bersifat yuridis ketatanegaraan dalam Negara Republik Indonesia yang dituangkan dalam ketetapan MPR. NO. XX/MPRS/1966, (jo. Ketetapan MPR. No. V/MPR/1973 dan ketetapan MPR. No. IX/MPR/1978). Pengertian demikian adalah pengertian pancasila yang bersifat yuridis-ketatanegaraan.

3. Memelihara persatuan dan rasa kebangsaan.

Indonesia adalah negara serba ganda (*plural state*). Bangsa Indonesia telah hidup dengan keserba-gandaan ini sejak zaman leluhur. Dan, bila ditelusuri kembali sejarah bangsa Indonesia sejak zaman leluhur itu, tidak terdapat fakta tentang adanya usaha-usaha untuk mempermasalahkan keserba-gandaan ini.

Dalam membangun dan membina masyarakat dan bangsa dengan segala totalitasnya, perlu dipikirkan terutama terhadap generasi penerus, agar keberagaman yang telah *inheren* dengan alam dan kondisi Indonesia ini dapat dipahami dan diterima oleh mereka. Dengan pengertian tidak

menjadikan keberagaman ini sebagai topik permasalahan, terutama yang sifatnya sensitif sekali, yaitu agama.

Bila kita membuka kembali lembaran sejarah dunia, tidak sedikit diperoleh catatan tentang rusaknya persatuan dan rasa kebangsaan suatu negara yang diakibatkan oleh tidak harmonisnya hubungan atau pergaulan antara penganut agama yang berlainan. Dengan belajar kepada sejarah, umat beragama di Indonesia mendapat masukan dalam berpikir secara historis dan menjadikan fakta sejarah itu sebagai bahan dalam memelihara dan membina persatuan.

4. Memelihara stabilitas dan ketahanan nasional.
   Sesudah bangsa Indonesia berhasil memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia, kedaulatan dan kekuasaan sepenuhnya berada di tangan bangsa Indonesia sendiri. Tetapi kemudian terjadi berbagai peristiwa yang hampir menjurus kepada pemecah-belahan kesatuan bangsa yang mengakibatkan terganggunya stabilitas dan ketahanan nasional.

   Pada dekade sesudah tahun 1965, terjadi peristiwa-peristiwa yang sifatnya berlainan dengan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya, yaitu ketegangan sosial yang terjadi antara pemeluk agama-agama khususnya antara golongan Islam dengan golongan Kristen, seperti di Meulaboh (Aceh) pada tahun 1967, Ujung Pandang pada tahun 1967, Jati Barang (Jawa Barat) tahun 1968, Slipi (Jakarta) tahun 1969, Simpang kanan (Aceh) tahun 1979, Purwakarta tahun 1979, Bunia (NTB) tahun 1979, Ambon tahun 1998, Kupang tahun 1999, ketapang 1999, dan pada tempat-tempat lain.

Jika dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa yang bukan disebabkan oleh persentuhan keyakinan atau masalah agama, peristiwa yang disebabkan oleh persentuhan keyakinan atau masalah agama sulit dapat diselesaikan secara politis apalagi dengan kekuatan militerisme atau senjata. Tetapi peristiwa yang bukan disebabkan oleh masalah keyakinan atau agama dapat diselesaikan oleh politik dan jika perlu dengan kekuatan senjata. Oleh karena itu, sebagai satu bangsa, umat beragama di Indonesia harus menyadari betapa besar bahaya yang diakibatkan oleh pergesekan antara satu keyakinan dengan keyakinan lain. Untuk menjaga agar peristiwa yang membahayakan stabilitas dan ketahanan nasional itu tidak terulang, diperlukan kondisi yang mantap, yang diwujudkan dan dipelihara dengan kerukunan yang mantap pula.

5. Menunjang dan mensukseskan pembangunan.
   Bangsa Indonesia berfalsafahkan Pancasila. Sila pertama menunjukkan bahwa kesadaran moral bangsa Indonesia ditumbuhkan oleh agama. Moral yang ditumbuhkan oleh agama mempunyai daya kekuatan rohaniah yang tidak pernah absen dalam menuntun dan mengendalikan penyandangnya agar ia selalu berada dalam garis batas norma-norma susila, menumbuhkan sifat *mahmudah* (terpuji) serta berpikir objektif yang dimanifestasikan dengan;
   a) Percaya kepada diri sendiri,
   b) Menyadari posisi serta tugas yang dipercayakan,
   c) Mengeliminir sikap egoistis dan individualistis,
   d) Memandang jauh ke depan atau berantisipasi,
   e) Memperhitungkan latar belakang setiap tindakan dan,
   f) Menghargai dan memperhitungkan waktu.

Peran Agama, selain membina mental yang diperlukan dalam pembangunan, juga menentukan suksesnya pembangunan karena, pertama: menumbuhkan niat atau motivasi, kedua: menjelaskan arah dan tujuan pembangunan.

6. Mewujudkan masyarakat religius.
Masyarakat adalah sekelompok orang yang bersama mengadakan persatuan untuk mencapai maksud dan tujuan bersama. Bila kata ini dilengkapi dengan kata "religius" atau "agama", maka akan mempunyai arti dan pengertian yang jelas. Masyarakat religius yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang menghayati, mengamalkan, dan menjadikan agamanya itu sebagai pegangan dan tuntunan hidup, berbuat dan bertingkah laku dan bertindak berdasarkan dan sesuai dengan garis-garis yang telah terkhittah dalam agamanya.

Berbicara tentang mewujudkan masyarakat religius, bagi masyarakat Indonesia sebenarnya bukan merupakan masalah baru. Sejak bangsa Indonesia mulai menganut agama atau sejak zaman hindu budha, telah menjadikan agama sebagai pegangan dan tuntunan hidup. Mewujudkan masyarakat religius bukan berarti mewujudkan bentuk dan tatanan baru, tetapi mempertegas lagi dalam mengembangkan bentuk dan tatanan yang telah ada itu.

Masyarakat religius dinilai dan diukur bukan berdasarkan kuantitas jumlah anggotanya, tetapi kepada landasan, sistem pengaturan dan ikatan antar anggotanya itu. Ikatan ini didorong oleh kesadaran anggota masyarakat itu sendiri. Dari sini tumbuh kehidupan sosial yang merupakan kenyataan religi. Tiap anggota dari tiap golongan bertindak

> secara bersama, bekerja sama yang didorong oleh hasrat dan keinginan kolektif.

Keindahan masyarakat religius tercermin pada; persamaan, kebebasan, gotong royong, mengakui kekuasaan hukum dan kedaulatan pengadilan, bekerja sama dengan pemerintah selama pemerintah tetap berpegang kepada prinsip-prinsip agama.

Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif

Dimensi Global Islam Indonesia dan Upaya Mencari Titik Temu Antar Sesama Umat Manusia

Corak Islam Indonesia selain diwarnai oleh unsur-unsur lokal, akan tetapi pengaruh global melalui bacaan dan internet, misalnya, juga tidak dapat dan tidak perlu dihindari. Pertimbangan utamanya adalah agar peradaban Islam yang dibangun di Indonesia tidak hanyut dan larut dalam unsur-unsur lokal yang negatif dan terbelakang, dan juga tidak terseret oleh arus global yang dapat mengundang malapetaka bagi Islam Indonesia seperti perilaku kekerasan atas nama agama dan gaya hidup materialistik. Oleh sebab itu, daya tangkal yang kuat perlu dimiliki umat Islam Indonesia dalam menghadapi "virus" negatif lokal dan ancaman global. Untuk menilai sesuatu itu negatif, tentu pengetahuan dasar tentang Islam bagi umat sangat diperlukan. Sebab jika tidak, kita akan terombang-ambing sebagai orang yang tak percaya diri menghadapi berbagai tarikan kiri-kanan yang datang silih berganti.

Untuk menghadapi masalah-masalah yang lebih rumit, intelektual, dan spiritual, tentu sekadar pengetahuan dasar tidak memadai. Di sinilah peran sentral lembaga pendidikan tinggi, lembaga penelitian, dan pusat-pusat pemikiran lain yang bekerja serius dalam menyiapkan daya tangkal yang efektif agar Islam tidak dijadikan komoditas yang diperdagangkan. Islam sebagai

acuan moral individu dan publik harus diberi posisi utama dalam pergaulan antar manusia, baik lokal, nasional, dan global. Khusus untuk menghadapi tantangan global yang semakin dahsyat, Islam Indonesia perlu melahirkan pasukan intelektual kelas satu. Pasukan ini selain memahami warisan pemikiran klasik Islam dengan baik, kedua kakinya juga berdiri mantap di dunia modern dengan segala hiruk-pikuknya. Ulama yang hanya kenal khazanah klasik, tetapi buta dengan situasi kekinian, akan sangat sulit diajak berbicara tentang perkembangan peradaban (dan atau kebiadaban) kontemporer umat manusia.

Sejak beberapa tahun terakhir telah lahir 'pasukan' intelektual muda NU, Muhammadiyah, dan mereka yang berasal dari gerakan Islam lainnya, seperti telah sedikit disebut sebelumnya, Mereka punya potensi luar biasa untuk menjadi pasukan inti para pemikir yang jumlahnya tidak perlu terlalu besar. Syaratnya hanya satu: mereka tidak terkontaminasi oleh bujukan politik kekuasaan yang sangat menguras energi dan menghabiskan waktu untuk berebut posisi. Tidak banyak politisi di muka bumi ini yang benar-benar dipandu oleh idealisme untuk membela kepentingan publik secara luas. Oleh sebab itu perlu diadakan pembagian tugas yang baik antara intelektual dan politisi. Sejatinya jika politisi mau mendapatkan data yang akurat tentang masyarakat, bangsa, dan negara, kaum intelektual dapat diajak berunding untuk mendapatkannya. Kerja sama yang serupa ini tampaknya belum terjadi secara luas di Indonesia. Akibatnya sungguh nyata, politisi akan kehabisan stok pemikiran untuk memberi bobot kepada kariernya. Realitas ini jelas menjadi bencana demokrasi dalam upaya meraih tujuannya untuk kepentingan rakyat, bahkan bisa berujung pada penderitaan, pertentangan, dan kegagalan. Pengalaman Indonesia sejak merdeka adalah bukti nyata dari berbagai kegagalan itu.

Karena kerja intelektual selalu memerlukan ketekunan, kecerdasan, pengabdian, waktu, dan kesabaran, untuk Indonesia kita punya dilemanya tersendiri: masalah ekonomi. Seorang intelektual tidak boleh jatuh miskin, sebab berpikir serius itu memerlukan biaya, tetapi bagaimana cara menghindarinya? Saya belum menemukan jalan yang terbaik untuk menjawabnya. Tetapi kita dapat mendekati para pengusaha dan dermawan Indonesia untuk turut mencari jalan keluar dari dilema intelektual ini. Bangsa ini sungguh memerlukan barisan pemikir andal untuk menjaga kelangsungan hari depan kita semua. Kebudayaan sebuah bangsa akan jatuh menjadi "*kerakap di atas batu, hidup segan mati tak mau*", jika pasukan pemikirnya tidak cukup tersedia untuk menjawab beraneka tantangan yang datang silih berganti. Kebudayaan hanyalah mungkin bergerak maju, jika selalu dikawal oleh kekuatan intelektual yang kreatif.

Di antara pengusaha Indonesia dari berbagai golongan yang saya kenal, ada di antara mereka yang dapat kita dekati untuk turut bergerak mewujudkan cita-cita besar ini. Mereka cukup paham, tanpa pasukan intelektual dengan mental merdeka dan percaya diri, bangsa ini akan selalu bingung dan tertatih-tatih dalam menatap masa depannya. Kita tidak rela melihat bangsa Muslim terbesar ini dalam keadaan ringkih dan lesu darah. Kita benar-benar kekurangan pemikir dengan kualifikasi unggul secara universal.

Kembali kepada potensi NU dan Muhammadiyah. Dalam usia yang semakin senja, saya sampai kepada kesimpulan bahwa visi kader kedua kekuatan ini perlu lebih dipertajam. Di kalangan Muhammadiyah sering terdengar slogan bahwa kader yang hendak dibentuk tersusun dalam urutan ini: kader persyarikatan, kader umat, dan kader bangsa. Urutan ini menurut saya harus dibalik secara radikal dan ditambah menjadi: kader kemanusiaan, ka-

der bangsa, kader umat, dan kader persyarikatan. Saya berharap teman-teman NU akan mempertimbangkan usul saya ini dengan rumusan mereka sendiri dengan kader kemanusiaan di tempat teratas.

Mengapa harus dibalik? Sesuai dengan ruh karya ini, posisi kemanusiaan ditempatkan sebagai yang pertama dengan beberapa pertimbangan:

Pertama, misi Islam adalah sebagai "rahmat bagi alam semesta", sebagaimana telah berulang kali dikatakan. Dengan menjadikan kemanusiaan sebagai pintu masuk pertama, pasukan intelektual Muslim ini akan didorong untuk berpikir mondial: seluruh umat manusia, siapa pun mereka, pada hakikatnya adalah sahabat. Jika berlaku permusuhan, harus diselesaikan dalam bingkai kemanusiaan secara adil dan beradab. Di sebuah dunia yang sarat dengan pertentangan dan permusuhan, diktum "rahmat bagi alam semesta" terdengar terlalu jauh di sana dan idealistik. Tetapi umat Islam tidak boleh melepaskan diktum ini, karena itu berasal dari suara Langit, betapapun suasana bumi selama ribuan tahun penuh dengan sengketa dan bahkan pertumpahan darah, tidak terkecuali sesama Muslim. Dengan kata lain, dipelopori oleh intelektual Muslim yang berwawasan mondial itu, gerak roda peradaban harus mengarah kepada terciptanya sebuah persaudaraan universal umat manusia.

Dunia Islam yang terbentang dari Moroko sampai ke Merauke adalah sebuah dunia yang masih tercabik-cabik, baik karena didera kemiskinan, maupun oleh perbedaan paham agama yang berketiak ular. Saya optimis bahwa 'suara langit' itu dapat dan harus di bawa turun ke bumi, karena memang diperuntukkan untuk kepentingan bumi. Umat Islam tidak boleh hanya sambil lalu saja menyebut dan membaca pesan Langit ini. Seluruh peradaban yang hendak dibangun harus mengacu kepada doktrin

Langit ini. Jika tidak demikian, maka akan sia-sialah kita dengan mulut komat-kamit berbicara tentang derajat ketinggian dan keunggulan Islam. Pesan keunggulan Islam ini wajib dibawa ke bumi kenyataan, tidak hanya dikhutbahkan di mimbar-mimbar masjid dan di pengajian-pengajian. Di luar itu yang tampak adalah lautan umat yang miskin dan menderita. Bagaimana mau menawarkan pesan keunggulan jika umatnya telah kehabisan stamina untuk berbuat yang terbaik bagi kepentingan sesama umat manusia?

Kedua, dari posisi kader kemanusiaan, kita turun setapak menjadi kader bangsa, karena kita hidup dan bernapas dalam teritori negara-bangsa Indonesia. Intelektual Müslim dan umat secara keseluruhan tidak boleh mengurung dirinya dalam lorong sempit hanya dalam lingkungan keumatan dalam makna yang terbatas. Dalam sebuah masyarakat pluralistik, konsep keumatan di samping ditempatkan dalam bingkai kemanusiaan universal, perumahan kebangsaan adalah pelabuhan awal untuk dijadikan pangkal tolak untuk bergerak lebih jauh. Dengan filosofi ini, umat Islam akan tampil sebagai garda terdepan dalam membela dan merawat kepentingan bangsa ini bersama-sama dengan umat-umat lain dalam suasana persaudaraan yang dalam dan jujur.

Ketiga, manusia memang diciptakan tidak dalam satu format sosio-kultural, tetapi dalam lingkungan beragam umat dengan ciri khasnya masing-masing, Ciri khas ini adalah pertanda bahwa Allah, Maha Pencipta, anti-keseragaman, sebab serba-seragam dapat membuat manusia menjadi miskin wawasan dan kaku dalam pergaulan. Ini adalah sebuah fakta sejarah yang tidak dapat dibantah. Oleh sebab itu, biarkanlah masing-masing umat yang beragam itu mencetak kadernya sendiri untuk kepentingan lingkungannya yang berbeda, tetapi dalam wawasan tetap berada di bawah tenda kebangsaan dan di atasnya terbentang tenda ke-

manusiaan yang luas, hampir tak bertepi. Iman saya tidak menemui kesulitan apa-apa untuk meluaskan radius pergaulan dengan segala macam manusia dengan syarat berpegang kepada konsep *lita'ârafû* (untuk saling menyapa dan bertukar unsur-unsur pengalaman dan peradaban).

Keempat, karena uraian kita berkaitan dengan kondisi Indonesia yang pluralistis, dan NU serta Muhammadiyah telah "ditakdirkan" sebagai dua sayap utama umat Islam sampai sekarang, maka masing-masing sayap ini tentu memerlukan kadernya tersendiri untuk kelangsungan gerakan dan misinya secara kreatif. Di lingkungan Muhammadiyah, misalnya, dikenal dengan nama kader persyarikatan, di lingkungan NU tentu punya nama khas tersendiri sesuai dengan cirinya. Baik kader persyarikatan maupun kader NU wajib punya wawasan dan jangkauan pemikiran yang melampaui radius kemuhammadiyahan dan ke-NU-annya. Mereka semua adalah bagian yang menyatu dengan tiga ranah pergaulan di atas: kemanusiaan, kebangsaan, dan keumatan. Semuanya ini memerlukan perubahan *mindset* dan sikap mental secara berani dan radikal. Saya sedikit menyesali diri saya, mengapa cara berpikir semacam ini muncul saat usia telah berangkat sangat jauh, ketika fisik sudah semakin menua.

Jika saya menyebut NU dan Muhammadiyah berulang-ulang dalam karya ini, tidak berarti saya tidak punya kritik terhadap keduanya jika ditempatkan dalam jangkauan cita-cita Islam untuk menebarkan rahmat semesta. Ada beberapa pertanyaan kunci yang perlu disampaikan kepada pemimpin dan warga dua sayap ini. Pertanyaan pertama saya adalah: **apakah Muhammadiyah dan NU sudah yakin bahwa doktrin non-mazhab atau aswaja (*ahlusunnah waljama'ah*) yang dipegang selama ini sebagai filosofi internal Muhammadiyah dan NU sudah cukup memadai untuk dibawa menuju terciptanya persaudaraan universal, se-**

perti tersebut di atas? Saya sangat ragu. Cobalah buka semua dokumen baku kedua kekuatan ini, apakah kita tidak terpikir, khususnya untuk Indonesia, untuk membuka wawasan keIslaman pasca-Muhammadiyah dan Pasca-NU? Ini tidak berarti bahwa kedua kekuatan itu harus diganti, tetapi wawasan mereka tidak boleh berkutat dalam radius sempit yang selama ini mereka jadikan acuan dalam bergerak. Muhammadiyah dan NU hanyalah alat untuk mencapai tujuan Islam, bukan?

Jika alat sudah kehilangan darah segar dalam bentuk gagasan Islam yang dinamis dan kreatif untuk memecahkan berbagai masalah kemanusiaan, apakah alat itu tidak perlu diperbarui sehingga tetap tanggap untuk menawarkan solusi terhadap tantangan yang datang silih berganti? Tenggelam dalam khazanah klasik, sekalipun kaya, tetapi gagal berurusan dengan masalah kekinian, adalah sebuah malapetaka bagi peradaban Islam yang hendak ditawarkan. Semua hasil pemikiran manusia pasti terikat dengan ruang dan waktu, seperti telah dikatakan sebelumnya. Betapapun, misalnya, kita punya masa lampau yang dahsyat dalam bidang keilmuan dan peradaban, pemilik aslinya bukan kita, tetapi mereka yang menciptakan. Oleh sebab itu, bagi saya, kelampauan bukan untuk diberhalakan, tetapi untuk dikritik, sehingga kita yang datang belakangan harus punya tekad untuk melebihi mereka, baik dalam kualitas maupun dalam kuantitas hasil karya. Tanpa keberanian untuk berpikir semacam ini, saya khawatir umat Islam akan sulit sekali bangkit dari posisi buritan peradaban yang menyesakkan napas.

Pertanyaan kedua, **apakah energi yang dikerahkan Muhammadiyah dan NU selama sekian puluh tahun sudah membuahkan hasil optimal seperti yang dituntut oleh AD (Anggaran Dasar) mereka masing-masing?** Atau malah AD ini jarang dibaca, seolah telah menjadi benda museum. Sebagai seorang yang terli-

bat dalam pusaran pergerakan Islam selama puluhan tahun, saya menjadi semakin risau melihat energi kedua kekuatan itu telah banyak terbuang secara sia-sia, dan tidak jarang dihabiskan untuk kepentingan politik kekuasaan yang penuh gesekan dan memicu perpecahan. Dalam hubungan inilah saya mengharap agar sebagian intelektual berbakat dari kedua sayap umat ini akan lebih pandai mengatur hidup dan kariernya untuk meraih sesuatu yang lebih besar, lebih abadi, di mana saya merasa tidak berdaya untuk itu.

Pertanyaan ketiga, **apakah dalam benak pemimpin kedua sayap umat ini sudah pernah muncul gagasan dan wawasan tentang masa depan Indonesia dalam rentang waktu 20 tahun yang akan datang?** Atau kita membiarkan diri mengalir begitu saja sampai bangsa ini meluncur ke ranah yang semakin parah. Saya paham bahwa tarikan politik kekuasaan sangat menggoda, tetapi haruslah tetap ada stok intelektual yang berpikir sebagai negarawan, tidak larut dalam serba-pragmatisme politik yang dapat menguras segala-galanya. Bahwa kekuasaan itu penting, saya tidak menyangkal. Tetapi yang lebih penting adalah jawaban terhadap pertanyaan: untuk apa berkuasa?

Pertanyaan keempat, **apakah Muhammadiyah dan NU cukup puas dengan kondisi keislaman seperti sekarang ini yang masih juga belum mampu memberi solusi komprehensif dan cerdas terhadap masalah-masalah bangsa, negara, dan kemanusiaan?** Mengapa tokoh-tokoh mereka tidak berpikirjauh untuk membongkar warisan ijtihad lama yang sudah tidak relevan untuk memecahkan masalah kemanusiaan abad ini? Saya rasa jawabannya sebagian terletak pada kesibukan luar biasa para tokoh itu dalam mengurus organisasi, sehingga ketiadaan waktu untuk mengikuti arus pemikiran baru yang tidak kurang dahsyatnya dibandingkan dengan warisan klasik. Ironisnya, sebagian tokoh ini punya ke-

curigaan yang tinggi terhadap generasi pemikir mudanya yang dinilai tidak sesuai lagi dengan kepribadian Muhammadiyah atau sudah menyimpang dari koridor aswaja. Apakah rumusan kepribadian Muhammadiyah atau doktrin aswaja sudah merupakan sesuatu yang final, lalu diberhalakan?

Dengan empat pertanyaan itu, masih bisa ditambah, saya ingin mengetuk pintu hati para pemimpin kedua sayap umat itu untuk berdialog secara reguler. Tema-tema besar yang dapat dijadikan agenda menyangkut masalah kebudayaan, ekonomi, sosial, politik, kemanusiaan, situasi global, kapitalisme, dan 1.001 isu lainnya. Anak-anak muda kedua sayap ini pasti akan membantu seniornya dalam menyiapkan bahan dialog intelektual ini. Melalui diskusi dan dialog yang jujur dan bermutu tinggi, pasti akan banyak sekali titik-titik temu yang akan diraih untuk kepentingan bangsa dan kemanusiaan. Generasi yang lebih tua dan mungkin sudah sangat mapan tidak boleh memandang enteng generasi baru yang sedang muncul dengan kapasitas intelektual dan komitmen yang mungkin di luar dugaan mereka. Memandang generasi baru ini dengan sebelah mata adalah sebuah kecongkakan yang berasal dari "perasaan serba-tahu", padahal realitas bertolak belakang dengan klaim itu. Ini adalah sebuah penyakit orang tua dalam format "kultur museum", yang serba-antik, tetapi sudah kehabisan tenaga untuk berurusan dengan tuntutan zaman.

pi orang tidak boleh salah paham. Jika saya mengkritik generasi yang lebih senior, sama saja artinya dengan mengkritik dan menelanjangi diri sendiri karena saya berada dalam kategori itu. Saya lakukan ini semua, agar kita yang senior ini jangan sampai melecehkan kuncup-kuncup segar yang mulai mekar, karena kuncup itulah nanti yang akan meneruskan kafilah perjalanan panjang yang telah dirintis dan dikembangkan oleh generasi yang lebih awal. Melalui kritik diri ini, saya semakin sadar betapa berji-

bunnya kekurangan dan kelemahan yang diidap oleh kita yang sudah tua ini, tetapi sebagian kita tidak mau mengakui. Inilah salah satu penyebab seakan-akan kesenjangan berpikir antar-generasi tidak dapat dijembatani. Rumusan yang benar, bukan demikian, tetapi ketidaksediaan untuk saling membuka diri secara berani dan jujur adalah faktor utama yang menyulitkan berlangsungnya dialog kreatif antar-generasi itu. Dalam sebuah dunia yang semakin terbuka, sikap menutup diri adalah sebuah malapetaka yang menghambat proses pencerahan. Risikonya hanya satu: pembusukan kultur atau sub-kultur!

Di samping dialog antar-generasi kedua sayap umat itu, kita juga tidak boleh melupakan kelompok-kelompok umat Islam lain yang jumlahnya cukup banyak dan beragam pula. Siapa tahu di antara generasi muda mereka telah muncul pula pemikir-pemikir cemerlang dan inklusif, tetapi arus besar kurang mengenalnya, karena miskin dan lemahnya komunikasi. Saya tidak tahu misalnya, seorang intelektual Yudi Latif, apakah berasal dari kultur Muhammadiyah atau NU. Jika seseorang sudah memasukkan diri ke dunia intelektual dengan karya-karya kreatif, masalah asal-usul tidak terlalu relevan lagi. Kita pasti bertemu dalam tema-tema besar yang selalu bermunculan, karena di sanalah habitat intelektual sejati. Satu hal yang harus senantiasa disadari bahwa ego kaum intelektual kadang-kadang terlalu besar untuk menghargai teman, tetapi ini bisa diatasi jika masing-masing sadar bahwa mereka juga sarat dengan serba-keterbatasan dan kekurangan. Sikap tawadhu yang diajarkan agama jangan sampai disingkirkan. Pakailah filsafat padi: "*Semakin berisi, semakin menunduk*".

Kemudian jangan dilupakan apa yang sudah kita rintis sejak beberapa tahun terakhir, dialog lintas iman harus pula semakin diintensifkan. Pengalaman bersama mereka telah memperkaya

persepsi saya tentang kemanusiaan mereka dan kecintaan mereka kepada bangsa ini, tidak kalah jika dibandingkan dengan kecintaan umat mayoritas ini. Mereka adalah sahabat kita dalam bingkai kebangsaan dan bingkai kemanusiaan yang adil dan beradab. Adapun kadang-kadang terjadi gesekan di akar rumput, harus cepat diselesaikan, agar tidak berkembang dalam skala yang lebih luas. Bangsa ini sudah cukup lelah dengan berbagai pengalaman pahit dalam mengatasi gesekan-gesekan yang tidak punya substansi agama itu.

Pemikiran Jaudat Sa'id (1931), seorang alim dari Suriah, juru bicara Islam damai dengan pesan anti-kekerasan yang dikumandangkannya, cukup relevan untuk diturunkan di sini. Artikel saya dalam mingguan Gatra 67 tentang tokoh yang tidak banyak dikenal di Dunia Islam dan Barat ini akan saya jadikan acuan utama pada bagian ini. Dalam bacaan yang masih terbatas tentang sosok ini, saya menemukan banyak sekali butir pemikiran yang perlu digali lebih jauh, karena keberaniannya "menyimpang" dari arus besar pola berpikir dunia Arab yang terpasung dalam tirani politik penguasa.

Berbeda dengan Fazlur Rahman, Fatimah Mernissi, Khaled Abou El-Fadl, Mohammed Arkoun, dan banyak yang lain yang memasarkan hasil pemikirannya tentang Islam dalam bahasa-bahasa Barat, Jaudat Sa'id, alumnus Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar, Mesir, menulis dalam bahasa ibunya, bahasa Arab. Jaudat telah menghasilkan beberapa karya, di antaranya *Lá Ikráhafî alDîn: Dirãsa wa Al-Abhâts ft Al-Fikr Al-Islâmî* (Tidak Ada paksaan dalam Agama: Kajian dan Pembahasan dalam Pemikiran Islam), terbit 1997, sebelumnya yang lebih awal berjudul *Madzhab Ibn dam Al-Awwal: Musykilat Al-'Unffi Al-Amal Al-Islâmî* (Mazhab Anak Adam Pertama: Masalah Kekerasan dalam Aktivisme Islam), terbit pertama kali tahun 1966, di Mesir. Karya ini

adalah antitesis terhadap karya-karya Sayyid Quthb (1906-1966), khususnya *Maâlim fî al-Thâriq* (Rambu-Rambu di Jalan), terbit tahun 1964, di tengah-tengah penderitaan yang ditimpakan rezim Nasser atas dirinya.

Quthb yang digantung tahun 1966 oleh rezim otoritarian Gamal Abd. Nasser adalah seorang revolusioner. Ia ingin mengubah dunia melalui revolusi karena baginya, bangunan abad ke-20 tidak lain dari Abad Jahiliah yang harus ditumbangkan. Dalam kitab tafsir *Fi Zhilâl Al-Qur'ân* (Di Bawah Naungan Al-Qur'an), percikan api revolusi itu sangat dirasakan dan telah membakar semangat anak-anak muda umat untuk terlibat dalam proses mengubah peta dunia itu, menyabung nyawa dengan segala akibatnya yang berdarah-darah sampai hari ini. Munculnya gerakan fundamentalis berupa Jihad Islam dan *Al-Takfirwa Al-Hijra* di dunia Arab adalah pengejawantahan dari pemikiran Quthb.

Jaudat yang semula juga turut dalam gerakan Al-Ikhwấn Al-Muslimûn ciptaan Hassan Al-Banna, kemudian memisah karena menentang cara-cara kekerasan yang ditempuh kemudian oleh sebagian pengikutnya dalam mencapai tujuan. Sebagai seorang *hâfizh* (penghafal Al-Qur'an), Jaudat tidak rela jika revolusi yang hendak dikobarkan itu pada akhirnya akan menghancurkan sendi-sendi peradaban umat manusia yang masih tersisa, digempur oleh gelombang sekularisme kasar dan fundamentalisme agama yang sama-sama punya muara tunggal: *fasâd fî al-ardh* (kerusakan di bumi). Al-Qur'an sangat keras menentang semua bentuk tindakan pengrusakan dan kekerasan yang dilakukan manusia, karena semuanya itu berlawanan dengan hakikat penciptaan anak Adam sebagai makhluk mulia. Yang makin sulit dipahami adalah kenyataan bahwa tindakan pengrusakan dan kekerasan itu tidak jarang dilakukan orang dengan penuh kebanggaan serta dengan ucapan takbir. Jika agama dibiarkan bersahabat dengan perilaku

menyimpang itu, segala sesuatu akan menjadi halal. Bukankah ini bertentangan dengan seluruh pesan perdamaian Islam? Islam sama sekali bukanlah sebuah agama yang haus darah, tetapi sebagian umatnya malah justru melakukannya atas nama agama.

Jaudat sangat memahami fenomena buruk ini bagi hari depan Islam dan umatnya. Itulah sebabnya, ia terus mengibarkan panji-panji pencerahan dan perdamaian di tengah-tengah menguatnya arus fundamentalisme agama yang merintangi langkahnya untuk menyampaikan kebenaran Islam sebagai rahmat bagi alam. Jaudat sudah tentu diisolasi dan dimusuhi oleh kekuatan-kekuatan fundamentalis, tetapi orang tua ini tetap bersikukuh menyampaikan pemikiran-pemikirannya yang semula banyak diilhami oleh Abd. Rahman Al-Kawakibi, Muhammad Iqbal, dan Malik bin Nabi. Karena pengaruh tiga pemikir asal Suriah, India, dan Aljazair inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Jaudat meninggalkan Ikhwán. Inti pesan Jaudat terpatri dalam ajarannya yang anti-kekerasan, anti-pemaksaan agama, pro-perdamaian. Bagi Jaudat, cara-cara kekerasan dan pemaksaan yang ditempuh adalah akibat dari mental manusia yang tidak percaya diri. Manusia yang percaya diri pasti menempuh jalan damai untuk mencapai tujuan. Umat Islam, bagi Jaudat, tidak boleh tenggelam dan larut dalam romantisme sejarah sehingga lupa dengan realitas. Perbuatan Qabil yang membunuh adiknya Habil dalam karya Madzhab di atas telah dijadikan titik-tolak Jaudat untuk membangun teori keislamannya yang anti-kekerasan. Habil adalah idola Jaudat sebagai sosok manusia yang cinta damai. Sikap Habil ini diabadikan dalam Al-Qur'an: Sesungguhnya jika engkau ulurkan tanganmu untuk membunuhku, aku tetap tidak akan mengayunkan tangan untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Siapa yang tidak terharu oleh sikap Habil ini, merelakan dirinya menjadi korban tindakan bengis abangnya, "pelopor funda-

mentalisme" awal yang menempuh jalan kekerasan, demi berebut seorang perempuan yang tidak lain adalah saudara kembarnya yang semestinya menjadi pasangan Habil. Filosofi Jaudat disimpulkan penulis Novriantoni Kahar sebagai berikut:

Menurut Said (Jaudat Said], kisah Qabii dan Habil itu memberi makna yang dalam. Pertama, ada aspek kepasrahan total kepada Tuhan. Kedua, ada kemampuan untuk berkorban dengan jiwa sekalipun agar orang lain menemukan jalan kebenaran. Ketiga, teladan bagaimana memutus siklus kekerasan itu menjadi ibarat teramat penting bagi Said. Karena itu, ia berharap mazhab nirkekerasan juga menjadi bagian dari prinsip yang dianut aktivis Islam yang ketika itu sedang bergelora dalam mengobarkan perlawanan bersenjata.

Kita masukkan pemikiran Jaudat ini sebagai bagian dari dimensi global Islam dengan harapan agar segera disosialisasikan secara luas di Indonesia, demi citra Islam damai menjadi semakin unggul dalam mendominasi persepsi masyarakat. Ini perlu, sebab gaungan bom Bali, Marriot, dan lain-lain tindakan kekerasan masih belum hilang dari ingatan publik, seolah-olah Islam itu adalah agama penghancur dan pembunuh yang sangat biadab sebagai kelanjutan dari tindakan Qabil yang telah menghabisi nyawa adiknya sendiri Habil, sosok simbol anti-kekerasan, sekalipun ia sebenarnya dapat saja mempertahankan diri. Pembaca yang ingin tahu lebih jauh pesan-pesan perdamaian Jaudat, di samping membaca karya-karya tulisnya, juga dapat mengikuti via website di http://www.jaudatsaid.net. Melalui website ini kita dapat mengikuti pemikiran Jaudat, baik dalam bahasa Arab maupun terjemahannya dalam bahasa Inggris.

Sudah lebih 40 tahun Jaudat berdakwah dalam menyampaikan Islam damai dan anti-kekerasan ini. Tidak sedikit aktivis Muslim di dunia Arab telah berpaling kepadanya. Sebuah keberhasilan

yang patut dicatat di tengah-tengah perlawanan kelompok konservatif yang menuduhnya sebagai "*a materialist in an Islamic disguise*" (seorang materialis dalam samaran Islam). Perkara tuduh menuduh ini bukan hal baru dalam sejarah Islam, bahkan lebih jauh dari itu, perbedaan tafsiran tidak jarang memicu peperangan sesama umat. Inilah di antara bintik-bintik hitam yang sering menguak ke permukaan sejarah umat Islam, sekalipun Al-Qur'an melarangnya, sebuah larangan abadi yang semestinya tidak boleh dilanggar.

Islam sebagai pesan perdamaian perlu terus-menerus dikumandangkan di seluruh Dunia Islam melalui berbagai sarana modern: media cetak, elektronik, mimbar, dan sebagainya. Jika pihak yang memilih kekerasan sebagai bagian dari agama yang dipahami secara salah itu telah menyebarkan gagasannya secara sangat massif, maka tidak ada pilihan lain bagi pengusung bendera perdamaian kecuali secara aktif mengimbanginya dengan massif pula, tetapi melalui cara-cara beradab dan santun. Keadaban dan kesantunan adalah simbol dari masyarakat yang stabil secara psikologis. Sebaliknya, kebiadaban dan budaya kekerasan adalah lambang dari komunitas yang goyah, reaktif, karena tidak percaya diri. Umat Islam harus berupaya secara maksimal untuk tampil sebagai komunitas yang dapat dijadikan tenda besar tempat orang berlindung. Tetapi semuanya ini hanyalah mungkin terwujud, jika kita unggul dalam ilmu pengetahuan dan anggun dalam moral.

Dalam perjalanan waktu kita percaya bahwa kekuatan pesan perdamaian akan memenangkan pergumulan itu, karena kultur kekerasan tidak punya tempat sedikit pun dalam ajaran Islam. Sesuatu yang tidak punya tempat berpijak secara teologis, tentu akan sirna ditelan musim. Dalam Al-Qur'an ada ungkapan al-zabad (buih) yang mewakili kebatilan yang tak akan tahan lama,

lalu sirna, berhadapan dengan al-mâ' (air) sebagai simbol kebenaran, yang akan abadi di bumi." Oleh sebab itu, pengusung panji perdamaian harus meyakini ayat ini dengan sepenuh hati agar tetap tegar dalam menjalankan misi kemanusiaannya tanpa henti, tanpa ragu, dan tanpa lelah. Islam sungguh memerlukan banyak pasukan perdamaian ini, karena para nabi diutus ke muka bumi adalah salah satunya untuk memperbaiki jaman jahiliyyah yang barbar menuju jaman perdamaian yang penuh keadaban.

Islam dan Masalah Keragaman Agama dan Budaya

Jika kita berbicara tentang keragaman agama dan budaya tidak bisa dilepaskan dengan prinsip kebebasan yang merupakan salah satu pilar utama demokrasi. Tetapi di mata Al-Qur'an, kebebasan itu bukanlah tanpa batas, yaitu dibatasi oleh ruang lingkup kemanusiaan itu sendiri. Kesimpulan Machasin dari kajiannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini akan membantu kita bagaimana mendudukkan kebebasan itu secara proporsional:

Kebebasan itu bukan tak terbatas sama sekali. Manusia hanya bebas dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang betul-betul bersifat ikhtiariah, yakni yang di dalamnya ia mempunyai pilihan untuk melakukan atau tidak melakukannya. Tidak semua aspek dalam kehidupannya dapat dikuasainya, oleh karena itu, ia pun bertanggung jawab dalam hal-hal yang benar-benar tidak terpaksa dalam melakukan atau tidak melakukannya."

Karena saya tidak mau terjebak oleh jargon-jargon modern tentang keragaman agama dan budaya, maka saya berupaya mendudukkan masalah penting dan kadang-kadang kontroversial ini berdasarkan pemahaman saya terhadap posisi Al-Qur'an.

Dari awal harus diakui bahwa fenomena keragaman agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari. Mengingkari fakta ini sama saja dengan sikap tidak mengakui adanya cahaya matahari di kala siang bolong. Keragaman agama dan budaya dapat juga diungkapkan dalam formula: pluralisme agama dan budaya. Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang sudah sejak dini membeberkan keragaman ini berdasarkan kasat mata, karena hal itu merupakan bagian yang sudah menyatu dengan hakikat ciptaan Allah. Jika kita menyebut tentang keragaman, tidak banyak reaksi yang muncul, tetapi sekali kita menyinggung pluralisme agama, banyak orang yang naik pitam dan hilang keseimbangan, semata karena salah paham atau memang tidak mau paham. Oleh sebab itu, saya perlu mendudukkan masalah ini secara wajar dan proporsional. Reaksi emosional dan tempéramental terhadap isu ini hanya akan memperumit keadaan yang dapat berujung dengan perpecahan teologis yang sia-sia, sesuatu yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Bukankah Dunia Islam sekarang masih berada di buritan peradaban, apapun parameter yang dipakai untuk mengukurnya? Kondisi yang sangat memprihatinkan ini semestinya dapat membuka mata dan hati kita untuk berkaca diri, melihat apa yang salah pada pemahaman kita terhadap Islam.

Dalam hal pluralisme (paham kemajemukan) agama, Al-Qur'an tampaknya berangkat lebih jauh. Tidak saja orang harus mengakui keragaman agama yang dipeluk oleh umat manusia, mereka yang tidak beragama pun harus punya tempat untuk melangsungkan hidupnya di bumi. Dalam masalah ini Al-Qur'an ternyata lebih toleran dibandingkan dengan kebanyakan umat Islam: memusuhi kaum ateis. Bahwa Al-Qur'an selalu mengajak manusia untuk beriman karena beriman itu teramat penting bagi perjalanan hidupnya sampai di akhirat, tetapi jika mereka tetap

saja memilih untuk tidak beriman, apakah harus dihukum berdasarkan agama? Memang iman memberikan keamanan ontologis kepada manusia dalam pengembaraan hidupnya yang sarat dengan keguncangan dan tantangan, tetapi pertanyaannya tetap saja, jika seorang merasa tidak memerlukan keamanan ontologis itu, mau diapakan? Tugas para nabi dan pengikutnya hanyalah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan hari akhir dengan cara-cara beradab, penuh kearifan, dan jauh dari paksaan.

Dari beberapa ayat Al-Qur'an yang saya pahami, tidak ada dalil yang kuat untuk memaksa mereka agar beragama. Ayat 256 surat Al-Baqarah yang berbunyi: lá ikrâha fī al-dîn (tidak ada paksaan dalam memeluk agama). Mufassir A. Hassan dengan baik sekali menjelaskan kandungan ayat ini. Pertama, "*Tidak boleh sekali-kali dipaksa seseorang buat masuk satu agama*"; kedua, "*Tidak dapat sekali-kali dipaksa seseorang di dalam urusan iman*". Artinya, setiap bentuk paksaan agar orang beriman sama dengan melawan Al-Qur'an atau merasa lebih pintar dari Allah. Bukankah ini sebuah keangkuhan teologis yang tidak patut? Dengan berlapang dada terbukalah pintu untuk hidup nyaman dan aman bagi orang yang tidak beragama di muka bumi Allah ini, dengan catatan mereka tentu wajib mematuhi konstitusi dan peraturan-peraturan yang disepakati oleh sebuah negara, tetapi tidak boleh berlawanan dengan ketentuan ayat di atas. Dalam pengalaman empirik memang tidak banyak umat Islam yang mau memahami ayat di atas sebagaimana Ahmad Hassan menafsirkannya, termasuk bekas murid-muridnya yang radikal.

Mengapa Al-Qur'an begitu tegas melarang umat Islam memaksa orang lain agar beriman seperti mereka? Sambungan ayat 256 itu menjawab, yang artinya: *Sungguh telah nyata kebenaran dari kesesatan. Oleh sebab itu, barang siapa yang kufur kepada al-thâghût*

[sesembahan yang melampaui batas yang telah ditentukan Allah] dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada tali yang amat kuat, yang tidak akan putus selama-lamanya. Dan Allah itu Maha Mendengar; Maha Mengetahui. Muncul pertanyaan di sini: jika kebenaran itu telah gamblang, tetapi sebagian orang tetap saja memilih jalan yang sesat, apakah harus dibinasakan? Pemahaman saya mengatakan bahwa itu semua menjadi urusan yang bersangkutan dengan Allah, hukuman duniawi tidak berhak mengadilinya. Artinya, dalam kehidupan dunia, orang yang memilih jalan sesat ini tidak boleh dikucilkan, selama mereka mau menjaga pilar-pilar keharmonisan dalam kehidupan bersama. Dalam sebuah negara, mereka pun harus dijamin hak-haknya sebagai warga negara penuh dengan segala ketentuannya. Mufassir Indonesia yang punya nama besar, Hamka (Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah), telah mengulas panjang ayat 256 surat Al-Baqarah ini dengan menurunkan *asbâb al-nuzûl* (sebab turunnya) ayat ini. Karena masalah ini penting untuk lebih ditelusuri agar menjadi semakin jelas permasalahannya, maka sebagian keterangan Hamka ini perlu dikutip. Hamka menulis:

Menurut riwayat dari Abu Daud dan An-Nasa'i, dan ibnu Mundzir dan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban dan Ibnu Mardawaihi dan Al-Baihaqi dan Ibnu Abbas dan beberapa riwayat yang lain, bahwasanya penduduk Madinah sebelum mereka memeluk agama Islam, merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik daripada kehidupan mereka, sebab mereka Jahiliyah. Sebab itu di antara mereka ada yang menyerahkan anak kepada orang Yahudi untuk mereka didik dan setelah besar anak-anak itu menjadi orang Yahudi. Ada pula perempuan Arab yang tiap beranak tiap mati, maka kalau dapat anak lagi, lekas-lekas diserahkannya kepada orang Yahudi. Dan oleh orang Yahudi anak-anak itu di-Yahudi-kan, Kemudian orang Madinah menjadi Islam, menyambut Rasulullah Saw, dan menjadi

kaum Anshar. Maka setelah Rasulullah pindah ke Madinah dibuat-lah perjanjian bertetangga baik dengan kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah itu. Tetapi dari bulan ke bulan, tahun ketahun perjanjian itu mereka mungkiri, baik secara halus ataupun secara ka-sar. Akhirnya terjadilah pengusiran atas Bani Nadhir yang telah dua kali kedapatan hendak membunuh Nabi (lihat tafsiran Surat 59–Al-Hasyr). Lantaran itu diputuskanlah mengusir habis seluruh kabilah Bani Nadhir itu keluar dari Madinah. Rupanya ada pada Baní Nadhir itu anak orang Anshar yang telah mulai dewasa, dan telah menjadi orang Yahudi. Ayah anak itu memohonkan kepada Rasulullah saw. supaya anak itu ditarik ke Islam, kalau perlu dengan paksa. Sebab si ayah tidak sampai hati bahwa dia memeluk Islam, sedang anak-nya menjadi Yahudi, "Belahan diriku sendiri akan masuk neraka, ya Rasulullah!" Kata orang Anshar itu. Dan di waktu itulah turun ayat ini: "Tidak ada paksaan dalam agama". Kalau anak itu sudah menjadi Yahudi, tidaklah boleh dia dipaksa memeluk Islam.

Dengan keterangan sebab turunnya ayat di atas, maka menja-di jelaslah bahwa masalah iman pada tingkatnya yang tertinggi adalah masalah pilihan, sekalipun pengaruh lingkungan pada mulanya cukup besar. Keluhan orang Anshar di atas kepada Nabi telah dijawab oleh ayat 256 surat Al-Baqarah itu, dan itu ada-lah jawaban final dari Al-Qur'an. Nabi tinggal melaksanakan be-laka diktum itu, sekalipun orang Anshar itu merasa sangat sedih karena anak kandungnya tidak seagama dengannya. Dalam ka-sus semacam ini, sikap terbaik seorang Mukmin tidak lain dari-pada mengikuti ajaran wahyu dengan membuang semua kepiluan dan subjektivisme pribadi. Jika paksaan itu adalah pilihan bebas orangtua terhadap seorang anak dalam masalah iman ini, pilihan bebas itu dengan sendirinya tidak berlaku. Perasaan iba dan ce-mas di sini tidak boleh melanggar wahyu. Iman yang didapat ka-

rena paksaan bukanlah iman yang autentik, dan boleh jadi tidak akan bertahan lama. Iman tidak boleh diibaratkan seperti baju, boleh dipakai dan boleh pula ditanggalkan semau pemakainya. Iman punya akar tunggang yang teramat dalam, jauh melampaui filsafat dan ilmu pengetahuan yang serba-nisbi.

Bagaimana kita menyikapi ateisme? Seperti telah disinggung di atas bahwa seorang ateïs berhak hidup bebas di muka bumi, tetapi bukan bebas dalam arti liar. Sebuah masyarakat tidak mungkin tegak dengan baik, jika keliaran diberi tempat. Seorang ateis harus menghormati kaum teis, begitu pula sebaliknya. Karena planet bumi yang bisa didiami oleh makhluk hidup hanya satu ini, sepanjang yang kita ketahui, maka harus ada aturan yang mengikat kehidupan bersama agar berlangsung harmonis, damai, dan aman. Seorang yang beriman tidak boleh mengklaim bahwa ia sajalah yang berhak hidup di muka bumi, sementara seorang ateis harus diperangi dan dimusnahkan. Dengan prinsip serupa, seorang ateis tidak punya hak monopoli atas planet bumi dengan mengatakan bahwa orang beriman itu adalah orang dungu dan harus dihalau keluar bumi. Katanya, planet bumi adalah untuk mereka yang telah bebas dari iman. Cara berpikir semacam ini adalah jalan pikiran orang tidak waras dan ujungnya pasti tunggal: mempercepat kiamat peradaban!

Agar planet bumi dapat didiami bersama dengan penuh toleransi dengan menenggang perbedaan, maka kaum teis dan kaum ateis, harus mau duduk bersama untuk mengatur bumi ini. Masing-masing pihak tidak punya hak untuk menghabisi yang lain. Hidup duniawi hanyalah mungkin berlangsung jika ditegakkan atas prinsip untuk tidak saling meniadakan. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sudah mengantisipasi berbagai kemungkinan yang boleh berlaku. Bahkan Nabi sendiri tampaknya menginginkan agar seluruh penduduk bumi semuanya ber-

iman, tetapi Al-Qur'an menegurnya agar tidak berpikir ke jurusan itu, karena urusan iman harus dengan izin Allah. Dan tidaklah seorang akan beriman, kecuali dengan izin Allah. Artinya, betapapun kita merindukan agar semua manusia beriman, karena iman itu baik dan memberi solusi terhadap jeritan terdalam dari batin manusia, tetapi jika Allah tidak menghendaki, kerinduan itu tidak akan menjadi kenyataan. Ingat kasus Abu Thalib, paman yang selalu melindungi Nabi, sampai akhir hayatnya tetap dalam keyakinan lama, padahal Nabi sangat berharap dia menjadi Mukmin. Ayat berikut memberikan ketentuan tuntas tentang masalah pelik ini. *Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, sungguh berimanlah orang yang ada di muka bumi seluruhnya, semuanya. Apakah engkau [Muhammad] hendak memaksa manusia agar mereka semua beriman.*

Menurut Ibn 'Abbas, sebenarnya Nabi sangat ingin agar seluruh manusia beriman, tetapi Allah tidak menghendaki demikian. Mengapa? Saya tidak bisa menjelaskannya. Perasaan Nabi ini sesungguhnya adalah perasaan seluruh manusia beriman, tetapi perasaan itu harus ditundukkan kepada ketentuan Allah agar kaum ateis juga dapat melangsungkan hidupnya secara aman di samping kaum teis. Di mata Allah, kaum ateis pun adalah makhluk ciptaan-Nya, sekalipun mereka tidak mengakuinya. Bisa saja mereka punya tuhan (t-kecil) dan sesembahannya sendiri, seperti ideologi, ilmu pengetahuan, hawa nafsu, kekuatan alam, dan yang sebangsa itu, yang oleh Al-Qur'an dimasukkan dalam kategorial-thághút, seperti yang telah kita jelaskan sebelum ini.

Manusia memang makhluk yang sukar dipahami. Mereka unik, mereka tidak selalu tampil dalam format yang autentik, karena kemampuannya untuk bersandiwara demikian besar dan dahsyat. Dalam konsep pluralisme, semua keunikan dan keberbagaian ini harus diakui sebagai fakta mental yang inherent (melekat) dalam

struktur batin manusia. Untuk sampai kepada pengakuan ini, tidak ada jalan lain, kecuali orang mengembangkan budaya toleransi yang tinggi: mengakui keberbagaian dan kemajemukan itu secara sadar dan dengan sikap positif. Tidak saja agama dan budaya yang beraneka ragam, bahasa dan warna kulit manusia pun sarat dengan kemajemukan, Cobalah ikuti makna ayat ini: Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan lisan (bahasa)-mu dan warna kulitmu. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat bagi orang-orang yang berilmu. Dengan demikian, kemajemukan itu memang sengaja diciptakan Allah agar peradaban umat manusia penuh warna dan saling memperkaya. Tentang toleransi, perlu analisis khusus yang akan kita berikan sebelum bagian akhir tulisan ini. Kita masih akan melanjutkan masalah keragaman paham antara generasi tua dan generasi muda umat Islam Indonesia tentang hubungan negara dan agama dengan berbagai variannya.

Sebelumnya saya sudah membicarakan perdebatan hangat tentang dasar filosofi negara antara pendukung Pancasila dan pendukung gagasan negara berdasarkan Islam. Perdebatan ini dihentikan melalui Dekrit 5 Juli 1959 dengan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara. Kita tidak akan memperpanjang lagi masalah ini. Tetapi kemudian muncul terobosan pemikiran dari kaum intelektual Muslim yang muncul sejak awal 1980-an yang tidak lagi berminat untuk mengungkit Pancasila sebagai dasar negara, karena memang tidak ada lagi yang harus diungkit. Hanya harus dicatat bahwa di samping mereka telah muncul pula kekuatan lain dari kalangan sekelompok kecil umat Islam yang tetap bersikukuh untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, atau setidak-tidaknya pelaksanaan syari'ah harus dicantumkan dalam konstitusi. Dengan demikian generasi 1980-an itu juga tidak monolitik, sekalipun gelombang besarnya yang terdi-

dik telah menempuh jalannya sendiri yang berseberangan dengan tokoh-tokoh partai Islam sebelum dekrit.

Gelombang besar intelektual ini sebagian berlatar belakang pendidikan Barat, sebagian yang lain mendapat pendidikan domestik, tetapi mereka mempunyai jalan pikiran serupa tentang filosofi negara ini. Para peneliti berkesimpulan bahwa nama Nurcholish Madjid adalah salah seorang pelopor utama agar umat Islam tidak perlu lagi bermimpi untuk menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara Islam. Dengan dasar Pancasila sudah cukup memadai untuk menampung cita-cita umat Islam dalam bernegara. Figur-figur lain yang termasuk dalam kategori ini termasuk Harun Nasution, Munawir Sjadzali, Taufik Abdullah, Abdurrahman Wahid, Achmad Siddiq, M. Dawam Rahardjo, M. Amien Rais, Djohan Effendi, Kuntowijoyo, dan masih ada yang lain. Dengan pandangan yang relatif sama, telah menyusul pula generasi berikutnya, di antaranya Bachtiar Effendy, Siti Musdah Mulia (seorang pemikir perempuan radikal, tetapi yakin dengan prinsip yang dipegangnya), Jalaluddin Rakhmat, Azyumardi Azra, Saiful Muzani, Komaruddin Hidayat, M. Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkhan, M. Syafii Anwar, Moeslim Abdurrahman, Fachry Ali, Syafiq A. Mughni, Haedar Nashir, Masdar F. Mas'udi, Muhadjir Effendy, Husein Muhammad, Budhy Munawar-Rahman, Ulil-Abshar Abdallah, dan Abd A'la. Generasi yang lebih muda lagi kini sedang bermunculan dengan gelombang yang semakin membesar, di antaranya Yudi Latif, Sukidi Mulyadi, Syamsul Arifin, Abd. Moqsith Ghazali, Raja Juli Antoni, Ahmad Norma Permata, Hasibullah Satrawi, Zakiyuddin Baidhawy, Hilman Latief, Fajar Riza Ul Haq, Moh. Shofan. Hanya waktu sajalah yang akan menjelaskan kepada kita apakah mereka ini semua akan mampu membawa Indonesia menjadi bangsa dan negara yang adil dan bermartabat. Di seberang mereka ada pula kelom-

pok kecil yang tidak *at home* dengan Pancasila dan masih ingin menawarkan filosofi lain untuk Indonesia. Mereka ini sebenarnya ada penerus generasi partai-partai Islam yang dulu berjuang untuk Islam sebagai dasar negara. Agar energi kedua belah pihak tidak habis secara sia-sia dalam "bertarung", saya sarankan agar mereka mau saling membuka diri untuk berdialog tanpa teriakan *Allahu Akbar*, sebuah dialog yang sepenuhnya bersifat akademik.

Saya berharap agar generasi intelektual ini jangan hanya sibuk berwacana, sementara kondisi bangsa ini dibiarkan semakin rapuh saja. Sebagian mereka harus masuk ke dalam sistem kekuasaan dengan niat besar dan luhur untuk menegakkan keadilan dan melawan segala bentuk kezaliman terhadap siapa saja, tanpa pilih kasih. Di awal abad ke-21 pernah terjadi kejutan sejarah di dunia santri Indonesia, Presidennya adalah Abdurrahman Wahid, santri, Ketua MPR. M. Amien Rais, santri, Ketua DPR Akbar Tandjung, santri. Ketiganya pernah sama-sama berada di puncak piramida kekuasaan. Tetapi amat disayangkan ketiga tokoh ini punya susunan kimiawi politik yang "aneh". Mereka, untuk meminjam ungkapan Minang, "*Seayun tidak segamang, serumah berlain rasa, sepayung berjauh hati*". Ketiganya memang belum pernah berbincang secara mendalam tentang bagaimana membangun bangsa ini melalui sistem demokrasi yang sehat dengan syarat-syarat yang telah kita bicarakan di depan. Dengan kata lain, sekalipun pemimpin santri berada di puncak, jika pertimbangan ego dan kepentingan kekuasaan yang lebih dikedepankan, maka rakyat banyak akan menyimpulkan: santri tidak santri tidak banyak bedanya. Kesimpulan ini berbahaya sekali, sebab kepercayaan kepada kekuatan santri yang bangga dengan imannya, setelah diuji untuk posisi publik ternyata gagal. Oleh sebab itu, generasi berikutnya harus mencermati ini semua secara cerdas dan kritikal, agar kebanggaan terhadap Indonesia sebagai

bangsa Muslim terbesar di dunia ada substansinya dalam format yang konkret: terbebasnya Indonesia dari pasungan kemiskinan, kebodohan, ketidakjujuran, pecah-belah, dan keterbelakangan. Kita sungguh menginginkan sebuah Indonesia yang adil, makmur, cerdas, cerah, bermartabat, dan berdaulat penuh.

Sebenarnya dengan diterimanya Pancasila sebagai dasar filosofi negara oleh sebagian besar kaum santri generasi baru, maka terbukalah peluang yang sangat lebar untuk membangun bangsa ini tanpa bertegang urat leher karena perbedaan teo-filosofis. Selama hampir dua dasawarsa, energi elite Indonesia lebih banyak terkuras oleh sengketa teo-filosofis ini, sesuatu yang kemudian telah terselesaikan dengan baik dan penuh pengertian. Semuanya ini terjadi karena generasi intelektual Muslim yang datang belakangan dengan wawasan yang lebih komprehensif dan historis telah sampai kepada kesimpulan bahwa merek Islam untuk nama sebuah negara tidak diperlukan. Yang penting bagi mereka adalah prinsip moral Islam bagi tegaknya keadilan untuk semua harus dijadikan program untuk bertindak, Adapun beberapa prinsip hukum Islam untuk publik dapat saja diintegrasikan dalam hukum nasional, sehingga tidak bersifat eksklusif, kecuali yang bertalian dengan hukum keluarga, seperti perkawinan, warisan, wakaf, dan juga yang menyangkut masalah zakat.

Generasi yang baru muncul di atas tampaknya cukup berbakat untuk menjadi pemikir Muslim yang andal dengan syarat mereka tetap mengembangkan dirinya agar selalu mengakses sumber-sumber literatur baru untuk kemudian dituangkan dalam karya tulis, Karya tulis sangat strategis untuk mengenalkan pemikiran seseorang ke ramah publik agar dinilai secara bebas oleh publik. Ini jelas memerlukan keberanian moral untuk tampil sebagai pemikir-pemikir baru. Sebagian mereka memang sudah dikenal publik secara luas, sebagian yang lain masih dalam lingkaran dan

lingkungan yang terbatas. Dengan terus menulis tanpa bosan, mereka pada saatnya pasti akan sampai kepada suatu kematangan sebagai pemikir Indonesia sungguh sangat mendambakan lahirnya pemikir-pemikir muda yang serius dan punya komitmen tinggi untuk tidak bergeser dari habitatnya. Yang perlu diingat selalu oleh generasi baru Muslim ini adalah agar integritas moral jangan sampai terabaikan dalam karier kemasyarakatan mereka.

Karena di antara nama generasi muda yang disebut di atas telah pula melahirkan beberapa karya tulis, maka para pembaca dapat merujuknya untuk dikaji, tidak perlu lagi saya kutipkan di sini. Di antara penulis di atas, ternyata ada juga yang berhasil tampil sebagai birokrat yang teruji, seperti tampak pada sosok Azyumardi Azra, yang dinilai piawai dalam membangun citra UIN Syarif Hidayatullah sebagai perguruan tinggi yang diperhitungkan. Wajah UIN di tangan Azra telah berubah menjadi kampus santri yang intelektual. Perlu kerja keras beberapa tahun untuk mewujudkan citra yang semacam ini, Tetapi ada pertanyaan kecil yang tersisa: apakah UIN dengan membuka program studi yang bercorak "umum", kajian tentang keislaman bisa bertahan dengan kualitas yang tinggi serta diminati mahasiswa?

Sebab jika yang menonjol hanyalah kajian-kajian yang bersifat umum, sedangkan perhatian serius terhadap ilmu-ilmu keislaman menjadi mengendor, buahnya yang akan dituai adalah kesenjangan di kalangan para alumninya. Bisa saja timbul perasaan rendah diri di kalangan alumni yang tidak berasal dari pusat-pusat keunggulan di lingkungan kampus yang sama. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh kajian-kajian keislaman terutama terletak pada belum cukupnya jumlah tenaga dosen yang benar-benar mumpuni, yaitu kedua kakinya berdiri kukuh dalam literatur klasik dan kedua kaki itu pula berada sepenuhnya di dunia modern, lalu menyikapinya secara cerdas dan kritikal. Tanpa modal utama

ini, kajian-kajian keislaman akan sulit bertanding dengan kajian-kajian yang bercorak umum. Di dunia klasik, Ibn Rushd dapat dikategorikan sebagai sosok yang mumpuni itu, di era modern barangkali Fazlur Rahman adalah salah seorang di antara yang menonjol.

KH. Muhammad Maftuh Basyuni, S.H.

Islam & Radikalisme

Radikalisme adalah sikap yang timbul dari ketidak mauan seseorang untuk menerima pandangan orang lain, pertentangan yang tidak bisa diselesaikan dengan cara bermusyawarah, dan bersikukuh mempertahankan pendapatnya di hadapan golongan lain yang sampai akhirnya menimbulkan masalah-masalah baru. Faktor pendukung lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan, selain doktrin dalam pendidikan adalah kemiskinan. Selanjutnya, semua faktor pemicu tersebut ditunggangi oleh pihak ketiga untuk semakin memperkeruh ruang keharmonisan di antara sesama.

Radikalisme tidak hanya terjadi dalam ruang lingkup keagamaan. Adanya sebuah kelompok militan komunis yang dibentuk oleh Fusako Shigenobu (Tentara Merah Jepang) pada awal tahun 1971 di Lebanon merupakan salah satu bukti nyata. Akan tetapi, oleh karena adanya penyalahgunaan ajaran agama sebagai pembenaran atas doktrin kekerasan yang telah kerap kali terjadi di berbagai Negara, menjadikan agama seolah dianggap sebagai satu-satunya pemicu utama adanya radikalisme yang terjadi selama ini.

Radikalisme dalam tubuh Islam sendiri sudah terjadi sejak lama, sejak adanya perpecahan kepemimpinan dalam Islam. Di Indonesia, kita juga melihat radikalisme timbul setelah persatuan terpecah belah. Artinya bahwa harus kita sadari persatuan terletak di atas segala-galanya.

Mengenai adanya fenomena kelompok militan yang menamai diri sebagai ISIS, saya khawatir justru mereka bukanlah dari

golongan Islam. Saya tidak melihat bahwa ISIS adalah gerakan Islam. Mereka hanya memanfaatkan radikalisme yang sudah berkembang untuk kepentingannya, sehingga ISIS tidak bisa dikatakan sebagai gerakan Islam yang baru. Terbukti dari pemberitaan media, bahwa ISIS tidak pernah berbicara mengenai pembebasan Palestina. Mereka hanya berkutat pada wilayahnya sendiri dan ingin memperkeruh situasi dan kondisi negara-negara di wilayah Timur Tengah saja.

Adapun bila akhirnya ISIS berhasil mencengkramkan pengaruhnya ke wilayah Asia, termasuk di Indonesia, dapat dipastikan bahwa penganutnya bukanlah orang-orang yang mengerti benar tentang apa dan siapa sebenarnya kelompok ISIS tersebut. Siapa yang menjadi dalang di belakang mereka? Apakah mereka mengerti bahwa Al-Baghdady adalah seorang Yahudi? Adalah tanggung jawab kita sebagai pemimpin dan sekaligus tokoh-tokoh agama di Indonesia untuk kembali meyakinkan kembali pengikut dan jamaahnya agar tidak mudah terpengaruh oleh golongan radikal tersebut. Kita harus menyampaikan kepada mereka tentang bahaya dari golongan-golongan yang kapan saja siap menebar sinisme terhadap ketawadhu'an dan konsistensi kita dalam beragama.

> "*Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula, sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk* (Qs. An-Nahl: 125)"

Wali Songo merupakan panutan bijak dalam menerapkan metode dakwah yang telah dianjurkan oleh Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam surah An-Nahl tersebut. Dalam menjalankan dakwah, hampir tidak ada kata "tidak" bagi para Wali Sanga untuk setiap tradisi yang berkembang di masyarkat pada saat itu.

Alhasil, masyarakat dapat menerima ajaran yang mereka sampaikan dengan lapang dada.

Berbeda dengan apa yang terjadi dewasa ini. Semua tokoh agama seakan berlomba untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam, tetapi di samping itu mereka tetap gencar saling mengkafirkan satu dengan yang lainnya. Padahal mereka tahu bahwa tidak ada dalil dalam Islam yang membenarkan adanya sikap saling mengkafirkan. Keadaan inilah yang akhirnya dimanfaatkan oleh pihak ketiga yang memiliki kepentingan untuk meruntuhkan kejayaan Islam. Padahal jika masing-masing dari kita bisa menyadarkan diri untuk mau menerapkan dalil Al-Qur'an, pasti tidak akan terjadi hal yang demikian.

Tuhan telah memberikan bekal yang sama bagi setiap manusia, yaitu akal dan *dhomir* (nurani). Apabila kita semua bisa lebih mengedapkan *dhomir* dalam bersikap, tentu hidup kita akan selamat. Namun jika sebaliknya, maka belum tentu akal akan menyelamatkan kita. Dan, dari sini pula lah munculnya sikap radikalisme dan tindak terorisme. Ketika mereka lebih mengedepakan akal dan mematifungsikan peran nurani, maka hanya nafsu yang akan menyelesaikan.

Jihad memang wajib dilakukan, tetapi tidak serta merta asal menang. Ada kaidah-kaidah yang harus diterapkan. Apabila dengan sengaja kita mengabaikan kaidah-kaidah yang ada dan memaksakan diri dengan prinsip radikal "asal menang", justru akan menjadi bumerang bagi kalangan Islam. Hasilnya, Islam akan semakin sulit untuk berkembang.

Prinsip dalam islam adalah moderasi. Hal ini terlihat dari cara berucap salam yang selalu menebar do'a keselamatan. Dengan begitu, mengatasnamakan diri sebagai golongan dari Islam untuk membenarkan sikap radikalismenya tidaklah dapat dibenarkan oleh akal.

Pada akhirnya, untuk mengatasi sikap radikalisme yang sudah terlanjur mengarah pada tindak terorisme di Indonesia, adalah tanggung jawab kita bersama para ulama dan *zu'ama'*. Siapa pun yang menganggap dirinya lebih mengerti, harus mampu melibatkan diri untuk mengatasi hal ini dengan cara menyampaikan dan memberi contoh yang baik kepada umat atau masyarakat. Dan secara spesifik, dalam menanggulangi kasus ISIS yang telah melibatkan warga Indonesia, menjadi tanggung jawab penuh aparat pemerintah untuk menindak tegas orang-orang yang berhubungan langsung dengan sumbernya. Memutus tali atau rantai penjaringan yang boleh jadi akan terus berkembang bila tidak diatasi dengan menumpas pokok akarnya.

Prof. Dr. Abdul Malik Fadjar

Islam & Prinsip *Rahmatan Lil 'Alamin*

Cita-cita islam adalah membangun harkat dan martabat manusia, sejalan dengan tujuan Allah yang telah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Pengamalannya telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya. Tetapi dalam mewujudkan cita-cita islam atau prinsip-prinsip dasar Islam, tidak seperti yang digambarkan secara normatif, dan dalam pelaksanaannya memang terkadang tidak sesuai dengan tuntunan yang telah digambarkan, karena harus berhadapan dengan realitas yang ada di tengah-tengah masyarakat. Prinsip-prinsip dasar Islam harus berhadapan dengan kepentingan-kepentingan manusiawi seperti halnya politik, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya.

Sepeninggal Rasulullah, dan setelah masa kekhalifahan Khulafa' Arrasyidin, muncul berbagai paham dan pandangan dalam Islam. Selanjutnya mereka memaksakan diri untuk berkembang di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia sendiri. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kegelisahan di antara sesama kita, bangsa Indonesia. Karena pemaksaan penerapan berbagai paham tersebut justru menimbulkan pergesekan-pergesekan di antara sesama, bahkan tidak jarang berujung pada tindak kekerasan.

Secara subtansif, sebenarnya tindak kekerasan tidak pernah dibenarkan oleh prinsip-prinsip dasar Islam, karena Islam adalah

agama *rahmatan lil 'alamin* yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, sebagaimana yang telah tercantum dalam beberapa ayat suci Al-Qur'an. Tetapi perlu kita sadari bahwa ajaran tersebut terkadang menjadi tidak sederhana tatkala harus berhadapan langsung dengan realitas yang ada. Terlebih sekarang kita telah berada di era global, era yang mengharuskan hampir seluruh pesoalan yang ada di muka bumi ini saling bebas berinteraksi.

Untuk tetap menjaga kerukunan di antara sesama dan menjaga dasar-dasar prinsip Islam yang mengedepankan ajaran toleransi, salah satu upaya yang dapat kita lakukan adalah mencegah penyeragaman, mencegah pemaksaan berkembangnya salah satu golongan, baik yang bersifat rasional maupun irasional. Sebab, dengan mencegah pemaksaan penyeragaman tersebut kita dapat belajar memahami, mensinergikan sekaligus menikmati setiap perbedaan yang ada. Dengan demikian setiap perbedaan pandangan akan menghasilkan suatu hal yang konstruktif dan produktif.

Di Indonesia, gerakan-gerakan Islam radikal—yang memaksakan penyeragaman—berkembang pesat sejak lahirnya era reformasi. Berbagai motif dan kepentingan menunggangi gerakan mereka, baik yang bersifat politis ataupun non-politis. Dan, lebih banyak dari gerakan-gerakan tersebut dipengaruhi oleh gerakan-gerakan yang berasal dari kawasan Timur Tengah seperti halnya Ikhwanul Muslimin.

Berkaca pada sejarah masa silam, para tokoh pendiri bangsa telah berupaya mengaktualisasikan ajaran Islam dalam bernegara. Hal itu tercermin pada bentuk konstitusi negara kita saat ini. Begitu pula dengan adanya kementerian agama yang dapat ditafsirkan sebagai perwujudan kehidupan beragama di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 29; men-

ciptakan pendidikan agama, menciptakan peradilan agama, dan mengatur tata laksana haji.

Berbicara mengenai konsep Islam *Rahmatan Lil'alamin* yang berkembang di Indonesia, sederhana saja; iman dan kemanusiaan. Sebab sebagaimana cita-cita Islam sebagai agama rahmat yang membangun harkat dan martabat manusia, maka kemanusiaan tidak terlepas dari titik fokus subjektifitas sekaligus objektifitas ajarannya.

ISLAM & *Kebhinekaan*

Manusia memang diciptakan tidak dalam satu format sosio-kultural, tetapi dalam lingkungan beragam umat dengan ciri khasnya masing-masing. Ciri khas ini adalah pertanda bahwa Allah, Maha Pencipta, anti-keseragaman, sebab serba-seragam dapat membuat manusia menjadi miskin wawasan dan kaku dalam pergaulan. Biarkanlah masing-masing umat yang beragam itu mencetak kadernya sendiri untuk kepentingan lingkungannya yang berbeda, tetapi dalam wawasan tetap berada di bawah tenda kebangsaan dan di atasnya terbentang tenda kemanusiaan yang luas, hampir tak bertepi.

—Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif

Bagi orang Islam, terutama yang ingin mengajak ke jalan Allah dan memuliakan agama-Nya, tidak ada yang lebih baik daripada mengikuti jejak dan contoh Nabi Muhammad saw. Dan, mengikuti jejak serta contoh Nabi Muhammad saw. kiranya tidak terlalu sulit bagi mereka yang benar-benar manusia, yang mengerti manusia, dan yang memanusiakan manusia. Sebab, Rasulullah saw. adalah manusia yang paling manusia, yang amat paham manusia, dan sangat memanusiakan manusia.

— KH. A. Mustofa Bisri

Dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air, di mana ada banyak ragam agama, maka perlu konsep yang jelas untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak akan pernah ada. Sementara itu, toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.

—Prof. Dr. (HC) KH. Ma'ruf Amin

Sepanjang sejarah Islam banyak sekali pemikiran-pemikiran keagamaan yang muncul. Demikian pula kelompok-kelompok atau aliran-aliran dalam Islam banyak bertebaran. Untuk memahami fenomena ini terlebih dahulu kita harus membedakan, antara agama, ilmu agama, dan pengamalan agama. Kita harus membedakan antara cahaya, orang yang mendapatkan cahaya, dan ilmu yang berkaitan dengan cahaya.

—Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id